Satu

Benar kata orang, Masa-masa SMA adalah masa yang menyenangkan. Namaku Yura syahkila Dirgantara. Aku satu-satunya anak perempuan dari pasangan Revan Dirgantara dan Anita Alexsander. Banyak yang bilang jika aku tidak mirip kedua orang tuaku dan itu benar.

Sebenarnya aku bukan anak kandung Papa dan Mama. Hal ini aku ketahui dari sosok Papi Jefri yang mengaku jika dia adalah Ayah kandungku. Sedangkan ibu kandungku bernama Intan. Kenyataan ini membuatku sangat sedih. Saat itu aku duduk di bangku kelas VIII SMP dan si setan itu kelas XI SMA. Kalian tahu siapa si setan? Dia laki-laki bermulut kasar yang selalu mengganggukku ketika kami bertemu. Namanya Kenta Dozi Alexsander. Makhluk jahat yang harus aku hindari keberadaannya.

Kenta itu laki-laki bermulut pedas dan berbahaya. Kalian tahu aku pernah meninggalkan rumah orang tuaku karena ucapan pedasnya. Ia mengatakan kepadaku jika aku bukan anak Papa dan Mama. Semua sepupuku tidak ada yang tahu kebenaran ini termasuk kedua adikku Yeza

dan Ragil kecuali si setan ini. Itu cerita masa lalu, sekarang aku sudah kelas XI SMA.

Aku melihat jam dipergelangan tanganku menunjukkan pukul 7 pagi. Papa tidak membiarkanku menyetir mobil dengan alasan aku masih SMA. Tapi aku berhasil membujuk Mama agar Mama mau membujuk Papa sehingga aku diizinkan menyetir mobilku sendiri. Aku menatap penampilanku dicermin dan Wow aku ini cantik walaupun aku tidak secantik Mamaku yang sangat mirip dengan barbie.

Aku melihat Papaku yang sibuk dengan ipadnya dan Mamaku sedang menyiapkan sarapan kami di dapur. Seperti biasa akan ada ke hebohan dilantai dua, siapa lagi kalau bukan duo nakal yang sering sekali membuatku kesal. Mereka kedua adik laki-lakiku Yeza dan Ragil.

Aku duduk disamping Papa dan mencoba merayunya hehehe... "Pa, Yura mau nginep di rumah Flo boleh ya Pa?" Bujukku.

Papa meletakkan ipadnya dan menatapku dingin "Nggak, kamu tidak akan pernah Papa izinin menginap di rumah temanmu!".

"Tapi Yura kan ada tugas kelompok Pa" protesku.

Papa menggelengkan kepalanya "Ajak mereka nginap di rumah kita saja!" ucap papa sambil mengelus kepalaku.

Aku mengkerucutkan bibirku, dan menatap Mama yang mendengar pembicaraan aku dan Papa dengan tatapan memohon. Please Ma bujuk Papa. Mama meletakan secangkir kopi dihadapan Papa. "Ma...". Rengekku meminta bantuan Mama agar bisa membujuk Papa.

"Keputusan Papa final Yura, kamu mau minta Mama bujukin Papa juga percuma saja!" papa menatapku datar.

Suara keributan dari anak tangga membuatku, Papa dan Mama menolehkan ke asal suara "Bang Yez, serius nih itu beneran kancut punya gue bukan punya Abang" protes Ragil.

"Nggak... kancut itu punya gue, lo suka banget nyolong kancut gue. Lo tahu, itu gue beli bareng Kak Kenta sama Kean" jelas Yeza.

"Pokoknya itu kancut punya Ragil!" teriak Ragil tidak mau kalah.

Kalian tahu siapa Keanu? Kalau Kenta kalian tahu kan?. Oke gue jelasin lagi nih. Kenta itu anak dari Kakak angkat Mama yang nomor dua namanya Papa Kenzi Alca

Alexsander. Papa Kenzi menikah dengan mama Dona dan menghasilkan tiga orang anak yaitu Kenta, Kanaya dan Riyu. Keanu? Dia anak pertama Kakak Angkat Mama yang pertama bernama Kenzo Alca Alexsander. Papa Kenzo memiliki tiga orang anak yaitu Keanu, Tery dan Terra. Mamaku adalah anak angkat dari keluarga Alvaro Alexsander yang sangat kaya raya. Opa Alvaro ini pemilik beberapa perusahaan, hotel dan universitas. Beruntungnya Mamaku menjadi anak angkat dari seorang Alvaro Alexsander dan Ciarra Dirgantara. Kisah cinta Papaku juga cukup rumit, Papa adalah keponakan Oma Cia yang jatuh cinta kepada anak angkat Oma Cia yaitu Mamaku Anita.

"Jahat dasar tukang maling kancut lo?" Teriak Ragil. Nah...keributan tampaknya akan selalu hadir dikeluargaku. Jangan salahkan Mama yang hamil lagi setelah Yeza masih kecil. Salahkan Papa yang tidak bisa mengontrol diri, itu sih ceritanya Oma Cia sampai Mama kebobolan. Perbedaan umur satu tahun membuat Yeza dan Ragil selalu bertengkar.

"Diam curut...!" Teriakku membuat keduanya segera mendekati meja makan dan menyebikkan bibirnya.

"Kenapa dengan si kancut?" Tanya Papa. What? Pa, nggak usah dibahas lagi masalah kancut.

"Itu Pa, Yeza pernah beli kancut bareng sama Kak Kenta dan Keanu. Kami beli sama percis Pa". Jelas Yeza.

"Dasar laki-laki banci. Beli kancut aja pakek kembaran segeala" ejekku.

"Mbak? Jangan mulai deh" Yeza menatapku kesal.

"Terus...?" Tanya Papa penasaran.

"Kancutku yang kembar itu ada enam Pa dan hilang tiga. Jadi tadi aku masuk ke kamar Ragil dan lihat kancut aku yang hilang lagi dipakek Ragil Pa" jelas Yeza.

"Bener itu Ragil?" Tanya Papa menatap Ragil tajam.

"Iya Ragil yang ambil, habis ke Jerman nggak bawa oleh-oleh. Trus ada kancut bagus ya aku ambil. Pelit amat sih" ucap Ragil.

Aku melihat Mama menahan tawanya dan aku pun juga tidak bisa lagi menahan tawaku saat melihat wajah Papa sudah tidak datar lagi seperti biasanya.

"Hahahahaa..." tawaku, Mama dan papa pecah karena masalah kancut dari Jerman ini.

"Yeza, kasih dong adik kamu kancut itu ikhlasin aja nak!" pinta Mama.

"Nggak, itu kancut mahal Ma" teriak Yeza.

Ragil? Biasa tu anak memang jahil. Dia nggak akan perduli dengan kemarahan Yeza. Kedua adikku ini memang sangat menggemaskan.

"Yura, kamu terima tawaran Papimu ke Jepang?" tanya Papa.

Nggak, aku nggak mau ke Jepang. Walau tante Fuji itu baik tapi tetap saja Mamaku lebih baik. Aku nggak mau jauh-jauh dari Mama. Masa bodoh jika aku bukan lahir dari rahim Mama tapi, yang aku tahu Mama adalah ibuku, ibu yang paling menyayangiku. Aku tahu semua cerita masa lalu Mama dan Papa dari Mama. Tapi bagiku kisah cinta mereka membuatku mengharapkan suatu saat mendapatkan pria yang benar-benar mencintaiku seperti Papa yang sangat mencintai Mama.

"Yura...jawab dong pertanyaan Papa!" ucap Mama.

Aku segera meminum susu yang ada diatas meja "Nggak Pa, Yura nggak mau jauh dari Papa dan Mama. Yura sudah memutuskan akan kuliah di Indonesia. Banyak kampus yang bagus di Indonesia Ma, Pa" ucapku.

Papa menghela napasnya " Papa ingin kamu juga merasakan kasih sayang Papi Jefri nak" .

"Bagiku Pa, kasih sayang Papa dan Mama sudah lebih dari cukup!" ucapku. Aku mengambil tasku dan segera melangkahkan kakiku mendekati Papa dan mencium punggung tangan Papa. Aku juga mendekati Mama dan mencium kedua pipi Mama.

Aku mengambil kunci mobil dan segera melangkahkan kakiku menuju si Pink mobil kesayanganku. Mobil hasil kerja kerasku membantu Mama Sesil di butiknya. Gini-gini aku jago desain baju loh hehehe...

Aku mengendarai mobilmu dengan kecepatan sedang. Sekolahku merupakan sekolah favorite berisikan anak-anak kelas atas. Aku Yura terkenal perempuan paling matre dan play gril. Aku tidak akan pernah mengejar lelaki Karena mereka semua yang akan mengejarku. Aku, Yura Syakila Dirgantara

***

Yura merasa bosan dengan laki-laki yang terus saja mengirimkanya surat, bunga bahkan coklat. Paling tidak ada tujuh coklat yang akan di bawa pulang hari ini. Yura adalah gadis sombong dan angkuh. Sifat yang sama seperti ibu kandungnya yang licik. Tapi Anita berhasil

mendidik Yura menjadi wanita yang bisa menghargai orang lain walaupun Yura menyembunyikan sifat tulusnya.

"Lo bego banget jadi cewek. Lo mau-maunya di peluk laki-laki bau. Widih..dasar udah jelek nggak sadar-sadar juga. Tu cowok cuma mau main lo bego!" jujur Yura.

Yura bermulut kasar tetapi sebenarnya ia sangat baik. Yura tidak suka melihat ketidakadilan didepan matanya. Perempuan culun itu menundukkan kepalanya, ia sama sekali tidak berani menatap Yura.

"Neni...lo denger nggak apa kata gue?" kesal Yura.

"Tatapi Rangga bibilang dia sayang sama gue" ucap Neni gugup.

Yura menatap Neni dengan kesal. "gini ya, lo disuruh Rangga ngerjain tugasnya terus bayarin dia makan di kantin setiap hari itu yang namanya sayang?".

Yura menunjuk kening Neni dengan jari telunjuknya "Bego banget lo ya, percuma lo juara satu lomba sains kimia wakilin SMA kita kalau otak lo nol kalau mengenai cowok. Jadi perempuan itu harus tegas. Mulai sekarang lo putusin si Rangga dan lo akan jadi sahabat Yura Syahkila Dirgantara yang cantik ini. Tidak ada penolakan Neni!" ucap Yura.

Neni menggelengkan kepalanya "Gue nggak bisa...gue...sayang sama Rangga. Apa lo jga suka sama Rangga?".

What dasar perempuan bego. Gue mana suka sama laki-laki jahat yang sering memanfaatkan cewek luguh kayak lo bego...

"Udah deh terserah lo...dasar cewek bego" ucap Yura mendorong tubuh Neni hingga Neni terjatuh.

Dua orang wanita melihat kelakuan Yura hanya menggelengkan kepalanya. Keduanya pun mengikuti Yura dari belakang. Yura mengibaskan rambut panjangya. Kulit putih pucat Yura sangat kontras dengan kulit teman-temannya yang juga putih.

"Ra, lo nggak boleh memaksa Neni buat putus sama Rangga" ucap perempuan berambut pendek sebahu yang juga sangat cantik seperti Yura. Perempuan ini bernama Irma. Sedangkan wanita cantik lainya yang ada disebelah Irma bernama Flo. Flo memiliki rambut panjang yang ikal di ujungnya.

"Cinta itu aneh Ra, logika mah nggak ada. Kita lihat aja sampai kapan si Neni bakal sadar kalau dia hanya dimanfaatkan Rangga" jelas Flo.

Yura menghembuskan napasnya "Dia bisa sekolah disini karena beasiswa dan gue pernah lihat dia kerja paruh waktu di rumah makan padang dekat kantor bokap gue. Gue kasihan sama dia yang selalu di bully, makanya guys gue mau jadiin dia sahabat kita!" jelas Yura sambil mengibaskan rambutnya.

Irma memutar kedua bola matanya "Dia itu terlalu polos dan hey...dia pasti minder sama kita Yura, Flo" jujur Irma.

Mereka bertiga adalah cewek populer dan kaya di SMA ini. Ketiganya sangat tidak suka bully tapi pada kondisi tertentu ketiganya bahkan membully orang-orang yang suka membully teman-teman mereka yang lemah.

"Ra, sore nanti lo nggak latihan taekwondo?" tanya Irma.

"Emang ada yang kinclong?" tanya Yura penasaran.

"Ada cakep banget...Ra sumpah gue nggak bohong. Lo pasti kelepek-klepek sama dia. Tapi dia dingin banget Ra" jujur Irma.

"Tapi lo tahu kan sedingin-dinginnya laki-laki itu pasti dia bakalan terpesona sama kencantikan gue" ucap Yura percaya diri.

"Kali ini lo bakalan ragu deh...si Bonita yang dadanya sebesar melon saja dia cuekin" ucap Irma.

"Wah...dingin banget berarti tu orang" ucap Flo.

Yura melipat kedua tanganya "anak SMA mana dia?" tanya Yura penasaran.

"Anak kuliah kayaknya tapi kata Finto dia itu pembisnis muda yang kaya" Irama membayangkan laki-laki itu dengan ekspresi kagumnya.

Nggak ada yang nggak terpesona sama gue.... Hahaha...

Namun tiba-tiba wajah laki-laki yang sangat ia benci muncul di pikiranmya membuatnya kesal. "Anjing...kenapa gue bayangin dia".

"Kenapa Ra?" tanya Flo penasaran.

"Nggak kenapa-napa...yuk kita ke kelas!" ajak Yura.

Keduanya pun mengikuti Yura dari belakang. Yura saat ini duduk di kelas dua belas dan tahun ini ia akan berkuliah. Sebenarnya Yura ingin kuliah di luar negeri namun ia lebih memilih kuliah di Indonesia karena tidak ingin berpisah dari kedua orang tuanya.

Jam sekolahpun berakhir, Yura bergegas pulang karena ia sangat lapar dan ingin memakan masakan

Mamanya. Kebiasaan dari keluarga Revan Dirgantara yang suka menghabisakan waktu bersama di kediaman mereka. Yura memasuki gerbang rumahnya dan ia sangat kesal saat melihat sebuah mobil sport terbaru, terpakir dihalaman rumahnya. Ia bisa menebak siapa pemilik mobil itu.

Tubuh tegap yang tinggi itu menatap kedatangan Yura dengan tatapan datarnya. Kenta Dozi Alexsander, putra pertama dari Kenzi Alca Alexsander. Berwajah tampan dan berkelakuan seperti Kenzo Alca Alxsander pamannya yang terkenal angkuh. Sosok Kenta menjadi sangat terkenal karena otak bisnisnya yang menganggumkan serta wajah tampannya yang menawan. Ia menjadi pewaris utama keluarga Alexsander karena cucu tertua ini memiliki ketegasan sang paman.

Kenta melangkahkan kakinya acuh menuju ruang makan. Ia mencium punggung tangan Revan kemudian punggung tangan Anita. "Wah Keken baru pulang dari Amrik ingat aja sama titipan Mama. Ini nih keponakan kesayangan Mama" ucap Anita segera mengambil paper bag dari tangan Kent.

"Ginih nih...kalau si sombong ini sudah di rumah, anak sendiri pasti dilupain" sindir Yura yang berada di belakang Kenta.

Kenta melangkahkan kakinya mendekati Yura dan berbisik "Kamu itu anak palsu. Sudah lupa ya?".

Yura menahan kekesalannya, ingin sekali ia menjambak rambut Kenta dengan brutal dan mengacak-acak wajah tampan Kenta. Yura berusaha meredakan emosinya dengan menghirup udara dan menghembuskanya dengan perlahan.

"Ma...Pa...usir dia!" pinta Yura menunjuk kenta yang saat ini sedang duduk menyantap makanan yang ada di atas meja.

"Yura...kamu nggak boleh kayak gitu sama kakak sepupumu!" ucap Anita lembut.

Yura melipat kedua tangannya "Dia bukan sepupu Yura!" kesal Yura menyebikkan bibirnya.

Suara laki-laki terkikik membuat Yura makin kesal siapa lagi kalau bukan Ragil dan Yeza. kedua adiknya itu baru saja pulang dari sekolah dan saat ini sedang duduk bersama mereka. "Mbak Yura itu nggak mau lah anggap

kak Keken ini sepupunya. Soalnya si Mbak cinta mati sama kak Keken Pa...Ma..." ucap Ragil.

"Agil....kamu kok jahatin Mbak sih..." kesal Yura. Ia menujukkan kepalan tangannya untuk mengancam kedua adiknya.

Revan tersenyum melihat keributan anak-anaknya di meja makan. "Ken...kapan ngelamar anak perempuan Papa?" tanya Revan sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Papa...Yura nggak suka sama dia...orang sombong dan angkuh kayak dia mau ngabisin sisa hidupnya sama Yura yang cantik ini? Cih...nggak sudi" kesal Yura.

Kenta tidak meperdulikan ucapan Yura ia tetap fokus memakan makanan yang ada dihadapannya sehingga membuat Yura kesal. "Yura keatas dulu Pa Ma, Yura udah kenyang" ucap Yura melangkahkan kakinya ke lantai dua.

Revan dan Kenta memilih berbincang diruang kerja Revan. Kali Revan terlibat kerja sama dengan perusahan Alexsander. Revan sangat mengagumi sosok Kenta yang bertangan besi hingga membuat Alexsander grup berkembang pesat. Apa lagi saat ini Kenta berhasil mengambil alih saham di sebuah perusahan Tv.

"Jadi sekarang kamu sudah merombak petinggi di stasiun Tv itu?" tanya Revan.

Kenta meminum secangkir kopinya dan menganggukkan kepalanya. "Awalnya aku tidak terlalu tertarik sama perusahan itu Pa, tapi Papa Kenzo bilang perusahaan itu bisa berkembang jika memiliki program yang kreatif" jelas Kenta.

Revan melipat kedua tanganya "Apa yang Galuh lakukan untuk membujukmu membeli setengah saham perusahaannya?" tanya Revan penasaran.

"Dia ingin menjual putrinya padaku berikut saham perusahaannya" jujur Kenta.

Revan tersenyum sinis "Dasar tua bangka licik. Awalnya ia meminta Davi untuk membeli saham perusahaannya dan merelakan putri cantiknya menjadi istri kedua Davi" ucapan Revan membuat Kenta menaikan sebelah alisnya.

"Wah....pasti seru kalau nyonya Davi tahu hehehe...." kekeh Kenta membayangkan istri Davi yang akan marah dan membawa ke enam anaknya kabur.

"Hahaha....tentu saja Davi marah dan memaki Galuh dengan kasar. Baginya wanita lain selain istrinya akan membuatnya alergi" jelas Revan.

Kenta tersenyum dan menyetujui ucapan Revan. Davi adalah sepupu dari Ayahnya. Oma Kenta, yaitu Cia merupakan keluarga Dirgantara dan kemudian menikah dengan Alvaro Alexsander dari jerman yang sangat kaya raya.

Oma Cia memiliki empat orang anak yaitu Kenzo, Kenzi, Anita dan Putri. Kenta merupakan anak tertua dari pasangan Kenzi dan Dona. Sedangkan Revan merupakan anak dari kakak Cia yang pertama yang bernama Devan Alexsander.

"Jadi apa kamu menerima Putri dari Galuh Ginajar?" tanya Revan menatap Kenta serius.

Kenta menatap Revan dingin "aku tidak tertarik padanya. Sudah ada wanita yang ingin aku jadikan pendamping hidupku. Bagiku, aku hanya akan memiliki satu istri" ucap kenta.

Revan tersenyum "Ternyata senakal-nakalnya Kenzi tidak membuatmu menuruni sifatnya" ucap Revan

mengingat bagaimana nakalnya Papanya Kenta yaitu Kenzi saat masih muda.

"Pengalaman orang tuaku menjadikanku harus bertindak sesuai dengan hati nuraniku. Aku tidak ingin membuat orang yang aku cintai menderita" ucapan Kenta membuat Revan bertambah kagum.

"Sayangnya kau tidak menyukai Yura jika saja kalian berjodoh, aku dan istriku pasti akan bahagia" jujur Revan.

Kenta menanggapi ucapan Revan dengan tersenyum. "Untuk saat ini aku memilih memperluas kerajaan bisnisku dan mencarikan adik perempuanku satu-satunya seorang laki-laki yang bertanggung jawab agar aku tidak di minta Mama untuk segera menikah hehehe..." kekeh Kenta.

Dua

Yura melihat jam di tangannya. Ia kesal dengan kedua temannya yang membatalkan janjinya untuk menemaninya membeli novel favoritenya. "Satu jam menunggu dan kalian bilang nggak datang. Dasar brengsek, kalau tahu kayak gini mending gue ajakkin kedua anak kutu atau minta temanin Mbak Kana!" kesal Yura.

Kana yang dimaksud Yura adalah Kanaya sepupunya sedangkan kedua kutu adalah kedua adik laki-lakinya. Ia meminum jusnya dan menghembuskan napasnya karena kesal. Yura melototkan matanya saat penglihatannya menangkap sosok yang sangat ia benci bersama dengan seorang wanita cantik.

Wanita itu mencium pipi lelaki dingin itu. Yura menatap keduanya sinis. Ingin sekali rasanya mengganggu kedua makhluk yang saat ini sedang menyatap makananya sambil berbincang.

Gue kerjain si Kenta...dasar playboy stresss...

Yura berdiri dan melangkahkan kakinya mendekati Kenta yang sedang duduk berhadapan bersama seorang

perempuan cantik itu. Yura duduk disebelah Kenta dan mencium bibir Kenta dengan cepat.

"Sayang ini ya kerjaan kamu kalau libur kerja. Kamu selingkuh ya?" ucap Yura menyebikkan bibirnya.

Kenta menatap Yura datar, namun hawa dingin membuat Yura merinding. Plakk....dalam hitungan detik pipi Yura memerah karena tamparan Wanita yang saat ini sedang menatap Yura dengan tajam.

"Siapa kamu? Aku pacarnya Kenta bukan kamu. Berani-beraninya kamu mengaku sebagai pacar kenta!" teriak wanita itu.

Yura memegang pipinya karena perih. Ia tidak akan menangis hanya karena tamparan seorang wanita. Satu-satunya orang yang membuatnya menangis tujuh hari tujuh malam hanyalah seorang Kenta. Kejadian beberapa tahun yang lalu sangat membekas di hatinya, membuatnya dendam dan sakit hati.

Plak...Yura membalas tamparan wanita itu. "Kenta ini calon suamiku dan kau hanya pacar yang akan dia buang!" ucap Yura berbohong. Ia tidak peduli akibat dari kebohonganya ini yang akan membuat Kenta marah padanya.

Kenta berdiri dan tersenyum sinis "Sayangnya tidak ada dari kalian berdua yang aku inginkan. Kalian hanya pengganggu kehidupan tenangku. Kalau ingin memperebutkanku silahkan saja, tapi untuk saat ini aku tidak tetarik dengan wanita pembohong seperti kalian" ucap Kenta menuju kasir dan dengan tubuh tegapnya berjalan acuh meninggalkan keduanya yang saling menatap tajam.

Kenta brengsek....

"Kau telah menghancurkan rencanaku untuk menjadikan Kenta milikku, kau akan menerima balasan dariku!" ancam wanita itu.

Yura melangkahkan kakinya dengan angkuh dan segera mencari keberadaan Kenta yang sedang masuk ke bioskop. Dengan cepat Yura mendekati Kenta dan berjalan disamping Kenta. Kenta menatap wanita yang tersenyum padanya saat ini dengan datar.

Masa remajaku hancur karena mulut embermu Kenta. Jika saja saat itu kejujuranmu tidak menyakitiku aku pasti akan menyukaimu tapi kau membuat hidupku hancur.

Yura menggandeng lengan Kenta dengan erat. Ia sengaja menempelkan tubuhnya agar ia terlihat seperti

sepasang kekasih. Kenta membeli tiket dan ia hanya membeli satu tiket sehingga membuat Yura geram. Ia kemudian mengeluarkan kartunya dan memesan tiket yang duduknya tepat disamping Kenta dan ia menahan tangan Kenta agar Kenta tidak meninggalkannya.

"Mbak dan masnya lucu mau nonton bayar sendiri-sendiri" ucap karyawan bioskop itu.

"Biasa Mbak pacar saya pelit tapi ganteng ya mbak!" ucap Yura.

"Ganteng sih ganteng Mbak, tapi sayang pelit. Kalau hanya ganteng percuma Mbak, yang penting dompetnya" ucap karyawan itu mengundang tatapan pengunjung lainnya yang sedang mengantri tiket.

Kenta tidak menanggapi obrolan mereka dari tadi ia ingin pergi meninggalkan Yura, tapi cengkraman tangan Yura ditangannya membuatnya mengikuti permainan Yura. Wajah Yura memerah karena malu. Ia merasa menjadi wanita bodoh karena memilih laki-laki tampan tapi pelit. Kenta menatap wajah sendu Yura dengan sinis.

"Sayangnya aku bukan pacarmu yang bisa kau manfaatkan anak palsu" ucap Kenta dingin.

"Hiks...hiks...kamu jahat benget sama aku..." ucap Yura dramatis sehingga membuat Kenta mengerutkan keningnya. Kenta menyadari tatapan orang-orang yang berada di bioskop kepadanya membuat merasa seperti tersangka.

Dengan cepat Kenta memeluk Yura dan mengecup kedua pipi Yura, ia membisikkan sesuatu hingga membuat Yura kesal "Hentikan sandiwara konyolmu atau kau ingin aku benar-benar mengikatmu dan melanjutkan sandiwara ini kepada keluarga kita!" bisik Kenta lalu menjauhkan tubuhnya.

Yura menghentak-hentakkan kakinya dan mengikuti Kenta masuk kedalam teater bioskop. Ia duduk disamping Yura dan meminta seorang karyawan membelikannya makanan. Tak lama kemudian makanan berada dipangkuan Kenta.

"Keken aku haus" bisik Yura.

Kenta memberikan minuman yang telah ia minum dan membuat Yura kesal. Film pun dimulai dan seluruh lampu teater di padamkan. Kenta meletakan makanan yang ia beli diatas pangkuan Yura. Yura menolehkan kepalanya dan melihat wajah tampan Kenta. Dag...dig...dug

jantungnya berdetak lebih kencang. Ia segera kembali menonton dan meredakan detak jantungnya yang menggila.

Ini gejala jatuh cinta...aku mohon jangan sampai aku mencintainya...

Film action membuat Yura mengantuk namun ketika tiba-tiba adegan dewasa yang ada dihadapanya membuatnya melototkan matanya dan wajahnya memerah. Namun tiba-tiba sebuah talapak tangan menutupi wajahnya.

"Adegan ini jangan ditiru bisa-bisa kau hamil diluar nikah" bisik Kenta membuat Yura meradang. Ingin sekali ia menggigit bibir kenta agar menghentikan kata-kata kejamnya.

"Apa yang kau pikirkan?" ucap Kenta serak.

"Kau laki-laki mesum yang suka membawa remaja sepertiku....hmmpttt" Kenta menutup mulut Yura dengan telapak tangannya.

"Berisik..." ucap Kenta dan kemudian melepaskan tangannya.

Yura menatap Kenta dengan kesal namun ia mencoba untuk fokus dengan film yang ia tonton. Baru lima menit ia

terhanyut pada alur cerita di film tiba-tiba sebuah tangan masuk kedalam roknya mencoba meraba-raba pahanya.

Sontak saja Yura merasa geli. Ia tidak menyangka seorang laki-laki disebelahnya mencoba melecehkannya. Yura bergidik ngeri saat melihat kumis lelaki itu. Kenta menyadari kegelisahan Yura dan melihat wajah ketakutan Yura. Biasanya Yura akan menendang laki-laki itu tapi karena ada pisau yang berada di pinggangnya membuatnya bungkam.

Kenta menarik tangan Yura dan menatap Yura yang saat ini memucat. Ia berdiri dan mengambil tangan laki-laki yang saat ini memegang pisau. Tidak peduli dengan telapak tangannya yang mencengkram pisau hingga meneteskan darah, Kenta segera meninju wajah laki-laki itu hingga pekikan suara penonton lainnya membuat karyawan bioskop menghidupkan lampu.

Kenta menarik bajingan yang telah melecehkan Yura dan memukulnya hingga babak belur dan tidak sadar. Yura memeluk Kenta dari belakang sambil menangis. "Sudah Kak hiks...hiks...".

"Bawa dia ke kantor polisi!" ucap Kenta meminta satpam agar membawa laki-laki itu segera pergi dari hadapannya.

Kenta membuka kaosnya dan membuat tatapan kagum para pengunjung yang masih berada didalam teather. Ia kemudian melepaskan kaos yang dipakainya lalu juga melepaskan kaos dalamnya dan membalut luka ditanganya. Ia kemudian memakai kembali kaos hitam yang ia pakai tadi.

"saya akan membelikan kalian semua tiket untuk menoton lagi" ucap Kenta dingin dan menarik tangan Yura dengan kasar.

Yura merasa sangat takut. Ia belum pernah melihat Kenta semarah ini padanya. Air matanya terus menetes membuat Kenta menghentikan langkahnya. "Sudah berhenti menangis! Kalau kau tidak mau dilecehkan ubah penampilanmu menjadi lebih sopan!" ucap Kenta dingin.

Yura menganggukkan kepalanya namun tetap saja air matanya terus menetes. Kenta menghembuskan napasnya. Ia mendorong Yura masuk kedalam mobilnya.

Yura menatap Kenta yang saat ini sedang mengemudi dengan satu tangannya dengan khawatir. "Kak kita ke rumah sakit ya!" pinta Yura memohon.

Kenta menatap Yura tajam "Kau membuat hari liburku berantakkan".

"Hiks...hiks...maaf....tapi aku juga takut...orang itu memasukkan tangannya ke dalam pahaku" jelas Yura sesegukan.

Kenta menghela napasnya. Ia menatap Yura yang saat ini sedang menundukkan kepalanya. Kenta menepikan mobilnya. Ia menarik dagu Yura agar berani menatapnya. "Apa yang kau tangisi lagi?". Yura memilih tidak menjawab pertanyaan Kenta.

"Aku benci padamu!" kesal Yura.

Kenta menepuk-nepuk kepala Yura dengan pelan. "Bagus dan kau harus bisa jaga jarak denganku!" ucap Kenta menyunggingkan senyumanya.

"Hiks....hiks....aku nggak mau ke kantor polisi. Kalau masuk berita bagaimana?" ucap Yura sesegukkan.

"Orang itu sudah mendapatkan ganjarannya. Kau tidak perlu memberi keterangan di kantor polisi!" jelas Kenta melajukan mobilnya.

Yura menghapus air matanya dengan jemariya. "Mobilku masih ada di mall". Cicit Yura dengan suara lirihnya.

"Aku sudah meminta karyawanku membawanya!" ucap Kenta.

"Bagaimana bisa, kuncinya ada padaku?" ucap Yura bingung.

"Kau tahu? bagiku membeli atau menghancurkan mobil itu seperti membalik telapak tanganku" jelas Kenta angkuh.

"Apa maksudmu?" tanya Yura khawatir.

"Aku sudah meminta orang-orangku untuk mengangkatnya kedalam mobil pengakut" jelas Kenta.

"Itu mobil jerih payahku dan aku tidak rela dia lecet sedikitpun" Yura menatap Kenta dengan kesal.

"Seharusnya kau mengkhawatirkan dirimu sendiri dengan pakaian jalangmu itu. Kau masih kecil bersikaplah sesuai umurmu!". Ucap Kenta dingin.

"Dasar brengsek turunkan aku!" teriak Yura karena ia benar-benar marah pada sosok dingin bermulut tajam yang saat ini tampak tenang.

"Papamu harus tahu sikapmu ini anak palsu. Ingat kau bukan Alexsander ataupun Dirgantara. Kau hanya anak pungut" ucap Kenta kejam.

"Kau jahat...hiks...hiks...apa salahku padamu sehingga kau membuat hidupku tak tenang hiks...hiks...". Tangis Yura kembali pecah.

"Karena kau bersikap seperti sepupuku" ucap Kenta dingin.

Isak tangis Yura mengiringi perjalanan mereka. Kenta bersikap acuh tak acuh. Ia mengemudikan mobilnya dengan tenang dan tidak terpengaruh dengan tangisan Yura yang semakin keras.

Tiga

Yura melamun, ia mengingat kejadian seminggu yang lalu membuatnya semakin membenci sosok kenta. Ia menghela napasnya membuat kedua temannya memperhatikan ekspresi kekesalan Yura.

"lo kenapa Ra?" tanya Flo menatap Yura dengan serius.

"Gue kesal sama seseorang" jujur Yura sambil menghembuskan napasnya.

Irma menepuk bahu Yura "Kalau mau cerita, lo bisa cerita pada kita biar beban lo agak berkurang!".

"Saat ini gue belum bisa cerita sama lo kenapa gue benci sama tu cowok". Ucap Yura dengan sendu.

Seorang lelaki tampan mendekati Yura dan duduk dihadapan Yura. Irma dan Flo menatap kagum makhluk tampan yang saat ini sedang menatap Yura.

"apa kabar?" tanya laki-laki itu menujukan senyum manisnya.

"Takumi..." ucap Yura segera mendekati laki-laki bermata sipit dan berkulit putih itu dan memeluknya membuat hebo beberapa siswa lainnya.

"Kenapa kamu ada disini?" tanya Yura penasaran.

"Orang tuaku dipindah tugaskan ke Indonesia dan kebetulan tugasnya di Jakarta" ucap Takumi dengan aksen indonesiannya yang fasih.

Takumi Indra Jaya adalah laki-laki keturunan Jepang dan Indonesia yang tinggal di jepang. Ia merupakan anak tetangga Jefri Ayah kandung Yura yang tinggal di jepang. Jefri dan Thakasi ayah Takumi adalah sahabat baik. Yura Bertemu Takumi saat ia mengunjungi Jefri di jepang.

Takumi mengagumi kecantikan Yura dan sikap Yura yang suka berterus terang dengan apa yang Yura suka dan apa yang tidak disukai Yura. Takumi mengeratkan pelukannya dan mencium pipi Yura.

Yura mendorong tubuh Takumi agar menjauh darinya "Ini Indonesia Taki jaga sikap, nggak boleh peluk-peluk gue sembarangan, apa lagi cium-cium gue. Pacar gue banyak disini Taki!" kesal Yura. Taki adalah nama panggilan yang khusus Yura sematkan pada sosok Takumi.

"Wadaw sakit...gila lo Flo" kesal Yura mengusap lengannya yang dicubit Flo.

"Kenalin kita dong sama Kak Taki..." ucap Flo lembut. Ia menjepit baju Taki dengan kedua jarinya dengan manja.

"Astaga genit banget lo Flo sumpah...jijik gue" kesal Yura. Irma tertawa melihat kelakuan Flo.

Taki tersenyum melihat kedua sahabat Yura yang menurut Taki sangat lucu dan juga cantik. Ia mengulurkan tangannya dan tersenyum ramah. "Nama gue Takumi Indra Jaya. Panggil saja Takumi" ucap Takumi menjabat tangan Flo dan juga tangan Irma.

"Flo...".

"Irma...".

Yura memutar kedua bola matanya melihat kelakuan kedua sahabatnya yang sangat mengaggumi Takumi. "Kenapa lo sekolah disini Taki?" tanya Yura sambil melipat kedua tangannya.

"aku ingin dekat denganmu" ucap Takumi.

Yura menatap Takumi tajam "Pasti kau meminta Papiku memberitahu dimana sekolahku?" tanya Yura.

Takumi tersenyum "Aku meminta Papamu bukan Papimu. Dan...kita sekarang tetangga Yura. Di jepang dan

di Indonesia aku ingin selalu didekatmu. Papa kamu baik sekali Yura" ucap Takumi mengaggumi Revan yang sangat baik kepada kedua orang tuanya.

"Taki lo itu sahabat gue dan lo harus tahu batasannya" ucap Yura dingin.

"Nggak ada persahabatan antara perempuan dan laki-laki Yura" ucap Takumi mengelus kepala Yura.

"Bodoh...lo gue ijinin suka sama gue tapi lo jangan berharap jika gue juga suka sama lo!" ucap Yura kesal.

"Okay Ai" ucap Takumi mengedipkan sebelah matanya.

Yura kesal karena setiap ia pergi Takumi pasti akan mengikutinya. Contohnya saat ini. Yura ingin membeli buku di Toko buku yang berada di Mall. Takumi memaksa Yura agar menyerahkan kunci mobil Yura, dan membiarkannya untuk mengantarkan Yura pergi kemanapun Yura inginkan.

Yura memilih buku-buku yang menjadi incarannya. Takumi menjadi pemandangan para karyawan toko dan pengunjung lainnya karena wajah tampannya. "Banyak banget Ai kamu beli bukunya" ucap Takumi melihat buku-buku yang akan di beli Yura.

"Ai? Jijik banget gue dengarnya Taki" kesal Yura.

"Ai...cintanya Taki itu kamu" ucapan Taki membuat beberapa pengunjung wanita histeris.

Yura menyikut perut Taki dengan siku tangannya. Membuat Taki meringis "Ai kok kamu galak banget sih" goda Taki pura-pura kesakitan.

"Makanya jangan ngeselin lo" teriak Yura. Ia melangkahkan kakinya ke kasir dan membayar buku-buku yang ia beli namun ia terkejut saat matanya melihat sosok Kenta yang menjulang tinggi bersama seorang wanita cantik yang sedang berbicara dengannya. Wanita itu mengecup pipi Kenta tanpa malu didepan kasir membuat Yura berdecak tak suka.

Hobi banget nih orang ke toko buku dan bawa cewek cantik yang baru nih...hello ya lama kemana? Gue kerjain lo hahaha...

"Ckckckck....kerjaan lo selingkuh melulu ya" ucap Yura karena ia ingin melihat reaksi wanita yang saat ini sedang memeluk lengan Kenta.

Kenta menarik sudut bibirnya namun ia tetap acuh dan pura-pura tidak mendengar ucapan Yura. "Kemarin cium-cium aku dan bilangnya cinta tapi sekarang udah ada gandengan baru. Dasar playboy cap kucing".

Kenta membalikan tubuhnya dan menatap Yura datar "Kenapa? Gue bener kan kalau lo itu Kucing. Suka kawin sama siapa aja. Dasar penjahat kelamin".

Mapus loh kenta ...ayo gampar si Kenta...

Kenta menaikkan alisnya dan tidak menanggapi ucapan Yura. Ia menyerahkan kartu kreditnya kepada karyawan toko. Wanita yang berada disamping Yura menatap Yura sinis. Bibir merahnya berdecih memandang rendah Yura.

"Ken, aja nggak kenal lo jadi lo jangan sok kenal. Ngaku pacar Kenta cih..." wanita itu menatap Yura dari atas hingga kebawah.

Karena kesal Yura menarik tangan Kenta dan memeluk lengan Kenta. "Jangan lari dari tanggung jawab!" ucap Yura.

Kenta mendorong kepala Yura dan melepaskan tangan Yura yang membelit lengannya. "Jangan ganggu aku anak palsu!" ucap Kenta.

Yura merasakan tangannya di genggam dan ia melihat Takumi yang saat ini tersenyum tulus padanya. Yura melihat Kenta melangkahkan Kakinya diikuti Wanita itu yang sealu mencoba mengajak Kenta berbicara.

Takumi dari tadi hanya mendengarkan percakapan Yura dan Kenta. Ia tidak ingin ikut campur karena ia tahu tatapan Yura sangat berbeda ketika melihat sosok lelaki yang ada dihadapanya saat ini "Dia yang selalu membuatmu sedih?" tanya Takumi.

"Nggak usah ikut campur!" ucap Yura dingin.

"Apa dia juga yang menyebabkanmu pergi ke Jepang waktu itu dan membuatmu bersikap kasar kepada Om Jefri?".

Takumi penasaran dengan sosok Kenta yang membuat Yura bisa bersikap manja dan sekaligus benci. Yura menghapus air matanya yang tiba-tiba menetes dan ia segera membayar buku-bukunya di kasir. Takumi menghembuskan napasnya. Ia sangat menyayangi Yura hingga ia tidak rela jika Yura terluka.

Dalam perjalanan pulang, Yura sama sekali tidak ingin berbicara apapun kepada Takumi yang saat ini sedang mengemudi. Sorot mata kesedihan Yura, membuat Takumi sadar jika Kenta merupakam sosok yang berarti bagi Yura. Yura membuka pintu mobil saat mereka telah sampai di rumah Yura. Ya...Rumah tempat dimana ia merasakan kehangatan Keluarganya. Keinginan Yura hanya satu ia

ingin menjadi anak yang lahir dari rahim Anita dan memiliki Ayah kandung seperti Revan.

Yura ingat saat ia demam tinggi, ia bisa melihat bagaimana Anita Mamanya yang khawatir dan menangis dipelukan Revan papanya. Anita dan Revan bahkan tidak pernah membeda-bedakannya dengan anak kandung mereka.

Yura takut suatu saat ia akan terbuang dan dilupakan Anita dan Revan bahkan saudara serta sepupu-sepupunya. Ia mencoba untuk tersenyum saat melihat Anita menyambut kepulanganya dan memeluknya. Takumi tersenyum melihat Yura yang saat ini memeluk Anita. Yura sangat hebat jika menjadi seorang aktris. Ia tidak pernah menunjukkan kesedihannya saat ia menyadari jika memang tidak ada kemiripan antara dirinya dan kedua orang tua yang merawatnya hingga besar seperti sekarang.

"Loh...itu temannya yang tampan nggak diajak masuk nak?" tanya Anita melihat sosok tampan Takumi yang masih memakai seragam sekolah.

"Nggak tante, saya mau pulang soalnya sudah sore" pamit Takumi. Ia mencium tangan Anita dan melangkahkan kakinya meninggalkan Yura dan Anita.

"Ura sayang, itu teman kamu sepertinya naksir sama kamu nak" ucap Anita melihat gelagat Takumi saat menatap Yura.

"Nggak Ma dia itu sahabat Yura nggak pakek naksir atau suka-sukaan Ma" ucap Yura.

"Hmmm...yaudah deh kalau kamu nggak percaya. Ura mandi ya nak!" Anita mencium pipi Yura.

"Oke Mama cantik" ucap Yura melangkahkan kakinya menuju lantai dua.

Yura menghempaskan tubuhnya di kasur. Ia mengambil Foto Kenta dan memeluknya dengan erat.

Kenapa kamu benci banget sama aku Kak.

Harusnya aku yang benci sama kamu. Kamu selalu saja benci aku karena aku bukan sepupumu.

Salahku apa?

Aku tidak minta dilahirkan menjadi anak haram. Aku tahu kesalahan orang tua kandungku sangat besar tapi aku hanya bagian dari mereka yang hadir tanpa dinginkan.

Arghhhh....andai kau tak pernah mengatakan jika aku, bukan anak Mama Anita dan Papa Revan pasti aku tidak akan merasa iri dengan Kanaya, Tera dan Tery yang tinggal bersama orang tua kandungnya.
Hiks...hiks...

Yura menatap Foto Kenta dengan benci. Ia mengambil jarum dan menusuk-nusuk wajah Kenta dengan kesal. Setelah foto itu rusak Yura pasti akan menyesal dan mencetak foto itu lagi dan lagi.

***

Flo yang baru saja datang segera duduk disamping Yura. "Nih..." Flo memberikan sebuah undangan kepada Yura.
"Dari siapa nih?" tanya Flo.
"Dari Susan, doi ultha dan kita akan pesta di Club malam" ucap Flow senang.

Yura menghembuskan napasnya "Gue kayaknya nggak ikut deh. Lo tahu kan gimana Papa gue".

"Tapi kali ini aja deh Ra gue mohon lo ikut ya. Soalnya banyak cowok cakep lo disana. Lagian Susan itu sepupu gue dan dia pengen lo dateng atau lo ajak Taki aja. Siapa tahu Om Revan bakalan ngasi izin!" ucap Flo.

Yura menghela napasnya "Papa gue nggak akan pernah ngasih gue izin pergi ke Club malam. Lagian lo tahu kan kalau Susan itu masih marah sama gue karena gue ngancurin hubungannya sama si penjahat kelamin itu. Gue nggak mau melibatkan Taki. Lo tahukan perasaan Taki ke gue gimana. Gue nggak mau ngasih dia harapan".

"Iya sih kasihan si Taki, coba kalau dia suka sama gue aja. Hmmm...kayaknya Susan udah sadar kalau lo itu sebenarnya baik Ra" ucap Flo.

"Gue nggak yakin dia sadar, Susan terlalu cinta sama cowok busuk itu" Yura menghela napasnya "Irma pergi nggak?" tanya Yura karena jika Irma tidak pergi ia juga tidak ingin pergi ke club.

"Katanya kalau lo pergi dia juga pergi!" jelas Flo karena biasanya Irma akan ikut jika Yura ikut.

"Gue males aja ntar Susan mau balas dendam sama gue. Dia nggak rela pisah sama Ben dan gue udah ngancurin hubungan mereka karena gue tahu, Ben hanya mempermainkan perasaan Susan" jelas Yura mengingat pertengkarannya dan Susan setahun yang lalu.

Susan merupakan teman SMPnya. Dulu mereka adalah empat sahabat yang saling mendukung satu sama

lain. Setelah SMA Susan memutuskan untuk masuk ke SMK karena ia ingin menjadi seorang desainer. Sebenarnya Yura juga ingin menjadi desainer namun ia mengurungkan niatnya, karena ia pasti akan diminta untuk melanjutkan kuliahnya diluar negeri. Yura tidak ingin berpisah dari Anita dan Revan, makanya ia memutuskan untuk sekolah di SMA pilihan Anita.

Persahabatan Yura, Irma, Flo dan Susan semakin erat, walaupun Susan berbeda sekolah. Namun karena laki-laki bernama Ben, persahabatan mereka hancur. Kejadian itu setahun yang lalu ketika Yura melihat Ben selingkuh dengan wanita lain. Tentu saja Yura marah karena Ben telah menghianati Susan sahabatnya.

Yura membuat rencana bersama Irma dan Flo agar memisahkan Susan dan Ben. Yura berpura-pura menyukai Ben dan mengajaknya berkencan. Yura meminta Flo mengajak Susan ke cafe agar melihat Yura dan Ben makan siang bersama. Susan marah dan akhirnya hubungannya dan Ben putus. Ben ternyata lebih mencintai Yura dari pada Susan.

"Lo jadi pergi kan?" Tanya Flo penuh harap.

"Hmmm gue mau sih pergi tapi, gimana izin sama Papa ya?" Ucap Yura memikirkan cara agar Revan mengizinkannya.

"Gimana kalau lo bilang kita ada tugas kelompok, dan bilang aja gue nggak bisa keluar rumah karena adik gue lagi sakit. Jadi tugasnya dikerjain dirumah gue" ucap Flo.

"Gila lo, gue nggak bisa bohong sama Papa apa lagi bawa-bawa adik lo yang sedang sakit. Kalau adik lo sakit beneran gimana Flo" kesal Yura.

"Yah...gimana..hanya itu rencana yang mungkin bakalan berhasil agar lo diizinin Bokap lo nginap di rumah gue" Flo menatap Yura serius.

"Oke deh..." ucap Yura pasrah karena hanya itu alasan yang paling logis agar ia bisa pergi ke Club malam.

Yura berusaha meminta izin agar ia bisa menginap dirumah Flo dan dengan perdebatan panjang akhirnya ia diizinkan Revan untuk menginap di rumah Flo. Yura di jemput Flo tepat pukul lima sore.

Saat ini Yura, Flo dan Irma sedang bersiap-siap pergi ke Club dimana pesta ulang tahun Susan diadakan. Seperti biasa penampilan Yura sangat memukau. Ia memakai dress bewarna navy tanpa lengan dan ketat.

Dress itu sangat pendek hingga memperlihatkan paha mulusnya. Irma tak kalah seksi ia memakai dress dengan model yang sama tapi bewarna merah dan Flo juga memakai dress yang sama dengan warna hitam.

Mereka menaiki mobil yang dikemudikan Flow. Untuk pertama kalinya Yura pergi ke sebuah Club. Ia sering mendengar cerita-cerita dari sahabatnya, bagaimana suasana Club malam. Jika saja Mama dan Papanya tahu jika ia pergi ke Club malam, bisa-bisa Yura akan dipaksa pulang dan kemungkinan besar ia akan mendapatkan hukuman dari kedua orang tuannya.

Mereka memasuki Club dan tersenyum saat melihat Susan melambaikan tangannya. Mereka melangkahkan kakinya mendekati Susan. Yura menatap jijik ketika matanya menemukan pemandangan beberapa pasangan sedang bercumbu. Apa lagi bau menyengat dari beberapa jenis minuman. Ia tidak menyukai bunyi dentuman musik yang membuat jantungnya berdegub seakan-akan ingin keluar.

"Hai Yura..." ucap Susan memeluk Yura. "Makasi sudah datang" ucap Susan.

"Gue terkejut lo mau ngundang gue mengingat kejadian waktu itu" ucap Yura melepaskan pelukan Susan.

Susan mengangkat kedua bahunya acuh dan menatap Yura sinis. "Dulu gue sempat putus sama Ben, tapi sekarang gue balikan. Dia bilang gue lebih baik dari pada lo dan bahkan gue lebih cantik" ucap Susan. Ia kemudian melambaikan tangannya memanggil seorang laki-laki tampan yang sedang berada dilantai dua agar mendekatinya.

Yura melihat sosok Ben melangkahkan kakinya mendekati mereka, tapi matanya menangkap seseorang yang berada tidak jauh dari Ben yang sedang menatapnya tajam. Laki-laki itu masih terlihat tampan dengan baju kasualnya dan ia menampakan aura yang membuat siapa saja yang melihatnya merasa terintimidasi.

Ben memeluk Susan dan mencium bibir Susan. Susan berharap Yura akan cemburu dan marah melihat kemesraanya bersama Ben. Tapi bukanya cemburu, Yura sama sekali tidak menghiraukaanya karena tatapan matanya saat ini tertuju pada laki-laki yang sedang menatapnya dingin hingga membuat keringat dinginnya membasahi tubuhnya.

Yura mengalihkan pandanganya, tanpa menghiraukan kedua sahabatnya Flo dan Irma yang sedang asyik mengobrol dan berjoged dengan teman-teman mereka. Yura memilih untuk duduk. Susan kembali mendekati Yura dan menyerahkan Yura segelas minuman.

"Ben bilang dia hanya kasihan padamu dan ia menyesal telah menghianatiku" ucap Susan sambil menggoyangkan minumannya.

Yura merasa gelisah dan ia juga kesal dengan sosok bekas sahabatnya yang masih menganggapnya sebagai musuh. Yura menolak meminum minuman yang diberikan Susan. "Sory, gue nggak bisa minum alkohol!" tolak Yura.

"Hahaha pantesan aja Ben menolak cinta lo. Lo itu masih saja cupu Yura" Ejek Susan.

Mau cupu mau apa kek..terserah yang penting sekarang gue bakalan dihukum sama Papa karena Kenta.

Laki-laki tampan dan dingin itu adalah Kenta yang sedang bertemu rekan bisnisnya. Yura meringis saat tiba-tiba pergelangan tangannya dicengkram seorang laki-laki yang sedang mabuk.

"Temani saya malam ini dan saya akan membayarmu dengan mahal" ucap laki-laki itu menatap Yura lapar.

Mati gue...gue harus pergi dari sini.

"Maaf saya bukan wanita bayaran" ucap Yura namun lelaki itu memeluk Yura dan mencoba mencium Yura.

"lepasin brengsek!" teriak Yura namun percuma saja Irma dan Flo tidak mendengar teriakan Yura.

Yura mencoba berbicara dengan Kenta melalui sorot matanya agar Kenta mau menolongnya. Disisi lain Susan menikmati pemandangan Yura yang berhasil ia jual kepada temannya yang berpura-pura mabuk. Susan tersenyum puas saat melihat Yura tidak berdaya untuk lepas dari orang suruhannya.

"Tidak ada yang bisa lolos dari Firman sayang" ucap laki-laki itu mencengkram wajah Yura dengan kasar.

Yura berusaha meronta dan dengan cepat ia menendang selangkangan laki-laki itu dan membuat minuman yang ada diatas meja jatuh berhamburan. Keributan pun terjadi, Yura dengan cepat menangkis pukulan laki-laki itu. Dia adalah anak dari Anita dan Revan yang memiliki ilmu bela diri yang cukup untuk melindungi dirinya.

Dua orang bodyguard memegang tangan Yura dan menyeret Yura ke lantai dua. "Kak Kenken" teriak Yura.

Kenta tidak mendengar dengan jelas ucapan Yura tapi dari bahasa bibir ia tahu jika Yura memanggil namanya. Kenta melihat Yura dibawa ke lantai dua " Mr. Paul saya permisi karena ada urusan yang harus saya selesaikan!" ucap Kenta kepada rekan bisnisnya.

"Dari tadi anda hanya melihat wanita cantik yang duduk disana dan anda tidak menyimak pembicaraan kita!" ucap Mr. Paul.

"Apakah dia kekasih anda?" tanya Mr. paul.

"Iya Mr saya permisi dulu!" ucap Kenta melangkahkan Kakinya ke lantai dua.

Kenta mencari keberadaan Yura dan ia melihat Yura yang sedang melawan para bodyguard walaupun ia berulang kali terjatuh. Kenta segera mendekati Yura dan memukul para bodyguard yang sedang mencengkram tangan Yura.

Kenta menarik Yura ke dalam pelukannya. Kenta menyebunyikan tubuh Yura dibelakang tubuhnya dan ia memukul para Bodyguard yang menyerang Yura. Kenta tidak mengatakan apapun dan ia menarik Yura agar segera mengikutinya. Mata tajam Kenta membuat beberapa dari mereka merasa ketakutan. Kenta menarik

Yura dan menuntunnya agar segera mengikutinya namun saat ia akan turun kelantai dua, ada sekitar 20 orang laki-laki yang mencoba menghalanginya.

"Menyingkir!" ucap Kenta dingin namun mereka semua tetap tidak ingin menyingkir.

Kenta menunjuk beberapa orang dibelakang mereka dan Mereka terkejut saat pemilik Club bersama para pengikutnya membawa pemukul dan siap menghajar orang yang menghalangi Kenta.

Mereka semua menyingkir, Kenta menepuk bahu pemilik Club. "Nando kau tahu caranya berterimakasih" ucap Kenta.

"Kau ternyata mengerti barang bagus. Wanita ini akan dijual oleh Ben dan pacarnya" ucap Nando.

Kenta menatap Nando dingin "Dia berani menyetuh hal telarang yang akan membuatnya kehilangan segalanya. Kau tahu apa yang harus kau lakukan dan jangan buat aku kecewa!" ucap Kenta menepuk bahu Nando.

Yura memeluk lengan Kenta seolah minta peindungan. Ternyata ia telah salah menilai Susan dan Ben. Rasanya lutut Yura menjadi lemas dan ia tidak lagi dapat menahan

rasa ketakutannya. Yura memeluk tubuh Kenta dengan erat "Aku takut Kak...bawa aku pulang hiks...hiks...".

Kenta menghela napasnya dan kemudian ia segera merangkul Yura dan membawa Yura keluar dari Club. Yura menyembunyikan wajahnya didada Kenta. Tidak ada pembicaraan antara keduanya. Kenta membawa Yura masuk kedalam mobilnya.

Kenta melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia sama sekali tidak melirik kearah Yura sedikitpun. Yura menggigit bibirnya karena ia takut pada sosok Kenta yang sepertinya akan memarahinya bahkan menghinanya.

Yura memberanikan diri untuk mengeluarkan suaranya "Kak..." ucap Yura menatap Kenta yang sedang mengemudikan mobilnya.

"Hmmm" Kenta sama sekali tidak menatap Yura.

"Tolong jangan katakan kepada Mama dan Papaku Kak. Aku...aku salah..." ucap Yura pelan.

"Aku membohongi Mama dan Papa, kak. Aku menyesal, aku janji tidak akan mengulanginnya lagi" Yura menahan laju air matanya. Ia tidak ingin melihat raut wajah kedua orang tuanya yang kecewa, karena ia telah berbohong.

Kenta menepikan mobilnya dan ia menolehkan kepalanya menatap tajam Yura. "Kau menujukkan siapa dirimu sebenarnya. Kau tidak pantas menjadi anak mereka. Lihat tingkah dan penampilanmu, kau bertingkah seperti wanita murahan" ucapan Kenta membuat air mata Yura kembali menetes.

"Kenapa kau begitu kejam padaku. Apa salahku padamu? Aku tidak pernah meminta untuk dilahirkan dari sebuah kesalahan" ucap Yura menundukkan kepalanya. Ia terisak dan begitu rapuh saat ini. Ucapan Kenta membuatnya merasa tak pantas menjadi bagian dari keluarga Dirgantara ataupun Alexsander.

"Kau harus tahu batasan sebagai seorang anak pungut" ucap Kenta.

"Cukup kak! Kau keterlaluan. Hanya karena aku pergi ke club malam bukan berarti aku wanita murahan!" teriak Yura.

Kenta menatap Yura sinis "Kau bahkan di jual di Club malam. Pergaulanmu sungguh luar biasa untuk ukuran anak SMA yang harusnya belajar dirumah" ejek Kenta.

Yura mengambil tasnya dan memukul Kenta dengan tasnya. Kenta menepis pukulan Yura dengan tangannya

dan ia mencengkram lengan Yura. "Kau gadis manja tidak tahu diuntung. Jika kedua orang tua angkatmu tidak mengambilmu mungkin kau akan menjadi seperti ibumu. Apa aku harus mengingatkan bagaimana ibumu menjerumuskan Tante Shelo menjadi pecandu dan memaksa Papa Revan agar menikahinya".

"Diam! Hiks...hiks...aku tidak tahu apa-apa maafkan kesalahan ibuku. Apa yang harus aku lakukan agar kau menghentikam hinaaanmu padaku?" Yura menghapus air matanya dengan kasar.

Kenta tidak mengatakan apapun, membuat Yura mengambil keputusan untuk keluar dari mobil namun Kenta segera mengejarnya dan menarik tangan Yura dengan kasar. "Jangan pernah melawan perintahku. Aku akan mengantarmu pulang!" ucap kenta.

Yura merasa sangat kacau ia kemudian memberanikan diri memeluk kenta. "Kak....hiks...hiks...aku tidak mau membuat Mama, Papa dan kedua adikku kecewa. Jangan bawa aku pulang ke rumah!" pinta Yura.

Kenta membalas pelukan Yura dan mengelus kepala Yura "Aku akan membawamu ke Apartemenku asal kau berjanji tidak menginjakan kakimu ke Club malam seumur

hidupmu dan memakai pakaian yang lebih sopan!" ucap Kenta dingin. Yura menganggukkan kepalanya dan memeluk Kenta dengan erat.

Kenta membawa Yura ke Apartemennya. Semenjak ia dipercaya menjadi Ceo beberapa perusahaan keluargannya, Kenta memutuskam untuk tinggal di Apartemenya. Kenzi dan Dona orang tua Kenta saat ini lebih sering tinggal dirumah Alvaro Alexsander kakeknya.

Apartemen ini memiliki dua kamar tapi Kenta hanya menggunakan satu kamar dan satu kamarnya lagi dijadikan ruang kerja dan perpustakaan mini miliknya. "Kau tidurlah di dalam kamar. Ada pakaian Kanaya di lemariku!" ucap Kenta. Ia melangkahkan kakinya ke kamar mandi yang ada di dekat pantry sambil membawa pakaian ganti. Yura segera masuk kedalam kamar dan ia mencari pakaian milik Kanaya dan ia segera memutuskan untuk mandi.

Setelah mandi, Kenta mengambil beberapa bahan makananan dan ia memasak dengan cepat. Yura memperhatikan Kenta yang begitu cekatan didapur. Ia merasa sangat kagum melihat Kenta yang mahir menggunakan pisau. Untuk pertama kalinya Yura tidak

merasa benci kepada sosok yang selalu mengeluarkan kata-kata kasar padanya. Kenta yang seperti ini, terlihat lebih manusiawi dan hangat.

Kenta meletakan makanan yang ia masak diatas meja. Ia memasak Ayam kecap, sambal terasi dan capcay. Yura sama sekali tidak bisa memasak karena ia terlalu dimanja oleh Anita dan Revan.

"kemari!" Kenta menatap Yura yang masih menatap makanan yang telah terhidang diatas meja dari ruang tengah.

Dengan kikuk Yura melangkahkan kakinya dan duduk berhadapan dengan sosok dingin yang saat ini sedang menyantap makanannya. Yura menelan ludahnya, ia belum berani menyentuh makanan yang ada dihadapanya. Melihat Yura yang belum menyetuh makanannya Kenta menaikan sebelah alisnya dan mengambil satu potong Ayam. Ia meletakan satu potong Ayam di piring Yura.

“Makanlah, bukannya tenagamu sudah habis karena melawan bodyguard itu dan saat kau menangis tadi. Bahkan tubuhmu akan bertambah kurus dan kau akan sulit untuk mendapatkan laki-laki kaya" ucap Kenta.

Mati saja kau Kenta. Mulutmu sangat berbisa. Bisa tidak malam ini kau tidak melukiai hatiku. Ingin sekali rasanya mengambil plester dan membungkam mulut kasarmu itu atau aku jahit saja mulutmu itu.

"jangan banyak berpikir makanlah!" ucap Kenta.

Selera makanku hilang karena ucapanmu brengsek.

Dengan kesal Yura mengunyah makananya dengan cepat. Kenta mengelap bibirnya dengan tisu sambil menatap Yura yang sedang memakan makananya dengan cepat. "Kalau cara makanmu seperti itu lambungmu tidak akan sehat. Kau seperti seorang tahanan yang akan diesekusi mati. Apa kau ingin aku mengatakan kepada Papamu tentang kebohonganmu ini?" Kenta tersenyum sinis.

Trang...Yura membanting sendok dan garpunya dan menatap Kenta nanar. "Kenapa kata-katamu selalu kasar kepadaku?" tanya Yura kesal.

"Salahkan wajahmu yang selalu muncul dan mengganggaku" ucap Kenta dingin.

Yura berdiri dan mendekati Kenta yang sedang membawa piring kotor tanpa diduga Yura menendang kaki kenta tepat ditulang kering Kenta membuat Kenta segera

meletakan piringnya dan melangkahkan kakinya mendekati Yura yang sedang berjalan mundur.

Mati gue...kabur...

Yura berbalik dan segera berlari, namun langkah kaki panjang Kenta lebih cepat dan ia segera menarik pinggang Yura. Detak jantung Yura berdetak lebih kencang karena posisinya saat ini begitu dekat dengan Kenta. Yura mengangkat kepalanya keatas ia melihat jelas mata tajam Kenta penuh amarah. Kenta memanggul Yura ke atas pundaknya "Lepasin! brengsek kau Kenta..." teriak Yura.

"Kenta lepasin brengsek!" Yura mencoba menggerakan tubuhnya.

Kenta membuka pintu kamarnya dan menjatuhkan tubuh Yura diranjang. Ia kemudian meninggakan Yura dan mengunci pintu kamar dari luar.

"Buka pintunya!" teriak Yura sambil mengetuk pintu dengan keras.

Kenta tidak peduli teriakan Yura, ia memilih membaringkan tubuhnya di Sofa sambil mencari siaran bola kesukaaanya. Ia menyunggingkan senyumannya saat suara Yura tidak terdengar lagi. Kenta mematikan Tv dan

ia segera tidur karena ia merasa sangat lelah dan mengantuk.

Menjelang pagi Kenta terkejut saat melihat didepan pintu kamarnya terdapat Tia adik sepupunya dan Dona Mamanya yang datang dengan membawa rantang ditangannya. Tia merupakan anak bungsu dari pasangan Putri dan Arkhan. Putri adalah adik kandung Kenzi Papa Kenta.

"Kak..." teriak Tia.

"Assalamualaikum dek" protes Kenta.

"waalaikumsalam" ucap Tia mengkerucutkan bibirnya.

"Ma..." Kenta mencium punggung tangan Dona.

"Kamu udah seminggu nggak pulang nak. Mama khawatir" ucap Dona.

"Kenta sibuk Ma. Pulang juga udah malam banget" jelas Kenta mengambil bungkusan yang ada di tangan Dona.

Kenta menghembuskan napasnya saat ia mengingat Yura yang masih berada didalam kamarnya. Kenta Meminta keduanya untuk duduk dan ia permisi untuk segera mandi. Dengan cepat Kenta membuka kunci

kamarnya dan ia segera masuk lalu menguncinya kembali.

Kenta melihat Yura yang masih terlelap. Ia segera menggendong Yura dan membawa Yura kedalam kamar mandi.

"Hey...bangun!" bisik Kenta.

Yura membuka matanya dan ia panik saat melihat wajah Kenta berada tepat didepan wajahnya.

"Ken...hmpttttt" Kenta membungkam bibir Yura dengan telapak tangganya membuat Yura menarik tangan Kenta mencoba melepaskan tangan Kenta.

Kenta menjauhkan wajahnya dan memukul bibir Yura "Jangan berisik diluar ada Mamaku dan Tia bisa gawat jika Mama tahu kamu bermalam disini" bisik Kenta.

Yura mengerjapkan kedua matanya. Ia masih terhanyut saat menyadari kedekatan mereka. "Kamu mau kita dinikah.."

"tid...hmmmpttt" Kenta kembali menutup bibir Yura dengan telapak tangannya. Wajah Yura memerah apalagi saat Kenta menarik hidungnya.

Yura menatap Kenta dengan tajam. Ia benar-benar sangat marah saat ini "Wah ternyata dilihat dari dekat wajahmu sangat jelek" ejek Kenta menarik sudut bibirnya.

"Matamu yang buta, asal kau tahu banyak laki-laki yang menyukaiku" Yura ingin sekali memukul wajah Kenta dengan tangannya, namun Kenta segera menahan tangan Yura dengan kasar. Wajah Kenta yang sangat dekat dengan wajahnya membuat wajah Yura memerah. Yura mendorong tubuh Kenta namun Kenta menarik pinggang Yura dengan erat.

"Lelepaskan!" ucap Yura gugup.

"Diam! dan selama Mama dan adikku belum pergi kau harus tetap bersembunyi disini!" ucap Kenta menatap tajam Yura dan dengan terpaksa Yura menganggukkan kepalanya. Kenta melepaskan Yura dan menepuk kepala yura dengan lembut sambil tersenyum sinis.

Tunggu pembalasanku Kenta...

Kenta menutup pintu kamar mandi dan segera menemui Dona dan Tia. Kenta duduk dimeja makan dan mereka bertiga sarapan bersama.

"Mama nggak ikut Papa?" tanya Kenta sambil memakan bubur ayam buatan Dona.

Kenta sangat menyayangi Mamanya yang sangat terlihat anggun dengan hijab yang menutupi kepalannya "Papa hanya satu minggu ke Samarinda. lagian mama diminta Mami Putri jagain Tia nih... Nakal gangguin temannya di sekolah dan sekarang gangguin Vano di kantor".

Kenta mengacak-acak rambut adik sepupunya itu. Saat ini Tia dihukum sang Oma karena kenakalanya yang menabrak mobil jadul milik Omanya ke mobil musuhnya disekolah. Cia omanya menghukum Tia untuk bekerja di perusahan Dirgantara setelah pulang sekolah agar bisa membayar biyaya perbaikan untuk mobil jadul Cia dan mobil yang ditabraknya.

"Abang Om jahat sama Tia Kak" kesal Tia.

Abang Om yang dimaksud adalah Vano. Vano adalah anak angkat Lala dan Dewa. Vano juga merupakan adik yang berbeda ibu dengan Sasa istri dari Bram anaknya Dewa Kakak Cia Oma Kenta. Kebetulan saat ini Vano dipercaya memegang perushaaan yang dimiliki Cakra dewangsa Dirgantara.

Kenta sangat menyangi Kanaya, Tia, Terra dan Terry. Anak perempuan di keluarganya yang harus ia lindungi

dan ia jaga. Sifat Kanaya dan Tia itu hampir sama, pembangkang dan tengil.

"Om Vano marahin kamu ya dek?" tanya Kenta mengangkat sebelah alisnya.

"Iya gara-gara aku sakit perut Kak. Hari itu hari pertama aku haid pasti aku sakit perut. Terus...aku tembus dan aku nggak sengaja menjadikan alas laporan pemasaran hingga...hehehe...berkasnya kena darah".

Kenta mendorong kepala Tia "Kalau kamu bawahan Kakak udah Kakak pecat kamu!" ucap Kenta.

"Yey...namanya juga nggak sengajak Kak" ucap Tia membela diri.

"Lain kali jangan ceroboh!" ucap Kenta.

"Tapi Abang Om nggak mau maafin aku Kak" ucap Tia sendu.

"Kok bisa? Biasanya Om Vano itu sabar" Kenta menatap Tia tajam.

"Sebenarnya bukan laporan pemasaran tapi, hehehe...proposal yang nilainya dua M" cicit Tia.

Kenta dan Dona menatap Tia dengan pandangan takjub. Keduanya menyadari jika kecerobohan seorang Tia Handoyo memang sangat luar biasa. Punya otak

cerdas tapi ceroboh itulah Tia yang sangat mirip tingkahnya dengan Putri, Maminya.

"Ken, pembantu kamu nggak datang hari ini?" tanya Dona.

"Sore nanti paling Ma" ucap Kenta.

"Kalau gitu biar mama beresin kamar kamu!" ucap Dona.

"Ngg...nggak usah Ma. Kenta udah rapiin kamar Kenta kok" tolak Kenta. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika ia ketahuan membawa seorang perempuan bermalam di apartemenya.

"Terus itu sendal cewek punya siapa?" tanya Dona.

"Itu punya teman Kenta Ma, ketinggalan soalnya dia kakinya keseleo terus pinjam sendal Kenta" jelas Kenta.

Dona memicingkan matanya "Kamu jangan kayak Papa ya...banyak pacar. Mama nggak suka. Lebih baik kamu menikah sama Ayunda saja anak teman Papa. Lagian ingat ya Ken kamu punya adik perempuan" ucap Dona menatap Kenta dengan serius.

Kenta menghela napasnya "Ma, cewek-cewek itu yang suka sama Kenta dan Kenta nggak suka sama mereka. Ma, Kenta nggak suka di jodohin" kesal Kenta.

Dona mencubit pipi Kenta "Kalau begitu kamu nggak boleh pacaran sama wanita sembarang. Mama pengen kamu dapat wanita baik-baik nak. Paling nggak dia sayang sama kamu dan keluarga besar kita" jelas Dona.

"Iya Ma, nanti kalau Kenta udah menemukan cewek yang menurut Kenta pas untuk diajak nikah. mama pasti orang pertama yang Kenta kasih tahu" jelas Kenta.

"yah...nggak seru Ma. Kalau dijodohin itu kan lebih seru Ma. Benci-benci cinta gitu hehehe...kayak Abang Om sama Tia" kekeh Tia.

Kenta menatap sinis Tia "Dasar genit masih kecil udah cinta-cintaan" ucap Kenta.

"Genit? Baru tahu ya...Kakakku yang tampan hehehe...yuk Ma pulang. Lagian kasihan Riyu sama Mbak Kana nungguin kita di rumah Oma Lala!" ajak Tia

Kanaya dan Riyu saat ini sedang mengunjungi Kakak Omanya yaitu Dewa Dirgantara dan Lala. Riyu bercita-cita menjadi seorang polisi seperti Papanya dan Opa Dewa. Sedangkan Kanaya terpaksa menemani adik bungsunya yang nakal itu atas paksaan Dona. Kenta memiliki dua orang adik yaitu Kanaya dan Riyu.

Dona tersenyum dan segera membereskan meja makan. Ia kemudian mencium kedua pipi Kenta. "Lusa Oma Cia minta kamu pulang karena ia pengen tamasya. Seluruh Alexsander bakal hadir tanpa terkecuali" ucap Dona.

"Emang mau kemana Ma?".

"katanya ke Vila Oma yang diberikan Opa sebagai kado ulang tahun Oma yang ke tiga puluh" jelas Dona.

"Ma...Tia mau ajak abang Om, Ma" ucap Tia.

"Eits...hanya Alexsander sayang. Empat keluarga dari anak-anak Oma Cia dan Opa Varo" Jelas Dona.

"Yaudah deh...Asyik aku mau ajak mbak Yura berenang. Udah lama kami tidak maskeran bareng dan curat-curat hehehe". Ucap Tia senang.

"Mama pulang ya nak, Assalamualaikum".

"Waalaikumsalam" ucap Kenta.

Kenta mengantar keduanya ke depan Apartemennya. Lalu ia segera masuk kedalam kamarnya dan membuka pintu kamar mandi. Ia terkejut saat melihat tubuh Yura menggigil.

"Hey..." Kenta menepuk pipi Yura.

"Lo mau bunuh gue ya? kamar mandi pakek dihidupin ac" ucap Yura sambil memeluk tubuhnya.

Kenta mendekati Yura dan memeluk Yura dengan erat sambil menempelkan pipinya dengan pipi Yura mencoba merasakan apakah Yura benar-benar kedinginan.

"Kalau benci sama gue nggak usah bunuh gue hiks...hiks...lo sengajakan ngidupin Ac di kamar dan di kamar mandi?" tuduh Yura.

Kenta melepaskan pelukannya dan melangkahkan kakinya menuju nakas. Ia mengambil remote ac dan mematikan kedua ac. Kenta membalikkan tubuhnya dan ia menghembuskan napasnya saat melihat Yura menahan tawanya. Kenta menggendong Yura dan membawa Yura keluar dari Apartemenya lalu memgeluarkan uang dua ratus ribu dari sakunya. Ia melemparkan uang itu ke wajah Yura.

"Pulang dan jangan pernah menginjakan kakimu lagi di Apartemenku!" teriak Kenta. Ia menutup pintu Apartemennya dengan kasar.

Yura meneteskan air matanya. Saat ini ia seperti wanita murahan yang tidak ada harganya. Yura merutuki kebodohanya karena membuat Kenta marah lagi padanya.

Kok kamu jahat banget sih Kak. Aku kan cuma bercanda hiks...hiks...

***

Dikantin sekolah Yura menatap dengan pandangan kosong. Takumi merangkul bahu Yura. Sementara itu Irma dan Flo menghembuskan napasnya karena melihat keadaan Yura yang mengenaskan.

Benci...gue...benci Kenta...mulut kasar, jahat, manusia es...

Kenapa sih dia benci banget sama gue?

"Lo kenapa sih?" tanya Flo.

"Gue lagi stres berat" ucap Yura.

"Gimana habis pulang sekolah kita pergi ke Mall belanja?" ajak Irma.

Yura menghela napasnya "Gue harus kekantor mau rapat sama Mama Sesil" ucap Yura.

"Yah...lo kalau lagi stres harusnya cari hiburan bukanya kerja!" ejek Flo.

"Aku antar kamu ke kantor!" ucap Takumi.

"Taki sore ini lo kan ada pertandingan basket" ucap Yura mengingatkan Takumi.

"Hmmm demi kamu aku nggak ikut tanding" ucap Takumi.

Yura menghembuskan napasnya "Gue nggak kenapa-napa dan kalian nggak usah khawarir" ucap Yura segera berdiri meninggalkan jus alpukat yang belum sempat ia minum.

Empat

Semua anak-anak dan cucu-cucu Alvaro Alexsander akan pergi liburan bersama. Cia memang nenek yang aneh. Disaat bukan hari libur sekolah atau pun libur panjang, ia memaksa keluarganya untuk Izin atau cuti dari aktivitas mereka dan memaksa untuk pergi liburan. Seperti sekarang Ia memaksa semua keluarga menaiki bus karena ingin mereka liburan dari satu tempat ke tempat yang lain secara estapet.

Cia mendapatkan ide dari Bram. Baginya Bram adalah keponakannya yang kreatif dan tepat untuk di mintai pendapat. Jika salah satu keluargannya berhalangan hadir maka sang ratu Alexsander ini akan membatalkan semua acara dan kabur ke luar negeri tanpa kabar. Tahun kemarin Cia benar-benar kabur selama satu bulan hanya karena anak-anak dan cucu-cucunya tidak mengikuti keinginannya. Sehingga membuat Varo murka kepada anak-anaknya dan cucu-cucunya.

Bus telah siap di depan kediaman Alexsander. Semua anak-anak dan cucunya telah berbaris didepan halaman.

Cia tertawa melihat ekspresi kesal Kenzo dan Kenta Sedangkan Keanu yang baru saja pulang dari Jerman hanya untuk menghadiri acara tamasya ini tertawa melihat tingkah Omanya yang nakal ini.

"Sebelum berangkat kalian semua harus senam skj biar sehat. Yura, Tia, Kanaya, Tera dan Tery pimpin senam seperti gerakan video yang Oma kirim kemarin" ucap Cia.

Kelima cucu perempuanya itu segera ke depan. "Sesil, nggak usah nempel-nempel sama patung...geser!" teriak Cia karena melihat Sesil yang mengamit lengan Kenzo. Setelah semua cucu dan anak-anaknya siap Cia siap mengintruksi mereka " Oke ready...yo!" teriak Cia.

Musik dimulai dan semua anggota keluarga Alexsander mengikuti gerakan anak-anak perempuan generasi ketiga. Semua sangat bersemangat kecuali Kenzo, Kenta dan Varo yang tidak memiliki semangat dan bergerak dengan terpaksa.

Cia memukul pantat Kenzo, Kenta dan Varo dengan sapu yang ada ditanganya. "Hey wajah es, cepetan bergerak!" teriak Cia.

Kenzi, Revan, Anita, Sesil, Putri, Arkhan dan Dona menahan tawanya. Sedangkan Keanu menggelengkan kepalanya melihat tingkah konyol keluargannya.

"Gile bener-bener tu Oma-oma" ucap Gio. Tio menyebikan bibirnya seolah-olah keanehan keluarganya adalah hal yang biasa baginya.

Semuanya bergerak mengikuti irama dengan ekspresi yang berbeda-beda. Semua pekerja di kediaman Alexsander tertawa melihat para majikan mereka takluk oleh Oma-oma lincah seperti Cia. Setelah senam Cia meminta semua keluarganya mandi dan bersiap untuk tamasya dengan menggunakan bus. Mereka semua telah bersiap dan berbaris sesuai urutan anak-anak tertua cucu tertua.

"Arkhan, rutenya sudah siap?" tanya Cia.

"Siap Bun!" ucap Arkhan menatu Cia suami dari Putri.

Alvaro Alexsander dan Ciarra Dirgantara memiliki empat orang anak yaitu Kenzo, Kenzi, Anita dan Putri. Keempat anaknya telah menikah dengan pujaan hati mereka masing-masing dan menghasilkan cucu-cucu yang lucu dan unik bagi Cia.

Kenta, Kanaya dan Riyu adalah Cucu Cia dari pasangan Kenzi dan Dona. Keanu, Tera dan Tery adalah cucu Cia dari pasangan Kenzo dan Sesil. Yura, Yezi dan Ragil adalah cucu Cia dari pasangan Anita dan Revan. Gio, Tio dan Tia adalah cucu Cia dari Arkhan dan Putri.

Cia dan Varo menyayangi keempat anaknya walaupun Anita bukan anak kandung mereka tapi bagi Cia, Anita adalah putri kesayangannya. Semua keluarga memasuki Bus. Yura menatap tajam laki-laki yang duduk di seberangnya dengan geram. Kenta mengangkat alisnya dan menatap Yura datar. Suara Keanu yang berada disamping Kenta membuat Kenta mengalihkan pandanganya.

"Masih musuhan ya?" tanya Keanu melirik Yura dan menggoda Kenta.

Kenta merangkul leher Keanu dan menjitaknya "Otak pintar kayak kamu nggak usah ikut campur urusan Kakak" ucap Kenta dingin.

Keanu terkekeh "Hehehe awas jatuh cinta loh Kak. Aku tahu rahasia Yura bukan hanya Kakak" bisik Keanu.

"Maksud kamu?" Kenta menatap tajam Keanu.

"Yura bisa dihalali oleh keluarga kita yang lain. Alexsander, Dirgantara, Semesta bahkan Handoyo. Kita bukan saudara" goda Keanu.

"Berisik Kean, kau mau Kakak tendang hah!" kesal Kenta.

"hehehe...becanda Kak" ucap Keanu

"Kak...Kenken pinjam ponsel" ucap Kanaya yang berada didekat jendela bus dan duduk disebelah Yura.

"Untuk apa?" tanya Kenta.

"Pokoknya pinjem pelit amat sih!" kesal Kanaya.

"Mbak baru tahu kalau kembaran Mbak ini pelit dan menyebalkan?" ucap Yura menaikan sudut bibirnya dan berdecih.

"Wah daebak, dari unyu sampai tua kalian ini musuh bebuyutan ckckckc...hey Kean...kita lihat jika mereka berdua jatuh cinta nanti. Ingatkan aku untuk mengambil Apartemen milik Kenken hahaha..." tawa Kanaya membuat Tia yang duduk dibelakang Kenta menyembulkan kepalanya.

"Siapa yang jatuh cinta?" tanya Tia penasaran.

"Berisik" ucap Kenta dan Yura bersamaan.

Tia menyebikkan bibirnya "Oma...ada yang...hmppt..." Gio menutup mulut Tia adiknya dengan telapak tangannya.

"Jangan ikut campur urusan putra mahkota kalau lo mau selamat dunia akhirat!" ucap Gio diangguki Tio. Tia mengkerucutkan bibirnya melihat tingkah kedua kakak kembarnya.

Semua cucu Alvaro Alexsander menghindari hal yang berurusan dengan Kenta. bagi Gio dan Tio, Kenta itu makhluk buas yang harus mereka hindari. Sedangkan bagi Yezi dan Ragil, Kenta adalah panutanya, keduanya kagum karena Kenta merupakan idola mereka. Hanya Keanu yang tidak takut dengan Kenta karena Keanu bahkan bisa lebih licik dari Kenta.

Sifat Keanu yang santai dan ramah membuat semua orang merasa nyaman didekatnya namun jangan coba mengusik ketenangan putra pertama Kenzo itu. Sifat Keanu bahkan bisa lebih kejam dan licik dari Kenta yang dingin. Satu kelemahan Keanu yaitu Mamanya Sesil. Ia sangat manja dengan Mamanya Sesil bahkan sang Papa kerap kali bertengkar dengannya, hanya karena Sesil lebih menyayangi Keanu dari pada dirinya.

Perjalanan mereka terasa asyik karena didalam bus ini terdapat Tv dan mereka bisa berkaroke bersama. Keadaan menjadi ricuh saat Sesil menangis meminta suami datarnya untuk bernyanyi. Dengan kesal akhirnya Kenzo menyanyikan sebuah lagu agar istri imutnya kembali tersenyum.

"Mama...gitu tuh sama Papa, mesra nggak tahu tempat" ucap Keanu melihat kemesraan kedua orang tuanya.

"Hidup Papa Ken jadi bewarna karena Mamamu Kean" ucap Kenta.

"Aku juga ingin punya pacar yang tingkahnya mirip Mama..." jujur Keanu.

Kenta tersenyum sinis sambil menatap Yura "Aku menyukai perempuan yang sopan dan bukan perempuan yang suka berbohong. Aku benci wanita murahan yang suka dunia malam" ucap Kenta.

Gue bukan wanita malam dan gue bukan perempuan yang suka berbohong. Batin Yura.

Yura menatap sinis Kenta, ingin sekali ia memukul wajah tampan itu dengan pukulannya yang keras. Yura membayangkan dirinya memukul Kenta dan Kenta berlutut

dikakinya meminta ampun kepadanya. Dalam bayangannya sosok Kenta menjadi Kenta yang penakut dan menderita hingga memohon belas kasihan darinya.

Yura tertawa membuat Kenta melempar majalah bisnis yang sedang ia baca hingga mengenai wajah Yura "Resek banget sih lo" kesal Yura.

Kenta menatap Yura datar "Imajinasimu itu pasti memikirkan yang iya...iya...Dasar genit" ucap Kenta.

Yura membuka mulutnya "Wah...otak lo itu yang mesum. Setiap kali gue ketemu lo pasti lo sama perempuan yang berbeda" kesal Yura.

"Oya?" Kenta menaikkan alisnya dan kemudiam menyunggingkan senyumanya. Yura merasa kesal namun ia segera beranjak dari tempat duduknya saat menyadari senyuman sinis Kenta.

Anjrit awas saja dia kecepolasan masalah club. Mampus gue.

"Oke aku akan mengatakan semuanya" ucap Kenta datar namun membuat Yura dag..dig...dug karena takut Kenta mengatakan kebohonganya kepada orang tuanya. Yura mendekati Kenta, ia menutup mulut Kenta dengan telapak tangannya. Terjadi kegaduhan antara mereka

berdua, membuat Keanu segera menyingkir dan memutuskan untuk duduk disebelah Kanaya. Keanu memasang kaca matanya, dan ia melempar tas Yura ke tempat yang ia duduki tadi.

"Dari pada ikut terkena imbas macan ngamuk lebih baik memejamkan mata di sebelah Mbak Kanaya yang super ayu ini" goda Keanu.

"Ckckck...Jerman membuatmu lebih cepat dewasa" Kanaya mengacak rambut Keanu.

Keduanya menatap kegaduhan yang ada disebelah mereka dan keduanya menghela napasnya "Sudah tua nggak pernah akur" ucap Kanaya dan keduanya memilih memakai headphone dan memejamkan mata.

Sementara itu Yura dan Kenta masih saling menyerang. Kenta melepaskan tangan Yura yang membungkam mulutnya dan ia menatap tajam Yura. Yura menggigit bibirnya saat tatapan Kenta benar-benar murka. kenta menarik pinggang Yura hingga Yura duduk dipangkuanya.

"Widih kucing sama anjing kalau ribut mengerikan ya Gi" ejek Tia yang berada di belakang keduanya.

(Gio, Tia dan Tio adalah anak prof mesum Arkhan handoyo dan Putri alca Alexsander)

"Husttt jangan ikut campur urusan mereka. Hari ini mau cakaran-cakaran besok sentuh-sentuhan hehehe..." goda Gio dan membuat Tia terkekeh.

"Dari pada ribut terus lebih baik cium aja Kak si Mbak, biar diem kayak Kakak yang suka cium pipi Tera kalau Tera ngambek!" ucap Terra yang juga melihat kegaduhan yang ada didepannya.

Kenta mencengkram lengan Yura dan ia mendorong Yura ke sampingnya. "Jangan memancing kemarahanku. Kau tahu apa akibatnya yang akan kau dapatkan" bisik Kenta.

Yura menelan ludahnya sepertinya Kenta akan membuatnya dalam masalah. Ia sangat menyesal pergi ke club dan jika waktu bisa diputar Yura berjanji tidak akan membohongi kedua orang tuanya.

"Kebohongan akan menjadi bumerang dalam hidupmu. Ikuti semua perintahku! Satu lagi, pahamu itu ternyata tidak seputih wajahmu. Kau seperti ondel-ondel dengan bibir merahmu itu" ucap Kenta.

Wah....mati saja kau Kenta. Dasar menyebalkan...mulutmu itu lebih baik dijahit.

Yura menutup kedua matanya dan ia merasa sangat kecil saat Kenta berada di sebelahnya.

"Lebih baik kau duduk diam dan nikmati perjalanan ini dengan tenang jika kebohonganmu tidak ingin aku bongkar!". Ucap Kenta tanpa menatap Yura.

Yura menarik baju Kenta dengan pelan "Iya, tapi janji jangan bilang sama Mama dan Papapku Kak Kenken" ucap Yura manja.

Mapus...mana golok? Mana golok? Gue jadi manis manis gini buat goda si Kenta ih...menjijikan.

Kenta mengankat alisnya dan kemudian mengelur rambut Yura "Kalau jinak seperti ini kau bisa kupertimbangkan untuk menggantikan bibi Marni yang membersihkan apartemenku".

Yura memilih untuk dia dan memejamkan matanya. Berdebat dengan Kenta hanya akan membuat ia bisa mati muda karena jantungnya berdetak dengan cepat.

***

Cia sudah mengatur perjalanan keluarganya sesuai dengan jadwal yang telah ia tetapkan. Mereka berhenti disetiap hotel milik keluarganya hanya untuk melihat taman dan beberapa wahana yang sediakan hotel milik Alexsander group.

"Malam ini kita menginap di hotel ini. Hotel ini bersejarah bagi Opa kalian karena hotel ini hotel pertama Opa kalian bangun di Indonesia. Mana tepuk tanganya?" pinta Cia dan semua keluarganya segera bertepuk tangan.

Mereka akan menginap di satu koridor yang sengaja telah dikosongkan khusus untuk keluarga Alexsander. Mereka semua akan mendapatkan kamar sesuai dengan nama mereka masing-masing yang telah tetera di depan pintu. Kali ini Yura mendapat teman sekamar yaitu Tia. Yura menyebikkan bibirnya karena ia bakalan pusing menghadapi tingkah Tia yang menyebalkan.

Tia meleparkan ranselnya saat Yura membuka pintu kamar mereka. Yura menarik baju belakang Tia karena kesal "Peraturan pertama, lo nggak boleh jorok dikamar ini. Dilarang nonton film india karena gue ngantuk dan nggak suka dengar suara cemperng lo dek" jelas Yura.

Tia menatap Yura sinis "Wah...benar-benar nggak gaul nih..Mbak ".

"Jangan memancing emosi mbak Tia!" kesal Yura.

"Oke, dedek lelah Mbak butuh belaian tapi mbak yang lebih parah Mbak butuh tati tayang dari Kakak Kenta hehehe..." goda Tia.

"Jangan gosip kamu" Yura menatap tajam Tia.

"Siapa juga yang gosip. Udah sering ya Mbak ke Apartemen Kak kenta?" Tia tersenyum geli melihat ekspresi terkejut Yura.

Baru pertama kali gue ke sana ehhh...si kunyuk satu ini main tuduh aja.

"Aku lihat kok Mbak menangis di pintu Apartemen Kak Kenta. Tadinya aku mau mengambil rantang makanan yang tinggal...ehhh...nggak jadi karena lihat cewek nangis di depan pintu Kak Kenta. Mbak nggak hamil kan? Gawat kalau hamil ini namanya cinta telarang" ucap Tia.

"Dasar sinting, siapa juga ada hubungan sama dia. Sory ya dia bukan laki-laki yang masuk kriteria untuk jadi pacar gue!" kesal Yura.

"Hahaha...nggak suka tapi kok sering curi-curi pandang" goda Tia.

Yura mengambil bantalnya dan segera memukul Tia dengan kesal. Tia tertawa terbahak-bahak sampai suara ketukan pintu menghentikan tawa mereka.

Clek...

Sosok wanita yang masih terlihat awet muda masuk dan tersenyum melihat Yura dan Tia. "Kenapa Ma?" Tanya Yura bingung melihat Anita mamanya membawa sebuah gaun di tangannya.

"ini baju untuk kamu nak, kamu temanin Kenta pergi ke acara ulang tahun perusahaan Gold ya!" ucap Anita.

"Kenapa mesti Yura Ma?" kesal Yura.

Anita tersenyum lalu merangkul pundak Yura "Soalnya yang lainnya belum cukup umur. Lagian ini acara temannya Papa. Papa sedang demam sayang. Kasihan Kenta kalau dia pergi sendiri mewakili Papa" jelas Anita.

Kenapa juga Papa mesti sakit. Aku nggak mau pergi sama Kenta.

"Nggak usah datang aja Ma. Lagian Yura capek Ma. Nanti kalau Oma marah aku nggak ikut acara besok gimana?" ucap Yura mencoba menolak.

Anita mengelus rambut Yura "Mama udah bilang sama Oma. Kata Oma kalian menginap saja di hotel Gold dan lusa kalian langsung menyusul ke Villa" jelas Anita.

"Yah...Ma Yura kan mau ikutan lomba metik buah di kebun Ma" kesal Yura.

"Kasihan deh lo Mbak, nggak ikutan kita besok hahaha...pada hal hadianya gede lo. Kata Opa yang bisa membuat makanan olahan dari buah, akan di belikan Opa ponsel terbaru" ucap Tia sambil tersenyum senang karena saingannya berkurang.

"Cih dasar lo" kesal Yura mendorong kepala Tia.

"Ma, Mama tahu kan aku benci sama Kak Kenta dia itu jahat sama aku. Ngapain aku pergi sama dia". Tolak Yura.

Anita terseyum dan mencubit pipi Yura "Nggak mungkin Mama minta Yeza atau Ragil nak. Mereka masih kecil. Kamu putri tertua Revan Dirgantara dan harusnya kita berterimakasih sama Kenta karena dia mau nemenin kamu kesana setelah dipaksa Papa" jelas Anita.

What? Dasar brengsek lo Kenta. Ngapain juga lo setuju. Lagian nggak usah datang kenapa sih...

"Ma, nggak usah datang aja Ma" kesal Yura.

"Nggak enak dong sama kolega Papa" Anita menujukkan senyum manisnya agar putrinya menyetujui permintaannya.

Dengan sangat terpaksa Yura memasukkan semua pakaiannya dan segera menuju lobi hotel bersama Anita. Wajahnya cemberut membuat Kenta yang sejak tadi menunggu di lobi menatapnya datar.

"Kenta, Mama Anita titip Yura ya dan tolong sampaikan kepada tuan Baraya kalau kami tidak bisa hadir karena Papanya kurang enak badan" jelas Anita.

"Iya Ma" jawab Kenta.

"Yura, kamu jangan buat susah Kak Kenta!" ucap Anita sambil mengelus rambut Yura.

Asal Mama tahu Ma, Mama dan Papa membawaku ke kandang setan. Entah apa yang akan dilakukan iblis gila ini nanti padaku.

"Jangan berantem ya anak-anakku sayang!" ucap Anita sambil tersenyum ia melambaikan tangannya meminta keduanya segera pergi.

Kenta melangkahkan kakinya menuju mobil yang telah siap di depan hotel. Ia masuk kedalam mobil diikuti Yura yang duduk disebelahnya. Kenta menjalankan mobilnya

dengan kecepatan sedang. Suasana menjadi sangat mencekam karena keduanya memilih untuk diam. Hingga Yura yang tidak tahan dengan diamnya Kenta, membuatnya memilih membuka pembicaraan.

"Kak, kita harus kesana dan kenapa juga perginya sama Kakak?". Kesal Yura

"Menurut kamu, saya mau pergi dengan wanita sepertimu jika tidak dipaksa?" ucap Kenta dingin.

Yura mengkerucutkan bibirnya "Kakak kenapa sih ngeselin banget? Bisa nggak sehari saja kita berdamai dan tidak ribut kayak gini!".

Kenta melirik kearah Yura namun ia memilih untuk tidak mengatakan apapun. Perjalanan memakan waktu satu jam. Yura melihat jam ditangan Kenta menujukan jam setengah delapan. Mereka memasuki hotel gold yang interiornya kebanyakan bewarna gold.

Saat ini mereka berada di depan resepsionis. "Kamar atas nama Revan Alexsander dan saya juga memesan satu kamar lagi!" jelas Kenta. Kedua resepsionis wanita itu menatap Kenta dengan tatapan kagum. Bagaimana tidak wujud Kenta sangat mengagumkan dengan rahang yang keras dan mata tajam yang cemerlang membuatnya

menjadi sosok dingin yang misterius. Wajah Kenta yang sangat tampan mewarisi ketampanan sang Papanya Kenzi dan juga sangat mirip dengan sepupunya Keanu yang juga sangat tampan. Mereka bahkan kagum dengan hidung mancung Kenta dan bibir merah alami dengan kulit kuning agak kecoklatan.

Kenta dan Keanu seperti kembar berbeda umur. Saat ini Keanu masih terlihat seperti laki-laki remaja karena kulit putihnya. Perbedaan dari wajah Kenta dan Keanu yaitu Keanu memiliki lesung pipit disebelah kiri pipinya jika ia tersenyum dan kematangan fisik Kenta yang sudah dewasa sedangkan Keanu yang masih seperti remaja.

"Kalian tidak mendengar ucapanku?" ucap Kenta dingin hingga membuat kedua reaepsionis wanita itu gugup.

Sok cakep banget lo Keken. Biasa aja kali nggak usah pakek emosi. Gue tahu lo tampan pakek banget tapi nggak usah sombong.

Yura melipat kedua tanganya dan menatap punggung Kenta dengan sinis. Ia merasa kedua resepsionis ini bodoh Karena terpesona dengan wajah tampan Kenta.

"Maaf Pak, kamar dihotel ini semuanya sudah penuh hanya satu kamar atas nama bapak Revan yang masih kosong dan beberapa tamu yang difasilitasi hotel untuk menghadiri undangan dari ceo kami" jelas Karyawan itu.

Kenta mengambil kartu yang telah diberikan resepsionis dan ia melangkahkan kakinya mengikuti karyawan lelaki yang akan mengantar mereka. Yura mengekori Kenta dari belakang, ia cukup kesal dengan sifat sombong Kenta. Sepanjang perjalanan menuju kamar Yura mengejek Kenta tanpa suara dan sesekali ia memberi gimik ingin memukul kepala Kenta.

Mereka sampai didepan kamar. Pintu kamar terbuka dan terlihatlah susana romantis yang dengan bunga-bunga bertaburan di lantai dan di ranjang.

Apa-apan si Papa pesan kamar kayak gini. Gue berasa jadi pengatin baru.

"Silahkan menikmati keindahan kamar ini bapak ibu" ucap karyawan laki-laki itu.

Kenta mengambil kelopak bunga yang ada diatas tempat tibur yang dibentuk dengan bentuk hati. "Bener-benar romantis Papa Revan. Untuk membahagiankan Mama Anita dia rela menyiapkan kamar ini menjadi kamar

pengantin" ucap Kenta memandang keadaan kamar yang sangat indah.

"Papa memang kayak gitu kalau nginap dihotel sama Mama. Ia pasti pesan kamar bulan madu" ucap Yura.

Kenta menujuk sofa yang ada disebelah kirinya "Karena nggak ada Kamar lagi jadi kau tidur disofa!" ucap Kenta.

Yura berkacak pinggang dan berdecih "Hey...gue ini cewek dan lo itu cowok. Seharusnya lo yang tidur di sofa bukan gue, kenapa nggak minta tambahan kasur aja sih!" teriak Yura.

Kenta mengangkat kedua bahunya dan suara telepon di nakas membuatnya segera mengangkatnya. Karyawan mengatakan jika acara akan segera dimulai. "Ganti pakaaianmu dan jangan lama! Acaranya sebentar lagi dimulai!" ucap Kenta.

"Penting amat apa cara ini sampai-sampai mengabaikan acara yang dibuat Oma" kesal Yura.

"Tentu saja penting karena Papamu memiliki saham dua puluh persen disini" jelas Kenta.

Yura segera mengambil gaun yang diberikan Anita dan ia segera memakainya. Gaun hitam yang melekat

sempurna di tubuhnya membuat Yura merasa jika ia sangat cantik saat ini. Yura mengangkat rambutnya dan mencepolnya dengan rapi. Ia menyapukan bedak tipis diwajahnya dan memoleskan lipstik bewarna nude pink yang terlihat soft dan terkesan alami.

Pasti Kak Kenta terpesona ngeliat kencatikan gue.

Yura mendekati Kenta dengan anggun namun seperti biasa ekspresi Kenta tetap sama yaitu datar. Kesal? Tentu saja, ia bingung karena biasanya banyak lelaki yang memuji kecantikanya tapi tidak dengan laki-laki yang saat ini berjalan beriringan dengannya menuju tempat dimana pesta diadakan. Untuk pertama kalinya Yura merasa gugup hingga ia menghentikan langkahnya.

"Kak...aku tak mengenal siapapun disini. Apa aku tunggu diluar saja!" bisik Yura.

Saat ini kepercayaan dirinya menurun. Apa lagi melihat tamu-tamu yang ada dipesta berpenapilan mewah dan banyak wanita-wanita yang terlihat sangat cantik.

"Masuk!" ucap Kenta menarik tangan Yura dan ia memegang tangan Yura yang saat ini sangat dingin karena gugup.

"Kak...."

"Jangan takut aku pasti akan menjagamu!" ucapan Kenta membuat Yura sedikit tenang dan tanpa ia sadari ia menujukan senyumanya sambil menatap wajah Kenta.

Kenta dan Yura memasuki ruangan. Beberapa lelaki tampan memanggil kenta dan menjabat tangan Kenta. "Waw...siapa dia Ken? Sekalinya kau datang diacara seperti ini, kau membawa bidadari yang sangat cantik" goda pria bule yang sepertinya adalah bule campuran karena bahasa Indonesianya sangat fasih.

"Dia tidak perlu dikenalkan kepada playboy curut seperti lo Sam" ucap Kenta datar.

Yura tersenyum manis kepada ketiga laki-laki itu. Anugrah, Gandi dan Sam. Ketiganya merupakan Pengusaha muda yang cerdas dan hebat. Mereka sudah bersahabat sejak lama. Anugrah merupakan sahabat Kenta sejak Kenta duduk dibangku SMP sedangkan Sam dan Gandi merupakan teman nongkrong yang dikenal Kenta di acara ulang tahun perusahaan Anugrah.

"Mana si tomboy?" tanya Anugrah.

"Aku tidak mungkin mengajak kembaranku ke pesta dan dia pasti akan membuat keributan denganmu" ucap Kenta.

Kanaya yang dimaksud Anugrah Wanita perkasa yang jorok namun berwajah cantik walaupun mengesalkan. "Hahaha...dia berhasil membantuku menggagalkan acara perjodohanku dengan anak sahabat Mamiku" jelas Anugrah.

"Seperti biasa dia selalu membuat onar" Kenta mengingat tingkah Kanaya yang menyebalkan.

Kenta menarik tangan Yura dan mengaitkannya dilengannya. Yura merasa lega karena Kenta melindunginya dari tatap-tatapan mereka yang penasaran dengan sosok Yura.

"Dia kekasihmu?" tanya Sam.

"Menurutmu?" Kenta menatap tajam Sam. Ia begitu sangat mengenal Samuel yang mata keranjang.

"Hahaha....lo kayak mau bunuh gue aja Ken" Sam mencoba mendinginkan suasana karena melihat tatapan Kenta yang tidak bersahabat padanya.

"Kamu wanita yang memiliki kecantikan alami" puji Sam.

"Terimakasih" cicit Yura.

Harum tubuh Kenta yang berada didekatnya membuatnya nyaman. Seorang perempuan cantik

mendekati mereka dan tersenyum ramah. Ia segera memeluk Kenta dan mencium pipi Kenta.

"Akhirnya aku bertemu lagi denganmu Kenta. Kau selalu menghindariku" ucap wanita itu manja.

"Rasiana, lo nggak lihat gandengan Kenta?" tanya Anugrah.

Rasiana adalah salah satu wanita yang menyukai Kenta. Ia merupakan teman SMA Kenta yang mencintai Kenta. Rasi bahkan tidak segan-segan menyingkirkan para wanita yang ingin mendekati Kenta.

"Gue nggak peduli siapa dia. Kenta adalah milik gue" ucap Rasi mencium pipi Kenta.

Dasar perempuan murahan mau saja mencium laki-laki yang ekspresinya datar saat dicium. Gue suka tantangan. Gue kerjain aja nih cewek...

Yura menarik Kenta dan...cup ia mencium bibir Kenta hingga membuat Kenta menatapnya dingin. Yura kembali mencium Kenta hingga wanita yang berada disebelah kirinya mendorong Yura dengan kasar.

"Hey...lepasin tangan lo dari pacar gue?" teriak Rasi.

"Enak aja...dia tunangan gue dan lo itu cuma pacar" bohong Yura sambil menujukkan senyum manisnya.

"Lo bohong, Kenta nggak akan mungkin suka sama cewek berdada rata kayak lo" ucap Rasi.

Rasi mendekati Yura dan mengangkat tangannya karena ingin memukul Yura dengan tas tangan yang ia bawa. Kenta menarik Yura dan memeluk tubuh Yura untuk melindungi Yura.

Kenta menarik pergelangan tangan Rasi dengan kasar "Cukup...jangan buat aku bertindak kasar padamu!" ucap Kenta dingin.

Rasi menatap Yura dengan tajam "Dia tunanganmu?" tanya Rasi.

Kenta menatap Rasi dingin hingga membuat Yura geram " Iya aku tunangannya kenapa?" tantang Yura.

Kenta menatap tajam Yura agar Yura segera menutup mulutnya. Kenta menarik tangan Yura dengan kasar dan Yura mengikuti langkahnya. Tak ada pembicaraan diantara mereka. Sam dan Anugrah menatap Kenta dan Yura sambil tersenyum sedangkan Rasi menatap keduanya dengan tajam.

Sam menepuk bahu Rasi "Wanita itu pasti berarti bagi Kenta. Lihat Kenta tidak pernah menggandeng wanita bahkan melindunginya seperti tadi".

"Menyerahlah kau bukan wanita pertama yang patah hati oleh pangeran Alexsander itu" ucap Sam prihatin.

Sementara itu Yura mengkerucutkan bibirnya karena melihat tingkah Kenta yang mendiaminya. Mereka menemui pemilik hotel, dan laki-laki paruh baya itu terseyum melihat kedatangan Kenta.

"Wow...akhirnya aku bertemu dengan pengusaha muda yang banyak di bicarakan di dunia bisnis. Kenta Alexsander" puji Baraya.

Kenta mengulurkan tangannya dan menjabat tangan Baraya sambil tersenyum "Saya sangat senang bertemu anda tuan Baraya" ucap Kenta.

"Siapa wanita cantik yang anda bawa?" tanya Tuan Baraya penasaran dengan sosok yang berada disamping Kenta.

"Namanya Yura, dia Putri tunggal Pak Revan Dirgantara tuan Baraya" ucap Kenta.

"Waw, ternyata kau putri tunggal Pak Revan. Senang bertemu anda nona Yura" Tuan Baraya menjabat tangan Yura.

"Saya juga senang bertemu dengan anda Tuan Baraya" ucap Yura anggun.

"Hahaha kalian tidak usah memanggilku Tuan, orang tua kalian bahkan lebih kaya dariku" ucap Baraya.

"Sebuah panggilan bukan dilihat dari banyaknya harta tapi, dari seberapa pantas sikap bijak yang dimiliki seseorang hingga pantas diberikan pemghormatan tuan Baraya" ucap Kenta sopan.

"Hahaha kau sungguh mengagumkan Kenta. Saya ingin sekali menjadikanmu menantuku. Apa kau keberatan untuk mengenal putriku?" tanya Tuan Baraya.

Kenta menyunggingkan senyumannya "Kalau untuk saling mengenal kenapa tidak tuan Baraya" ucapan Kenta membuat Yura merasakan sesak didadanya.

Kenapa aku kesal dengan sikap kak Ken dan tuan Baraya.

"Tunggu sebentar saya akan memanggilnya!" ucap Tuan Baraya melangkahkan kakinya mendekati seorang wanita cantik dengan gaun merah yang membalut tubuh indahnya. Keduanya mendekati Yura dan Kenta.

"Perkenalkan dia putri pertamaku Kenta, namanya Ratna" ucap tuan Baraya meminta Putrinya untuk mengulurkan tangannya.

"Nama saya Ratna Barayana" ucap Ratna sambil menatap Kenta dengan kagum.

"Saya Kenta Dozi Alexsander" ucap Kenta.

Yura perlahan melepaskan tangannya dilengan Kenta. Ia merasakan pasokan udarannya menipis. Tidak seharusnya ia memiliki perasaan kepada kakak sepupunya sendiri. Walaupun ia tahu jika ia dan Kenta bahkan tidak memiliki ikatan darah.

"Hmmm....saya permisi ke toilet" ucap Yura sopan dan Kenta menganggukkan kepalanya.

Yura melangkahkan kakinya menjauh dan ia segera mencari toilet. Yura masuk kedalam toilet dan segera menghapus air matanya yang tiba-tiba menetes.

Dasar bego...harusnya lo tahu siapa lo Yura. Lo hanya anak yang beruntung dibesarkan penuh kasih sayang oleh Papa dan Mama. Harusnya lo sadar apa posisi lo dan harusnya lo benci dengannya yang selalu menghina lo.

Yura menarik napasnya dan segera merapikan make upnya "Ingat jangan jatuh cinta sama iblis itu" ucap Yura keluar dari toilet dan melangkahkan kakinya mendekati Kenta dan Ratna yang sedang asyik berbicara.

"Dia siapa Ken?" tanya Ratna melihat Yura yang sejak tadi tidak diperkenalkan kepadanya.
"Saya Yura" ucap Yura sopan.
"Salam kenal Yura, Maaf tadi kita tidak sempat berkenalan karena saya terlalu kagum dengan laki-laki tampan yang ada disampingmu" jujur Ratna.

Yura hanya tersenyum. Senyum sandiwara yang membuatnya harus menahan kekesalannya saat ini. "Aku capek mau ke kamar duluan" bisik Yura.

Kenta menganggukan kepalanya membuat Yura kecewa. Ia berharap Kenta akan memarahinya dan memintanya untuk menunggu. Yura melangkahkan kakinya menuju kamarnya, ia segera masuk dan merebahkan dirinya di atas ranjang. Yura membuang semua kelopak yang ada diatas ranjang dengan kesal.

Yura memejamkan matanya tanpa mengganti pakaiannya namun ia merasakan sakit didadanya karena ia sulit untuk bernapas. Yura merasakan sesak dan perlahan mencoba bangun dan duduk dirajang. Yura mencoba bernapas perlahan-lahan namun rasa sesak yang ia alami membuat pasokan udaranya meninipis.

"hmmm...ngik...nnnngik..." suara kesakitan saat Yura bernapas membuatnya mengeluarkan keringat dingin dan mencoba mencari inhaler yang biasnya ia letakan didalam tasnya.

Clek...

Pintu terbuka dan Kenta terkejut saat melihat Yura kesulitan bernapas. Kenta segera mendekati Yura dan menepuk pipi Yura.

"Hey...kamu kenapa?" tanya Kenta khawatir.

"Nggggik....huh...kak...stttt....ambil inhaler ditas Yura!" ucap Yura lemah dan sesak napasnya semakin membuatnya merasa napasnya sempit.

Kenta segera mencari inhaler didalam tas Yura. Ia mendapatkannya dan merengkuh tubuh Yura sambil membantu Yura memakaikan Inhaler.

"Bernapaslah dengan perlahan!" ucap Kenta.

"Aku akan menghubungi Mamamu" Kenta segera menghubungi Anita sambil mengelus kepala Yura. Saat ini posisi keduanya berada disofa. Kenta memeluk Yura sambil mencoba menenangkan Yura.

"Assalamualaikum Ma".

"Waalikumsalam Ken, kenapa kamu telepon Mama tengah malam begini?".

"Mama Anita, Yura sesak napas. Kenta Bingung Ma" jelas Kenta khawatir melihat Yura bernapas dibantu inhaler.

"Ya ampun Ken tolong kamu olesin punggung Yura sama minyak angin sambil di usap-usap sampai ia tertidur. Dari kecil kalau Yura kambuh Mama lakuin itu Ken. Aduh tolong ya Ken".

"Iya Ma".

Klik.

Kenta menatap Yura yang masih terduduk di sofa. Ia kemudian segera menggendong Yura dan membawanya ke atas ranjang. Kenta menatap Yura dan ia menghembuskan napasnya. Ia bingung haruskah ia melakukan apa yang dilakukan Mama Anita jika asma Yura kambuh. Kenta meminta kepada petugas hotel untuk membelikannya minyak angin. Beberapa menit kemudian petugas hotel menyerahkan minyak angin kepada Kenta.

Kenta bingung dengan Yura yang masih memakai dressnya. "Hey...ganti pakaiannmu!" perintah Kenta.

"hiks....hiks...sesak Kak" ucap Yura pelan.

"Cepat ganti baju sekarang!" teriak Kenta membuat Yura terkejut dan tambah menangis sambil menghirup udara yang semakin sesak yang ia rasakan.

Kenta bingung ia menggaruk kepalanya karena Yura semakin sesak. Ia segera mengambil pakaian Yura dan membantu Yura memakai pakaiannya. Akhirnya untuk pertama kalinya Kenta melihat sesuatu yang tidak seharusnya ia lihat secara live.

Dengan cepat ia membantu Yura memakai kaos dan celana pendek Yura. "Kak...hiks...ngikkkk sesak Ura sesak" adu Yura.

Kenta mengambil kembali inhaler dan memasukan inhaler ke mulut Yura. Ia kemudian menyampingkan tubuh Yura dan mengoleskan minyak angin ke kulit punggung Yura. Kenta mengelus-ngelus kulit punggung Yura dari balik kaos Yura. Baru kali ini ia melakukan hal aneh seperti ini. Kanaya juga sangat manja kepadanya tapi adik perempuannya itu tidak manja seperti wanita yang ada disampingnya ini.

"Kau sangat merepotkan" kesal Kenta.

"Maaf hiks....hiks...." tangis Yura kembali pecah.

Kenta menghela napasnya ia kemudian membalik tubuh Yura agar menghadapnya dan ia ikut berbaring. Kenta menghapus air mata Yura dan kemudian menarik tubuh Yura lalu memeluknya. Tangannya pun kembali masuk kedalam kaos Yura dan mengelus punggung Yura.

"Sudah diam! Pejamkan matamu. Tarik napasnya pelan-pelan dan jantungnya nggak usah disko kayak gitu" ucap Kenta karena merasakan debaran jantung Yura yang berdetak lebih kencang sama sepertinya. Kenta laki-laki dewasa dan ia seharusnya menghidari hal intim seperti saat ini.

Dengan wajah memerah Yura mencoba memejamkan matanya. Ia merasakan kenyamanan berada didekapan orang yang ia benci. Benci? Entalah ia juga bingung apakah ia benci dengan orang yang melakukan hal yang sering dilakukan Mamanya ketika asmanya kambuh.

"Nggak usah banyak mikir, kamu tidur sekarang!" ucap Kenta dingin.

Yura merapatkan tubuhnya dan meletakan kepalanya didada Kenta. Ia merasa dipeluk Revan Papanya. Tak sekalipun terbersit dipikiran Yura ia akan dipeluk oleh musuh bebuyutannya seperti saat ini.

"Kak..."

"Hmmm...".

"Maaf merepotkan" lirih Yura.

"Pejamkan matamu!" Perintah Kenta.

Yura memejamkan matanya dan beberapa menit kemudian ia terlelap. Kenta menghela napasnya, ia mencoba menggeser tubuhnya namun Yura mengeratkan pelukannya.

"Ternyata kau suka aku memelukmu hmmm?" ucap Kenta dan ia mengelus kepala Yura.

Kenta memilih untuk memejamkan matanya dan ia sungguh merasa lelah saat ini. Tanpa keduanya sadari malam ini mereka tidur dengan damai dan saling berpelukan.

Lima

Pagi datang dan Yura masih terlelap di tempat yang sangat nyaman dan tenang baginya. Yura membuka matanya dan ia mencari keberadaan makhluk menyebalkan yang semalam membuatnya sakit hati sekaligus orang yang merawatnya. Tak ada tanda-tanda kehadiran Kenta didalam ruangan ini.

Yura menggerakan kakinya dan ia merasakan kakinya keram. "Aduh kenapa kram begini" ucap Yura sambil memejamkan matanya.

Clek...

Sosok Kenta dengan keringat diwajahnya masuk dengan wajah dinginnya. Mata mereka beradu pandang, Kenta melihat Yura yang memegang kakinya karena merasakan sakit.

"Kenapa lagi?" tanya Kenta.

"Keram" cicit Yura.

Kenta menghela napasnya dan ia kemudian menjongkokkan tubuhnya. Ia memijid Kaki Yura. "Lain kali

kalau bangun tidur ototnya direnggangi perlahan!" ucap Kenta datar.

"Iya Kak" ucap Yura malu.

"Coba berdiri!" Kenta membantu Yura berdiri.

"Masih sakit?" tanya Kenta.

"Udah agak mendingankan, makasi Kak" jujur Yura. Kenta tidak menjawab ucapan terimakasih Yura, membuat Yura kesal.

Kenta membuka balkon dan mengajak Yura duduk disana. Bunyi bel di pintu kamar mereka membuat Kenta segera berdiri dan membuka pintu. Karyawan hotel datang membawa sarapan untuk mereka. Kenta memilih untuk mandi kerena ia merasa sangat gerah. Setelah mandi Kenta segera bergabung bersama Yura menikmati sarapan pagi mereka. Kenta membaca majalah bisnis sambil meminum kopinya.

"Kak...kita ke tempat Oma jam berapa?" tanya Yura.

"Setelah sarapan kita langsung pergi. Keluarga kita saat ini dalam perjalanan ke kebun buah" jelas Kenta.

"Kita nggak jadi ikut rapat sama petinggi hotel?" tanya Yura.

"Nggak, tadi Papamu telepon, dia bisa ikut rapat melalui video call jadi kita diminta langsung menyusul kesana!" jelas Kenta.

"Coba kita nggak usah kesini wakilin Papa" kesal Yura.

"Ini pesta sangat penting kalau Papamu tidak bisa datang, memang harus diwakilkan" ucap Kenta.

Yura mengkerucutkan bibirnya ia meletakan mangkok bubur ayamnya dengan kesal. Kenta melirik Yura dan menyunggingkan senyumannya. "Wanita berpenyakit sepertimu seharusnya jangan terlalu sering berbuat ulah" ucapan Kenta membuat amarah Yura memuncak.

"Memang aku mau berpenyakit. Kata-katamu itu kasar sekali. Siapa juga yang mau sakit sesak napas hah?" teriak Yura.

Kenta memgacuhkan Yura seolah-olah ucapan Yura tidak ia dengar. Yura bangkit dan menarik baju Kenta. Kenta menarik tangan Yura dan membuat Yura terjatuh dipangkuanya. Bunyi piring yang pecahpun tidak menghentikan Kenta yang menahan tubuh Yura agar tetap diatas pangkuannya.

"Mulai saat ini kau akan aku awasi. Tingkah lakumu itu bisa membuat Oma dan Mama Anita khawatir. Ceroboh,

suka seenaknya dan manja. Tidak pantas untuk anak angkat sepertimu!" ucap Kenta dingin.

Air mata Yura mengalir "Aku harus apa agar berhenti mengataiku anak angkat hiks...hiks..?".

"Yang harus kau lakukan bersikaplah seperti anak angkat. Anak yang berusaha tidak akan mengecewakan kedua orang tuanya dan berhentilah memakai pakaian kurang bahan jika kau ingin di hormati" ucap Kenta berdiri dan menarik tangan Yura. Ia mendorong Yura hingga Yura terduduk di sofa.

"bersiaplah jika kau ingin hadir diacara Oma atau kau akan aku tinggalkan!" ucap Kenta dingin lalu mengambil tasnya dan melangkahkan kakinya keluar dari kamar.

Pura-pura nangis salah...dasar Kenta gila. Tidak bisakah dia memelukku seperti semalam? Ckckckc...air mata mahalku jadi keluar...

Yura segera membereskan pakaian dan barang-barangnya. Setelah mandi ia segera membawa tasnya dan turun menggunakan lift. Lif terbuka dan ia menatap Kenta dengan kesal karena Kenta sedang berbicara dengan Ratna. Yura bisa melihat wajah Ratna yang sangat bahagia saat berbicara dengan Kenta

Sedangkan Kenta? Laki-laki itu hanya menanggapi ucapan Ratna dengan wajah datarnya.

Aku tidak suka dengan wanita ini. Cih...dia pasti suka dengan Kenta karena Kenta kaya. Lihat bajunya sangat berkelas dan pastinya wanita ini sangat boros.

Yura dengan riang mendekati Kenta dan mencium pipi Kenta. Cup...."Ayo pulang!" rengek Yura membuat Ratna mengerutkan dahinya.

"Hmmm...Ken, Yura ini..." ucapan Ratna terhenti karena Yura segera memotong ucapan Ratna.

"Saya tunanganya" ucapan Yura sambil menarik lengan Kenta.

"Saya permisi Ratna!" ucap Kenta sopan. Ratna menatap punggung Kenta dengan tatapan kecewanya. Ia kemudian segera melangkahkan kakinya mencari Ayahnya untuk menanyakan kebenaran ucapan Yura.

Semetara itu didalam mobil Kenta mendiamkan Yura membuat Yura kesal. "Kak..."

"Hmmm..."

"Kak..."

"Kakak, ngeselin banget sih...". Kesal Yura.

Kenta menolehkan kepalanya dan menatap Yura sinis. "Mulai sekarang kalau kau bersamaku dan kau bertemu pacar-pacarmu aku akan bilang aku tunanganmu!" ucap Yura.

"Sebegitu inginnya kau menjadi tunanganku?" ejek Kenta.

"Siapa juga yang mau. Aku hanya ingin merusak kebahagianmu bersama wanita-wanita itu" ucap Yura.

"Terserah, kegilaanmu itu tidak mempengaruhiku sama sekali. Aku berterimakasih kalau kau menyingkirkan wanita-wanita itu!" ucap Kenta.

"Termasuk Aira?" tanya Yura.

"Jangan sebut nama wanita itu dia terlalu suci untuk kau ucapkan dibibirmu itu!" ucap Kenta dingin membuat wajah Yura memucat.

Sejak nama Aira disebut Yura, Kenta menujukkan aura permusuhaanya. Ia tidak mengeluarkan suaranya sepanjang perjalanan menuju Gardenia alexsander. Yura melirik Kenta, mulutnya memang lancang. Aira, wanita yang sangat dicintai Kenta tapi wanita itu telah meninggalkan Kenta dan menikah dengan laki-laki yang melamarnya.

Kenta sangat menghormati Aira seperti ia mengormati dan menyayangi ibunya. Aira seorang perempuan santun yang menutupi auratnya. Kenta bertemu dengannya saat Kenta belajar di pesantren selama dua bulan untuk memperdalam ilmu agamanya.

Pertemuan dengan wanita berwajah teduh itu membuat Kenta terpesona. Ia ingin melamar Aira yang berumur tiga tahun lebih tua darinya namun Kenta terlambat karena Aira telah dilamar sebulan sebelum Kenta melamarnya. Patah hati? Tentu saja tapi Kenta memilih mengalihkan kekagumannya menjadikan sosok Aira sebagai saudara perempuanya. Namun kejadian satu tahun yang lalu membuat harapan ingin memiliki Aira kembali muncul. Aira yang sedang hamil 3 bulan menjadi janda setelah suaminya meninggal karena tertembak menjalankan tugasnya di Kalimantan.

Beberapa bulan yang lalu Kenta kembali melamar Aira namun wanita itu kembali menolaknya, dengan alasan masih mencintai suaminya. Yura mendengar semua cerita itu dari Kanaya si mulut lemes. Kanaya orang yang paling susah menjaga rahasia orang lain dan itu bukan rahasia umum lagi di keluarga mereka.

"Maaf Kak, jika mulut kotorku menyakitimu" ucap Yura sendu.

Kenta tidak menjawab ucapan Yura. Ia fokus mengemudi dan mengabaikan Yura dengan wajah dinginnya. Mereka memasuki kawasan Gardenia Alexsander. Yura melihat bus yang ditumpangi keluarganya. Kenta menghentikan mobilnya dan ia segera keluar dari mobil mengabaikan Yura. Yura melangkahkan kakinya menuju keluarganya yang sepertinya sedang mengikuti perlobaan yang diadakan Omanya.

Terlihat Gio, Tio, Ragil, Yezi, Keanu sedang mengikuti lomba memakan apel yang sedang digantung di pohon. Dengan tangan terikat mereka harus memakan sebanyak-banyaknya apel jika ingin menang dalam waktu 3 menit.
Suara sorak-sorak para pendukung dari keluarga mereka membuat Yura tersenyum dan segera menghampiri mereka.
"Wah, siapa yang sudah banyak makan apel?" tanya Yura penasaran.
"Tuh....si preman" tunjuk Tia kepada kakak kembarnya Tio.
"Emang apa hadianya?" tanya Yura.

"Moge...Oma mau ngasih mogenya yang warna merah ngejreng itu" jelas Tia.

"Pantesan Tio berusaha keras memenangkan pertandingan ini" ucap Yura sambil memperhatikan jalannya pertandingan.

"Kenapa para Papa nggak ada yang mau ikut?" tanya Yura.

"Kata para Papa hadianya kurang menarik. Kalau hadiannya pengelolahan pabrik kertas selama dua tahun. Baru mereka mau" ucap Tia.

Dasar, Papa-papa gila bisnis. Pabrik kertas itu kan Pabrik yang baru saja di ambil alih Kak Kenta dari PT Bamesa karya.

"Bukanya pabrik itu punya Kak Kenken?" Tanya Yura penasaran.

"Denger-denger sih, Kak Kenken tidak mau mengelolahnya dan meminta bantuan para Papa" jelas Tia.

Tia ini adalah koran berjalan Alexsanser. Dia ini pencari berita sesuai fakta dan berita yang ia dapat sangat akurat.

"Gimana tidur sama cowok seganteng Kak Ken? Huh....hot ya?" goda Tia.

"Mulut lo mau gue jahit?" kesal Yura.

Tia memandangi wajah Yura yang memerah "Sok atuh...di kejar kalau suka bukannya Mbak anak angkat hups....maaf Mbak jangan tersinggung. Ini sesuai fakta dan realita dan penyelidikanku selama ini" jujur Tia.

"Siapa saja yang tahu aku anak angkat?" Tanya Yura sendu.

"Kak Ken, Kean dan gue. Yang lain mah bodoh nggak memperhatikan wajah Mbak yang tidak mirip Papa Revan ataupun Mama Anita" jelas Tia.

Si Konyol Tia ini bercita-cita menjadi seorang polwan. Dia sangat terobsesi dengan film-film action dan polisi-polisi rahasia. Tia memiliki wajah rupawan jawa campuran jerman yang membuatnya sangat cantik. Yura menatap Tia sendu, entah mengapa ia ingin sekali menangis saat ini tapi tidak ingin terlihat rapuh.

"Bagus deh, kalau lo juga tahu" ucap Yura tersenyum.

Tia menghela napasnya "Walau Mbak bukan saudara sepupuku yang memiliki darah Alexsander tapi bagiku

Mbak tetap saudaraku. Aku setuju kalau Mbak bersama Kak Kenta" jujur Tia.

"Kamu itu masih bocah Tia, sekolah yang bener!" kesal Yura.

Tia tersenyum "Tapi Mbak suka kan sama kak Kenta? Kalau gue bukan sepupunya gue embat tuh. Mana kaya, cakep, cool dan baik. Kata orang ya Mbak benci itu awal dari cinta" ucap Tia mempromosikan Kenta sambil mengedipkan mata genitnya.

"Dasar anak bau kencur" ejek Yura melangkahkan kakinya mendekati Anita.

"Ma..." ucap Yura memeluk Anita.

Anita tersenyum dan mengacak-acak rambut Yura "Mama takut saat asma kamu kumat, apalagi Mama nggak ada disamping kamu sayang" ucap Anita.

Yura menyebikkan bibirnya "Ma, hmmm....Yura udah memutuskan mau kuliah di Jepang" ucapan Yura membuat Revan dan Dona serta sesil menatap ke arahnya.

Ada luka di mata kedua orang tuanya yang tidak menyangka Yura memutuskan pilihannya dengan begitu cepat. Awalnya Yura ingin melanjutkan kuliah di Indonesia namun Taki pernah menceritakan keadaan Papinya Jefri

yang begitu sedih karena Yura jarang mengunjunginya membuat Yura merasa kasihan. Sebenarnya Revan dan Anita pernah meminta Yura untuk kuliah diluar negeri tapi Yura menolak. Mendengar ucapan Yura membuat Anita bingung dan sedih.

"Nanti kita bicarakan sayang, sekarang kamu istirahat sepertinya kamu lelah!" ucap Anita.

Yura menggelengkan kepalanya "Aku ingin ikutan lomba Ma" jujur Yura karena ia merasa mungkin ini terakhir kalinya ia merasa menjadi bagian dari keluarga Alexsander. Ia menatap Cia yang tersenyum, kemudian melihat Avaro yang memeluk Cia.

Aku akan kehilangan kalian Oma, Opa. Aku sayang semua keluarga Dirgantara ataupun Alexsander tapi sayang, aku bukan bagian dari keluarga mereka.

Papa dan Mama dan sepupu-sepupuku aku bukan bagian dari kalian.

Tatapan Yura tearlihkan saat ia menangkap sepasang mata menatapnya tajam. Kenta menatapnya seolah-olah ingin memangsanya. Yura tidak takut, ia pun membalas tatapan tajam Kenta.

Kau menang, aku kalah anggaplah seperti itu. Aku akan kembali ke keluarga asliku. Sedih? Ya tentu saja tapi setidaknya aku puas tidak terintimidasi dengan ucapan kasarmu yang mengatakan aku anak palsu.

Pertandingan memakan apel dimenangakan Tio dan selanjutnya Cia mengumumkan lomba memasak makanan dari olahan buah. Pada lomba ini semua sepupu harus berpasangan. Yura sebenarnya akan berpasangan dengan Ragil tapi Ragil menolaknya dan ia tidak suka memasak. Yeza berpasangan dengan Kanaya. Keanu berpasangan dengan Tery. Terra berpasangan dengan Gio dan Tio berpasangan dengan Tia sedangkan Riyu tidak suka memasak sama halnya dengan Ragil. Hanya Yura dan Kenta yang tidak memiliki pasangan sehingga Dona memaksa keduanya untuk menjadi satu kelompok.

Kenta menatap Yura tajam "Jangan mengacaukan masakkanku!".

Yura mengerucutkan bibirnya, ia tahu jika Kenta sangat hebat dalam hal memasak dan saingan mereka adalah pasangan Keanu dan Tery.

"Tapi..."

"Tugasmu hanya mengupas!" ucap Kenta dan Yura menganggukan kepalannya dengan terpaksa.

Alvaro akan memberikan hadia ponsel keluaran terbaru untuk cucu perempuanya sedangkan cucu lelakinya ia akan memberikan salah satu Cafe miliknya yang berada di Bandung untuk pemenangnya. Tentu saja Tio, Yeza, Gio, Kenta dan Keanu tertarik. Cafe itu akan menambah pundi-pundi uang mereka untuk masa depan mereka kelak.

Juri kali ini adalah seorang chef dari restoran hotel Alexsander. Seorang bule prancis yang sangat terkenal dan tidak tanggung-tanggung masakan kali ini bertema dari buah. Mereka diberikan waktu satu jam untuk membeli bahan pelengkap dan memasak. Mereka semua menuju super market yang tidak jauh dari tempat mereka melaksanakan perlombaan.

Yura dan Kenta melangkahkan kakinya menuju supermarket. Kenta mendorong troli. "Ambil ayam, mie, tepung, dan bumbu!" ucap Kenta.

Yura mengambil apa yang diucapkan Kenta namun setelah di berada di barisan bumbu, Yura sama sekali tidak mengerti jenis-jenis bumbu. Melihat kebingungan

Yura, Kenta segera mengambil bumbu-bumbu pelengkap yang mereka butuhkan.

Setelah berbelanja mereka segera mengolah makanan. Para orang tua tersenyum melihat pasangan Keanu dan Terry yang trampil mengolah masakan. Anita, Putri dan Dona kagum melihat kecekatan kedua anak Kenzo yang begitu hebat dalam hal memasak, pada hal Sesil istri Kenzo sama sekali tidak bisa memasak.

"Gila, Sil anak-anak lo trampil banget" ucap Putri kagum.

Sesil menyebikkan bibirnya "Mereka semua menuruni sifat Papanya. Kalau liburan mereka masak bareng dan aku di diminta duduk manis dan dilarang ke dapur" kesal Sesil.

Anita dan Dona saling berpandangan, Kenzo sangat overprotektif pada istrinya yang memiliki trauma jika berdekatan dengan api. Apalagi Sesil dilarang melakukan pekerjaan rumah tangga semenja Sesil terjatuh dan kakinya keseleo karena membersihkan lemari buku-buku Kenzo yang sangat tinggi.

Sementara itu mereka semua juga dikejutkan dengan kerjasama yang unik dari pasangan Kenta dan Yura. Yura

membuat hiasan dan juga mengupas bahan sedangkan Kenta dengan cekatan mengulek bumbu.

Sesekali Kenta akan menyuapkan hasil masakannya kepada Yura. Yura juga membersihkan keringat Kenta yang berada diwajahnya. Kegiatan itu membuat mereka terlihat sangat manis. Alvaro dan Cia tersenyum melihat perlombaan yang dilakukan para cucunya membuat keduanya merasa terhibur. Waktu telah menujukan perlombaan akan segera berakhir.

Semua peserta telah meletakan makanannya dimasing-masing meja saji. Keanu dan Tery memasak Ayam pangang sambal buah, jus tiga rasa dan tumisan pepaya muda di campur ikan tery. Pasangan Kenta dan Yura memasak Ayam santan nanas, mie bumbu buah dan cake buah naga. Pasangan. Pasangan yang lainya hanya membuat jus dan puding.

Dari hasil yang ditetapkan juri ternyata hasil masakan Kenta Yura dan Keanu Terry diberikan nilai sempurna. Juri menyerahkan keputusan pemenangan kepada Cia dan Alvaro dan akhirnya Cia dan Alvaro menganggap keempat cucunya itu sebagai pemenang. Keempatnya di berikan hadia yang telah disiapkan Alvaro dan Cia sebelumnya.

"Karena Opa lagi baik hati jadi Opa meminta Oma memberikan kalian pengelolahan Gardenia Alexsander kepada kalian berempat" ucapan Cia membuat mereka tersenyum senang. Gardenia akan segera dikembangkan menjadi tempar hiburan keluarga yang memiliki fasilitas yang lengkap.

"Jadi Tery bisa bangun taman bermain disini Oma?" tanya Tery bersemangat.

Cia menganggukkan kepalanya "Kalau kamu sudah dewasa kamu boleh mengelolahnya untuk saat ini pengelolaan akan diserahkan kepada Yura, Kenta dan Keanu" jelas Cia.

"Karena Kean akan segera kembali ke Jerman jadi pengelolaah Gardenia Kean serahkan kepada Mbak Yura dan Kak Kenta!" jelas Keanu.

Yura merasakan dilema, dia seharusnya tidak berhak mengelolah ataupun menjadi salah satu pemilik Gardenia Alexsander. Yura menghela napasnya, ia menatap Omanya sendu.

"Oma, Yura tidak pantas mendapatkan hadia ini. Yura mau Opa kasih Yura handphone saja" ucapan Yura membuat semua tertawa.

"Kamu bisa membeli handphone dari keuntungan Gardrnia setiap bulan sayang. Bahkan kamu bisa mencicil mobil baru" jelas Cia.

Yura menggelengkan kepalanya "Yura tidak pantas Oma. Yura bukan cucu kandung Oma. Yura hanya anak angkat Papa dan Mama. Hadia itu terlalu mewah buat Yura" ucap Yura pelan namun membuat Anita, Revan dan yang lainnya terkejut.

Yura menundukan kepalanya dan kemudian mencoba mengangkat kepalanya. Ia terkejut saat melihat Anita Mamanya menangis.

"Yaudah deh, Yura setuju Kok dengan hadianya. Kok jadi serius? Yura hanya bercanda Oma, Mama" ucap Yura tersenyum.

Setelah perlombaan selesai, mereka semua kembali beristirahat dikamar masing-masing. Yura melangkahkan kakinya dengan cepat diikuti Tia dari belakang. Tia menatap punggung Yura dengan sendu, ia tidak menyangka Yura akan mengatakan rahasia tentang dirinya di depan semua keluarga besarnya.

Yura menatap wajahnya dicermin. Ia tersenyum kecut karena kebodohan yang telah ia ucapkan tadi. Seharusnya

ia tidak membuat keluarga yang telah membesarkannya sedih. Tapi ia harus menerima kenyataan, karna tidak semua keluargannya akan menerima keadaannya. Air mata Yura terus menetes membuat Tia yang berada satu kamarnya dengannya menghela napasnya.

"Mbak kok ngomong gitu sama Oma?" ucap Tia sendu.

"Maaf Tia, entah mengapa Mbak merasa tidak pantas berada di keluarga ini" jujur Yura.

Tia memeluk Yura dengan erat "Apa karena ucapan kejam Kak Kenta Mbak?" Tia mencoba menebak.

Yura tidak menjawab ucapan Tia namun ia memilih untuk membaringkan tubuhnya diranjang. Tia memeluk Yura dari belakang "Mbak semua sayang sama Mbak. Percayalah!" ucap Tia.

"Makasi dek" lirih Yura. Ia mencoba memejamkan matanya dan terlelap dengan air mata yang telah mengering dipipinya.

***

Dua bulan kemudian...

Yura selalu menghindar saat diadakan pertemuan keluarga mereka. Banyak alasan yang Yura gunakan agar ia tidak datang ke pertemuan keluarga Alexsander ataupun

Dirgantara. Anita merasa aneh dengan sikap Yura yang tiba-tiba ingin ke Jepang melanjutkan kuliahnya. Apa lagi mendengar ucapan Yura yang mengatakan jika dia hanya anak angkat membuat Anita merasa gagal menjadi seorang ibu.

Revan menghela napasnya, sebenarnya Revan hanya meminta Yura sesekali mengunjungi Jefri di Jepang dan bukan meminta Yura untuk menetap disana. Ia sangat menyayangi Yura. Dengan tangannya sendiri ia mengurus Yura dari bayi hingga besar seperti sekarang.

"Apa yang terjadi dengan putri kita Pa?" ucap Anita terisak.

Revan merangkul bahu istrinya "Pa, Jepang jauh Pa dari sini. Kalau Yura sakit gimana Pa? Dulu dia nggak mau kuliah di luar katanya dia nggak mau pisah dari aku" ucap Anita.

"Pa..." rengek Anita.

Revan menangkup kedua pipi istrinya dan mengecup kening Anita. "Kita harus berbicara padanya Ma. Jika Papa ingin melepasnya, itu hanya jika dia telah menikah. Papa juga tidak sanggup jauh terlalu lama dari Yura" ucap Revan.

"Pa, apa Mama ini Mama yang jahat sehingga Yura mau pergi meninggalkan kita hiks...hiks..." isak tangis Anita membuat Revan memeluk Anita dengan erat.

Pembicaran Anita dan Revan ternyata terdengar oleh Yeza yang berada di pintu kamar. Yeza merasa kecewa dengan Yura, baginya Yura adalah Kakak kandungnya. Yeza tidak peduli jika Yura tidak memiliki darah yang sama dengan dirinya. Sejak mendengar ucapan Yura saat di Gardenia, Yeza mencari tahu semuanya dan ia mendapatkan penjelasan dari Oma Vio tentang jati diri Yura.

Yeza melangkahkan kakinya menuju kamar Yura "Mbak..." panggil Yeza.

Yura membuka pintu kamarnya dan ia mempersilahkan Yeza masuk. "Kenapa Dek?" tanya Yura. Yeza melihat Yura sedang menyusun pakaiannya ke dalam koper.

"Mbak nggak boleh pergi!" pinta Yeza dingin.

Yura tersenyum dan memeluk adeknya yang sekarang telah lebih tinggi darinya "Mbak sayang sama kamu dek. Jaga Mama sama Papa ya dek!" ucap Yura mencoba untuk tidak memperlihatkan ekspresi sedihnya.

Yeza mendorong Yura dan menatap Yura tajam "lo tega sama kita Mbak. Mama nangis Mbak, gue nggak tega ngeliat Mama kayak gitu Mbak!" teriak Yeza.

Yura merasakan jantungnya berdetak dengan kecang. "Mbak, jangan membuat kebahagiaan dirumah ini hilang! Gue mohon Mbak!" pinta Yeza.

Ragil masuk kedalam kamar Yura dan ia tidak peduli dengan Yura yang sedang menatap Yeza sendu. Ragil menarik koper Yura dan menghamburkan isi koper Yura hingga isinya berhamburan membuat Yura terkejut.

"Sekali Mbak melangkahkan kaki Mbak untuk keluar dari rumah ini meniggalkan kita, maka Agil akan mengurung Mbak disini. Agil baca semua diary Mbak. Mbak bukan hanya berniat untuk kuliah ke Jepang. Tapi Mbak berniat untuk tinggal selamanya disana" ucap Ragil emosi.

Yura terkejut mendengar ucapan Ragil. Ia ingat Diarynya yang ia simpan dilaci mejanya. "Maaf Mbak, Agil penasaran kenapa Mbak memutuskan kuliah di Jepang pada hal Mbak pernah bilang nggak mau pergi jauh dari Mama dan Papa".

"Mbak marah sama Kak Kenta kan? Agil janji Agil akan memukulnya karena mengatakan kata-kata kasar itu. Mbak bukan anak angkat, Mbak bukan anak palsu. Mbak kesayangan Mama, Papa, Yeza dan juga Agil" ucap Ragil.

"Tapi Papi Mbak, butuh Mbak Gil" ucap Yura sendu.

"Jika dia memang ingin ketemu Mbak. Dia yang kesini Mbak! Mbak tanya sama Tante Shelo bagaimana jahatnya dia sama Mbak. Jika dia memang menginginkan Mbak dia pasti akan selalu meluangkan waktu menemui Mbak!" teriak Yeza.

"Kalau Mbak mau ke Jepang, biar Yeza dan Agil yang temanin Mbak!" ucap Yeza.

Yura terisak membuat Ragil dan Yeza segera memeluk Yura dengan erat. "Mbak jangan pergi kalau Mbak sesak napas gimana?" ucap Ragil.

Anita dan Revan segera mendekati ketiga anaknya dan ikut memeluk anak-anaknya. Keduanya tadi terkejut mendengar teriakan Yeza dan Ragil hingga mereka memutuskan untuk menuju kamar Yura dan melihat ketiga anaknya sedang berpelukkan. Yura menangis tersedu-sedu membuat Ragil dan Yeza melepas pelukannya. Yura

melihat mata Revan yang dingin dan wajah Anita yang berurai air mata.
"Papa..." Yura memeluk Revan dengan erat.
"Nak, ikuti perintah Papa. Kamu jangan pernah pergi dari Papa dan Mama kecuali kamu menikah nak. Papa akan melepasmu dengan ikhlas jika kamu telah memiliki suami yang bisa menggantikan papa menjaga kamu nak!" ucap Revan.
"Papa...Yura...".

Anita memeluk Yura "Jika tidak ada kamu Mama dan Papa tidak akan bersatu nak. Dulu alasan Mama ingin bersama Papa karena Yura kecil yang lucu tidak mau berpisah dari Mama" ucap Anita terisak.

"Mama....maafin Yura Ma. Hiks...hiks...Yura sudah mengecewakan Mama dan Papa. Yura pernah membohongi Mama dan Papa" Jujur Yura.

"Itu tidak penting lagi nak, asal kamu berjanji tidak akan membohongi Mama dan Papa lagi mulai dari sekarang!" tegas Revan.
"Iya Pa" Yura menganggukkan kepalanya.

Jika saja Revan dan Anita tahu jika kata-kata Kenta yang kasar telah melukai Yura maka Kenta pastinya akan

di hajar Revan. Tapi Ragil, Yeza dan Yura tidak ingin keluarga besar mereka ribut karena masalah ini.

"Pa, dua bulan sebelum masuk kuliah Yura mau tinggal di Jepang" Pinta Yura pelan. Ia akhirnya memutuskan untuk kuliah di Jakarta. Ia berat meninggalkan keluarga yang telah membesarkannya.

Revan menatap Anita meminta Anita memutuskan menyetujui permintaan Yura atau tidak. Revan ingin menggelengkan kepalanya tapi melihat Anita menganggukan kepalanya Revan terpaksa menyetujui permintaan Yura.

"Baiklah, Papa setuju nak. Tapi Papa mau kamu hubungi Mama dan Papa tiap hari selama kamu disana!" pinta Revan sendu. Untuk pertama kalinya ia akan berpisah dari anak perempuannya yang sangat ia sayangi.
"Siap kapten" ucap Yura tersenyum.

Anita sebenarnya ingin tahu kenapa putrinya berubah akhir-akhir ini. Sifat Yura yang manja dan cendrung egois berubah menjadi anak yang mandiri dan sedikit dingin. Keceriaan yang selama ini ditunjukan Yura tiba-tiba lenyap.

"Janji sama Mama setelah pulang dari Jepang nanti kamu harus jadi anak Mama yang ceria seperti kemarin!" pinta Anita.

Yura tersenyum dan menggukkan kepalanya. Ia kemudian merentangkan tangannya meminta kedua adik laki-lakinya untuk memeluknya. Yeza dan Ragil tersenyum dan segera memeluk Yura dengan erat sambil tertawa.

Terimakasih Tuhan telah memberikanku saudara dan orang tua seperti mereka. Aku berjanji akan mengubah diriku menjadi lebih baik. Aku tidak akan menjadi seperti ibu kandungku yang jahat hingga menyakiti Tante Shelo dan Papa. Aku akan berubah demi diriku sendiri dan juga keluargaku.

***

Sebulan kepergian Yura ke Jepang membuat kediaman Revan terasa sangat sepi. Yeza kehilangan sosok yang akan selalui ia jahili bersama Ragil.

"Gil, aku rindu Mbak Gil" jujur Yeza meletakan buku yang sedang ia baca.

Ragil melempar stik ps nya "Jangankan kamu Kak, aku saja kayak orang stres karena nggak ada yang suka pukul

pantatku karena mencuri sabun muka miliknya" kesal Ragil.

Keduanya menghela napasnya "Ini semua gara-gara Kak Kenta. Dari diary Mbak, yang Agil baca sepertinya Mbak suka sama Kak Kenta. Tapi mulut Kak kenta itu jahanam" jelas Ragil.

"Katanya lo mau pukul Kak Kenta?" goda Yeza.

"Sebenarnya iya, tapi kita masih remaja Kak. Otot kita aja kalah gedenya sama Kak Kenta. Burung kita aja masih seiprit gedenya dari punya Kak Kenta" ucap Ragil.

"Emang tahu dari mana burung Kak Kenta gede?" tanya Yeza.

"Yaelah...lihat aja kancutnya ukuran gede. Kan kalian shoping bareng. Lo yang bilang ukuran lo kecil dan ukuran Kak kenta yang paling gede kancutnya" kesal Ragil.

"Pantatnya yang gede belum tentu burungnya. Yak...kenapa kira bahas burung si Gil? Kita lagi bahas mau pukul si Kenken itu karena bikin Mbak kita sedih" ucap Yeza.

"Kenapa kalian mau pukul Kakak?" ucap seseorang yang baru saja datang. Membuat keduanya menelan ludahnya.

"Sumpah ini horor banget!" bisik Ragil.

Yeza mengepalkan kedua tangannya "Karena lo sudah menyakiti orang yang kita sayang!" ucap Yeza tegas membuat Ragil melototkan matanya.

Yeza yang sangat mirip Mamanya yang putih dan memiliki tubuh kutilang (kurus, tinggi, langsing) tiba-tiba berani menantang Kenta yang gagah dan tegas. Ragil yakin dengan sekali tendangan maka tubuh kurus Yeza akan terpelanting dan terguling-guling bahkan patah mematah.

"Jangan sok jagoan. Ingat kita masih kecil!" bisik Ragil.

"Burung lo yang kecil punya gue nggak. Jiwa gue terpanggil saat perempuan yang gue sayangi setelah Mama menangis karena ucapan kasar dia!" kesal Yeza.

Kenta melipat kedua tangannya "Bisa kalian jelaskan maksud ucapan kalian?" tanya Kenta dingin.

"Nggak..."

"iya" teriakYeza dan Ragil bersamaan.

Kenta menghela napasnya. Ia tadinya hanya ingin mampir karena sudah lama ia tidak bermain bersama Ragil dan Yeza ataupun bermain catur bersama Revan. Namun ternyata Revan sedang pergi ke Singapura bersama Anita

dan ia menemukan fakta yang mengejutkan karena mendengar pembicaraan Yeza dan Ragil.

"Kakak akan membiarkan kalian memukul Kakak tanpa perlawanan jika Kakak memang pantas untuk dihukum!" ucap Kenta menatap keduanya dingin.

Yeza menghela napasnya. Ia sungguh ingin sekali memukul wajah datar Kenta. Ia ingat bagaimama wajah cantik kakak perempuannya itu sembab karena menangis. Ia ingat bagaimana tangisan Mamanya karena merasa menjadi ibu yang gagal hingga membuat Mbaknya sempat memutuskan untuk kuliah di Jepang.

"Pegang kata-kata Kakak! Ragil ambil buku diary Mbak!" ucap Yeza.

Ragil memegang buku dan hanya menujukan sebaris kalimat yang ada di buku diary Yura. Ia tidak mengizinkan Kenta membaca diary Yura karena ia tidak ingin Kenta besar kepala karena ada kata-kata Yura yang mengatakan jika Kenta tampan.

Apa salahku? Aku tidak pernah ingin dilahirkan dari wanita jahat. Jika aku bisa meminta aku ingin benar-benar menjadi anak yang lahir dari rahim Mama.

Kak Kenta jahat. Aku memang bukan bagian dari keluarga Dirgantara ataupun Alexsander tapi haruskah ia selalu mengungkit jika aku hanya anak angkat. Aku hanya anak palsu. Aku akan segera pergi dari keluarga ini. Jika itu yang terbaik dan menghilangkan kebenciannya kepadaku.

"Gara-gara ucapan Kakak, Mbak Yura memutuskan kuliah diluar dan tidak ingin kembali lagi kesini" jelas Ragil.

"Mbak Yura itu kuat tapi aku tidak menyangka jika dia rapuh. Aku juga baru tahu jika dia bukan kakak kandung kami" ucap Yeza menatap tajam Kenta.

Kenta menatap keduanya datar "Dimana Yura?" tanya Kenta.

"Pergi...ke Jepang" ucap Yeza kesal.

"Berapa lama?" tanya Kenta.

"Nggak tahu" kesal Yeza.

"Aku akan membawanya pulang!" ucap Kenta menatap keduanya serius.

"Tidak perlu, itu bukan urusan Kakak. Sekarang serahkan wajah Kakak atau bagian mana yang harus kami pukul?" kesal Yeza.

Kenta menghela napasnya, mungkin benar jika ia sangat keterlaluan selama ini. Entah mengapa setiap

melihat Yura, Kenta bingung ingin memulai pembicaraan dari mana selain dari topik anak angkat atau anak palsu. Melihat ekspresi kekesalan Yura atau kemarahan Yura membuatnya terhibur. Apa dia yang sebenarnya stres dan butuh penanganan pskiater untuk menghilangkan sifat buruknya itu.

"Silahkan pukul Kakak, Kakak pantas untuk mendapatkan hukuman!" ucap Kenta.

Yeza tersenyum sinis baginya ini adalah suatu kesempatan untuk membalas sakit hati Yura. Walaupun terkadang Yura menyebalkan karena mengambil perhatian Mamanya tapi sekarang ia sadar karena Yura takut kehilangan kasih sayang mama mereka.

Bugh...Yeza memukul pipi Kenta. Pukulan Yeza cukup keras untuk remaja seperti dirinya. Yeza telah belajar bela diri dan telah beberapa kali memenangkan turnamen. Namun jika ia harus bertanding dengan Kenta sepertinya ia akan kalah, karena Kakak sepupunya itu adalah juara nasional. Bahkan Kenta pernah mewakili Indonesia dalam ajang internasional.

Bugh...Yeza menedang perut Kenta. Tak ada ekspresi kesakitan di wajah Kenta. Ragil memeluk Yeza untuk

menghentikan Yeza. Ia tidak ingin kedua orang tua mereka tahu tentang permasalahan ini.

"Cukup Kak! Kak Kenta sudah mendapatkan hukumannya" ucap Ragil.

"Lo nggak tahu Kak, bagaimana raut wajah Mbak gue saat kakak hina dia sebagai anak angkat! Tangisannya membuat hati gue sakit. Gue harusnya melindungi dia dari semua hal yang membuatnya sakit oleh apa pun itu!" ucap Yeza menatap Kenta kecewa. "Pukulan dari Kak Yeza bahkan tidak sebanding dengan luka batin yang diterima Mbak Yura" cicit Ragil.

"Maafkan Kakak Yeza, Ragil" ucap Kenta tulus. Keduanya saling menatap dan kemudian melangkahkam kakinya mendekati Kenta dan memeluk Kenta.

"Kami hanya anak kecil yang tidak tahu apa-apa Kak. Tapi kami merasakan ketakutan saat Mbak Yura memutuskan untuk memilih tinggal bersama Papinya di Jepang" ucap Ragil.

"Kakak janji tidak akan mengungkit masalah itu lagi jika bertemu Yura!" ucap Kenta menyesal.

Enam

Kenta merasa jika ia benar-benar keterlaluan ia memijit keningnya Karena kata-kata Ragil dan Yeza kembali terdengar. Hari ini ia sengaja pulang ke rumah orang tuanya. Ia melihat Kanaya yang sedang sibuk membuat video tutorial di ponselnya.

"Woy Kenken baru pulang lo?" teriak Kanaya. Ia sengaja memanggil Kenta tampa embel-embek Kakak agar Kenta memarahinya. Sejujurnya ia sangat merindukan Kenta. Kenta lebih memilih tinggal di Apartemen dari pada dirumah keluarganya

Kenta memilih segera masuk ke kamarnya dan mengacuhkan Kanaya namun suara Mamanya menghentikan langkahnya. "Kenapa kusut banget Kak?" tanya Dona.

Kenta tersenyum melihat Mamanya yang memiliki wajah teduh dan tersenyum lembut padanya. "Cerita sama Mama!" pinta Dona.

Dona menarik tangan putra kesayanganya itu dan mengajaknya masuk kedalam kamar Kenta. Dona duduk

ditepi ranjang dan menggenggam tangan Kenta. "Diam nggak akan menyelesaikan masalah sayang" ucap Dona.

Dona menatap mata Kenta "Anak mama nggak bisa bohong sama Mama. Ini soal Aira?" tanya Dona.

Kenta menggelengkan kepalanya, ia mengacak-acak rambutnya dan menatap Dona sendu "Ma, kesalahan Kenta kali ini fatal banget Ma" ucap Kenta.

"Kamu hamilin anak orang nak?" tuduh Dona.

"Ya ampun Ma, jangan samakan Kenta dengan Papa" kesal Kenta. Jika saja saat ini ada Kenzi pasti akan ada drama dirumahnya kali ini. Setiap Kenta mengungkit kesalahan Papanya maka Sang Papa akan mengejek Kenta habis-habisan karena sifat buruk Kenta yang selalu berbicara kebalikan dari ucapanya. Misalnya benci bisa jadi itu cinta. Jelek itu maksudnya cantik. Tingkah Kenta itu bego sekaligus bodoh menurut Kenzi.

"Kalau begitu ada apa nak? Cerita sama Mama!" pinta Dona.

Kenta menghela napasnya "Ini soal Yura Ma. Mama tahukan dari dulu Yura dan Kenta tidak pernah akur?" Dona menganggukkan kepalanya.

"Dulu Kenta benci banget sama dia karena di sok-sokkan jadi cucu tertua Alexsander dan manja banget sama Oma. Kenta benci ngeliat tingkahnya itu tapi, kebiasaan untuk menghinanya itu terbawa sampai sekarang Ma" jujur Kenta.

Dona mengerutkan dahinya "Jangan bilang kamu yang membuat Yura berubah?" tanya Dona.

Anita dan Dona merupakan sahabat sejak SMA. Anita pun akhir-akhir ini sedih karena Yura berubah menjadi lebih pendiam dan tertutup bahkan menghidar dari pertemuan keluarga besar mereka.

"Sepertinya iya Ma. Sebenarnya Kenta tidak bermaksud begitu" jujur Kenta.

"Apa yang kamu katakan pada Yura nak?" tanya Dona penasaran.

Dona tahu mulut kejam Kenta selalu saja menjadi petaka. Di perusahaan bahkan bisa saja setiap hari karyawan wanita akan menangis jika melakukan kesalahan dan Kenta yang menegurnya. Kenta bahkan mendapat julukan dikantornya yaitu malaikat berhati iblis. Disingkat Bapak MBI oleh karyawannya.

"Anak angkat alias anak palsu" ucap Kenta datar namun membuat Dona benar-benar murka.

Dona menarik telinga Kenta "Ternyata sifat Papamu ada juga yang nyangkut ke kamu nak" kesal Dona.

"Aduh Ma sakit Ma!" teriak Kenta.

"Papa kamu itu egois sama kayak kamu. Kalau mama jadi Yura Mama nggak bakal maafin kamu. Emang Yura mau jadi anak angkat?" teriak Dona.

"Ma...sakit!" ucap Kenta karena Mamanya masih menarik telinganya.

"Kamu harus tanggung jawab Kenta. Mama nggak mau tahu. Minta maaf sama Yura!" teriak Dona.

"Percuma Ma, kata Mama kalau Mama jadi Yura Mama nggak mau maafin Kenta. Tapi Mama mudah banget Maafin Papa" ucap Kenta.

"Mama maafin Papa karena Allah saja Maafin kesalahan kita dan Mama cinta sama Papa kamu" ucap Dona.

Kenta menyunggingkan senyumanya "Sayangnya Yura bukan wanita sebaik Mama jadi mana mungkin dia maafin Kenta. Udah Ma Kenta pusing nih...mau istirahat!" ucap Kenta.

Dona menatap Kenta tajam "Kamu harus bertanggung jawab sama Yura!" pinta Dona.

Brak....

Dona menutup pintu dengan kasar. Ia kecewa dengan sifat dingin Kenta yang lagi-lagi membuat wanita menangis. Sudah berapa wanita yang Dona kenalkan kepada Kenta termasuk wanita berhijab seperti dirinya dan Aira tapi tetap saja ditolak dengan kasar oleh Kenta.

Kali ini kamu akan memohon pada mama nak, lihat saja nanti! Batin Dona.

***

Jepang

Aku kira tinggal bersama Papi bisa menenangkan hatiku, ternyata tidak. Kecemburuan adik tiriku karena perhatian Papi ternyata menimbulkan kebencian.

"Ini cuci bajuku!" ucap Yami sambil tersenyum sinis.

Yura menghela napasnya ibu tirinya Fuji sangat baik padanya. Ibu tiri Yura merupakan warga asli jepang.

"Yami, aku bukan pembantumu!" ucap Yura kesal.

"Kalau begitu pulanglah ke Indonesia!" teriak Yami.

"Aku hanya sebentar disini. Yami tidakkah kau menerimaku sebagai Kakakmu?" tanya Yura lembut.
"Tidak, Kau bukan Kakakku!" teriak Yami.

Yura menghela napasnya, mengalah bukan berarti kalah. Yami masih kecil walaupun sebenarnya umur Yami sama dengan Tia.

"Karena kamu Papa pernah mau meninggalkan kami" jelas Yami.

Yura mengambil pakaian Yami dan ia segera mencucinya. Hari ini Taki berjanji padanya akan mengajaknya ke sebuah pergelaran busana disalah satu hotel mewah. Yura dengan cepat mengerjakan semua pekerjaan rumah. Ibu tirinya dan Papanya sedang pergi bekerja diperusahaan sehingga hanya dia dan Yami yang berada dirumah.

Aku merindukan Papa, Mama, Ragil dan Yeza.

Suara ketukan pintu membuat Yura segera membukanya. Sosok Taki tersenyum memperlihatkan dua undangan untuk menghadiri acara fashion.
"Sudah siap?" tanya Taki.
"Aku ganti baju dulu!" ucap Yura bergegas masuk kedalam kamarnya. Ia memakai pakaian rancanganya. Kali ini ia

akan melihat desain-desain pakaian dari perancang-perancang terkenal teramasuk desain dari Tantenya Kezia yang sangat terkenal di Asia.

Yura keluar dari kamarnya dan ia menertawakan dirinya sendiri saat melihat Yami sedang berada diatas pangkuan Taki. Yura segera mengambil tiket yang terletak diatas meja dan dengan cepat ia meninggalkan Taki dan Yami. Yura tidak menyangka jika Yami ternyata menyukai Taki. Sekarang Yura sadar jika ia benar lebih memilih tinggal bersama Revan dan Anita dibandingkan ia harus hidup bebas disini. Kekhawatiran orang tuanya beralasan. Jefri ternyata tidak berubah, ia hanyalah Ayah yang baik tapi bukan Ayah yang siap untuk meluangkan waktu sekedar memberikan perhatian kepada putrinya.

Yura masuk kedalam taxi dan ia menujukan kepada supir taxi alamat hotel tempat diadakan acara Fasihon. Yura melangkahkan kakinya memasuki hotel yang ada dihadapannya dan ia menujukkan undangan yang ia bawa. Ia bersyukur Taki mendapatkan undangan itu dengan mudah. Yura melihat orang-orang dari berbagai negara ada disini. Ia mencari tempat duduk dan ia terseyum saat ia beretemu sosok cantik yang berada disampingnya.

Wanita itu berwajah indonesia sehingga Yura memberanikan diri menyapanya.

"Asaalamualikum" ucap Yura.

"Waalaikumsalam" ucap wanita itu tersenyum lembut.

"Saya Yura Mbak".

"Wow anda orang Indonesia?" tanyanya kagum menatap wajah Yura dengan tersenyum senang.

"Iya" ucap Yura tersenyum.

"Saya mengira anda orang jepang karena melihat wajah anda" jujur wanita itu.

"Ayah saya keturunan Jepang dan Indonesia" ucap Yura.

"Nama saya Andrea " ucapnya mengulurkan tangannya disambut Yura yang kembali mengucapkan namanya.

"Yura Syahkila Dirgantara" ucap Yura.

"Hmmm....sepertinya saya pernah melihatmu. Apa kamu pernah menjadi model majalah remaja?" tanya Andrea.

Yura terseyum dan menganggukkan kepalanya "Iya, pernah menjadi model majalah" jujur Yura. Ia pernah membantu Sesil yang memiliki perusahaan pakaian dan mempromosikanya ke salah satu majalah remaja.

Seorang laki-laki berwajah oriental mendekati mereka "Andrea, Atari menolak untuk memakai busana yang memakai hijab" ucap laki-laki itu.

"Apa? Jung, kemarin di mau kita harus bagaimana sekarang?" kesal Andrea karena Atari yang akan memakai pakaian utamanya.

Yura menelan ludahnya saat tahu siapa Andrea sebenarnya. Andrea merupakan pernacang busana muslim yang terkenal di Indonesia "Anda Andrea perancang A&C ?" Tanya Yura.

"Iya" ucap Andrea namun tatapannya saat ini menatap Yura dari atas hingga ke bawah lalu ia tersenyum."Bisahkah kau membantuku?" tanya Andrea. Yura menatap Andrea bingung namun ia menganggukan kepalanya Ragu "Aku ingin kau menjadi salah satu modelku!" ucap Andrea.

Yura tersenyum dan dengan cepat ia menganggukkan kepalanya. "Wah ini kesempatan yang tidak akan aku lewatkan, terimakasih" ucap Yura.

Jung mengajak Yura ketempat para model. Andrea memang tidak turun secara langsung untuk mempersiapkan modelnya. Ia telah mempercayakan

semuanya kepada beberapa asistennya. Yura terkejut saat melihat Kezia yang sedang mengatur para model yang memakai baju rancangannya. "Tante..." panggil Yura.

"Kamu lagi dijepang nak? Kenapa Mamamu nggak bilang sama Tante?" tanya Kezia.

"Hehehe iya, Tante pergi sama siapa kesini?" tanya Yura penasaran.

"Sama Alden, Arleta dan Papinya. Tapi mereka menunggu di hotel. Kamu jadi model Andrea?" ucap Keiza karena ia melihat Jung berada disamping Yura.

"Iya Tan, keberuntungan Yura hari ini" ucap Yura tersenyum senang. Kezia sebenarnya dari dulu Ingin mengikutsertakan keponakannya itu untuk mendesain pakaian dan memamerkanya rancangan keponakannya itu di acara Fashion bersamanya, tapi Revan belum mengizinkan Yura untuk berkecipung di dunia Fashion karena Revan ingin Yura fokus sekolah.

"Yura, kamu harus segera mengganti pakaianmu!" pinta Jung.

"Oke, hmmm tante Yura ke ruang ganti dulu!" pamit Yura.

Kezia menganggukkan kepalanya dan menatap punggung Yura sambil tersenyum. Beberapa menit kemudian Yura menatap tampilannya dicermin. Gaun yang ia pakaian sangat indah. Gaun ini membuatnya merasa percaya diri dan tubuhnya yang tertutup sempura membuatnya seperti wanita terhormat. Apa lagi hijab cantik yang menutup kepalanya. Sungguh ia sangat kagum akan sosoknya yang terlihat di cermin.

Gaun merah marun dengan dominasi hitam membuatnya terlihat sangat menawan. Yura melihat beberapa orang telah berjalan memamerkan pakaian yang telah mereka pakai. Baru kali ini Yura tampil di publik internasional. Ia merasa sangat gugup namun senyuman Kezia dan juga Andrea membuat Yura yang gugup akhirnya melenggangkan kakinya dengan tenang dan anggun.

Kilatan-kilatan dari fotografer tidak membuat rasa percaya diri Yura luntur. Ia merasa bebas dan tenang. Senyuman Yura membuat beberapa laki-laki yang menatapnya terpesona. "Kau tahu, model dadakan yang kau ajak itu adalah keponakanku" ucap Kezia yang duduk disanping Andrea.

"Sungguh beruntung aku menemukannya Mbak. Coba saja ia mau menutup auratnya dan menjadi figur untuk rancanganku mungkin rancanganku ini akan laku keras, Mbak" jujur Andrea melihat penampilan Yura. Tepukan para penonton membuat Andrea segera naik ke atas panggung. Beberapa model mengeliling Andrea dan kemudian berhenti tepat disamping kanan kiri Andrea.

"Terimakasih kepada semuanya yang telah memberikan saya kesempatan untuk ikut pada musim ini dan menampilkan busana muslim. Saya mengucapkan terimakasih kepada para model yang telah ikut mensukseskan acara ini" ucap Andrea. Tepukan para tamu membuat Yura sangat bahagia hingga ia melupakan kesedihannya. Ia merasa sangat yaman dengan pakaian yang ia pakai.

Setelah acara pergelaran busana milik Andrea kemudian dilanjukan dengan pergelaran busana milik Kezia dan perancang lainya. Yura menonton acara itu dengan duduk disamping Andrea dengan masih menggunakan gaun indah itu. "Terimakasih Yura, gaun ini sangat cocok untuk kamu pakai. Aku memberikan gaun ini untukmu" ucap Andrea.

Yura menatap Andrea dengan binar bahagia "Terimakasih Mbak, gaun ini membuat saya ingin selalu memakainya" ucap Yura.

Andrea tersenyum."Semoga kamu mendapatkan hidayah Yura" ucap Andrea tulus.

"Mbak Andrea matanya biru" ucap Yura kagum.

"Mau dengar ceritaku?" tanya Andrea tersenyum manis. Andrea melihat mata Yura yang sayu seperti memiliki beban. Andrea memutuskan untuk mengenal Yura lebih dekat.

Yura menganggukkan kepalanya. "Kalau kau mau ikutlah ke kamar hotel tempat aku menginap dan aku akan menceritakan kisah hidupku padamu!" ucap Andrea.

"Aku mau Mbak" ucap Yura bersemangat. Ia kagum dengan sosok Andrea yang bersahaja dan sangat cantik baik itu fisik ataupun prilaku.

Setelah acara selesai, Andrea mengajak Yura ke hotel tempat ia menginap. Andrea menceritakan kisah hidupnya kepada Yura. Andrea terlahir dari seorang Ayah berdarah Indonesia dan seorang ibu berdarah Eropa. Andrea dibesarkan ibunya selama tiga belas tahun di Ceko. Kedua orang tuanya bahkan tidak menikah.

Andrea kecil kemudian diantarkan ibunya ke Indonesia dan tinggal bersama keluarga Ayahnya. Sayangnya kebudayaan yang berbeda membuat Andrea sulit untuk beradaptasi. Andrea bahkan terusir dari rumah ayahnya. Umur tujuh belas tahun Andrea tinggal bersama pembantu keluarga Ayahnya yang mau menampungnya dan dijadikan anak angkat. Andrea dididik dengan penuh kasih sayang dikeluarga sederhana itu. Agama yang diajarkan oleh orang tua angkatnya itu, membuatnya menjadi seorang mualaf. Andrea kemudian membantu sang ayah angkat menjahit pakaian dan dengan bantuan keluarga angkatnya Andrea dikursuskan ke sebuah penjahit ternama dan akhirnya ia mampu menjadi seorang perancang busana muslim yang sangat terkenal.

"Mbak. Terimakasih Mbak karena cerita Mbak membuatku menjadi kuat dan ingin menjadi orang yang sukses seperti Mbak" jujur Yura.

"Kalau kamu yakin dan berusaha dengan keras serta diiringi doa, Mbak yakin kamu pasti berhasil" ucap Andrea.

"Mbak bisa ajarkan aku menjadi wanita yang baik dan sholeha?" tanya Yura dengan tatapan memohon.

"Jika mau berubah kamu harus yakin dengan dirimu sendiri jika ini adalah hal yang sangat baik untukmu dan dekatkan dirimu kepada Allah ".

"Iya Mbak. Aku terlalu angkuh dan sombong Mbak. aku tidak bisa mengontrol emosiku apa lagi sifat egoisku Mbak. Aku ingin berubah" ucap Yura.

Andrea tersenyum dan menganggukkan kepalanya "Kau sama seperti adik suamiku. Kau cantik tapi sayang kau tertekan" ucap Andrea.

"kenapa Mbak bisa tahu?" tanya Yura penasaran.

"Sebenarnya aku juga seorang psikiater Yura. Aku melihat ada beban dimatamu. Ceritakan semuanya padaku!" ucap Andrea.

Yura menganggukan kepalanya dan ia menceritakan semua kegelisahaanya yang membuatnya merasa terbebani. Ia berharap dengan menceritakan semua masalahnya kepada Andrea ia bisa mendapatkan nasehat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Yura menujukkan senyumannya saat ia pulang dari hotel dimana Andrea menginap. Wanita berhijab itu membuatnya termotivasi untuk menjadi sosok kuat dan

rendah hati. Yura meyakinkan dirinya untuk membuang sifat angkuh dan sombongnya.

Setelah memikirkan semuanya Yura akhirnya memutuskan untuk pulang lebih cepat ke Indonesia dan berniat untuk memperdalam ilmu agamanya di pesantren. Ia berjanji akan berubah untuk dirinya sendiri. Sebuah perubahan akan ia lakukan secara perlahan. Yura hanya memiliki satu bulan belajar di pesantren. Baginya percuma untuk berpamitan kepada Jefri Papinya karena papinya terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Selama satu bulan tinggal di jepang Yura hanya bisa bertemu Papinya seminggu sekali. Ia sekarang yakin jika ucapan Taki hanya kebohongannya saja, jika ayahnya merindukannya.

Yura pulang ke Indonesia tanpa berpamitan. Mungkin hatinya belum sebaik orang-orang yang sangat mudah memaafkan orang lain. Setelah sampai di Indonesia Yura segera menuju pesantren dan beruntungnya ia diterima sangat baik oleh kiyai dan semua santri. Yura sempat menangis saat mendengar nasehat Umi Lena yang merupakan salah satu pengajar dan pemilik dipesantren itu.

***

Kenta meminta orang suruhannya untuk mencari tahu dimana keberadaan Yura dan berita yang ia dapatkan sungguh mengejutkan. Yura sekarang telah kembali ke Indonesia tapi tidak pulang ke rumahnya karena Yura saat ini berada di pesantren.

"Apa kalian yakin Yura berada di pesantren itu?" Kenta menatap tajam orang suruhannya.

"Saya yakin Pak" ucapnya menatap Kenta dengan menuduk.

"Cari yang benar! Saya tidak mau kalian salah karena pesantren bukanlah tempat yang dia ingin datangi!" ucap Kenta yakin. Yura yang jauh dari kata wanita muslimah pasti.akan menolak mentah-mentah tinggal di pesantren.

"Saya tidak mungkin salah Pak. Dia nona muda. Wajahnya sama dengan yang ada di foto ini" jelasnya.

"Saya akan datangi pesantren itu sekarang juga! Jika kalian salah kalian akan menerima akibatnya". Ucap Kenta dingin.

Kenta segera keluar dari ruangannya dan meminta security untuk menyiapkan mobilnya di lobi kantor. Ia kemudian segera mengendarai mobilnya menuju pesantren itu. Kenta mengenal pemilik pesantren itu

bahkan ia sering mengunjunginya. Kenta menemui wanita parubaya yang merupakan sahabat Mamanya itu.

"Asaalamualikum Umi" ucap Kenta saat ia melihat sosok Umi Lena yang baru saja keluar dari ruangan yang bertuliskan pengurus pesantren.

"Waalaikumsalam. Nak Kenta apa kabar?" ucap Umi Lena melihat anak sahabatnya yang tiba-tiba datang.

"Alhamdulilah baik Umi. Umi apa kabar?" tanya Kenta.

Umi Lena tersenyum"Baik Nak. Hmmm...tumben datang tanpa hubungi Umi dulu?" tanya Umi Lena.

"Umi, Kenta mau tanya disini apa ada santri yang bernama Yura Dirgantara?" tanya Kenta penasaran apakah benar Yura berada disini.

"Kamu kenal nak?" ucap Umi lena.

"Iya, dia sepupu saya Umi" jelas Kenta."Boleh saya melihatnya Umi?" pinta Kenta.

"Tentu saja nak. Atau Umi panggilkan Yura kemari?".

"Tidak usah Umi. Saya hanya ingin melihatnya dari jauh tanpa dia tahu saya ada disini!" ucap Kenta.

"Baiklah. Mari Umi antar nak!" ucap Umi Lena meminta Kenta mengikutinya. "Yura itu anak yang cerdas dan Umi

lihat dia anak yang baik". Ucap Umi Lena sambil melangkahkan kakinya diikuti Kenta.

Umi Lena menghentikan langkahnya dan menunjuk sosok Yura yang saat ini sedang belajar mengaji bersama para santri. "Itu Yura. kurang lebih satu bulan dia bisa belajar dengan sangat cepat nak" jujur Umi Lena. Ia kagum dengan sosok Yura yang berusaha untuk belajar. Kenta menatap Yura dengan tatapan dinginnya. Ia memperhatikan semua gerak-gerik Yura membuat Umi Lena tersenyum. "Cantik ya Yura sama kayak Aira" bisik Umi Lena.

Kenta melirik Umi Lena sekilas dan segera mengalihkan pandangan ke arah sosok yang lebih menarik untuk ia lihat. "Batasan hati antara benci dan cinta itu tipis. Cinta karena memperhatikan dan benci juga sama karena terlalu memperhatikan. Ada batas garis yang harus kamu perhatikan dan kuncinya ada disini!" ucap Umi Lena menujuk letak hati Kenta sambil tersenyum.

"Mungkin semua orang akan mengira jika kau sangat tidak menyukai wanita itu, tapi Mamamu bilang kau tidak pernah memperhatikan orang lain seperti memperhatikanya. Bahkan saudara kembarmu sendiri

tidak pernah kau perhatikan seperti kau memperhatikannya" jelas Umi Lena.

"Maksud Umi?" kenta menatap Umi Lena dengan bingung.

Umi Lena tersenyum "Ketika Kanaya saudara kembarmu memakai pakaian kurang bahan pergi keluar rumah, Apa kau akan memarahinya?". Kenta mengernyitkan dahinya mendengarkan ucapan Umi Lena. Kenta menggelengkan kepalanya karena ia tidak pernah marah kepada Kanaya yang sering kali memamerkan pahanya. "Dia menceritakan semua masalah hidupnya kepada Umi. Ia sangat bersyukur memiliki kedua orang tua yang sangat menyayanginya walaupun keduanya bukan orang tua kandungnya. Ia juga mengatakan tentang kebencianmu kepadanya, membuat dia bingung dan juga sedih" jelas Umi Lena.

Kenta masih menatap Yura dengan tatapan dinginnya. Yura sama sekali tidak melihat keberadaannya. "Yura kehilangan arah karena melihat kebencian orang-orang yang dia sayangi. Sikap memendam perasaannya membuatnya terluka".

"Kenapa tubuhnya kurus Umi? Apa asamanya sering kambuh?" tanya Kenta datar membuat Umi Lena tersenyum.

"Iya, dan ketika asmanya kambuh dia tidak berusaha meminta bantuan orang lain hingga kami pernah hampir nyaris kehilangan dia" jujur Umi Lena.

Raut wajah Kenta menjadi mengeras, ia tidak suka melihat tubuh rapuh itu semakin mengurus dan ia ingat bagaimana Yura merasakan sesak membuatnya sangat khawatir.

"Apa kau bisa melihat batasan di hatimu? Dia sepupumu bukan?" tanya Umi Lena sambil tersenyum.

Kenta menghembuskan napasnya "Dia tidak akan pernah menjadi sepupuku".

"Lalu kenapa kau sangat memperhatikannya hingga melarangnya melakukan hal-hal yang harusnya dilarang orang tuanya dan bukan dirimu Kenta?" tanya Umi Lena.

"Aku tahu batasan hatiku sendiri. Bagiku dia pantas untuk aku perhatikan Umi. Sikapku padanya tidak ada yang salah. Rasa ingin melindunginya jauh lebih besar dari kata-kata kasar yang aku ucapkan" ucapan Kenta membuat Umi Lena menahan tawanya.

Dona anakmu lucu sekali. Dia tidak tahu jika hatinya itu sedang diselimuti kabut cinta hingga dia buta dengan perasaannya sendiri.

Aira, kamu benar dengan menolak pertolongan Kenta untuk menikahimu hanya karena ingin melindungimu. Tatapan mata kenta menujukkan jika ia menyayangi Yura.

"Umi saya titip Yura disini!. Saya permisi umi. Assalmualaikum".

"Waalikumsalam" ucap Umi Lena tersenyum melihat punggung tegap Kenta meninggalkan pesantren.

Kenta segera melajukan mobilnya menuju kantor. Ia ingat wajah sendu Yura dan mengangkat ujung bibirnya saat mengingat wajah Yura yang polos sedang tersenyum bersama para santri lainnya. Kenta menghentikan mobilnya saat ia telah sampai tepat didepan kantor Alexsander corp. Banyak mata yang menatap Kenta dengan tatapan terkejut saat ekspresi dingin itu tidak seperti biasanya.

"Batalkan semua rapat hari ini karena saya ada urusan pribadi!" ucap Kenta ia kemudian menghubungi salah satu sahabatnya.

"Halo assalamualikum Vano, bisa bertemu?".

"Waalaikumsalam hahaha...tumben siang-siang ngajak ketemuan" ucap Vano.

Vano adalah adik dari Sasa istri sepupu Papanya. Tapi Vano juga anak angkat dari Dewa dan juga Lala. Sungguh hubungan yang lucu dan sedikit rumit. Sebenarnya Kenta harusnya memanggil Vano Om tapi Kenta menolak karena baginya jarak umur keduanya tidak terlalu jauh.

"Gue lagi suntuk, gue tunggu di tempat biasa!".

"oke"

Satu jam kemudian Kenta dan Vano duduk di sebuah restoran yang menyajikan makanan dari berbagai daerah di Indonesia. Kenta dan Vano adalah pembisnis yang memiliki lidah indonesia hingga keduanya lebih memilih restoran nusantara di bandingkan restoran yang menyajikan makanan khas negara lain.

Vano mengelap sudut bibirnya dengan serbet yang ada di tangannya "Tumben lo nggak makan sup Ken?" ucap Vano.

"Sudah bosan" ucap Kenta singkat.

Vano menatap sahabatnya itu dengan kening yang mengerut. "Ada masalah apa sampai ekspresi lo nggak jelas gini?" tanya Vano bingung. Vano memiliki mata tajam

bak elang dan senyum sinis yang mempesona. Aura ramah yang menghanyutkan. Wajah Vano yang manis dan tubuh yang atletis membuat para wanita tertarik untuk memandangi wajahnya. “Gue mau ngajakin lo adu tanding di Universitas sore nanti!" jelas Kenta.

Vano menarik sudut bibirnya "Kali ini lo mau adu tanding sama universitas mana?" tanya Vano penasaran.

Kenta menatap Vano dingin "Universitas Cakrawala, orang yang ingin gue tantang adalah orang yang akan mewakili indonesia di kanca internasional".

"Oke, gue sudah lama tidak ikut bertanding hehehe..." kekeh Vano.

Tujuh

Hari ini Yura akan kembali ke rumah kedua orang tuanya. Ia merasa hantinya tenang setelah mengutarakan semua masalahnya kepada Umi Lena. Di pesantren Yura mendapatkan banyak ilmu seperti ilmu agama, persahabatan, gotong royong dan menghormati serta menghargai orang lain. Semuanya itu sebenarnya didapatkan dari didikan Revan dan Anita namun Yura yang manja seakan menutup mata. Tapi dengan melihat sifat para santri-santri yang begitu baik padanya membuatnya malu. Ya...Yura malu karena memakai pakaian yang memperlihatkan auratnya, Yura malu bersikap egois dan sombong selama ini.

Yura merapikan pakaiannya dan tersenyum. Ia berulang kali mencoba memakai hijab tapi ia urungkan. Tingkah Yura itu tak luput dari pengamatan Umi Lena.

"Kenapa tidak memakainya?" tanya Umi Lena.

Yura menatap Umi Lena dengan tatapan dalam "Apa Yura pantas Umi memakai hijab? Sedangkan Yura masih

suka memaki, masih belum bisa menjalankan semua perintah Allah Umi" ucap Yura jujur.

"Menutup aurat adalah kewajiban bagi umat muslim. Harus dimulai dari sekarang Yura. Kalau sifatmu, masih bisa kamu ubah perlahan nak" nasehat Umi Lena.

Yura mengembangkan senyum sambil menganggukkan kepalanya, air matanya menetes dipipinya. Air mata bahagia karena mulai saat ini ia resmi memakai hijab.

Setidaknya aku mencoba untuk menjadi lebih baik.

"Umi Yura janji akan menutupnya tapi maaf Umi Yura belum bisa memakai pakaian seperti Umi" jujur Yura.

Yura memutuskan memakai hijab, ini adalah langkah awalnya. "Seperti ini dulu juga nggak apa-apa nak!" ucap Umi Lena.

Yura tersenyum dan menganggukkan kepalanya "Terimakasih Umi hiks..." ucap Yura.

"Kamu tahu Yura, ada lima lelaki yang ingin melamarmu dan Umi bilang kalau kamu belum mau menikah seperti yang kamu bilang kepada Umi beberapa hari yang lalu" ucap Umi Lena.

Kedatangan Yura ke pesantren membuat beberapa santri bahkan ustad muda ingin meminangnya termasuk putra Umi Lena.

"Iya Umi Yura masih ingin kuliah dan bekerja. Yura pengen membuat baju-baju seperti Mbak Andrea" jelas Yura.

Umi Lena tersenyum dan ia mengelus kepala Yura yang tertutup hijab merah muda itu. "Ayo Umi antar kamu ke depan. Janji sama Umi jangan pakek baju kurang bahan lagi ya nak!" pinta Umi Lena.

Yura tersenyum "Kalau di luar rumah Yura janji Umi tapi kalau dirumah....hmmmm Yura masih dalam tahap belajar Umi" jujur Yura.

"Perlahan nak, Bunda yakin kamu pasti bisa" ucap Umi Lena.

"Iya Umi" Yura tersenyum dan mereka melangkahkan kakinya keluar rumah.

Yura berpamitan kepada beberapa teman akrabnya Sari, Dewi dan Prita. Senyum ustad Habibi membuat Umi Lena tahu jika putra pertamannya itu sangat menyukai Yura.

"Uhuuhuk...Habibi, bantu Yura mengangkat kopernya!" ucap Umi Lena.

"Iya Umi" ucap Habibi, ia segera mengangkat koper Yura. Lelaki berumur 27 tahun itu terlihat malu-malu. Habibi merupakan lulusan universitas yang ada di Kairo. Laki-laki ini pernah patah hati karena calon istrinya yang telah ia lamar meninggal karena kecelakaan hingga ia menolak untuk menikah dengan pilihan orang tuanya. Tapi sejak kedatangan Yura ke pesantren, Habibi mulai merasakan tertarik dengan sosok Yura.

Umi Lena sudah beberapa kali memperingatkan Habibi untuk menjaga mata dan hatinya. Ya...kedatangan Yura ke pesantren membuat tatapan Habibi tertuju kepada Yura dan itu adalah dosa. Umi Lena tahu jika Yura masih menyukai seseorang yang membencinya dan ia tidak ingin putranya berharap untuk menjadikan Yura istrinya.

"Terimakasih semuanya, nanti kalau Yura libur semester pasti Yura akan kemari bertemu kalian lagi!" ucap Yura tersenyum senang.

Yura meneteskan air matanya dan memeluk para sahabat perempuannya. Ia segera menaiki taksi dan meninggalkan pesantren yang telah mengubah menjadi

lebih baik. Taksi berhenti di depan rumah kediaman Revan Dirgantara. Yura menurunkan kopernya dan segera berlari saat melihat Anita dengan daster kebesarannya sedang duduk ditaman bersama ketiga laki-laki yang sedang bermain catur.

"Mama..." teriak Yura.

Anita terkejut melihat Yura dan segera merentangkan kedua tangannya. "Kamu kemana saja sayang....eh...kok kamu cantik banget ya?" ucap Anita memperhatikan Yura dari atas sampai kebawah. Anita tersenyum melihat perubahan penampilan Yura.

"Mama, Yura sayang Mama" ucap Yura memeluk Anita dengan erat.

Anita bisa bernafas lega, ia tidak ingin kehilangan anak perempuanya lagi "Dua bulan nggak ada kamu Mama pusing nak. Tidur susah, lihat mata Mama!" ucap Anita menujuk lingkaran matanya yang menghitam.

Ragil menarik bahu Yura hingga terlepas dari pelukan sang Mama "Mbak kangen" ucap Ragil.

Yeza juga berdiri dan memeluk Yura dengan erat "Jangan pergi lagi ya Mbak!" pinta Yeza.

Yura mengkerucutkan bibirnya "Siapa yang pergi? Mbak hanya liburan kok" ucap Yura lembut membuat kedua adiknya membuka mulutnya.

"Mbak kok lembut banget sih? Mana Mbakku yang jelek dan kasar?" ucap Yeza.

Pletak...

Yura menjitak kepala Yeza "Mulutnya dijaga ya!" kesal Yura membuat Yeza, Anita dan Ragil terkekeh tapi tidak dengan laki-laki yang ada di belakang Yura.

Laki-laki itu adalah Kenta, aura mencengkam saat kedua mata mereka bertemu. Tak ada sifat ramah Yura ataupun sifat kekanak-kanakannya yang biasanya akan mengusir Kenta dengan ucapan tajamnya.

"Gil, bawa koper Mbak!" pinta Yura sengaja mengacuhkan sosok tampan yang masih menatapnya.

Yura melangkahkan kakinya menuju lantai dua. Ragil meletakan koper Yura. "Mbak nanti cerita sama Agil pengalaman Mbak selama dua bulan. Agil tahu Mbak hanya satu bulan di Jepang" ucap Ragil.

Yura menganggukan kepalanya "Iya Gil" ucap Yura.

Yura menutup pintunya dan memegang degub jantung ketika melihat Kenta menatapnya dengan dingin.

Ya Allah jatuh cinta nggak enak rasanya. Apa lagi cinta bertepuk sebelah tangan kaya gini.

Yura menatap wajahnya dicermin. Ia tersenyum saat melihat penampilannya kini. Suara ketukan pintu membuat Yura segera membukanya dan dihadapanya sekarang berdiri Kenta yang sedang menatapnya dingin.

"Mau apa?" tanya Yura serak. Ia berusaha mengubah suaranya menjadi normal agar tidak terlihat gugup.

"Bisa bicara sebentar?" ucap Kenta sambil melihat Yura dari atas hingga kebawah seolah-olah mencari kekurangan dari penampilan Yura.

"Bisa, tapi bisa nggak, nggak usah natap gue kayak gitu?" ucap Yura kesal.

Kenta mengerjapkan kedua matanya membuat Yura ingin tertawa melihat tingkahya. Kenta menganggukkan kepalanya dan mengikuti langkah kaki Kenta menuju taman yang ada di balkon lantai dua.

Kenta duduk dan ia meminta Yura duduk. "Kemana kamu selama ini?" tanya Kenta. Ia berpura-pura tidak tahu dimana Yura selama sebulan ini.

"Apa urusanmu?" tanya Yura sinis.

Kenta masih menatap Yura hingga membuat Yura geram "Jangan ngeliatin gue, sana tatapanya lurus ke depan!" kesal Yura.

"Apa salahnya jika saya ingin melihat kamu!" ucap Kenta dingin.

"Salah...saya bukan wanita yang suka ditatap olehmu. Lagian tatap-tapan itu dosa!" ucap Yura.

Kenta menyunggingkan senyumannya dan ia tetap menatap Yura intens. "Jangan tatap gue!" teriak Yura.

"Selama ini saya selalu menatap apa yang saya suka" ucap Kenta.

"Saya? Wah...kita kayak rekan bisnis" ucap Yura sinis.

"Kenapa kamu jadi berubah ?" tanya Kenta.

Yura membuka mulutnya "Suka-suka gue, kenapa juga lo yang kepo".

"Dasar tidak tahu sopan santun, saya ini lebih tua dari kamu!" ucap Kenta dingin.

"Untuk orang yang membenci gue. Gue rasa lo nggak perlu tanya apa pun tentang gue!" Yura mengalihkan pandangannya agar tidak melihat ekspresi Kenta.

"kau menyukaiku?" tanya Kenta dingin.

Yura melototkan matanya "Hey, jangan kepedeyan ya! Siapa juga suka sama cowok berhati batu dan bermulut kejam kayak lo!" teriak Yura.

"Cewek centil seperti kamu bisa pake hijab begini..." ucap Kenta ketus.

"Kenapa emang ? Apa salah kalau gue pakek hijab?" Yura menahan emosinya dengan mengepalkan kedua tangannya.

Sabar-sabar ingat kata Umi lebih baik bersabar.

Kenta menepuk-nepuk dengan pelan kepala Yura "Bagus kalau kamu sudah tobat".

"Nggak usah pegang-pegang dan sok akrab! Lo bukan siapa-siapa gue!" kesal Yura menepis tangan Kenta.

Aku nggak bisa sabar menghadapi dia....

Kenta menarik ujung baju Yura "Walaupun tampilanmu cukup menarik saat ini tapi kau tetap..."

"Apa? Mau bilang gue anak angkat gitu? Memang kenapa kalau gue anak angkat? Apa gue bisa milih dilahirkan oleh siapa?" teriak Yura.

Kenta menarik tangan Yura hingga wajah Yura menempel didada bidang Kenta. "Cukup jadi kebanggaan kedua orang tuamu dan jadilah anak yang baik. Hari ini

kamu cukup cantik setidaknya kamu tidak terlihat murahan" bisik Kenta.

Yura mendorong tubuh Kenta dengan kasar "Suka-suka gue dan tolong berhenti mengusik gue! Gue janji nggak bakalan ganggu lo lagi!" Yura menahan air matanya agar tidak menetes.

Kenta menatap Yura dingin "Kau tidak bisa melarangku untuk melakukan hal yang ingin aku lakukan. Kau tetap dalam pengawasanku!" ucap Kenta memasukkan tangannya kedalam saku celananya.

"Kau tidak berhak mengaturku ingat kau bukan siapa-siapaku, kau bukan sepupuku!" kesal Yura.

Kenta tidak mengatakan apapun. Sudut bibirnya terangkat dan ia melangkahkan kakinya meninggalkan Yura yang saat ini masih menatap punggung Kenta dengan tajam.

Yura menghentak-hentakan kakinya. Ia tidak habis pikir kenapa ia sangat susah mengendalikan emosinya ketika berhadapan dengan Kenta. Kemana logikanya yang ingin berusaha menjadi Yura yang sedikit lembut dan berubah seketika hancur jika ia berhadapan dengan Kenta Donzi Alexsander.

Sementara itu Yeza dan Ragil saling menatap ketika mendengar teriakan Yura. "Menurut lo apa yang akan mereka lakukan saat ini?" tanya Yeza.

"Paling mereka melampiaskan rasa rindu dengan saling memeluk" ucap Ragil.

"Tapi coba dengar itu Mbak Yura pakek teriak-teriak" Yeza merangkul Ragil.

"Itu namanya teriak-teriak manja tau, seperti ini Kakang kenapa tidak mencari adinda kakang. Tahukah Kakang kalau adinda merindukan Kakang hahaha..."

"Hahaha...kayak cerita kolosal Indonesia Gil" tawa Yeza.

"Iya ini film kesukaan Papa. Judulnya Saur sepuh, tutur tinular. Papa kan tontonanya drama kolosal makanya sifatnya kayak gitu panas dingin ngangenin kata Mama hehehe..." kekeh Ragil.

"Gil gue dan Mbak Yura juga suka film kerajaan dan silat kayak gitu!" ucap Yeza .

"Iya...iya ngomong-ngomong pinjam duit dong Kak!" pinta Ragil.

"Buat apa Gil" tanya Yeza mengerutkan dahinya karena adiknya pasti membeli hal-hal aneh seperti mainan

ular-ularan yang ukuranya besar dan sangat mirip dengan aslinya.

"Hahaha...kali ini bukan yang aneh kok. Gue mau traktir cewek yang tomboy itu Kak. Kemarin dia nolongin gue saat gue dikeroyok" jelas Ragil.

"Emang lo traktir apaan?" tanya Yeza.

"Gue traktir dia dengan membantu menyiapkan ulang tahun adiknya yang sedang sakit Kak. Kali ini acaranya di Panti dan butuh uang agak besar" jujur Ragil.

"Jangan minta ke gue kalau ke gue lo mesti balikkin. Lo minta sama Kak Kenken pasti dia kasih dengan cuma-cuma. Kak Kenken sangat menyukai anak-anak. Apa lagi tujuan lo mulia" ucap Yeza.

"Gue niatnya mau minjam karena gue pengen bantuin dia dari uang hasil keringatku Kak bukan meminta kepada orang tua ataupun Kak Kenken" ucap Ragil.

"Oke....tapi jangan lama-lama ya!" ucap Yeza memberikan kartu ATMnya.

"Hohoho Makasi" ucap Ragil.

Revan dan Anita tidak pernah memanjakan anaknya sehingga Ragil, Yeza dan Yura tidak diizinkan memakai kartu kredit. Kedua orang tua mereka mengajarkan hidup

berkecukupan dan tidak berlebihan. Ragil setelah pulang sekolah ia bekerja di tempat pencucian mobil milik Mamanya dan ia pun digaji sama seperti karyawan lainnya.

***

Hal yang paling ditunggu Yura adalah saat-saat ia mulai berkuliah. Yura menahan tawanya jika mengingat tingkah kedua adiknya yang sangat overprotektif kepadanya. Yura melangkahkan kakinya menuju fakultas ekonomi. Yura memilih kuliah di jurusan ekonomi pembangunan dari pada jurusan yang sebelumnya sangat ia inginkan yaitu jurusan Desain pakaian. Semua perubahan penampilanya membuat teman-temannya terkejut.

Banyak bisik-bisik mahasiswa lainnya saat menatap Yura yang cantik dengan hijabnya dengan tatapan kagum. Penampilan Yura yang menarik, membuat para wanita iri bahkan ada beberapa temannya yang memuji Yura secara terang-terangan dan ikut memakai hijab seperti Yura.

Di kampus Yura memiliki banyak teman karena sifatnya yang jauh berubah saat ia masih SMA. Setelah kuliah Yura akan segera pulang dan menghabiskan

waktunya dirumah dengan membaca atau menggambar desain busana muslim. Sebenarnya ia ingin masuk disalah satu kegiatan kampus dan rencana ia akan mengajak kedua temannya untuk masuk club karate.

Ketukan pintu membuat Yura yang sedang membaca sambil berbaring di ranjangnya segera berdiri. Tak lupa ia memakai hijabnya karena ia takut jika yang mengetuknya adalah salah satu teman dari kedua adiknya yang sangat jahil.

Yura membuka pintu kamarnya dan tersenyum saat melihat sosok Dona tersenyum padanya.

"Mama Dona" teriak Yura segera memeluk Dona.

"Ya ampun anak siapa ini cantik sekali" ucap Dona kagum.

"Hehehe...Mama bisa aja" ucap Yura tersenyum.

Dona memberikan amplop coklat kepada Yura "Itu tiket perjalanan ke Bengkulu, dalam rangka ulang tahunnya Kanaya dan Kenta" ucap Dona memberikan tiket pesawat kepada Yura.

"Siapa aja yang pergi Ma?" tanya Yura penasaran.

"Semua cucu alexsander, para orang tua nggak ikut. Nanti kamu, Kenta sama Vano yang jagain adik-adik kalian" jelas Dona. Atas permintaan Kenta, Vano Dirgantara diikut

sertakan untuk menjaga para adik-adik mereka karena Keanu saat ini sedang berada di Jerman.

"Riyu nggak ikut Ma?" tanya Yura.

"Riyu ikut kok, nanti Mama Dona dan Papa Kenzi mau jemput Riyu di solo" jelas Dona.

Riyu adalah anak bungsu Dona dan Kenzi. Riyu sedang belajar di pesantren selama enam bulan. Tadinya Dona dan Kenzi ingin memasukkan Riyu ke pesantren selama tiga tahun tapi ternyata Dona masih belum sanggup untuk pisah dari si bungsu dengan waktu yang cukup lama. Hingga Dona memutuskan untuk segera memindahkan Riyu ke sekolah biasa yang tidak jauh dari rumah mereka.

"Yura kangen sama Riyu. Riyu anaknya lucu beda sama Kakaknya yang kejam mulutnya" ucapan Yura membuat Dona tersenyum. Dona mengelus kepala Yura dengan lembut.

"Kamu sekarang cocok deh jadi calon mantu Mama" ucap Dona.

Yura tersenyum kecut, ia kemudian segera menggelengkan kepalanya "Kalau sama Riyu, Yura mau Ma. Tapi sayang Riyu jauh umurnya sama Yura dan Riyu

masih kecil Ma. Kalau sama anak Mama yang satunya Yura nggak mau Ma" ucap Yura.

"Kenapa nggak mau sama Kenta?" goda Dona mencubit pipi Yura.

"Mulutnya kejam Ma. Tiap hari Yura di hina Yura bisa mati muda. Kasihan anak-anak Yura nanti kalau Papanya menjadi penyebab Mamanya mati muda karena kesal dengan kejamnya sikap Papanya" ucap Yura sambil mengkerucutkan bibirnya.

"Hahaha...Yura, Kenta itu penyayang Mama juga aneh kenapa sama kamu dia jadi cerewet begitu. Kalau di rumah, Kenta itu dingin banget apalagi kalau sedang bersama Papanya" jelas Dona mengingat suaminya yang malu-malu sayang jika dihadapkan dengan sosok Kenta yang menatapnya dingin.

"Pokoknya kamu ikut ya acara itu ya nak. Soalnya Kanaya bisa marah sama Mama kalau kamu nggak ikut. Bengkulu itu tempat tinggal neneknya Oma Lala. Nanti kalian tinggal dirumah neneknya Oma Lala. Acaranya minggu depan" jelas Dona

Aduh gue males banget ketemu Kenta. Tapi gue nggak mungkin nggak ikut ke acara itu. Apa lagi Mama Dona minta gue ikut secara langsung kayak gini.

"iya Ma insyaallah Yura ikut" ucap Yura.

Dona tersenyum dan ia memeluk Yura "Maafin Kenta ya nak. mama tau kamu terluka dengan ucapannya selama ini ke kamu nak. Yang Mama tau kamu itu spesial bagi Kenta makanya dia perhatian sama kamu walaupun mungkin caranya salah" ucap Dona lembut.

Perhatian? Kayaknya nggak Ma. Dia itu mulut berbisa sukanya nyakitin hati gue Ma.

"Jangan diambil hati ya nak ucapan Kenta. Kamu tetap bagian dari keluarga Alexsander ataupun Dirgantara" ucap Dona tulus. Dona sangat menyayangi Yura seperti anaknya sendiri. Ia tau jika ucapan anaknya sudah sangat keterlaluan.

"Iya Ma, lagian sekarang Yura udah biasa diperlakukan seperti itu Ma" ucapan Yura membuat Dona sangat kesal dengan anak sulungnya itu.

"kamu mau nggak ikut Mama ke acara pengajian bersama teman-teman Mama?". Tanya Dona.

"Emang Yura boleh ikut Ma?" tanya Yura menatap Dona penuh harap.

"Tentu saja sayang Mama sangat senang kamu ikut!" ucap Dona

Yura memeluk Dona dengan erat. Ia sangat senang karena bisa ikut Dona pergi ke pengajian itu. Ia sangat menganggumi sosok Dona yang ramah, lemah lembut dan bijak.

"Ma, kalau Yura ngintilin Mama pasti anak Mama itu marah sama Yura" ucap Yura.

Dona menahan tawanya "Cuekin aja, kalau bisa kamu nggak usah deket-deket dia!" ucap Dona sambil memegang perutnya. Yura dan Kenta seperti anjing dan kucing mengingatkan Dona pada sosok Kenzo dan Sesil.

"kamu ganti baju ya. Mama tunggu dibawah!" ucap Dona.

"Jadi ke pengajiannya hari ini Ma?" teriak Yura antusias.

"Iya sayang, acaranya di rumah teman Mama!" jelas Dona terseyum senang. Yura segera bergegas mengganti pakaiannya.

Dona sangat senang karena Yura mau menemaninya pergi ke pengajian tidak seperti Kanaya atau keponakan perempuannya yang lain, karena selalu menolak jika Dona mengajak mereka pergi ke pesantren atau ke pengajian.

***

Kegiatan Yura selama tiga hari ini adalah pengenalan kampus. Saat ini Yura, Flo dan Irma berada di depan ruangan yang bertuliskan club Karate. Flo dan Irma memilih jurusan yang berbeda dengan Yura. Yura masuk Fakultas Ekonomi, Irma masuk memilik kuliah di Falkutas kedokteran sedangkan Flo memilih Fakultas ilmu sosial dan politik. Walaupun mereka bertiga berbeda jurusan tapi ketiganya selalu menyempatkan untuk makan siang bersama dan pulang kampus bersama.

"Kita mau masuk karate atau taekwondo sih?" tanya Irma.

"Karate" ucap Yura.

"Dari dulu kita belajar bela diri terus. Lama-lama tubuh sexy gue jadi kekar kayak cowok" kesal Flo.

Yura tersenyum dan menepuk bahu Flo "Kita cantik?" tanya Yura. Flo menganggukan kepalanya.

"Cantiklah apa lagi lo Ra, popularitas lo meningkat sejak berhijab" jujur Flo yang iri melihat Yura yang saat ini sangat terkenal di kalangan cowok-cowok kampus. Wanita berkarisma yang murah senyum berbeda sekali dengan Yura masa SMA yang berwajah jutek.

"Semua wanita itu cantik dan tidak ada salahnya kita belajar bela diri. Selain untuk kesehatan, bela diri berfungsi untuk menjaga diri kita" jelas Yura.

"Lo sekarang berubah banyak Ra, jujur gue kagum sama lo. Pengen sih berubah tapi gue terlalu banyak dosa Ra" jujur Flo dan Irma menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Flo.

"Belum ada kata terlambat untuk berubah Flo, Ir. Semuanya ada di dalam diri kalian sendiri" Yura menujuk letak hatinya.

Suara pelatih yang sedang memimpin latihan membuat mereka tertegun."Busyet sekseh amat sih suaranya. Kira-kira cakep nggak ya orangnya" puji Irma.

Yura menarik keduanya "Lebih baik kita ketemu sensei dan hari ini kita mulai berlatih. Gue sudah ketemu senpai dan mereka akan memberikan tes untuk kita. Kalau fisik kita kuat kita akan masuk dalam club ini" jelas Yura.

Yura mengenal senpai yang merupakan Kakak kelasnya waktu SMA bernama Hiro. Ketiganya memiliki teknik bela diri yang cukup baik sehingga Hiro yakin ketiganya akan diterima di club Karate.

Yura, Irma dan flo menatap kagum ruang latihan yang begitu luas. Universitas Alexsander memang sangat luar biasa mendukung kegiatan non akedemik yang bersifat positif seperti olahraga dan kegiatan lainnya.

"Ra, cakep-cakep banget cowoknya" ucap Irma kagum.

Yura mencubit lengan Irma "Kita disini mau latihan bukan cari cowok Irma!".

"Iya bu ustadzah" ucap Irma menyebikkan bibirnya.

Sesosok laki-laki keturunan jepang mendekati mereka. Mata sipit dan hidung mancung membuat Irma dan Flo segera memeluk laki-laki itu. "Kak Hiro Yamada" teriak Flo membuat beberapa anggota lainnya yang sedang berlatih menatap mereka dengan penuh tanya.

Hiro dua tahun diatas mereka dan dulu Hiro merupakan ketua karate di SMA mereka. Hiro mengenal ketiganya karena dulu ketiganya merupakan siswa centil yang sangat populer di SMAnya. Saat SMA Yura cs

memilih ekstrakulikuler Taekwondo. Hiro mengelus kepala Flo dan Irma namun saat tangan Hiro ingin mengelus kepala Yura, Yura segera menepisnya.

"Maaf Kak" ucap Yura.

Hiro tersenyum dan menganggukkan kepalanya "Kakak lupa kamu bukan Yura yang dulu yang mau Kakak peluk dan Kakak acak-acak rambutnya" ucap Hiro.

Hiro memanggil salah satu anggota perempuan dan memintanya untuk memberikan ketiganya seragam. "Hari ini Sensei akan mengadakan latih tanding. Kalian jangan jatuh cinta ya sama Sensei!" ucap Hiro.

"Wah...daebak pasti Senseinya cakep ya Kak?" tanya Irma.

"Iya dan karena sensei inilah minat mahasiswa perempuan untuk belajar karate meningkat" jelas Hiro.

"Kak...e...senpai emang dia hebat ya?" tanya Yura.

Hiro menganggukkan kepalanya "Juara Internasional dan dia juga pengusaha terkenal".

"Hiro..."

Deg...

Suara itu jangan-jangan dia....

"Semua anggota baru diharapkan berkumpul ditengah-tengah!" ucapnya.

"Ya ampun cakepnya" ucap Irma kagum menatap sosok tampan yang tadi sedang berteriak memanggil Hiro.

"Pengen peluk, kalau yang ini lebih cakep dari senior yang ngajarin kita Taekwondo Ir" ucap Flo merentangkan tangannya.

Bolehkah gue pulang dan batal masuk club ini?.

Yura menyakinkan dirinya jika suara itu bukan suara laki-laki kejam penghancur hatinya. Ia membalikkan tubuhnya dan sosok laki-laki itu menyunggingkan senyumanya.

"Hey...wanita berhijab merah dan kedua temannya yang disana. Ganti seragam kalian sekarang juga! Jika tidak saya akan memberikan kalian hukuman!" teriaknya.

Hiro segera mendorong ketiganya agar segera masuk kedalam ruang ganti. "Mati... Jantung gue mau copot ganteng amat tu cowok. Seumur-umur baru kali ini gue menemukan sosok sempurna" ucap Irma.

Flo menganggukkan kepalanya "Matanya, bibirnya, badannya wah....artis aja kalah!" teriak Flo.

"Dasar lebay!" ucap Yura segera mengganti pakaiannya dengan seragam

Kenapa gue mesti ketemu dia...

Yura, Irma dan Flo keluar dari ruang ganti. Ketiganya telah memakai seragam dengan sabuk yang masih bewarna putih.

"Kak Hiro sabuknya warna coklat. Dia pasti jadi asistennya sensei" ucap Flo

"Ra, gue sudah sabuk hijau Ra" ucap Irma mengkerucutkan bibirnya karena saat ini mereka memakai sabuk putih.

"Anggap saja kita baru belajar Ir, lagian kita itu nggak jelas, semua bela diri kita ikutin" ucap Yura.

Mereka bertiga dan empat orang lainnya maju dan mengambil posisi berada di tengah-tengah lapangan yang dikelilingi para anggota lainnya.

"Perkenalkan diri kalian masing-masing!" ucap Kenta.

Sensei itu adalah Kenta Donzi Alexsander. Kenta merupakan sensei karate di univeristas Alexsander. Atas permintaan rektor yang merupakan tantenya sendiri Garcia Dirgantara, Kenta akhirnya bersedia melatih club Karate di Universitas Alexsander yang merupakan milik keluarganya

itu. Kenta memakai sabuk hitam yang merupakan sabuk tertinggi di cabang ilmu karate. Sebenarnya bukan hanya karate yang dikuasi Kenta, tapi juga ia mengusai bela diri taekwondo dan juga pencak silat.

"Nama saya Flo".

"Saya Irma".

"Saya Yura". Yura mengalihkan pandangannya agar matanya tidak melihat kearah Kenta.

Beberapa anggota lainnya juga ikut memperkenalkan diri. Aura dingin Kenta membuat para anggotanya sangat mengagumi sosok Kenta. Apa lagi sikap dingin dan sombong Kenta bisa saja membuat orang yang belum mengenalnya sangat kesal. Tapi sepertinya untuk menjatuhkan seorang Kenta, sangat sulit terbukti dengan segudang prestasi yang dimiliki Kenta membuat banyak orang kagum padanya.

"Saya adalah sensei kalian dan saya harap kalian bisa mengikuti peraturan di dojo ini. Saya tidak mentorerir keterlambatan dan ketidakhadiran kalian selama tiga kali berturut-turut tanpa alasan" jelas Kenta.

"Apa kalian mengerti!" teriak Kenta.

"Siap mengerti sensei!" teriak mereka bersamaan.

Dasar sok kecakepan. Muka tembok, keras kayak batu. Hus...jangan ngeliatin gue.

"Saya ingin menguji kalian dan saya meminta kamu, kamu, kamu, kamu, kamu dan kamu serang saya bersamaan!" ucap Kenta.

Wah songong banget nih orang cckckckc Mama Dona ngidam apa ya sampai punya anak songong kayak dia.

"Kamu nona berhijab merah, pikiran kamu dimana?" ucap Kenta menatap Yura datar.

"Mau tau aja pikiran gue dimana, suka-suka gue lah" ucap Yura cuek.

Hiro, Irma, Flo dan anggota lainnya membuka mulutnya mendengar ucapan Yura. Mereka hampir tidak percaya Yura berani menjawab pertanyaan Kenta dengan kasar. Sesosok wanita berkucir satu dan memakai lipstik merah darah berjalan mendekati Yura.

"Sensei izinkan saya memberi pelajaran kepada anggota baru ini sensei. Saya ingin memberikan pelajaran kepada wanita berhijab ini!" pinta wanita itu sambil menatap Yura sinis.

Kenta melirik wanita itu sekilas "Silahkan kembali ketempatmu Sera!" ucap Kenta sinis.

"Tapi Sensei..." Sera menelan ludahnya melihat mata tajam Kenta, yang saat ini sedang menatapnya. Sera menelan ludahnya dan mengaggukkan kepalanya karena ia tidak mungkin menetang perintah Kenta.

Sera merupakan mahasiswa semester lima jurusan Teknik. Ia merupakan salah satu fans Kenta. Ia juga tidak segan-segan membuat para wanita menyingkir untuk mendekati Kenta.

"Saya bersedia melawan dia sensei!" ucap Yura.

Kenta menatap Yura dingin "Ini hanya uji tanding dan saya tidak mengizinkan kalian saling melukai!" ucap Kenta menatap keduanya dengan tajam.

Semua orang telah duduk kecuali Yura, Sera dan Hiro. Yura dan Sera saling berhadapan dan Hiro berdiri sebagai wasit dalam pertandingan ini.

Pertandingan dimulai. Sera merupakan pemegang sabuk hijau. Ia cukup lincah dalam bergerak namun siapa sangka jika Yura yang memiliki wajah lemah lembut dan senyuman ramah itu memiliki gerakan yang cukup kuat hingga Sera sulit untuk menyerang Yura.

Hiro tersenyum melihat Yura yang saat ini memiliki gerakan yang penuh perhitungan dan matang. Kenta

menatap dengan serius pertandingan Yura dan Sera. Sementara itu beberapa wanita bukannya fokus pada jalannya pertandingan, tapi mereka fokus menatap wajah tampan Kenta.

Tendangan Yura yang cukup mengejutkan Sera membuat Sera kewalahan. Irma dan Flo bangga melihat jalannya pertandingan yang saat ini dipimpin sahabatnya itu. Yura telah dibimbing dengan sangat baik oleh sang Papa Revan dan sang Mama Anita yang merupakan mantan atlit itu.

"Cukup!" teriak Kenta membuat keduanya segera menghentikan gerakannya.

Pertandingan segera dilanjutkan dengan beberapa uji tanding anggota yang lainnya. Setelah itu mereka semua di suguhkan dengan pemandangan Kenta yang sedang melawan beberapa anggota lainnya. Kecekatan dan kecepatan Kenta membuat mereka semua kagum. Yura menatap gerakan Kenta dengan serius. Rasa kagumnya membuat Yura tidak mengedipkan matanya membuat Sera dan beberapa anggota lainnya menatap Yura sinis.

Jangan kagum please...ingat Yura dia laki-laki bermulut kejam. Lupakan dia...lupakan dia...

Keringat membasahi dahi Kenta, Sera dengan cepat memberikan handuk kepada Kenta membuat napas Yura memburu.

Dasar bodoh, jangan cemburu bego...

Sesi latihan pun dialanjutkan dengan latihan bersama-sama. Kenta memperagakan beberapa gerakan dan diikuti semua anggota. Kenta berjalan mendekati semua anggota satu persatu dan memperbaiki gerakan anggotanya yang salah.

Kenta berjalan mendekati Yura dan ia berperan dengan sangat baik dengan pura-pura tidak mengenal Yura dan sebaliknya Yura juga melakukan hal yang sama. Kenta memegang bahu Yura membuat Yura menegang.

"Tundukan sedikit tubuhmu tapi tegapkan punggungmu!" ucap Kenta.

Yura melakukan hal yang diucapkan Kenta. Jantung Yura berdetak dengan kecang saat Kenta memperbaiki posisi kaki dan tangannya dari belakang seperti sedang memeluk.

"Bernapas" bisik Kenta membuat Yura geram.

"Kalau saya tidak bernapas saya sudah mati Sensei" kesal Yura.

Kenta mengedikkan bahunya "Gerakanmu terkadang masih ragu-ragu!" ucap Kenta melanjutkan langkahnya mendekati anggota lainnya.

Setelah latihan selesai Yura menghembuskan napas legahnya. Ia ingin sekali segera keluar dari ruangan ini dan menjauh dari hadapan Kenta. Yura kembali keruang ganti dan membuka loker yang sekarang telah menjadi hak miliknya. Disampingnya saat ini ada Irma dan Flo yang telah mengganti pakaiannya.

"Ra, gue sama Irma tunggu di depan kantin ya! Kami pengen minum es biar seger" ucap Flo.

"Iya, kalian pulang duluan saja, soalnya gue mau mampir ke toko buku. Gue pake taksi kok kalian jangan khawatir" jelas Yura panjang lebar.

"Oke deh Ra, kami duluan!" ucap Irma. Keduanyapun segera melangkahkan kakinya menuju kantin.

Yura membuka pakaiannya. Ia mengambil kaos tanpa lengan dan memakainya sebelum ia memakai baju tunik yang panjangnya sampai ke bawah lutut namun tiba-tiba hijabnya ditarik hingga membuat Yura meringis kesakitan saat rambutnya ikut tertarik. Baju yang dipegangnya pun

terjatuh. Yura segera mengambil bajunya dan memperbaiki jilbabnya.

"Gue peringatkan lo ya, jangan pernah dekati Kak Kenta!" ucap Sera. Sera menekan kukunya di lengan Yura.

"Aduh, lo apa-apan sih. Gue nggak ada salah ya sama lo!" kesal Yura.

"Nggak ada salah heh? Hahaha dasar cewek cupu lo. Hijab lo itu cuma kedok aja ya? Siapapun bisa lihat kalau mata lo itu selalu menatap kearah Kak Kenta!" teriak Sera.

Kalau saat ini kita sedang dalam adu tanding gue yakin gue bisa bikin muka songong lo itu bonyok. Lo sama Kenta itu cocok sama-sama ambisius dan menyebalkan.

Bugh...Sera meniju pipi Yura membuat bibir Yura pecah. Saat Yura ingin membalas pukulan Sera, suara keras beberapa anggota perempuan yang sedang berganti pakaian membuat mereka berteriak dan memanggil sensei beserta senpai mereka. Sera menarik pakaian Yura yang ada ditangan Yura hingga robek menjadi dua.

"Sensei dia yang mulai duluan!" ucap Sera manja.

Yura segera mengambil apapun agar bisa menutupi pakaian dalamnya namun tetap saja bajunya yang robek tidak bisa menutupi pakaian dalamnya. Untung saja Yura

telah memakai jeansnya dan kaos tanpa lengan tapi tetap saja Yura sangat marah sekaligus malu karena auratnya terlihat. Kenta mendekati keduanya dan ia segera melempar jaketnya kepada Yura.

Yura memejamkan matanya berusaha meredam emosinya. Haruskah dia menangis karena Sera telah membuatnya malu dengan perkelahian yang menurutnya sangat bodoh. Karena perkelahian ini Kenta dan Hiro hampir melihat auratnya yang harusnya tertutup.

"Pakai jaket itu!" ucap Kenta menujuk jaketnya.

Yura menganggukan kepalanya dan segera memakai jaket yang diberikan Kenta. "Kalian berdua saya tunggu didepan!" ucap Kenta.

Yura dan Sera keluar dari ruang ganti dan mereka harus menghadapi kemarahan Kenta. "Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Kenta.

Yura berusaha menutupi penyebab perkelahiannya karena ia tidak ingin membuat Sera malu. "Hanya kesalahpahaman" ucap Yura.

"kesalahpahaman? Lo bisa banget ya bohong. Dia itu ngedorong aku sampai jatuh Kak!" ucap Sera berbohong.

Kenta menatap Sera dingin "Apa tubuhmu terluka?" tanya Kenta.

"Untungnya tidak Kak" ucap Sera tersenyum mendengar ucapan Kenta. Ia merasa Kenta sangat mengkhawatirkannya dengan menanyakan keadaannya. Hiro mendekati Yura dan mencoba memegang pipi Yura yang memar namun gerakannya terhenti saat tangan Kenta menarik tangannya.

"Saya sedang berbicara padanya dan kau Hiro menyingkir dari sini!" ucap Kenta dingin. Hiro membungkukkan tubuhnya dan segera melangkahkan kakinya namun suara Kenta membuatnya menghentikan langkahnya. "Hiro, bawa dia bersamamu!" ucap Kenta dingin.

"Kak, kakak harus kasih hukuman sama dia Kak!" teriak Sera sambil tersenyum sinis.

"Pulanglah!" ucap Kenta datar.

"Tapi Kak dia yang salah. Aku ingin kakak hukum dia!" kesal Sera.

"Ikuti perintahku atau kau akan menyesal Sera!" ancam Kenta.

Sera menelan ludahnya "Kakak membela dia?" ucap Sera pelan.

"Keluar!" ucap Kenta dingin. Ia menatap Hiro tajam dan meminta Hiro membawa Sera perg dari hadapannya segera.

Hiro dan Sera segera keluar dari ruangan. Saat ini hanya Kenta dan Yura yang sedang saling berhadapan. Kenta menatap Yura dingin dan Yura juga menatap Kenta dingin.

"Kenapa kau tidak bisa bersikap baik kepada orang lain? Penampilanmu yang sekarang harusnya mengubah sifatmu menjadi lebih baik!" ucap Kenta dingin. Mata Kenta menatap Yura dengan intens.

"Sepertinya gue sial masuk kedalam club karate ini. Sensei sepertimu tidak cocok menjadi seorang panutan. Lo hanya bisa menghina orang lain dan tanpa mencari tahu permasalahan yang sebenarnya" ucap Yura.

Kenta menarik pergelangan tangan Yura "Lepasin!" teriak Yura.

"Yura Syahkila Dirgantara..." Tatapan tajam Kenta tidak membuat Yura takut.

Jangan cengeng Yura, air matamu terlalu berharga untuk keluar dihadapan dia.

Kenta mencengkram pergelangan tangan Yura "Lepasin brengsek....menjahui dari gue!" teriak Yura.

Kenta menarik Yura memasuki ruang sensei yang berada di sudut ruangan. Kenta mendorong Yura hingga Yura terduduk disofa.

"Mau lo apa sih? Kenapa lo mesti muncul dikampus ini!" teriak Yura.

"Saya sudah satu tahun menjadi sensei disini" ucap Kenta sambil melangkahkan kakinya mencari sesuatu yang ada di lemari. Yura berdiri dan berniat untuk segera keluar dari ruang ini tapi suara Kenta menghentikan langkahnya. "Kau....sekali lagi kakimu melangkah maka kau tidak akan pernah keluar dari ruangan ini!" ancam Kenta dengan aura yang membuat bulu kuduk Yura meremang.

Yura kembali duduk dan menatap Kenta dengan kesal. Kenta membawa kotak obat yang ia ambil dari dalam lemari. Kenta duduk disebelah Yura dan ia segera mengobati pipi dan bibir Yura. Tak ada pembicaraan antara keduanya. Yura menatap wajah Kenta yang begitu

dekat dan hembusan napas Kenta membuat jantungnya berdegub dengan kencang.

"stttt..." Suara Yura yang mengerang kesakitan karena luka di wajahnya membuat Kenta mengobatinya dengan hati-hati.

"Sakit?" tanya Kenta datar.

Yura menatap mata Kenta "Sakit, perih..." ucap Yura manja. Ia tidak sadar dengar ucapannya yang terdengar sangat manja. Yura menggigit bibirnya saat ia menyadari kebodohannya.

"Jangan digigit!" ucap Kenta sambil mengelus pipi Yura denga lembut.

Ini nggak benar....kenapa dia terlihat sangat baik sekarang.

Kenta kembali mengobati luka Yura dengan hati-hati "Saya melakukan ini karena kau adalah..."

"Nggak usah dikatakan gue juga tahu. Gue adalah anak palsu alias anak angkat dari kakak sepupu Papamu. Puas kau!" teriak Yura emosi.

Kebaikannya palsu dan pastinya akan menjadi bumerang buatku. Batin Yura.

Tanpa Yura sadari air mata disudut matanya menetes. Kenta menghapus air mata Yura “Jangan menangis hmmm... Ayo pulang!" Kenta menarik tangan Yura agar mengikutinya.

Yura berusaha melepaskan tangan Kenta "Jangan pegang-pegang kau tidak pantas menyetuhku. Aku bukan saudaramu!" ucap Yura. Namun Kenta tidak peduli dengan ucapan Yura ia tetap menarik tangan Yura, dan membawa Yura masuk kedalam mobilnya.

Kenta mengendarai mobilnya dengan santai namun kekesalan Yura benar-benar telah menumpuk. Ia menatap Kenta tajam.

"Harusnya lo nggak usah pura-pura baik begini sama gue. Gue bisa pulang sendiri!" ucap Yura namun Kenta tidak menjawab ucapan Yura.

"Mau lo apa sih hah? Gue udah menjauh dari lo seharusanya lo melanjutkan drama lo dengan pura-pura tidak mengenal gue!".

"Kenta Alexsander lo dengar nggak apa yang gue katakan!" teriak Yura.

Kenta tidak menjawab apapun dan Yura benar kesal saat menyadari jika saat ini Kenta tidak mengantarnya pulang tapi membawanya ke rumah Oma dan Opanya.

"Turnin gue!" teriak Yura. Ia menolak untuk menemui Opa dan Omanya karena ia belum siap melihat raut wajah Cia yang sedih saat mendengar ucapannya beberapa bulan yang lalu.

"Kennntaaa....dasar manusia berhati iblis, kejam. Lo jahat, turunin gue Kenta!" teriak Yura.

Kenta menghentikan mobilnya tepat didepan rumah kediaman Alexsander "Jangan bertindak diluar batas Yura! oma pengen ketemu kamu!" ucap Kenta dingin.

Plak...

Yura menampar wajah Kenta "Itu balasan dari mulut kejam lo selama ini. Gue sudah berusaha menjauh dari lo dan ingat kita bukan siapa-siapa. Gue bukan sepupu lo jadi lo jangan bersikap seolah-olah lo saudara gue!".

Kenta menyunggingkan senyumanya "Mari kita bermain. Sebatas mana kau akan bertahan dan membuatku kesal Yura. Jika aku ingin aku bisa menghancurkanmu dengan mudah. Kau bahkan akan selamanya terperangkap bersamaku!" ancam Kenta.

Yura membuka pintu mobil dan segera melangkahkan kakinya dengan cepat membuta Dona menatap bingung saat melihat mata Yura memerah.

"Kenapa sayang?" tanya Dona cemas.

"Nggak apa-apa Ma" ucap Yura mencoba menormalkan raut wajahnya.

Kenta melangkahkan kakinya dengan santai "Kenta, kamu apakan Yura nak?" tanya Dona menatap Kenta tajam.

Cia yang berada di lantai dua bersama Vano segera turun mendengar suara Dona. Kenta duduk disofa tepat berada didepan Dona yang sedang memeluk Yura.

"Kenta kenapa wajah Yura lebam dan kenapa dia menangis?" tanya Dona sambil mengelus pipi Yura.

Vano menahan tawanya melihat dahi Kenta yang mengernyit tidak suka dengan pertanyaan Mamanya yang sepertinya menyudutkannya. "Tapi muka Kenta merah Tan. Jangan-jangan Kenta mau cium Yura dan Yura menampar Kenta dan Kenta memukul Yura" ucap Vano tersenyum jahil.

"Apa? Ya ampun nak, kalau kamu suka sama Yura. mama nggak bakalan minta sama teman Mama buat jodohin kamu sama anaknya" ucap Dona.

Dona menatap sendu sosok perempuan berhijab yang saat ini sedang membawa baki minuman "Nak Tantri maaf ya anak Tante sepertinya menolak perjodohan kalian?" ucap Dona segera mengambil keputusan. Ia sangat memahami eksperesi dingin Kenta yang sedang menatap Tantri.

Tantri tersenyum "Iya nggak apa-apa Tante. Lagian saya sudah kenal kok dengan Bang Kenta dan saya mengerti Tan" ucap Tantri.

Yura menahan air matanya agar tidak menetes. Vano benar-benar keterlaluan. "Ma ini nggak benar Ma!" ucap Yura karena merasa tidak enak dengan kehadiran Tantri dan kata-kata Vano tentang dirinya dan Kenta.

Dona mengelus kepala Yura "Kenta jelaskan yang sebenarnya sama Mama. Kamu cium Yura nak?".

Kenta menatap mereka dengan tatapan datar "Kenta tidak pernah mau dijodohkan Ma. Terima kasih Tantri kamu sudah mengerti dan terserah Mama dan Oma Kenta

tidak akan menjelaskan apapun!" ucapan Kenta membuat Dona kesal.

"Kenta, Kamu cium Yura?" Tanya Dona lagi. Cia menghela napasnya cucunya ini memang benar-benar sangat mirip tingkahnya dengan anak sulungnya.

"Kenapa emang?" ucap Kenta sambil menyunggingkan senyumanya melihat wajah Yura yang menegang.

"Nggak kok Ma..." ucap Yura.

"Wah...Ra cinta monyet lo kesampaian kayaknya" goda Vano.

"Nggak Vano lo jahat. Kalian berdua bersekongkol. Mama Dona jangan percaya mereka berdua ini pasti merencanakan sesuatu!" tuduh Yura.

Dona mendekati Kenta dan Plak...Dona memukul pipi l Kenta."Mama tanya sekali lagi sama kamu Kenta. Kamu cium Yura?" tanya Dona dengan nada yang meninggi.

Kenta menatap Dona datar "Kenta ke atas Ma!" ucap Kenta melangkahkan kakinya menuju lantai dua.

"Kenta jangan jadi pengecut nak. Kamu harus tanggung jawab!" ucap Dona.

Kenta menghela napasnya "Mama jangan percaya omongan gila Vano. Bukan Kenta yang memukul Yura" jujur Kenta.

"Kenta...Mama belum selesai bicara nak!" teriak Dona.

Yura menghapus air matanya saat Cia menatapnya dengan senyuman. Cia melangkahkan kakinya mendekati Yura.

"Oma ceritanya nggak seperti itu Oma. Oma jangan percaya sama Vano dan kak Ken" ucap Yura kesal.

"Oma kangen sama Kamu" ucap Cia tersenyum dengan air mata yang menetes.

"Oma percaya sama kamu. Tapi hati nggak bisa berbohong" ucap Cia menujuk hatinya.

"Oma maafin Yura Oma. Yura salah Oma" ucap Yura.

"Jujur sama Oma. Kenapa wajahmu sayang?" tanya Cia.

"Jatuh Oma" ucap Yura. Ia tidak ingin membuat Cia khawatir karena ternyata pipinya dipukul Sera.

Maafin Yura Oma. Yura terpaksa berbohong.

"Apapun yang terjadi kamu tetap cucu Oma. Walaupun darah yang mengalir ditubuhmu bukan darah keluarga kita tapi kamu tetap cucu Oma, anaknya Revan dan Anita" ucap Cia.

"Oma hiks...hiks..." Yura memeluk Cia dengan erat. *maafin Yura Oma. Yura sayang sama Oma dan seluruh keluarga besar kita.*

Tantri dan Dona menatap keduanya haru. Tantri berbisik kepada Dona untuk pamit pulang karena kehadirannya disini juga sudah tidak berguna. Tantri merupakan teman SMA Kenta yang secara kebetulan kedua orang tuanya berteman dengan Dona dan Kenzi.

Tantri tidak menolak perjodohannya dengan Kenta karena sebenarnya ia menyukai Kenta sejak lama. Kenta yang sholeh dan pintar menjadi daya tarik saat mereka SMA. Namun melihat sikap dingin Kenta padanya, ia jadi sadar jika Kenta tidak menginginkan perjodohan mereka. Dona mengantarkan Tantri kedepan dan meninggalkan Cia, Yura dan Vano yang tersenyum melihat Yura dan Cia yang sedang berpelukan.

"Kamu nginap sama Oma disini ya Ra!" pinta Cia.

Yura menyebikkan bibirnya "Yura nggak mau ribut sama Kak Kenta Oma" jujur Yura karena pasti akan ada cecok antara mereka berdua.

Vano melipat kedua tangannya dan menyilangkan kedua kakinya. "Ra, lo sama kak Ken harusnya di rukiyah

atau di nikahkan saja siapa tahu kalian cocok kalau jadi pasutri" goda Vano yang saat ini duduk disebelah Dona yang baru saja datang setelah mengantar Tantri dan sekarang Dona duduk bersama mereka di ruang tengah.

"Ogah...Hancur rumah tangga kalau gue sama dia. Mending gue dijodohin sama teman Mama atau ustad-ustad di pesantren yang masih single" ucap Yura menjulurkan lidahnya kearah Vano.

Vano menahan tawanya. Tadinya ia hanya mampir untuk mengantarkan Tia ke rumahnya namun ternyata Tia memintanya untuk diantar kerumah Omanya dan sekarang Vano berada di kediaman utama Alexsander.

"Lo ngapain kesini Van?" tanya Yura.

"Gue...ngantarin Tia pulang" ucap Vano.

Vano dan Yura dulu merupakan teman satu Tk dan satu SD tapi otak Vano yang cukup pintar berhasil melompati beberapa kelas hingga saat ini ia telah lulus dan bekerja di perusahaan Dirgantara. Vano bekerja sebagai seorang polisi perwira dan juga seorang pembisnis handal seperi Orang tua angkatnya Dewa namun ia bukan seorang Dokter dan juga polisi.

"Yura ke atas Oma, Mama Dona, Van" ucap Yura segera melangkahkan kakinya menuju lantai dua.

Yura biasanya akan beristirahat di kamar Mamanya dulu saat Mamanya masih kecil. Didinding kamar ini terdapat foto Revan dan Anita beserta ketiga anak mereka. Yura tersenyum memandangi foto keluarganya. Baginya Revan dan Anita adalah orang tua yang sangat luar biasa.

Yura merebahkan tubuhnya diatas ranjang namun tiba-tiba ketukkan pintu yang cukup keras membuatnya segera berdecak kesal. "Siapa sih!" kesal Yura. Ia melangkahkan kakinya membuka pintu kamarnya.

Tampaklah sosok datar tanpa ekspresi yang saat ini berada dihadapannya. "Tadi Mamamu telepon, dia bilang kamu dizinkan menginap disini" ucap Kenta.

Yura melipat kedua tanganya "Gue nggak ada niat nginap disini. Ini pasti akal-akalan lo kan? Kali ini lo mau ngapain gue? Ngehina gue lagi?" ucap Yura emosi.

"Jangan pernah membantah ucapanku! Atau kau akan menerima akibatnya!' ancam Kenta dingin. Ia melangkahkan kakinya meninggalkan Yura yang saat ini menatapnya tajam.

"Dasar gila, mau lo apa sih hah? Lo kalau suka sama gue sampai sok ngizinin gue sama Mama buat nginap disini?" teriak Yura.

Kenta menghentikan langkahnya, ia membalikkan tubuhnya dan menatap Yura dengan sinis "Secantik apa kamu hingga begitu percaya dirinya menganggap aku menyukaimu?. Aku bisa mendapatkan wanita lebih cantik, sesuai dengan keinginanku dari pada wanita cengeng sepertimu".

Brak.... yura menutup pintu kamarnya dengan kasar. Ia memejamkan matanya dengan napas yang memburu karena emosi. Yura memutuskan untuk mandi dan sholat. Hari ini Kenta benar-benar telah menguji kesabarannya.

Delapan

Hari ini adalah hari keberangkatan para generasi ketiga keluarga Alexsander ke Bengkulu. Kenta, Vano, Yura, Tia, Tio, Gio, Ragil, Yeza, Riyu, Terra, Tery dan Kanaya. Mereka sampai di Bandara Fatmawati sekitar pukul 5 sore. Kenta dan yang lainnya akan menginap disebuah rumah yang cukup besar dan merupakan rumah keluarga Lala Dirgantara. Vano merupakan anak angkat Lala dan ia yang akan menjadi pemandu mereka karena Vano sudah beberapa kali liburan ke Bengkulu bersama Dewa Dirgantara sekeluarga.

Mereka menaiki dua mobil yang telah disiapkan untuk menjemput mereka. Vano, Tia, Terra, Terry, Gio dan Tio satu mobil sedangakan Kenta, Yura, Ragil, Yeza, Riyu dan Kanaya satu mobil. Kenta duduk didepan bersama Yeza. Keributan didalam mobil tidak terelakkan lagi. Si biang onar Kanaya dan Riyu selalu memperbutkan hal-hal kecil yang sebenarnya tidak perlu. Seperti memperebutkan tisu basah dan makanan kecil. Seperti saat ini Riyu sedang mengamuk karena Kanaya mencium pipinya.

"Gue benci sama lo Mbak!" teriak Riyu.
"Benci itu tanda cinta dek, lihat Mbak Yura dan Kak Kenta kata Vano dan Tia mereka saling menyayangi hingga sampai tidur bareng" ucap Kanaya.

"Bohong, gue nggak pernah tidur sama cowok saraf bermulut tajam seperti dia dan jangan percaya sama Tia dan Vano!" kesal Yura menatap Kenta tajam.

Kenta yang sedang mengemudi tidak menjawab apapun. "Tapi waktu itu gue dengar dari Mama Anita kalau asma lo kambuh saat pergi ke hotel gold saat kita lagi sibuk liburan sama Oma. Mama Anita sangat khawatir dan Mamaku bilang Mama Anita cerita kalau lo dan Kak Kenta bobok bareng cie...cie..." goda Kanaya.

Yura menatap Kanaya kesal tapi faktanya memang saat itu ia dan Kenta berada dalam satu kamar. Keduanya bahkan tidur dengan saling berpelukan tanpa sadar."Jika bukan karena permintaan Mama Dona, gue nggak akan mau ikut kesini!" kesal Yura.

"Ckcckkc jangan marah dong nanti cepat tua Ra" goda Kanaya.
"KANA..." teriak Yura kesal.

Mereka memasuki gang dan terlihatlah sebuah rumah sederhana yang memiliki banyak pohon buah disekelilingnya. Mereka semua turun dari mobil dan merenggangkan otot-otot mereka. Dari bandaran ke rumah ini jaraknya sekitar kurang lebih tiga puluh menit.

Kenta mendekati seorang wanita paru baya dan ia mencium tangan wanita paru baya itu.

"Assalamualikum Bu" ucap Kenta ramah dan sopan. Yura menatapnya tidak percaya dengan sikap Kenta yang terlihat sopan dan tersenyum.

"Aduh ganteng nian, siapo iko? (aduh gantengnya siapa ini?)" ucap wanita paru baya itu menatap Kenta kagum.

"Nama saya Kenta kami Cucu jauh dari Oma Lala hmmm maksud saya Oma Famela" jelas Kenta.

"Oh iyo...iyo sayo ingat...masuk nak...Mak lupo kalau ado tamu nak liburan ke siko!" (ibu lupa kalau ada tamu mau liburan disini). "Namo Mak...Mak Sari" ucapnya mengajak mereka semua masuk kedalam rumah.

Rumah ini cukup besar dan sangat terawat. Didalam rumah terdapat banyak kamar yang saling berhadapan. "Rumah iko diwariskan untuk ayuk Lala. Sayo samo ayuk

Lala itu Nenek duo beradik. Kini kato Ayuk Lala rumah iko untuk Vano. Soalnyo Bram, Gege, Sofia jugo minta Vano yang ngurus rumah ko. Mak ajo digaji Vano tiap bulan untuk ngerawat rumah iko. Kami yang kerjo ado limo orang. Kamu orang dak ngajak Vano?(rumah ini diwariskan untuk Mbak Lala. Saya sama Mbak Lala itu nenek kami masih saudara kandung. Rumah ini sekarang diwariskan untuk Vano. Soalnya Bram, Gege, Sofia juga meminta Vano untuk mengurus rumah ini. Ibu aja tiap bulan digaji Vano untuk merawat rumah ini. Disni yang kerja ada lima orang. Kalian tidak mengajak Vano?)" ucap mak sari.

"Vano ikut Mak. Sekarang dia lagi belanja di warung depan!" ucap Yura karena melihat Tia menarik tangan Vano mengajaknya berbelaja cemilan didepan.

Sejak tadi Yura dan Kanaya mengikuti Kenta dari belakang, sedangkan yang lainnya sibuk berjalan keliling rumah. "Vano buka cafe jugo di siko. Cafe kekinian deke pantai (Vano buka kafe anak muda disini di dekat pantai)" jelas Mak Sari.

Keramahtamahan Kenta kepada Mak sari membuat Yura membandingkan sikap Kenta ketika sedang berada didekatnya.

Aura sombong dan dinginnya hilang. Kalau dia kayak gini dia makin cakep. Astaga jangan-jangan laki-laki ini berkepribadian ganda.

"Lo kalau gue perhatiin lo suka sama Kak Keken?" tanya Kanaya yang memperhatikan Yura yang sedang menatap Kenta.

"Nnnngggak kok" ucap Yura gugup.

"Hahaha...ayo lo suka kan?" ucap Kanaya mencuil dagu Yura.

"Nggak...enak aja" kesal Yura.

"Enak? Pastilah....lihat body Kak Keken itu menggiurkan untuk dipeluk. Jika dia bukan saudara kembar gue, udah gue embat" ucap Kanaya memperhatikan Kenta.

"Ra..."

"Hmmmm...." Yura melirik kearah Kanaya yang sedang tersenyum.

"Kira-kira kalau lo gue dorong dan jatuh, gue dimarahin nggak ya sama Kak Ken atau sebaliknya lo yang bakal di marahin?" tantang Kanya.

"Pasti Mbak Kana yang di bela. Gue ini apanya dia? Gue hanya sebutir debu Mbak" Ucap Yura menatap Kanaya sinis.

"Hahaha...kita taruhan ya, Kalau gue menang lo harus bantu gue keluar malam minggu buat ketemuan sama Si Anu!" ucap Kanaya.

"Kalau gue yang menang?" tanya Yura.

"Kalau lo yang menang gue bakal bantuin lo untuk mengobrak abrik hati Kak Ken" ucap Kanaya.

Yura menghembuskan napasnya, ia tidak yakin dengan ucapan Kanaya. Siapa dirinya hingga bisa mengobrak abrik hati seorang Kenta yang dingin.

"Oke deal!" ucap Yura.

Dengan cepat Kanaya menarik tangan Yura. Terjadilah tarik menarik yang kemudian berakhir dengan Kanaya mendorong Yura hingga Yura terjatuh.

Aduh sakit banget. mbak Kana kebangetan deh. Ini cuma sandiwara kenapa ngedorongnya beneran.

Kenta terkejut dan segera menarik kasar tangan Kanya "Lo ngapain Kana?" teriak Kenta.

"Kok kakak marahin Kana sih!" kesal Kanaya.

Kenta membantu Yura berdiri dan memperhatikan tubuh Yura dari atas hingga kebawa "Mana yang sakit?" tanya Kenta.

Yura membuka mulutnya dan ia mencubit tangannya sediri karena merasa jika ini semua adalah mimpi.

"Kenapa hmmm? Mana yang sakit?" tanya Kenta lagi. Ia membantu Yura untuk berdiri.

"Kak...Yura yang salah ngapain Kakak bantu dia?" kesal Kanaya.

Kenta menyetil kening Kanaya "Kamu ngapain narik-narik dia?" kesal Kenta.

"Kana mau lihat cowok ganteng yang tadi ada didepan tapi Yura nggak mau nemenin Kak!" ucap Kanaya.

"Dia bukan wanita genit Kayak kamu Kana. Jangan pernah ngajakin untuk melakukan hal-hal aneh. Harusnya kamu tiru Yura. Dia nggak pernah lagi pakek baju pendek kayak kamu ini!" ucap Kenta.

"Sejak kapan Kakak melarang-larang aku pake baju kaya gini? Dulu aja nggak pernah tu komen!" kesal Kanaya.

Giliran gue yang pakek baju pendek mulutnya ngomel-ngomel kayak petasan. Batin Yura.

"Kakak ingin kamu menjadi lebih baik Kana" ucap Kenta.

"Adu... nak...kenapo belago ko? (aduh nak kenapa bertengkar?". Tanya Mak Sari.

"Udah damai kok Mak hehehe" kekeh Kanaya.

"Kenta bawa Yura ke kamar dulu ya Mak!" ucap Kenta. Ia merangkul Yura membuat Yura menahan napasnya. Ingin sekali Yura menjauh dari Kenta saat ini, namun kedipan mata Kanaya menghentikan gerakannya. Yura membiarkan Kenta menuntunnya menuju kamar.

"Kamu tidur sama Tia!" ucap Kenta.

Yura menganggukan kepalanya "Iiiya".

Kenta mengelus kepala Yura membuat wajah Yura memerah. "Jangan keluar sendirian. Kalau mau pergi kamu harus ditemani Kakak ngerti!".

Yura menelan ludahnya dan tenggorakannya seperti tercekat. "Iya". Kenta keluar dari kamar Yura membuat Yura memegang degub jantungnya yang berdetak kencang.

Apa yang kak Ken rencanakan? Kenapa tiba-tiba dia jadi manis kayak gini? Gue curiga.

***

Hari pertama mereka di Bengkulu, mereka mengunjungi salah satu taman yang tidak terlalu jauh dari rumah yang mereka tinggali. Vano sengaja membangunkan mereka semua pagi-pagi untuk lari pagi menuju taman berkas.

Yura dan Ragil menyebikkan bibirnya. Mereka berdua menolak untuk ikut karena masih sangat mengantuk namun ketika suara Kenta yang membangunkan mereka Ragil dan Yura akhirnya keluar dari kamar mereka masing-masing dengan ekspresi kesal.

Bagaimana tidak keduanya kesal. Semua ini karena ide buruk Tia yang kesal karena semua upaya telah ia lakukan untuk membangunkan Yura namun Yura tidak kunjung bergerak dari tidur nyenyaknya. Akhirnya Tia meminta bantuan Kenta untuk membangunkan Yura dengan cara menggendong Yura dan membawanya ke kamar mandi lalu mengguyur tubuh Yura dengan air.

Sedangkan Ragil terpaksa dijepit hidungnya dengan penjepit jemuran hingga Ragil merasa kesulitan bernapas dan merasa sakit di hidungnya. Ragil ingin menangis tapi ia tahu pasti ini ide jahat dari Tia dan Yeza karena melihat

keduanya menertawakan Ragil dan Yura namun yang membuat Yura dan Ragil bertambah kesal karena Yeza dan Tia meminta bantuan Kenta untuk melakukan aksi jahilnya.

"Ini pasti ide lo Tia, Yeza" teriak Yura.

"Hehehe salah sendiri susah banget dibanguni. Udah sholat subuh malah molor lagi" ejek Tia.

"Tunggu pembalasan kita!" ucap Ragil menatap Tia dan Yeza sengit. Keduanya menahan tawanya dan bersikap acuh.

Semuanya telah bersiap untuk jalan santai menuju Taman Berkas. Bengkulu memiliki salah satu wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi. Salah satunya yaitu Taman Berkas yang terletak di pantai panjang.

Yura menatap kagum pemandangan pepohonan sekaligus area pantai yang begitu cantik. Sepanjang jalan jembatan yang melingkar dengan pohon-pohon yang berada disekitarnya membuat udara sejuk yang sangat menenangkan. Ditaman ini terdapat bangku yang terbuat dari kayu di beberapa wilayah taman. Disudut taman terdapat beberapa area bermain anak-anak. Walaupun kaki Yura masih terasa perih karena luka dilututnya yang

belum mengering tapi semangatnya untuk mengabadikan foto membuatnya mengabaikan rasa sakitnya.

"Wah keren...pagi-pagi kayak gini aja banyak aja orang yang nongkrong" ucap Tia yang saat ini berada disamping Yura.

Pandangan Yura teralihkan karena mendengar bisik-bisik beberapa wanita yang melewatinya dan menatap kagum dua lelaki tampan yang sedang berlari.

Kenta dan Vano. Masih sempat tebar pesona. Dasar sok kecakepan...

"Mbak lihat kan itu-itu yang Tia nggak suka. Kak Vano itu terlalu tampan untuk diabaikan. Badannya itu loh...sama kayak kak Keken...ckckckc cewek-cewek pada ngiler". Kesal Tia. Yura menatap Kenta dan Vano sinis.

"Mbak dengar nggak sih apa yang Yura katakan? Kalau kita tidak bertindak, mereka nanti digangguin cewek-cewek itu!" kesal Tia menunjuk beberapa wanita yang menatap Kenta dan Vano dengan tatapan kagum.

"Biarin aja Tia, Mbak nggak peduli" ucap Yura acuh namun matanya melirik kearah Kenta dan Vano.

"Ini nggak bisa dibiarin Mbak. Kak Vano itu calon pacar masa depannya Tia" ucap Tia menarik tangan Yura agar

mengikutinya melangkahkan kakinya mendekati Vano dan Kenta yang sedang duduk beristirahat.
"Tia, jangan tarik Mbak kesana!" kesal Yura.
"Nggak bisa, Mbak itu teman sekamar Tia jadi Mbak mesti ngikutin kemauan Tia!" ucap Tia tegas.

Yura berusaha melepaskan tangan Tia yang menarik tangannya "Lepasin Tia! mbak nggak mau kesana!" kesal Yura karena tiba-tiba Vano tersenyum kearah mereka dan menepuk bangku yang kosong disebelah mereka.

Tia melepaskan tangan Yura dan segera duduk disamping Vano "Kak Vano jangan genit ya! Nanti aku aduin sama Oma Lala!" Ancam Tia.

Vano mengerutkan keningnya "Genit? Anak kecil kayak kamu udah ngerti genit-genitan?".
"Yak...gue udah gede tahu!" kesal Tia.

Kenta menatap Yura datar. Ia mengikuti pergerakan Yura yang lebih memilih duduk dibangku yang agak jauh dari mereka.

"Mbak sini!" ucap Tia namun Yura menggelangkan kepalannya.
Lebih baik gue menjauh dari dia...

Gio, Tio, Riyu, Terra, Tery, Ragil, Kanaya dan Yeza sedang bermain bola dipantai. Tadinya mereka kecanduan berfoto-foto dan karena wajah Gio, Ryu, Tio, Ragil dan Yeza menawan, keempatnya dengan mudah berkenalan dengan cewek-cewek cantik yang datang ke taman untuk menikmati pemandangan di pagi hari. Setelah itu mereka memutuskan untuk bermain bola di pantai.

"Mbak sini dong!" panggil Tia lagi.

Yura melirik kearah Kenta yang ternyata masih menatap kearahnya. "Gue disini aja!" ucap Yura.

Yura mengambil ponselnya dan memilih untuk mengabadikan foto-foto selfienya. Namun tiba-tiba seorang laki-laki duduk di sebelahnya.

"Hai....boleh kenalan?" tanyanya.

Yura menolehkan kepalanya kesebelah kirinya dan tersenyum. Ia menganggukkan kepalanya dan ikut menangkup kedua telapak tangannya seperti lelaki itu.

"Nama saya Gibran" ucapnya sambil tersenyum.

"Saya Yura" ucap Yura menujukan senyum manisnya.

"Asli orang mana?" tanya Gibran.

"Saya orang Jakarta" ucap Yura.

"Sama hehehe....saya tinggal di Jakarta tapi asli Bandung" ucap Gibran.

"Lah kok bisa tinggal disini?" tanya Yura penasaran.

"Saya Dokter disini kebetulan tugasnya disini" jujur Gibran.

Mana manis, baik, dan Nggak sombong beda banget sama sih...eh...mana dia?

Yura mencari keberadaan Kenta yang ternyata telah duduk disebelah Gibran. Kenta menatap Yura datar. Gibran merasakan aura tidak mengenakan dari tatapan datar Kenta..

Kapan dia duduk disana. Kok gue nggak lihat.

Gibran merasa canggung tapi ia menyakinkan dirinya kalau mungkin Kenta bukan orang yang dikenal Yura. Gibran berusaha mengabaikan kehadiran Kenta.

"Boleh minta no ponsel kamu?" tanya Gibran.

Yura menganggukkan kepalanya dan menyebutkan no ponselnya. "Hmmm..Yura, berapa hari kamu di Bengkulu?" tanya Gibran.

"Tiga hari Kak..." jelas Yura dengan senyum terpaksa karena tiba-tiba tatapan datar Kenta berubah menjadi tatap tajam membuat Gibran melirik kearah Kenta dan terkejut.

Gue salah apa ya? Kenapa laki-laki ini sepertinya marah. Batin Gibran.

Gibran memegang tengkuknya dan menatap kearah Yura. "Hmmm....Kak Gib, kenalin dia Kakak sepupuku" ucap Yura.

Gibran mengulurkan tangannya namun Kenta tidak kunjung mengulurkan tangannya. Ia kemudian menurunkan tangannya dan menatap Yura bingung. "Kak Ken, teman Yura mau ngajakin kenalan kok gitu ekspresinya!" kesal Yura.

Kenta menghapus keringatnya dan mengalihkan pandangannya. Yura mengamati keduanya. Jika Gibran terlihat begitu manis tapi pesona Kenta jauh lebih menarik. Dari segi postur tubuh, Kenta memiliki postur tubuh bak model-model pria. Belum lagi kulit kuning agak kecoklatan yang sekarang di miliki Kenta membuatnya terlihat begitu gagah.

"Saya Gibran" ucap Gibran lagi.

Kenta menatap lurus kedepan "Saya tidak peduli kamu siapa, sebaiknya kamu segera menyingkir dari sini!" ucapan Kenta membuat Yura membuka mulutnya.

Benar-benar laki-laki kurang waras. Kesal Yura.

"Kak Gib, kita kesana aja yuk. Maafin Kakak aku ya. Dia baru diputusin pacarnya jadi ya....gitu deh galau dan nggak suka orang lain bahagia" sindir Yura.

"Laki-laki dan perempuan dilarang berduaan karena diantaranya pasti ada setan. Kamu tanggung jawabku Yura, niat dia itu sudah jelek" jelas Kenta.

Gibran mengerutkan dahinya karena melihat Yura dan Kenta terlihat seperti pasangan yang sedang bertengkar. "Lihat, disini rame. gue dan Kak Gibran hanya pengen cerita doang nggak lebih. Dasar lebay!" kesal Yura.

"Pergi kamu!" usir Kenta sambil menatap Gibran tajam.

"Apa-apaan sih....lo" teriak Yura.

Kenta menarik tangan Yura dan mengajaknya menjauhi dari Gibran. "Seharusnya penampilan kamu mencerminkan sikap santun sebagai seorang perempuan berhijab. Tapi ternyata kamu masih suka tebar pesona kegenitan".

"Hey...lo bukan siapa-siapa gue ingat itu. Gue mau ngapaiN bukan urusan lo!" teriak Yura.

Kenta menarik tangan Yura namun Yura segera menghempaskanya "Sebenarnya lo yang setan megang-megang tangan gue. Najis tahu".

Kenta menyunggingkan senyumannya "Najis? Bukannya kamu senang saat saya peluk kamu waktu itu" ucap Kenta menarik turunkan alisnya.

Yura menatap Kenta penuh amarah. Wajahnya memerah dan tangannya mengepal karena mencoba menahan emosinya. Wajah tanpa dosa Kenta membuat Yura ingin sekali memukul wajah tampan itu, hingga Yura membayangan kejadian yang ingin ia lakukan kepada Kenta terlitas dipikirannya.

"Dasar cowok kaku, gila berengsek dan tak tahu diri. Lo itu siapanya gue hah?" ucap Yura sambil menjewer telinga Kenta.

"Ampun Yura sayang ampun. Aku tuh cinta banget sama kamu sayang. Aku cemburu. Kamu nggak boleh dekat-dekat dengan lelaki manapun" ucap Kenta meringis kesakitan.

"Lo...buat gue kesal. Suka-suka gue dong gue mau dekat dengan siapa. Lo mau gue jomblo seumur hidup?" ucap Yura menatap Kenta tajam dan penuh intimidasi.

Kenta menundukkan kepalanya dan menggelengkan kepalanya. "Kamu itu cintanya aku. Kita akan menikah sayang" ucap Kenta dengan mata berbinar.

Pletak...

"Sakit..." ringis Yura karena kepalanya dijitak Kenta.

"Melamun. Pikiramu kemana? Mikirin laki-laki nggak bermutu tadi?" tanya Kenta melipat kedua tanganya.

Yura membuka mulutnya "Hah? Nggak mutu? Lo yang nggak mutu. kak Gibran itu dokter catat dokter..." ucap Yura kesal.

"Astaga kenapa gue mesti bayangin dia jadi laki-laki pengemis cinta kayak tadi. Ih...menjijikan" cicit Yura.

"Siapa yang menjijikkan?" tanya Kenta datar.

Hohoho tentu saja lo...dipikiran gue lo itu pengemis cintanya Yura.

Yura menutupi wajahnya yang terkena sengatan matahari. Kenta melirik kearah Yura dan ia segera berdiri.

"Tunggu disini dan jangan kegenitan!" ucap Kenta. Ia melangkahkan kakinya menuju penjual topi.

Kenta membeli sebuah topi lebar berpita yang sangat cantik. Ia membayar topi itu tanpa repot-repot menawarnya. Yura membuka mulutnya saat melihat Kenta membawa sebuah topi lebar ditanganya.

"Ini" ucap Kenta memberikan topi itu ketangan Yura.

"Tumben baik..."ejek Yura.

"Itu biar wajah jelekmu itu nggak hitam" ucap Kenta acuh. Ia meminum air mineral yang ada ditangannya.

Yura memakai topi itu sambil cemberut. Ia melirik kearah Kenta yang saat ini sedang sibuk dengan ponselnya.

"Makasi topinya, harusnya aku yang kasih kamu hadia. Hmmm selamat ulang tahun" ucap Yura tulus.

Kenta menatap Yura datar "Ulang tahunnya besok" ucap Kenta.

Yura menganggukkan kepalanya, ia mengayunkan kedua kakinya dibangku dan menatap Kenta malu-malu. "Dari dulu aku selalu mengucapkanya satu hari sebelumnya agar aku menjadi yang pertama mengucapkanya untukmu" ucap Yura pelan.

Kenta menarik sudut bibirnya dan ia mengelus kepala Yura yamg ditutupi hijab "Terimakasih karena selalu menjadi yang pertama" ucap Kenta.

Suara teriakan Gio membuat Kenta mengalihkan pandanganya. Gio memanggil Kenta dan Yura agar segera menyusul mereka dipantai. Kenta menarik tangan Yura, agar Yura mengikutinya menuju para sepupunya yang saat ini sedang bermain pasir.

Kenta menarik tangan Yura disepanjang perjalanan menuju pantai. Tampaklah pemandangan pantai yang begitu cantik. Untung saja pagi ini ombak tidak terlalu besar. Yura tertawa saat melihat Gio dan Tio mengejar Terry sambil melempar bola pasir yang ada ditangannya.

Vano terengah-engah karena ia baru saja berlarian mengejar yang lainnya. "Disini kita boleh main pasir dan main air, tapi tidak boleh berenang jauh. Kita boleh bermain hanya di bibir pantai saja" jelas Vano.

"Kenapa?" tanya Kenta.

"Dipantai ini banyak karang yang menjebak dan itu sangat berbahaya. Kita bisa tenggelam" jelas Vano.

Tiba-tiba Riyu, Yeza dan Ragil mendekati Yura dan melepar Yura dengan bola pasir yang ada ditanganya. "Kalian...yakkk...baju Mbak kotor!" teriak Yura.

Yura menatap ketiganya tajam dan ia berlari mengejar mereka namun ketika ia berlari tiba-tiba kakinya tersandung dan ia terjatuh. "aduh...sakit..." ucap Yura memegang lutut dan pergelangan kakinya.

Luka di lutut Yura bertambah karena tertekan. Kenta dan Vano melangkahkan kakinya mendekati Yura. Kenta menjongkokkan tubuhnya dan menggulung celana bahan

yang dipakai Yura. Ia kemudian meniup-niup luka dilutut Yura.

"Sudah tahu luka masih aja main kejar-kejaran. Dasar bocah!" ejek Kenta.

Yura menyebikkan bibirnya. "Panggil ojek...gue nggak bisa jalan karena ini perih benget" jujur Yura karena kakinya sangat sakit saat digerakkan.

Vano melipat kedua tangannya dan menggelengkan kepalanya "Ckckck...pada hal hari ini gue mau ngajakin kalian ke sungai suci, benteng marlborough dan rumah Bung Karno. Tapi kalau lo nggak bisa jalan lo tinggal saja di rumah sama Mak Sari!".

"Tapi gue mau ikut Vano" rengek Yura.

"Jalan-jalanya nanti saja kita lanjutkan, sekarang kita ke pulang dulu ke rumah!" ucap Kenta.

"Gimana mau pulang lutut gue masih perih dan sakit!" ucap Yura menyebikkan bibirnya.

Kenta memunggungi Yura dan menjongkokkan tubuhnya "Naiklah!".

"Apa?" Yura menatap punggung Kenta dengan bingung. Ada keraguan namun sepertinya ia tidak mungkin

meminta kedua adik lelakinya yang masih dalam pertumbuhan untuk membawanya pulang.

"Gue malu...Kak. hmmm....cewek berhijab kayak gue digendong cowok" jujur Yura.

Vano menahan tawanya "Ra, bilang aja kalau kalian sepasang suami istri yang lagi bulan madu gitu" goda Vano.

"Gue masih punya malu dan harga diri Vano. Mereka nanti fotoin aku dan dijadikan Viral...ogah".

"Ayo naik...nggak usah banyak bacot!" ucap Kenta menatap tajam Yura.

"Gue kayak cewek murahan yang mau-maunya digendong cowok" lirih Yura.

Kenta membalikkan tubuhya, ia menatap Yura datar "kali ini kondisi darurat. Ayo naik dan sembunyikan saja wajahmu dipunggungku!" ucap Kenta. Ia membalikkan tubuhnya dan kembali menundukkan tubuhnya. Yura akhirnya menaiki punggung Kenta dengan malu-malu. Jantungnya berdetak lebih kencang.

Umi malu...dimana ilmu yang aku peroleh kemarin. Ya Allah maafkan Yura. Tapi kapan lagi buat Kak Ken kelelahan.

Vano berteriak memanggil mereka semua agar segera pulang. Mereka mendekati Vano dan segera melangkahkan kakinya menuju rumah yang mereka tempati. Dalam perjalanan mereka menertawakan Yura yang sedang digendong dipunggung Kenta.

"Ternyata kucing dan anjing bisa akur juga ya hehehe" Kekeh Ragil.

"Ckckck mbak sendiri dibilang kucing" ejek Tio.

"Ya mau bagaimana lagi kalau keseharian mereka seperti itu" jujur Ragil.

"Mbak Kana, setelah ini kita mau kemana?" tanya Terra.

"Hmmm...kemana ya? Vano yang yang tahu jadwal ngatris kita hehehe" kekeh Kanya.

Mereka semua berjalan kaki sambil bercerita tentang keseruan hari ini. Kenta berjalan mendahului mereka dan ia memilih tidak mengatakan apapun sama seperti Yura yang memilih menikmati perjalanan walau jantungnya tak berhenti berdetak dengan kencang.

Rumah yang mereka tinggali telah terlihat. Yura bersemu merah saat ia melihat kearah belakang dan

semua saudaranya menatapnya dengan tatapan menggoda.

"Jangan berpikiran yang aneh-aneh. Saya hanya ingin menolongmu. Wanita lemah kayak kamu harusnya bersikap lebih manis" ucap Kenta.

Yura mencibir Kenta ia mengangkat tangannya seolah-olah ingin memukulnya. "Kamu ternyata berat sekali Ra, kamu banyak dosa ya?".

Kamu? Sok...aku kamu banget nih orang. Lo yang banyak dosa sok ngukur-ngukur dosa orang lain.

Suara Tia mengalihkan pembicaraan mereka "Kak...gue mau di gendong juga!" goda Tia berlari mendekati Vano.

"Patahin dulu kaki lo baru Vano mau ngendong lo dek" ejek Kanaya. Terry dan Terra menahan tawanya melihat wajah kekesalan Tia.

Mereka sampai di rumah yang mereka tempati. Kenta menurunkan Yura di sofa. "Dasar ceroboh!" ucap Kenta karena melihat lutut Yura yang membiru.

"Namanya juga kecelakaan" ucap Yura.

Kenta menerima kotak obat yang diberikan Kanaya. "Untung tubuhmu mirip papan penggilasan. Jadi punggungku tidak terlalu sakit" hina Kenta.

"Gue nggak minta lo gendong! Lo yang maksa ingat!" kesal Yura.

Ragil merangkul bahu Yura "Mbak jangan berantem terus dong. Gih...ucapin makasi sama Kan Ken. Agil aja nggak mau gendong Mbak. Mbak itu kurus tapi tulangnya berat kayak besi hehehe...".

"Agil..." teriak Yura.

"Hahahaha...." mereka semua tertawa mendengar ucapan Ragil dan melihat kekesalan Yura.

"Kalau Mbak dan Kak Ken damai jadi nggak asyik ya. Biasanya Mbak dan Kak ken tarik urat leher" ejek Tia.

"Emang gimana sih tarik urat leher? Mbak Tia bahasanya aneh" ucap Terra.

"Ya ampun anak Kenzo ini nggak gaul banget sih...Tarik urat leher itu maksudnya ribut gitu iya kan?" tanya Tia melihat mereka semua dengan tatapan bingung "Gue benerkan?" cicit Tia mulai ragu.

"Hahahaha...." Tawa mereka meledak melihat ekspresi bodoh Tia.

"Kenapa gue diketawain sih?" kesal Tia.

Yura sama sekali tidak meringis saat Kenta sedang menggobatinya karena Yura lebih memperhatikan pembicaraan mereka.

"Mbak...Kata Mama Mbak dan Kak Keken harus rukun!" ucap Ragil.

"Gil jangan mulai deh...kita nggak akan pernah rukun" ucap Yura.

Kenta berdiri dan merapikan kotak obat. Ia meninggalkan mereka semua yang sedang tertawa karena melihat Tia dan Terry berjoged memperebutkan julukan siapa yang paling jelek kalau lagi joged.

Setelah beristirahat selama dua jam mereka memutuskan mengunjungi wisata lain yang ada di Bengkulu. Saat ini mereka sedang berfoto di tulisan Pantai panjang. Yura dibantu Tia dan Kanaya berjalan mendekati tulisan pantai panjang yang huruf-hurufnya dibuat satu persatu dan memilki berbagai macam warna di setiap hurup. Sedangkan Vano, Tio, Yeza sibuk dengan cameranya masing-masing untuk mengabadikan keindahan pantai.

"Yeza fotoin Mbak dong!" pinta Yura.

Yeza memotret Yura yang sedang berpose di bawah tulisan pantai panjang. Semuanya akhirnya memilih setiap hurup dan berdiri di bawah hurup-hurup itu. Kenta yang tidak mau ikut berfoto dipaksa Vano untuk ikut berfoto. Vano meminta salah satu pengunjung lainnya untuk memfoto mereka. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan ke tapak Paderi yang terdapat benteng Marlborough yang megah.

Mereka sampai didepan benteng marlbrough. Jika saja lutut Yura sedang tidak terluka mungkin ia akan ikut berlari seperti Tia, Terra dan Terry. Tapi apa daya lukanya masih terasa perih. Yura melangkahkan kakinya dengan pelan. Sesekali ia meringis karena rasa perih akibat gerakan kakinya.

"Mau dibantu?" tanya Vano sambil tersenyum sinis.

"Nggak perlu" kesal Yura.

"Ya ampun juteknya...ckckck..." Vano mencubit lengan Yura.

"Sakit bego..." kesal Yura.

Vano dan Kanaya tertawa dan berlari meninggalkan Yura sedangkan Kenta memilih melangkahkan kakinya dengan santai sambil membaca ipadnya.

"Katanya mau liburan, tapi ternyata masih sibuk bisnis" ucap Yura sinis.

Kenta menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuhnya. Ia menatap datar Yura "Apa yang kau katakan?" tanya Kenta.

Yura tersenyum kecut "Nggak ada" ucap Yura melangkahkan kakinya dengan pelan.

"Kak Kenken...Mbak Yuraaaa..." teriak Tia, Tio, Ragil, Riyu, Yeza dan Gio yang saat ini berada diatas benteng.

"Wah...mereka udah diatas aja" ucap Yura.

"Kau jalan kayak siput. Ayo cepat!" ucap Kenta menarik tangan Yura.

"Jangan cepat-cepat lututku masih sakit!" protes Yura.

Dengan cepat Kenta menggendong Yura dan meletakan ipadnya diatas perut Yura. "Pegang kalau jatuh...kakimu yang akan aku patahkan!" ucap Kenta.

Dasar gila...ipad ternyata lebih berharga dari pada gue....

Setelah asyik berfoto mereka memutuskan membeli nasi bungkus disalah satu restoran padang. Siapa lagi yang memaksa ingin memakan rendang kalau bukan Terra dan Terry. Si kembar ini memiliki kebisaaan

sama seperti ayahnya yang sangat menyukai makanan padang.

Mereka melanjutkan perjalanan menuju sungai suci. Sungai suci bisa di tempuh sekitar kurang lebih tiga puluh menit dari benteng Marlbrough. Mereka akhirnya pun sampai. Para laki-laki mengambil tikar dan meminta para wanita menyiapkan makan siang mereka. Nasi padang yang telah mereka beli tadi siap untuk dihidangkan. Suasana deburan ombak membuat suasana ceria makin terasa. Di pantai yang disebut sungai suci ini banyak tanah kuning yang keras dan juga terdapat gundukan tanah yang berada di lautan yang terletak jauh dari pinggir pantai. Ada jembatan gantung yang menghubungkan jalan menuju tanah yang seperti pulau kecil itu.

"Wah..disini pemandangannya indah. Aku ingin foto-foto disini!" ucap Terry.

"Kalian bisa foto-foto nanti sekarang kita makan dulu!" ucap Kenta tegas. Tidak ada dari mereka yang berani membantah perintah Kenta. Semuanya mengikuti perintah Kenta untuk menikmati makanan mereka.

Setelah makan bersama mereka semua mulai menjalankan aksi ngatris sana sini berfoto-foto cantik. Yura

sesekali mengambil fotonya sendiri dengan ponselnya. Angin berhembus menerpa wajah cantiknya membuatnya tersenyum.

"Aku bersyukur memiliki mereka sebagai keluargaku" ucap Yura pelan. Ia tersenyum lega dan ia menyetuh letak degub jantungnya.

"Walaupun aku bukan darah daging keluarga ini tapi merekalah keluargaku yang akan selalu menjaga dan melindungiku" ucap Yura. Ia melihat mereka semua melambaikan tangannya.

Dari jauh Yura melihat Kanaya meminta Kenta untuk menggendongnya dan Kenta mengikuti keinginan adik kembarnya itu. Tanpa sadar Yura tersenyum dan ia merasakan kebahagian yang tidak bisa dibeli dengan apapun.

"Benar kata Umi, Merekalah keluargaku. Bagian dari hidupku. Mami terimakasih telah melahirkanku. Apapun yang telah kau lakukan dimasa lalu akan aku tebus dengan menjadi anak yang baik dan ceria untuk Papa dan Mama. Walaupun aku tak pernah mengenalmu Mami Intan tapi terimakasih karena telah mempertaruhkan nyawamu untuk membawaku hadir kedunia ini. Mami Yura tetap

sayang Mami karena Mami pahlawan Yura dan Maaf Mami, Yura juga sangat menyayangi Mama Anita. mama Anita adalah ibu yang terbaik di dunia ini bagi Yura begitu juga dengan Papa. Papa terbaik didunia adalah Papaku Revan Dirgantara" ucap Yura meneteskan air matanya.

"Mbak..." teriak Ragil meminta Yura untuk ikut melewati jembatan gantung. Yura menggelengkan kepalanya dan menunjuk kakinya yang masih terasa sakit.

Sembilan

Perayaan ulang tahun Kenta dan Kanaya dirayakan saat mereka baru tiba di Jakarta. Semua para saudara mereka berkumpul di kediaman keluarga Alexsander. Para orang tua beserta Oma dan Opa mereka telah menyulap suasana rumah menjadi pesta kebun. Bukan para kolega bisnis dari keluarga mereka yang diundang, tapi para penghuni panti asuhan dari berbagai Yayasan beserta para kerabat dekat Dirgantara, Handoyo dan Semesta.

Yura dan yang lainnya telah berganti pakaian dan bergabung dengan para keluarga beserta anak-anak panti. Tidak ada gaun atau apapun yang terkesan mewah. Mereka hanya memakai pakaian rumahan yang terlihat sederhana.

"Ini acara bukan untuk kedua putra dan putri saya saja tapi juga untuk kita semua" ucap Kenzi sambil merangkul istri cantiknya.

"Saya pernah kehilangan moment menjaga anak saya selama mereka balita sampai berumur tujuh tahun.

Kesalahan yang tidak mungkin saya lupakan. Tapi keduanya yang membuat saya bangkit untuk membuktikan kepada istri saya betapa saya menyangi mereka" ucap Kenzi.

Terdengar suara tepuk tangan dan keceriaan mewarnai pesta sederhana ini. Terlihat banyak sekali makanan yang telah terhidang untuk para tamu. Kenta dan Kanaya juga bersiap memberikan beberapa cendramata untuk anak-anak panti.

"Kak...lo suka ya sama Yura?" tanya Kanaya sambil menyalami para tamu.

"Yah...ditanya malah diam, cemen lo Kak" ejek Kanaya.

"Lo masih suka sama Mbak Aira?" tanya Kanaya.

Sesosok wanita berhijab terlihat sangat cantik dan menawan. Senyuman dibibir wanita itu membuat hati terasa tenang karena wanita itu sangat rendah hati dan baik hati.

"Lihat Mbak Aira tambah cantik walaupun masih janda. Tapi Yura juga menawan" bisik Kanaya.

Sulit sekali membaca raut wajah Kenta namun Kanaya dapat memastikan jika saat oni Yura telah mengisi ruang kosong di hati Kakak kembarnya itu.

"Kalau kakak serius sama Yura kakak lamar sebelum dia dilamar orang lain. Denger-denger kata Mama si Habibi mau ngelamar Yura!" ucap Kanaya.

"Dia masih terlalu kecil untuk menikah" ucap Kenta.

"Ye...kakak pergaulan sekarang ini bebas, kalau ada yang mau serius sama Yura pasti Papa Revan bakalan setuju" ucap Kanaya. Namun Kenta tidak menjawab apapun membuat Kanaya bertanya-tanya apa yang saat ini dipikirkan oleh kepala kakaknya yang begitu keras itu.

Sementara itu Yura memperhatikan gerak-gerik wanita cantik berhijab yang saat ini sedang berbicaa bersama Dona.

Benar-benar cantik, wajar kalau kak Kenta kepincut sama cewek sebaik, secantik dan sesholeha dia.

"Namanya Aira, wanita ini yang disukai Kak Kenta" ucap Tia sambil memakan somaynya.

"Ente nggak cemburu?" goda Tia.

"Nggak bisa aja tuh" ucap Yura cuek.

Seorang wanita paru baya bergamis dan seorang pemuda tampan mendekati Yura dan Tia. Yura segera melangkahkan kakinya menghamburkan pelukannya

"Umi.." teriak Yura. Wanita itu adalah Umi Lena dan Habibi yang juga di undang di pesta ulang tahun Kenta dan Kanaya.

Umi Lena mengelus kepala Yura "Tambah cantik anak Umi" ucap Umi Lena.

Yura melihat Habibi dan ia menangkup kedua tanganya "Apa kabar Kak Habibi" ucap Yura.

Habibi tersenyum dan ia mengkup kedua tanganya "Kabar Kakak baik Yura" ucap Habibi.

Tia menyenggol lengan Yura "Kenalin dong" bisik Tia.

"Hmmm...Mi, Kak ini adik sepupu Yura. Namanya Tia" ucap Yura.

Tia mencium tangan Umi Lena "Tia Umi" ucap Tia sopan. Ia kemudian menangkup kedua tangannya saat melihat Habibi.

Umi Lena tersenyum "Yang ulang tahun mana ya? Umi belum ngucapin selamat" ucap Umi Lena.

"Itu Umi" tunjuk Yura kearah Kenta dan Kanaya.

"Mi, Habibi mau ngobrol sama Yura. Umi kesana aja dulu nanti Habibi nyusul!" pinta Habibi.

"Umi, ayo Tia temani!" ucap Tia sambil mengedipkan matanya menatap Yura.

Dasar genit ngapain pakek ngedip-ngedip tu mata.

"Ra, kamu apa kabar?" tanya Habibi membuka pembicaran.

"Baik Kak" ucap Yura sambil tersenyum.

Yura sangat mengaggumi sosok Habibi yang baik dan santun. Apa lagi tutur kata Habibi yang tertata tidak dengan nada tinggi dalam memerintah para santri tapi terkesan bijaksana dan tegas. Sungguh aura kepemimpinan yang mengagumkan.

"Kuliahnya bagaimana?" tanya Habibi.

"Baik juga Kak, Yura sedang giat-giatnya kuliah soalnya kalau kuliah itu beda sama SMA" ucap Yura.

Habibi tersenyum ramah "Bedalah Ra, kuliah itu kamu dituntut lebih mandiri. Harus sering-sering baca buku dan berita. Apa lagi kamu ambil jurusan ekonomi ya?". Tanya Habibi.

Yura menganggukkan kepalanya "Kok Kak Habibi tahu sih?" tanya Yura bingung soalnya ia belum menceritakan kepada Umi Lena soal jurusan yang ia ambil.

"Dari Mamamu" ucap Habibi.

"Mama? Memang Kakak pernah ketemu Mama?" Tanya Yura bingung.

"Kemarin Kakak kerumahmu. Hmmm...mungkin nanti Mama dan Papamu pasti akan memberitahu kepadamu maksud kedatangan Kakak" ucap Habibi.

Maksudnya apa ya? Pakek rahasia-rahasian lagi. Memangnya ada maksud apa...wah...penasaran. batin Yura.

Yura mengalihkan pandangannya saat melihat Kenta yang sedang tertawa bersama Aira. Ia mengepalkan tangannya "Yura, hmmm....Yura suka tinggal dipesantren?" tanya Habibi.

"Suka Kak tapi mungkin nanti setelah lulus kuliah Yura mau belajar lagi dipesantren atau kalau sedang liburan semester" jelas Yura. Lagi-lagi tatapan Yura terarah pada sosok Kenta dan Aira. Namun mata keduanya bertemu membuat Yura pura-pura tidak melihat Kenta.

"Ra...".

"Iya Kak?".

"Kok melamun?" tanya Habibi, ia tersenyum kecut saat tahu Yura memperhatikan Kenta.

Yura menelan ludahnya saat Kenta melangkahkan kakinya mendekati Yura dan Habibi. Tatapan dingin Kenta membuat Yura gugup. "Apa kabar Bi?" tanya Kenta.

"Baik Ken, kamu sudah jarang sekali mampir ke pondok" jelas Habibi.

Kenta tersenyum "Beberapa bulan yang lalu aku mampir ke pondok, tapi bukan untuk mencarimu tapi mencari seseorang" ucap Kenta.

"Selamat ulang tahun Ken" ucap Habibi.

Kenta menyunggingkan senyumanya "Aku pikir kau datang ke pesta ini bukan untuk bertemu denganku tapi bertemu dengan seseorang?" ucap Kenta menebak tatapan cinta dari seorang Habibi untuk Yura.

"Iya dan aku sudah memintanya kepada orang tuanya!" ucap Habini tersenyum.

Kenta menatap Habibi tajam. Ia kemudian menatap Yura dingin "Mamaku memanggilmu!" ucap Kenta.

"Hmmm Kak Habibi Yura ke Mama Dona dulu ya!" ucap Yura melangkahkan kakinya meninggalkan Habibi dan Kenta.

Habibi tersenyum kaku "Kenapa kau menatapku seperti itu saudaraku?" tanya Habibi.

Kenta menatap Habibi tajam "Seorang lelaki yang memiliki ilmu agama sepertimu pasti tahu kenapa aku marah kepadamu. Kau tahu siapa aku dan aku tahu apa kesalahan yang pernah kau lakukan dulu" ucap Kenta.

Habibi tersenyum "Apa kau marah karena Aira menolakmu?" tanya Habibi.

"Aku tidak marah. Seharusnya kau yang menjalankan amanat mendiang suaminya untuk menjaga Aira dan anaknya tapi kenapa kau tidak kunjung melamarnya?" tanya Kenta.

Habibi menghela napasnya "Aku ingin menikah satu kali semumur hidupku kepada wanita yang mencintaiku dan akupun mencintainya. Aira tidak mencintaiku dan aku pun sama" jujur Habibi.

Kenta menatap Habibi datar "Aku hanya ingin menolongnya namun ia menolakku karena tahu aku mencintai seseorang. Tapi Aira mengatakan bahwa jauh

sebelum dia menikah dengan suaminya ia telah mencintai dalam diam seorang laki-laki yang memilik tunangan dan itu adalah dirimu Habibi" jelas Kenta.

Habibi menghembuskan napasnya "Apa maksudmu mengatakan ini padaku?" tanya Habibi.

Kenta menatap Habibi penuh intimidasi "Jauhi Yura. Jangan pernah lukai perasaannya!" ucap Kenta.

"Bagaimana denganmu yang selalu membuatnya menangis?" tanya Habibi.

"Itu bukan urusanmu!" ucap Kenta, ia melangkahkan kaikinya ingin meninggalkan Habibi yang saat ini sedang mencerna ucapan Kenta.

"Aku ingin berjuang untuk cintaku tidak sepertimu yang hanya bisa menyakiti hati wanita" ucapan Habibi membuat Kenta emosi. Kenta menghentikan langkah kakinya dan membalikkan tubuhnya. Ia mendekati Habibi dan memukul wajah Habibi membuat mereka semua terkejut.

"Berkacalah, kau pernah berjanji padanya akan menikahinya setelah kau pulang dari Kairo tapi apa yang kau lakukan? Kau menyakitinya dan membawa wanita lain sebagai tunanganmu. Semua sakit yang kau terima itu, akibat kau tidak bersyukur atas apa yang kau miliki" ucap

Kenta melepaskan tangannya yang mencengkram baju Habibi.

Dalam dia Umi Lena menatap Habibi sendu. Ia tidak menyangka jika anak kebanggaanya pernah menyakiti wanita sebaik Aira. Pantas saja setelah Habibi mengenalkan wanita yang ingin dinikahinya ke hadapan Umi Lena, Aira segera mengundurkan diri dari pesantren dan menerima pinangan laki-laki yang melamarnya.

Aira gadis yang sangat baik dan pintar. Setelah menyelesaikan kuliahnya disalah satu universitas islam, Aira memilih mengajar dipondok pesantren tempat dimana ia belajar sejak kecil. Tanpa mereka sadari Umi Lena mendengar pembicaraan Kenta dan Habibi.

Umi Lena mendekati Habibi dan menatap Habibi dengan tatapan tajam. "Umi kecewa sama kamu Bi. Kamu menyakiti hati wanita sebaik Aira. Pantas saja mendiang suami Aira mengatakan jika Aira bisa kembali ke pada laki-laki yang Aira cintai. Jadi ini alasannya surat yang ditujukan untukmu waktu itu adalah amanat dari suami Aira?".

Habibi memejamkan matanya. Semua yang diucapkan Kenta memang benar. Habibi dahulu pernah berjanji akan

melamar Aira setelah ia pulang dari Kairo tapi Habibi menemukan permata baru yang lebih cantik dan membuatnya melupakan janjinya. Janji yang melukai hati wanita setulus Aira.

***

Yura mendengar penjelasan Revan mengenai lamaran Habibi. Yura begitu terkejut dan tidak menyangka jika Habibi melamarnya kepada Papanya. Setelah seminggu acara ulang tahun Kenta dan Kanaya, Revan baru memutuskan untuk memberi tahu niat baik dari Habibi dan Umi Lena.

"Bagaimana Yura? papa tidak pernah memaksamu nak. Apapun keputusanmu, Papa akan mendukungmu!" ucap Revan.

Anita tersenyum sedangkan kedua adik laki-lakinya menggelengkan kepalanya. "Pa, hmmm....sebenarnya Yura belum mau menikah" ucap Yura.

"Alhamdulillah" ucap Ragi dan Yeza bersamaan.

"Kenapa nak?" tanya Anita.

"Yura hanya menganggap Kak Habibi sebagai Kakak Yura. Lagian Ma, Yura mau kuliah dulu. Kalau Yura menikah kosentrasi Yura bisa terpecah Ma" jujur Yura.

"Sebenarnya bukan hanya Habibi yang meminta kamu ke Papa. Tepatnya dua hari yang lalu ada yang memintamu ke Papa. Tapi karena Habibi yang duluan memintamu Papa mengutamkan menyampaikan lamaran Habibi terlebih dahulu" jelas Revan.

"Wah hebat kamu Mbak. Laris manis" goda Ragil.

"Gil, jangan mulai deh" kesal Yura.

"Gimana nak, kamu mau dengar siapa lagi yang melamar kamu?" tanya Revan.

"Ih...Pa Yura mau kuliah dulu Pa. Lagian belum tentu juga orang itu menerima asal usul Yura. Kalau mereka tahu Yura bukan anak kandung Papa dan Mama gimana?. Lagian Ma, Pa Yura mau laki-laki yang jadi imam Yura itu tahu semua jati diri Yura. Bisa saja dia malu kalau tahu Yura ini anak haram Ma, Pa" jelas Yura.

"Yura...Kamu anak Papa. Nggak ada yang namanya anak haram. Semua anak yang terlahir didunia itu suci nak" ucap Revan sendu.

"Iya Pa Maaf. Tapi bisa saja laki-laki yang jadi suami Yura itu nggak memberi izin Yura kuliah dan kerja" ucap Yura.

"Laki-laki yang melamar kamu dua hari yang lalu menerimamu apa adanya. Bahkan Papa sangat menyetujuinya bersanding denganmu nak. Dia orang baik dan sangat penyayang!" jelas Revan.

Yura menghela napasnya "Yura percaya sama Papa. Yura setuju sama pilihan Papa, tapi tunggu Yura selesai Kuliah" ucap Yura.

Revan tersenyum "Bukan Papa yang memilih dia tapi dia yang datang sendiri ke Papa meminta kamu. Jadi kamu mau nerima dia dan setelah kamu selesai kuliah kalian menikah?" tanya Revan. Yura menganggukkan kepalanya.

"Mau tahu siapa orangnya?" tanya Revan.

Yura menggelengkan kepalanya "Nggak perlu Pa nanti dia ganggu-ganggu Yura kuliah. Bilang sama dia Pa, nggak usah muncul dihadapan Yura kalau hanya mau gangguin Yura. Hidup Yura udah ribet dengan banyak cowok-cowok yang dekatin Yura dikampus. Kalau ditambah satu dan dia juga tunangan Yura lebih baik lamarannya Yura tolak" ucap Yura.

Anita tersenyum dan ia mengelurkan sebuah cincin yang memiliki satu permata ditengahnya "Pakai cincin ini nak, mulai saat ini jaga hatimu!" ucap Anita.

Yura memakai cincin yang diberikan Anita. Ia menatap cincin itu dengan tatapan kagum "Kayaknya mahal ya Ma?" tanya Yura. Anita tersenyum ia memeluk Yura dengan erat.

"Tunanganmu bilang kalau permata yang ada ditengahnya itu hanya satu, karena melambangkan hanya kamu satu-satunya penghuni hatinya" ucap Anita.

"Penasaran gimana rupa tunangan Yura Ma hehehe..." ucap Yura.

"Kalau gitu ketemu dong sama tunangannya!" ucap Anita.

Yura mencium pipi Anita "Nggak mau Ma nanti khilaf minta dinikahi secepatnya. Ucapanya aja romantis gini apa lagi kalau ketemu, nanti bisa-bisa Yura meleleh...hehehe..." kekeh Yura.

"Nggak seru...main rahasia-rahasia. Mbak bego amat sih nerima-nerima aja lamaranya tanpa tahu orangnya. Kalau mulutnya kejam kayak Kak Ken. Mbak Mau?" kesal Yeza.

"Hahaha...Kak Ken mana bisa merangakai kata-kata manis yang ia bisa hanya menghina orang lain dan itu jelas bukan pilihan Papa...iya kan Pa?" tanya Yura. Revan tersenyum mendengar pernyataan Yura.

***

Siang hari bolong membuat Yura merasa haus. Di kampus hampir setiap hari Yura mendapatkan hadia-hadia dari pengagum rahasia bahkan ada yang terang-terangan mengajak Yura untuk berkenalan dan jalan.

"Jack...gue udah bilang kita temenan aja!" ucap Yura melangkahkan kakinya menuju kanti kampus.

"Tapi Ra gue itu maunya kita pacaran!" pinta Jacky yang saat ini mengikuti langkah kaki Yura.

"Jacky anaknya bapak pejabat, gue udah punya calon suami nih...lihat gue udah tunangan!" ucap Yura menujukan cincin dijari manisnya.

"Ra, please Ra kasih gue kesempatan! Apapun yang lo inginkan pasti gue berikan!" ucap Jacky.

Yura menghentikan langkahnya dan ia menatap Jacky sendu "please Jack, jangan ganggu gue. Lo bisa dapetin wanita cantik yang lebih baik dari gue. Gue sudah memiliki ikatan dan gue menjaga komitmen gue" jelas Yura.

"Lo munafik Ra. Gue tahu siapa lo. Lo baru jadi cewek sok suci gini. Dulu lo hanyalah wanita murahan yang mengobral tubuh lo!" terial Jacky.

Yura memejamkan matanya. Saat ini rasanya ia ingin sekali menangis namun ia mencoba tegar karena air matanya akan percuma tumpah untuk laki-laki sekeras Jacky.

"Jack, gue nggak pacaran Jack dan maaf gue tetap tidak bisa menerima lo" ucap Yura.

Jacky menarik pergelangan Yura membuat Yura terkejut. "Gue bisa paksa lo kalau lo nggak mau. Setelah apa yang gue perbuat sekarang ini, pasti lo akan menyebah-nyebah minta pertanggungjawaban gue!" ucap Jacky.

Jacky menarik paksa tangan Yura membuat Yura meringis. Beberapa mahasiswa hanya menatap mereka tanpa berani melawan. Namun bukan Yura namanya jika ia tidak bisa mengalahkan Jacky si anak pejabat yang manja. Yura memutar tubuhnya dan berhasil memutar pergelangan tangan Jacky. Yura menarik tangan Jacky dan kemudian membanting tubuh Jacky membuat mereka semua terdiam.

"Gue nggak mau bersikap kasar sama lo Jack tapi lo udah keterlaluan. Gue harap setelah ini lo nggak akan gangguin gue lagi!" ucap Yura menatap Jacky tajam.

Yura segera melanjutkan langkahnya menuju kantin. Ia memesan dua gelas jus. Flo dan Irma tersenyum melihat kedatangan Yura. "Ra..." panggil Irma.

"Ko mukanya sedih gitu sih?" tanya Flo.

"Gue lagi kesal" jujur Yura.

"Ada apa cerita dong?" tanya Irma penasaran.

"Hmmm....gue hampir saja jadi korban pelecehan" ucapan Yura membuat Flo yang sedang meminum jus alpukatnya tersedak.

"Yang bener Ra? Berani banget tu orang" ucap Irma emosi.

Yura memberikan Flo tisu "Belepotan Flo" ucap Yura.

"Ye...ini gara-gara lo Ra. Ngejutin gue. Lo harusnya tendang burungnya biar keok sekalian!" ucap Flo.

"Gue banting badannya!" ucap Yura santai sambil menyesap jus buah naganya.

"Gila nekat tu cowok. Siapa sih?" tanya Irma penasaran.

"Jacky Sastro" jelas Yura.

"Dasar buaya darat. Kemarin dia nyatain cinta sama gue. Sekarang dia ngincar lo. Dasar brengsek tu orang" kesal Flo emosi.

"Makanya Flo cari pacar yang bener" Irma menepuk bahu Flo.

"Kalian latihan hari ini?" tanya Flo mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Iya, kenapa emangnya?" tanya Irma.

"Hehehe gue pikir kalian lupa" kekeh Flo.

"Lo latihan kan Ra. Kalau gue mesti latihan soalnya gue mau lihatin senpai yang makin hari makin tampan hehehe" Irma membayangkan wajah Kenta.

"Sebenarnya gue malas ikutan karate. Apalagi lihat si senpai. Gue bosen tapi berhubung kaki dan lutut gue sudah sembuh, gue mau latihan" ucapan Yura membuat flo menggelengkan kepalanya.

"Bosan? Hahaha bohong banget. Dari mata lo sangat terlihat kalau lo suka sama senpai" jujur Flo.

"Cih...amit-amit deh" kesal Yura.

"Bohong dosa lo Ra. Kalau lo suka gue mundur deh, tapi Kak Hiro buat gue ya!" ucap Irma mengedip-ngedipkan matanya.

"Terserah kalian gue mau ngomong apa kalian masih tetap maksa gue ikut latihan" kesal Yura.

"Hehehe" kekeh Irma dan Flo bersamaaan.

Irma, Flo dan Yura memasuki ruang latihan. Mereka terkejut saat melihat banyak sekali anggota baru. Hiro memanggil mereka bertiga agar mendekatinya.

"Banyak banget orangnya Kak" ucap Yura.

"Iya, pada hal kita sudah bilang kita nggak menerima anggota baru. Tapi mereka bersih keras untuk menonton kita latihan" ucap Hiro.

"Wah...ini pasti gerah banget Kak. Ruang latihan kita kan sempit. Apa senpai nggak ngamuk nanti?" tanya Yura mengingat sifat tempramental Kenta.

"Nah, itu dia. Muka senpai aja udah ditekuk saat masuk tadi" jelas Hiro

"Ra, firasat gue nggak enak, dari pada kita kena semprot lebih baik kita segera ganti baju Ra!" ucap Irma.

Mereka bertiga segera menuju ruang ganti. Mendengar suara keras Kenta membuat mereka bertiga segera keluar dan berkumpul bersama anggota lainnya.

"Yang tidak berkepentingan lebih baik segera keluar!" ucap Kenta dingin.

Salah seorang perempuan cantik yang memakai pakaian serba minim menatap Kenta dengan senyuman manisnya. "Kami disini ingin lihat kalian latihan. Kami janji nggak bakalan mengganggu!".

"Senpai meminta kalian pergi dan jangan buat kekacauan disini!" ucap Sera.

Irma membisikkan sesuatu ditelinga Yura "Si Sera pintar banget cari muka" bisik Irma.

"Udah Ir nggak usah ngomongin orang" ucap yura.

"What? Lo bener-bener udah berubah Ra" jujur Irma. Yura mengangkat kedua bahunya tidak peduli dengan ucapan Irma.

"Lebih baik kalian pergi atau saya akan akan mengusir kalian secara kasar! Disini tempat latihan dan bukan tempat pertunjukkan!" ucap Kenta dingin.

Melihat kemarahan Kenta membuat mereka yang bukan anggota club karate segera keluar dari ruang latihan. Yura menghela napasnya ia menatap mata Kenta yang dingin.

"Kak...aku ingin adu tanding dengan Kakak!" ucap Sera.

"Disini saya yang mengatur bukan kamu!" ucapan Kenta membuat Sera terdiam.

"Buat lingkaran!" perintah Kenta. Hiro mengatur mereka agar segera membuat lingkaran sesuai perintah Kenta.

Saat ini kenta berada di tengah lingkaran. Mereka semua menatap kearah Kenta "Kita akan segera menghadapi turnamen, saya akan melatih beberapa orang untuk di terjunkan diturnamen ini" jelas Kenta.

"Hiro" teriak Kenta.

"Siap sensei" ucap Hiro bersemangat.

"Siapa saja yang rajin latihan dan memilki kemapuan masukan mereka kedalam tim!" ucap Kenta.

"Siap sensei" ucap Hiro memberikan daftar anggota yang siap di terjunkan dalam turnamen.

"Lawan kita universitaa Cakrawala. Saya harap kalian siap untuk menghadapi turanmen ini!" ucap Kenta.

"Siap sensei!" teriak mereka bersamaan.

Hiro menyebutkan satu persatu nama anggota yang akan dilatih secara khusus. Mereka yang akan dilatih khusus telah terpisah dengan anggota yang lain. "Dengan terpilihnya mereka saya harap anggota yang lainnya lebih

bersemangat untuk latihan karena bulan depan akan ada turnamen lagi dan saya ingin semuanya siap untuk itu" ucap kenta.

"Siap Sensei" teriak mereka.

Kenta menatap mereka semua dengan tatapan datarnya. Kemudian ia mulai menujuk beberapa orang untuk segera dilatih. Kebetulan Irma dan Yura masuk kedalam Tim. Sebagian dari anggota dilatih oleh para senior mereka. Dan beberapa dari mereka akan dilatih Kenta secara khusus.

Setelah para anggota yang lainnya selesai berlatih, Kenta akan melatih mereka satu persatu. Dimulai dari Hiro. Pertandingan Kenta dan Hiro cukup seru. Kenta kemudian memperagakan gerakan yang cukup sulit dan cepat sehingga Hiro kewalahan.

"Gerakan ini memang harus cepat agar tidak terbaca Hiro. Kalau kamu rajin berlatih saya rasa kamu akan lolos selesksi tim nas tahun ini" jelas Kenta.

Ini nih yang gue nggak suka ikut club. Pesona Kak Ken itu membuatku...ih....jujur gue kagum. Batin Yura.

Kenta kemudian mengajar Sera dan beberpa anggota senior lainnya. Yura menatap Sera dengan iri. Namun

teriakan seseorang yang saat ini berada sangat dekat didepan wajahnya membuatnya terdiam.
"Melamun heh?" tanya Kenta.
Busyet jahuan dikit Pak wajahnya...
"Nggak sensei" ucap Yura tersenyum manis.

Kenta mengajarkan beberapa gerakan kepada Yura dan kemudian Yura mengambil tangan Kenta mencoba membanting Kenta. "Ini karate Nona" bisik Kenta membuat wajah Yura memerah.
"Maaf Sensei" ucap Yura.

Kenta kemudian menjadi lawan tanding Yura. Setiap serangan Yura, Kenta bisa menghidar dengan mudah. Keringat bercucuran di wajah Yura. Jilbab hitam Yura basah. Kenta kemudian menyerang Yura dengan gerakan yang agak diperlambat. Kenta menarik tangan Yura dan menguncuci pergerakan Yura.
"Coba bebaskan dirimu!" ucap Kenta

Yura mencoba membebaskan dirinya namun ia merasa tubuh Kenta benar-benar kuat. Yura meringis saat tangannya yang lebam ditarik Jacky kembali ditarik Kenta. "Stttt...Kak sakit" ucap Yura menatap manik mata Kenta

membuat Kenta melepaskan kunci gerakannya dan melihat pergelangan tangan Yura.
"Istirahat!" ucap Kenta.

Yura membungkukkan tubuhnya dan segera melagkah mundur. Ia duduk dan beristirahat sambil memperhatikan anggota yang lainnya yang sedang berlatih. Kenta kemudian mengajarkan Irma dan beberapa anggota lainnya.

"Ra, lo romantis banget sama Sensei gue juga pengen di kunci cinta kayak tadi!" ucap Flo.

"Dasar mesum gue itu latihan Flo. Pikiran lo yang kemana-mana" ucap Yura kesal.

"Hehehe...lo dan Irma emang hebat anak baru tapi udah diajak turnamen" ucap Flo.

"Lo juga bisa kok asal kuku-kuku cantik lo itu di potong Flo. Lo bisa nyakar orang kalau nggak lo potong. Lagian ya gue sama Irma itu punya dasar bela diri. Walaupun bela diri taekwondo dan karate itu berbeda" jelas Yura.
"Ra asma lo akhir-akhir ini jarang kambuh" ucap Flo.
"Iya, untunglah biasanya gue bakalan bengek kan malu-maluin Flo hehehe" Kekeh Yura.

"Namanya juga penyakit Ra" Flo merangkul bahu Yura.

Semua anggota sebagian telah bubar. Yura, Irma dan Flo sedang bersiap-siap untuk pulang namun teriakan Hiro menghentikan langkah Yura.

"Ra, dipanggil sensei!" ucap Hiro.

"Cie...cie...Yura" goda Flo.

"Apaan sih..." kesal Yura.

Sera mendekati Yura dan menatap Yura tajam "Kalau penggoda tetap saja akan jadi penggoda. Gue pikir penampilan lo sesuai dengan sikap lo ternyata gue salah. Lo dengan teman-teman lo itu sama. Penggoda, apa lo ayam kampus?" ucap Sera.

Mendengar ucapan Sera membuat Irma ingin sekali menghajar Sera, namun Yura menahan tangan Irma "Asal lo tahu gue dan Sesei memang mempunyai hubungan dan gue harap lo ngerti!" ucap Yura tenang.

"Hubungan? Lo...dasar wanita murahan" teriak Sera.

Yura menghembuskan napasnya "Gue masih kerabat Sensei kalau kamu mau tahu! Gue anak Adiknya Papinya Sensei!" teriak Yura membuat Sera, Hiro, Irma dan Flo menatapnya tidak percaya.

Sosok Kenta keluar dari ruanganya "Ada apa?" tanya Kenta datar.

Sera tersenyum dan mendekati Kenta "Sensei Yura itu sepupu sensei?" tanya Sera.

“Bukan dia. Uhuhuk...hmmm....maksud saya dia keluargaku" ucapan Kenta membuat seulas senyum Yura terlihat dari bibirnya.

"Jadi kalian beneran saudara?" tanya Irma kecewa "Pada hal kalian pasangan serasi".

Kenta menarik tangan Yura agar mengikutinya membuat Yura berdecak kesal "Mau apa sih Kak?" kesal Yura.

"Kamu pulang sama saya!" ucap Kenta.

Dasar ababil, kadang baik, kadang nyebelin.

"Nggak aku bawa mobil" tolak Yura.

"Papa Kenzo dan Mama Sesil baru pulang dari Jerman dan Malam ini kita akan makan malam bersama" jelas Kenta.

"Kenapa Mama nggak telepon aku?" tanya Yura bingung.

"Mamamu minta kita pergi bersama. Mana kunci mobilmu?" pinta Kenta.

Yura mengerucutkan bibirnya. Kenta menyerahkan kunci mobilnya kepada Hiro "Kamu bawa mobil Yura ke rumahmu. Besok kamu bawa ke kampus!" ucap Kenta.

Hiro menganggukkan kepalanya dan mengambil kunci mobil Yura. Yura menyebikkan bibirnya dan mengikuti Kenta dari belakang.

"Kak Ken, Sera nggak bawa kendaraan. Kakak mau kan ngaterin Sera!" pinta Sera sambil menatap Kenta penuh harap.

"Hiro kamu antar Sera!" ucap Kenta.

"Iya sensei!" ucap Hero. Irma dan Flo menahan tawanya.

"Ra...lo nggak bilang kalau sensei.." bisik Flo.

"Besok gue cerita" bisik Yura. Keduanya menganggukkan kepalanya.

Yura masuk kedalam mobil Kenta. "Ini mobil baru lagi ya?" tanya Yura.

"Mobil lama" ucap Kenta.

Dasar sombong, jelas-jelas ini mobil baru.

Kenta memperhatikan cincin yang dipakek Yura membuat Yura menyunggingkan senyumanya "Ini dari tunanganku. Baguskan cincinya. Mana cakep, baik, perhatian, nggak sombong, murah senyum. Pakek

complete pokoknya. Satu lagi...hmm...aku sayang banget sama dia" ucap Yura.

Kenta menaikkan satu alisnya "Sayangnya saya tidak bertanya" ucap Kenta ketus.

"Tapi ngapain lihat-lihat cincin gue?" kesal Yura.

"Cincin itu murahan dan pasaran" ucapan Kenta membuat Yura kesal.

"Murahan? pasaran? Cih...yang jelas tunangan gue hebat udah berani ngelamar gue sama Papa dan bersedia nungguin gue sampai gue selesai kuliah!" jelas Yura sambil menatap Kenta sinis.

Kenta menatap Yura datar "Apa dia lebih tampan dariku? Kau tahu aku banyak disukai wanita" ucapan Kenta membuat Yura muak.

Sombong, kayak yang paling tampan aja sedunia.

"Tentu saja dia yang paling tampan. Hidungnya mancung, bibirnya sexy artis korea aja kalah. Dia sholeh dan sopan nggak kayak Kakak bermulut kejam" teriak Yura penuh emosi.

"Sudah...?". Tanya Kenta. Yura mengerutkan keningnya "kamu lebih baik diam! Mulutmu itu bau!" ucap Kenta datar.

Mama...Yura benci makhluk kejam ini Ma...
"Mulut gue harum mulut lo yang bau" kesal Yura.
"Nah...masih bau..." ucap Kenta. Ia mengibaskan tangannya ke udara seolah-olah menghalangi bau tak sedap yang memasuki hidungnya.

Yura menatap Kenta tajam. Sepanjang perjalanan Yura mencoba meredam emosinya. Ekspresi santai Kenta membuat Yura benar-benar geram. Mobil berhenti tepat didepan kediaman utama Alexsander. Yura menahan napasnya dan dengan berani dia mendekatkan wajahnya ke wajah Kenta. Yura sengaja menghembuskan napasnya ke hidung Kenta.
"Masih bau?" tanya Yura.

Kenta menatap kedua mata Yura kemudian ke bibir Yura. Saat sesuatu merasuki keduanya... "Astagfirullah, Mama...ada yang berbuat mesum!" teriak Ragil membuat Yura segera menjauh dan mengejar adik bungsunya dengan cepat. Niat ingin membuat Kenta kesal tapi apa daya senjata makan tuan.
"Agil, tutup mulut lo dek" teriak Yura.

Kenta keluar dari dalam mobil dengan santai. Namun suara Yeza menghentikan langkah Kenta. "Kak, Kakak

jangan gangguin Mbak. Mbak sudah tunangan, kasihan Mbak kalau tunanganya tahu Kakak dan Mbak hampir ciuman" ucap Yeza.

Kenta mengerutkan dahinya "Ciuman? kakak nggak ciuman sama Yura" jujur Kenta.

"Hampir, tadi aku sama Ragil manjat pohon rambutan dan kami lihat mobil keren karena penasaran kami dekati eeee....ternyata ada yang sedang berbuat mesum" ucap Yeza.nKenta menggelengkan kepalanya, ia melangkahkan kakinya meninggalkan Yeza yang saat ini sedang menatapnya sinis.

Di dalam ruangan telah berkumpul keluarga besar mereka. Kenta melangkahkan kakinya mendekati Sesil dan memeluk Sesil. "Waduh tambah tampan ajak keponakan Mama yang satu ini" puji Sesil.

"Keanu nggak pulang?" tanya Kenta.

"Nggak dia sibuk banget disana Mama sama Papanya aja dicuekin" jujur Sesil. "Keanu sama Papanya dan sama kamu itu sama aja. Sama-sama cuek apa lagi kalau sudah sibuk kerja".

Kenta tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Sesil mencubi pipi Kenta membuat Kenta meringis kesakitan "Kenapa kalian itu mirip sekali sih" kesal Sesil.
"Nggak tahu Ma kenapa bisa seperti itu" jujur Kenta.

Teriakan Tia yang bertengkar dengan Riyu membuat mereka tertawa. Tia memang jahil sama seperti Kanaya. Tia itu mirip tingkahnya dengan Maminya yaitu Putri. Kalau Kanaya tingkahnya mirip Kenzi yang usil. Kenta mendekati Tia dan Riyu membuat keduanya diam. Riyu melompat ke punggung Kenta. Tidak ada kemarahan Kenta karena aksi manja adik bungsunya itu.
"Kenapa?" tanya Kenta.
"Mbak Tia nakal Kak, dia ngerusakin stik ps aku!" adu Riyu.

"Nanti Kakak belikan yang baru. Tapi janji ya nilai kamu harus bagus!" Ucap Kenta. Riyu menganggukkan kepalanya.

"Riyu! Udah besar minta digendong Kakak, nggak malu kamu?" tanya Dona.

Riyu menggelengkan kepalanya "Mama aja kemarin di gendong Papa. Pada hal Mama sudah tua dan pinggang

Papa pasti sakit. Kata Papa Mama gemukkan" ucapan Riyu membuat Dona geram.

Wajah jahil suaminya yang saat ini tersenyum padanya membuat Dona kesal "Bilang sama Papa, Mama mau nginap di Apartemen Kakakmu!" ucap Dona.

"Pa...Mama ngambek" teriak Riyu membuat Kenta tertawa.

Yura yang sedang duduk bersama Anita menatap Kenta dengan senyuman "Kalau tertawa kayak gitu tampan banget ya Ma. Astagfirullah" ucap Yura menutup mulutnya.

Anita tersenyum dan mengelus kepala Yura "Bagaimana kuliahmu nak?" tanya Anita.

Yura memeluk Anita "Baik-baik aja Ma, hmmm...Yura mau bisnis Ma. Yura sudah buat rancangan baju karya Yura Ma" jelas Yura.

"Apapun yang kamu lakukan Mama pasti dukung kamu!" ucap Anita.

"Ma, tunangan Yura marah nggak kalau Yura kerja?" tanya Yura.

Anita tersenyum "Kenapa nggak mau ketemu tunanganmu? Kalau sudah ketemu kamu kan bisa tanya sendiri" tanya Anita.

Yura menghela napasnya "Sebenarnya Yura punya rencana menikah setelah selesai kuliah Ma. Hmmm...Yura nggak mau dekat-dekar tunangan Yura karena prinsip Yura Ma. Biasanya kalau sudah tunangan si cowok datang terus ke rumah, ngajakin jalan dan yang jelas mengganggu aktivitas Yura" ucap Yura.

"Terus kenapa di terima?" tanya Anita

"Tatapan Papa saat mengatakan tentang dia membuat Yura yakin jika dia kelak bisa membahagiakan Yura. Lagian Papa kayaknya kenal sekali dengan tunangan Yura" jujur Yura.

"Yura, kalau diperjalanan kamu ketemu orang yang bisa buat kamu nyaman gimana?" tanya Anita.

"Yura beserah sama yang diatas Ma, jika dia jodoh Yura walaupun kita belum saling mengenal pasti kita tetap akan menikah nantinya Ma" jelas Yura.

Anita memeluk Yura dengan erat "Kamu benar-bena sudah berubah" ucap Anita melihat Yura yang sifatnya jauh lebih dewasa.

"Pengumuman-pengumuman Kak Kenta katanya sudah punya pacar. Konon katanya pacarnya cantik loh...aku lihat fotonya diponsel" goda Kanaya.

Mendengar ucapan Kanaya wajah tersenyum Yura berubah menjadi sendu. Anita melihat perubahan wajah Yura membuatnya memegang tangan Yura.

"Ada yang kamu sebunyikan dari Mama Yura?" tanya Anita menatap mata Yura mencoba mencari kejujuran dari tatapan Yura.

"Aku lihat ada fotonya loh...Oma kalau mau cicit suruh Kak Kenta cepat menikah" teriak Kanaya.

Kenta menatap Kanaya datar, ia duduk disebelah Kenzo. "Sudah dilamar?" tanya Kenzo. Kenta memilih tersenyum dan tidak menjawab pertanyaan Kenta.

"Kenapa tidak lo aja yang cepat nikah Mbak?" teriak Tio.

"Gue belum mau nikah. Gue masih muda" ucap Kanaya.

"Mbak sama Kak Kenta umurnya sama beda beberapa menit doang. Mbak aja yang nikah duluan. Soalnya kalau Mbak nggak nikah-nikah pasti Mbak tambah jelek, sekarang aja mbak jelek" ucap Tio.

"Tio jahat, lo sama Tia sama aja. Kembar gila!" teriak Kanaya.

Gio mengacungkan jarinya "Aku kakak kembarnya tapi aku masih waras ya Mbak hehehe" kekeh Gio.

"Nggak kalian sama. Dasar keturunan dosen mesum dan Mami preman" teriak Kanaya membuat semua keluarga tertawa.

Sepuluh

Yura melihat jam ditangannya menujukkan pukul tujuh malam. Tadi siang, ia ikut perkumpulan mahasiswa islam dan ikut rapat di kampus. Yura sudah menghubungi kedua orang tuanya dan mengatakan jika ia akan terlambat pulang.

"Ra, lo berani pulang sendiri? Lo nggak bawa mobil kan?" tanya Wira.

"Gue jalan disimpang kok nih gue telepon ojek online kok" ucap Yura.

"kalian naik mobilku saja!" ucap Wira.

Yura ingin menggelengkan kepalanya namun ucapan Wira selanjutnya membuatnya berubah pikiran "Ada Humira kok!" ucap Wira menujuk wanita berhijab biru yang tersenyum dengan Yura.

Humaira merupakan teman satu himpunan. Yura dan Humaira cukup akrab apalagi beberapa kali mereka terlibat dalam acara yang diadakan di kampus. Ketiganya berjalan mendekati mobil, namun saat Wira mencoba membuka pintunya, sebuah pukulan mengenai kepalanya.

"Wira..." teriak Humaira.

Yura menelan ludahnya melihat Wira yang telah hilang kesadarannya. Laki-laki yang memukul Wira tersenyum sinis menatap Yura.

"Mau lo apa Jack?" Yura menarap Jacky tajam.

"Mau gue? Hahaha...Yura lo sudah buat gue dipermalukan waktu itu" ucap Jacky.

Humaria menatap Yura dengan raut wajah khawatir. Yura memberikan Humaira ponselnya. "Tekan tombol satu" bisik Yura.

Humaira menyembunyikan tangannya dan dalam diam ia menekan tombol satu seperti yang diperintahkan Yura. "lo berani nyerang kita disaat kampus sudah sepi" ucap Yura.

"Lo wanita sok suci Yura, lo sama seperti wanita yang ada disebelah lo!" tunjuk Jacky.

Yura mengerutkan keningnya "Kalian berdua bilang tidak ingin pacaran tapi kalian pacarankan?" teriak Jacky. “Jawab brengsek!”.

Yura menghela napasnya "Gue sudah punya tunangan Jacky dan gue harap lo ngerti. Kalau saja saat itu lo bersikap sopan, gue nggak akan berbuat kasar!" jelas Yura

"Hai Yura sayang!" ucap seorang laki-laki tersenyum sinis dan melangkahkan kakinya mendekati mereka.

"Ben..." ucap Yura terkejut.

"Ya ini aku...hehehe, aku yang meminta Jacky sepupuku ini untuk mendekatimu. Tapi sayang rupanya kau bukan Yura yang dulu suka tantangan. Yura yang sudah tobat sangat sulit untuk ditaklukan" ucap Ben.

"Kau ingat laki-laki yang di club malam saat itu? Dia membuat perusahaan keluargaku bangkrut. Ternyata pesonamu sungguh luar biasa. Dia bukan hanya membuatku jatuh miskin tapi dia juga membuat keluarga Susan masuk penjara" jelas Ben.

Yura menggelengkan kepalanya, seakan tidak percaya "Kau pasti salah, dia tidak akan melakukan itu" ucap Yura merasa kurang yakin dengan ucapanya.

Apa mungkin Kak Kenta yang melakukan semuanya?

"Ya, Kenta Dozi Dirgantara. Kenta adalah makhluk gila tanpa belas kasihan. Dia menghancurkan semuanya" ucap Ben menatap Yura penuh emosi.

"Susan pantas mendapatkannya karena Ayahnya membunuh Papiku" teriak Humaira.

"Hahaha...sekali tepuk dua lalat yang kita dapatkan. Humaira wanita sok suci yang menjebloskan Kak Daniel ke penjara dan sekarang dia ada dihadapan kita Jacky" Ucap Ben.

Yura menatap mereka bingung "Bingung sayang? Hahaha...wanita ini adalah wanita yang mengaku diperkosa Kak Daniel pada hal kenyataannya mereka pacaran".

“Tidak, Daniel memang sudah memperkosaku!” teriak Humaira

"Tangkap mereka berdua!" ucap Jacky.

Yura berlari dan menciba menghidar dari serangan beberapa lelaki yang mencoba menangkapnya. Ia melihat Humaira ditarik paksa oleh Jacky tapi saat ini Yura tidak bisa menolong Humaira. Yura berhasil memukul beberapa orang dari mereka, namun ia menelan ludahnya karena ia tidak mungkin melawan sepuluh orang yang saat ini sedang menatapnya bengis. Mereka pun mulai menyerang Yura.

Bugh...pipi Yura terkena pukulan salah satu dari mereka. Yura merasa kelelahan. Jika tiga lawan satu

mungkin ia bisa mengalahkan mereka tapi jika lawanya sebanyak ini ia akan sulit untuk mengalahkan mereka.

Tangan yura berhasil ditarik, membuat Yura kewalahan karena kedua tangan berahasil dilumpuhkan. Yura menahan air matanya. Ia sangat takut, apa lagi mereka menyeretnya dengan kasar. Yura melihat Humaira ditampar berulang kali oleh Jacky mmbuatnya meringis dan ketakutan.

"Lepaskan!" teriak Yura.

Ben mendekati Yura dan mencium pipi Yura membuat air mata Yura menetes. "Wanita sombong dan angkuh sepertimu sangat cocok menjadi santapan kami semua" ucap Ben.

"Bos lebih baik kira segera pergi bos, soalnya takut satpam kampus ini datang bos!" ucap salah satu dari mereka.

"Tinggal kita mampusin saja tu satpam!" ucap Ben sambil menatap tajam Yura. Plak...Ben kembali memukul wajah Yura.

Yura meringis saat bibirnya mengeluarkan darah. Ben mencengkarn kedua pipi Yura "Lo sangat cantik Yura tapi

sayang, kecantikan lo ini membawa petaka" ucap Ben mendekatkan wajahnya ke wajah Yura.

"Lepaskan dia brengsek!" teriak Vano yang baru saja datang bersama beberapa orang yang ada dibelakangnya.

Yura menatap Vano, Kenta, Hiro, Tio dan Gio dengan tatapan sendu. Humaira berhasil menekan tombol satu yang langsung terhubung ke ponsel Kenta. Saat itu Kenta, Gio, Tio dan Vano dan Hiro sedang nonton bioskop disalah satu Mall. Mereka berempat segera keluar dari bioskop saat Kenta mendengar suara aneh dari ponselnya yang terhubung dengan ponsel Yura.

"Lepaskan dia!" Kenta mengeraskan rahangnya saat matanya melihat keadaan Yura. Ia mengepalkan kedua tangannya apa lagi melihat wajah lebam Yura dan air mata Yura yang terus menetes.

"Kalian pikir kalian pahlawan hahaha...lima ekor kucing rupanya" ejek Ben.

Kenta menatap Yura dan meminta Yura menggeser tubuhnya dengan isyarat matanya. Kenta segera menendang Ben dan mendorong Yura hingga Yura terjatuh dan terlepas dari pegangan dua orang lelaki.

Merekapun bertarung, walaupun lima orang tapi kelimannya merupakan ahli bela diri, membuat satu persatu dari mereka tumbang. Yura mendekati Humaira dan memukul Jacky. Yura memeluk Humaira dan membantu Humaira untuk berdiri. Namun tanpa Yura sadari Jacky memegang pisau dan ingin menusuk Yura namun tangan Kenta memegang pisau itu dan mencoba menahannya.

Kenta menerjang Jacky dan membuat jacky terpental dan terguling. Yura melihat tangan Kenta berdarah membuatnya sangat khawatir. "Kak..." ucap Yura memegang telapak tangan Kenta dengan tanganya.

"Aku tidak apa-apa!" ucap Kenta. Ia mengelus kepala Yura dengan tangan kirinya yang tidak terluka.

"Hiks...hiks...maaf" ucap Yura. Kenta menarik Yura kedalam pelukannya.

Yura memeluk Kenta dengan erat "Hiks...hiks...mereka jahat Kak. Mereka memegang tangan Yura. Dia mencium pipi Yura. Mereka hampir melecehkan Yura!" aduh Yura.

Kenta memeluk Yura dengan erat. Darah yang menetes dari telapak tangannya tidak ia hiraukan. Ia

menatap Ben dan Jacky dengan tatapan tajam dan wajah yang mengeras.

Gio, Tio, Hiro dan Vano menghela napasnya. Ia melihat kearah Ben yang sudah tidak bertenaga yang saat ini berada dibawah kaki Gio dan Jacky dibawah kaki Tio.

"Siapa yang menciummu?" tanya Kenta dingin.

Yura menjauhkan tubuhnya, sambil menangis sesegukkan ia menujuk Ben. "Dia".

Kenta mendekati Ben "Lepaskan dia!" ucap Kenta dan Gio melepaskan kakinya dan menarik Ben lalu mendorongnya kearah Kenta. Bugh...bugh..."Kau menciumnya hah? Dasar brengsek. Tidak cukupkah apa yang aku perbuat kemarin? Jangan pernah ganggu dia lagi. Kau tidak bisa kumaafkan. Kau akan mendekam dipenjara!" ucap Kenta memukul Ben dengan kencang. Kenta menghajar Ben tanpa ampun membuat mereka semua bergidik ngeri.

"Cukup Kak, dia bisa mati!" ucap Tio khawatir.

Vano menarik Kenta dan mencoba menenangkan Kenta. "Lebih baik kau bersama Yura. Dia sangat ketakutan!" ucap Vano.

Vano menghubungi rekanya sesama polisi untuk menangkap mereka. Beberapa menit kemudian polisi datang menangkap mereka. Humaira dan Yura yang akan memberi keterangan kepada polisi. Kepala Wira mengeluarkan darah membuat mereka harus cepat membawanya ke Rumah Sakit. Hiro membantu Humaira dan ikut bersama Humaira dan Wira menuju rumah sakit.

Kenta menarik tangan Yura dan membawanya mendekati mobil. Vano memegang pundak Kenta. "Biarkan gue yang nyetir. Telapak tangan lo masih mengeluarkan darah!" ucapan Vano membuat Yura melihat telapak tangan Kenta.

"Hiks...hiks...Kak...kita kerumah sakit!" ucap Yura.

"Aku rasa memang harus ke rumah sakit, soalnya darahnya nggak berhenti bisa-bisa kak Kenta mati kehabisan darah" ucapan Gio membuat Yura semakin ketakutan.

"Hiks...hiks...ayo kerumah sakit!" teriak Yura.

Vano menganggukkan kepalanya dan segera masuk kedalam kemudi, diikuti Gio yang masuk disamping Vano. Sedangakan yura, Kenta dan Tio berada dibelakang.

"Yura menghapus keringat didahi Kenta dengan tangannya membuat Tio tersenyum, tapi ketika tatapan Kenta menatap Tio tajam membuat Tio segera mengubah eksprsi wajahnya.

"Sakit Kak?" tanya Yura.

"Yampun Ra pasti sakit dong. Emang wajahnya itu tanpa ekspresi jadi ekspresi sakitnya nggak kelihatan" ucap Vano.

Mereka sampai dirumah sakit, Yura memegang lengan Kenta dan mengantar Kenta kedalam UGD. Ternyata Vano telah menghubungi sang Popy yang ternyata masih berada di rumah sakit.

Dewa melihat kedatangan Kenta dan Yura "Opa" ucap Yura mencium tangan Dewa. Dewa merupakan Kakak dari Cia Oma mereka. Laki-laki sepuh itu masih tampak terlihat gagah. Dewa merupakan pemilik rumah sakit dan orang tua angkat Vano.

"Kenzo sudah menunggu kalian!" ucap Dewa.

Dewa mengajak Kenta dan Yura masuk mengikutinya menuju ruangan dimana Kenzo sudah menunggu mereka. Disepanjang perjalanan, banyak dokter dan suster menatap Kenta dengan tatapan kagum karena wajah

Kenta sangat mirip dengan wajah dokter yang sangat terkenal di rumah sakit ini yaitu Kenzo yang merupakan kembaran Ayahnya. Mereka menuduk hormat karena Kenta dan Yura berjalan disamping Dewa yang merupakan pemilik rumah sakit.

Dewa masuk kedalam ruangan, diikuti Kenta dan Yura sedangkan Vano, Gio dan Tio menunggu mereka di koridor rumah sakit, sambil menggoda suster-suster dan dokter cantik yang melewati mereka.

"Kenapa tanganmu?" tanya Kenzo melihat telapak tangan Kenta yang berdarah. Kenzo menyunggingkan senyumanya saat memperhatikan tangan Yura yang memegang tangan Kenta yang tidak terluka.

"Darahnya tidak berhenti keluar Pop" ucap Kenzo bertanya kepada Dewa yang juga sedang mengamati luka Kenta.

Dewa memanggil suster dan meminta suster membawa kantung darah. "Kau menggengam pisau itu terlalu kuat dan darahmu banyak sekali yang keluar" ucap Kenzo.

Dewa memperhatikan Kenzo yang mengobati Kenta. Kenzo memakai bius lokal untuk menjahit luka ditelapak

tangan Kenta. Yura yang duduk disamping Kenta sambil menangis tersedu-sedu membuat Kenzo lagi-lagi menyunggingkan senyumanya. Setelah selesai menjahit Kenzo merapikan peralatan medisnya.

"Keken, kamu bisa pulang kalau darah itu sudah habis!" tunjuk Kenzo pada kantung darah yang telah digantung dia tiang infus" ucap Kenzo. Kenta menganggukan kepalanya.

"Salep ini untuk luka lebam" ucap Dewa menyerahkan salep itu ketangan Yura.

"Makasi Opa" ucap Yura.

"Istirahat di kamar perawatan cu!" ucap Dewa meminta perawat mengantar Kenta dan Yura ke ruang perawatan. Selama perjalanan menuju ruang perawatan, Yura kembali memegang lengan Kenta.

Keduanya masuk kedalam ruang perawatan. Kenta menghubungi Vano agar mengajak Tio dan Gio untuk menyusulnya diruang perawatan. Kenta menatap wajah Yura membuat Yura segera memeluk lengan Kenta dan menyadarkan kepalanya dibahu Kenta.

"Untung ponselmu menghubungiku jika tidak...". Ucapan Kenta terputus karena Yura kembali terisak.

"Terimakasih Kak hiks...hiks... Kalau tidak ada Kakak, mungkin kehormatanku telah terenggut dan jika itu terjadi aku lebih memilih mati kak" ucap Yura

"Astagfirullah Yura. Kamu tidak boleh berkata seperti itu!" ucap Kenta menatap Yura tajam.

"Hiks...hiks...aku malu Kak, aku takut. Papa telah menerima pinangan laki-laki itu dan aku tidak bisa menjaga diriku dengan baik. Aku anak haram yang hampir tidak bisa menjaga kehormatanku, aku takut tunanganku tidak akan menerimaku Kak. Aku anak yang tidak diharapkan dan aku..." .

Kenta memeluk Yura dengan erat "Apapun yang terjadi Kakak akan selalu ada untukmu!".

"Kakak tidak akan bisa terus selalu ada untuk Yura Kak hiks....hiks...Yura. Kak, Yura juga tidak bisa menganggap Kakak sebagai sepupu Yura karena..." ucapan Yura terputus saat teriakan Tio yang tiba-tiba masuk.

"Yuhhuhu....ada penghuninya?" Teriak Tio.

Karena aku menyukaimu Kak. Aku mencintaimu. Aku menyayangimu. Tapi sepertinya kedekatan kita saat ini membuatku takut. Aku takut tidak bisa melupakanmu. Aku

tak pantas untukmu. Aku terlalu serakah mengharapkan kau memiliki perasaan yang sama padaku. Kau pewaris utama Alexsander dan aku hanyalah bagian kecil yang untungnya diangkat anak oleh papa dan Mama.

"Kok diam sih?" tanya Tio.

"Maaf ya kalau mengganggu" goda Tio.

"Masuklah!" ucap Kenta.

Tio masuk dan melihat-lihat fasilitas yang terdapat di ruangan ini "Papa Kenzo masih ada di ruanganya?" tanya Tio.

"Tadi masih, kenapa cari Papa Kenzo?" tanya Yura penasaran dengan tingkah Tio.

"Hehehe mau minta uang. Habis Papi sama Mami pelit banget. Giliran Tia dan Gio yang minta uang dikasih, tapi giliran aku nggak dikasih" kesal Tio.

"Emang untuk apa uangnya?" tanya Kenta.

"Untuk beli alat motor" ucap Tio.

"Tio, belajar yang benar. Wajar Papi dan Mamimu tidak memberi uang kalau kerjaaanmu mengotak atik motor" jelas Kenta.

Tio mengkerucutkan bibirnya "Gio dikasih uang saku sama Mami untuk pergi lomba renang ke Malaysia kenapa aku nggak dikasih untuk melakukan hobiku" kesal Tio.

"Kalau mau belajar tentang mesin sebaiknya nanti setelah lulus SMA. Sekarang fokus belajar!" ucap Kenta.

"Iya..." ucap Tio cemberut.

Keadaan ruangan tiba-tiba hening. Kenta menolehkan kepalanya menatap wanita yang duduk bersamanya. "Kamu istirahat saja diranjang!" ucap Kenta menujuk ranjang. Yura menggelengkan kepalanya. Kenta melihat wajah kusut dan pucat Yura. Hijab yang biasanya terpasang rapi, saat ini terlihat sedikit berantakan. Ingin sekali Kenta merapikan hijab Yura hingga rambut Yura yang sedikit terlihat bisa tertutup dan Yura semakin kelihatan cantik dimatanya.

Vano datang bersama Gio." Assalamualikum" ucap keduanya bersamaan.

"Waalaikumsalam" ucap Yura, Kenta dan Tio.

"Nih kami bawakan makanan. Tadi kami dari ruang perawatan yang ada bawah. Keadaan Wira sudah sadar" ucap Vano.

"Humaira bagaimana?" tanya Yura khawatir dengan keadaan Humaira.

"Dia sedikit sok...karena sebelumnya ia hampir mengalami hal yang sama seperti dua tahun yang lalu. Humairah adalah korban pemerkosaan" jelas Vano.

Yura mengenal Humairah sejak ia pertama kali kali masuk kuliah. Yura kagum dengan senyum ramah dan kebaikan Humaira. Humaira salah satu mahasiswa yang berprestasi. Walaupun Humairah lebih tua, namun tidak ada perlakuan senioritas yang diperlihatkan Humaira. Wanita penuh senyuman itu ternyata menyimpan masalah yang begitu besar di hidupnya.

"Aku mendapatkan informasi itu dari rekanku. Humaira satu tahun yang lalu mengalami depresi. Untung saja ponselmu menghubungi Kenta" ucap Vano.

Yura mengganggukkan kepalanya. Ia mengucapakan beribu terimakasih khususnya kepada Kenta. Jika Kenta tidak memegang pisau itu mungkin saja saat ini Yura sudah terbaring di ranjang rumah sakit karena punggungnya ditusuk. Wajah Yura memerah saat ia dengan sengaja meletakan nama Kenta untuk panggilan darurat diponselnya.

Kenzo masuk kedalam ruangan. Ia melihat keadaan ponakkanya dan tersenyum ketika matanya bertemu dengan Yura. "Kalian boleh pulang!" ucap Kenzo.

"Papa Ken, tidak memberitahukan Oma, Mamaku dan Papaku?" tanya Kenta.

Kenzo menggelengkan kepalanya "Hanya luka kecil, Papa tidak ingin membuat keluarga kita yang lain khawatir. Mengenai kejadian yang dialami Yura, Papa memberitahukan semuanya kepada Papamu Yura. Dia sekarang berada dikantor polisi. Lebih baik kamu segera pulang, agar Mamamu tidak khawatir!" ucap Kenzo. Ia melepaskan jarum jarum infus yang ada ditangan Kenta.

Vano akhirnya mengantar mereka pulang. Saat melihat Yura berada didepan rumah, Anita segera berlari dan memeluk putrinya itu dengan erat. Anita memeriksa tubuh Yura dari atas hingga kebawah dan saat menyentuh luka lebam yang ada dipipi Yura membuat Anita menangis histeris.

"Nak....kamu kenapa? Hiks....hiks..." ucap Anita histeris. Apa lagi melihat baju Yura yang kusut.

"Yura nggak apa-apa Ma hiks...hiks..." ucap Yura.

"Mama sudah bilang kamu nggak boleh pulang malam. Mama takut kamu dijahati orang Yura!" ucap Anita dengan air mata yang terus menetes.

"Maaf Ma, mobil Yura lagi rusak dan Yura ada rapat sama himpunan Ma. Yura juga nggak menyangka bakalan begini. Yura janji nggak akan pulang kampus malam lagi" ucap Yura.

Anita mengelus kepala Yura, Ia melihat Kenta yang tersenyum padanya "Hmmm...untung ada Kak Kenta Ma. Yura....meminta teman Yura Humaira pegang ponsel Yura dan menghubungi Kak Kenta" ucap Yura.

Ponsel Yura telah ia atur dengan panggilan darurat angka satu, yang akan langsung tersambung kepada Kenta. Entah apa yang dipikirkan Yura hingga ia menganggap Kenta penting hingga memilih nomor ponsel Kenta untuk panggilan darurat.

"Kamu udah ngucapin makasi sama Kak Kenken?" tanya Anita.

Yura menganggukkan kepalanya "Mulai sekarang kamu kalau mau kemana pun, kamu akan diantar sama supir ya nak. Mama nggak mau kejadian seperti ini

menimpamu lagi!" ucap Anita. Yura menganggukkan kepalanya dan memeluk Anita dengan erat.

"Kenta terimakasih ya nak. Kalian juga termakasih banyak" ucap Anita kepada Tio, Gio dan Vano yang sedang tersenyum haru menatap Anita dan Yura.

"Kami pamit Ma!" ucap Kenta.

"Nggak mampir dulu?" tanya Anita meminta para keponakannya itu untuk beristirahat dirumahnya.

"Nggak usah Ma, nanti kue mama habis sama Tio!" ucap Gio.

Tio menatap Gio sengit "Emang cuma gue yang rakus apa? Kayaknya lo juga rakus" kesal Tio.

Vano merangkul keduanya "Sesama rakus jangan ribut. Ayo kita pulang ke Apartemen Kak Keken yang imut itu!" ejek Vano.

Kenta melangkahkan kakinya dan segera masuk kedalam mobil diikuti ketiganya "Apartemenku sedang direnovasi kalau mau menginap lebih baik di Apartemen Vano!" ucap Kenta

"Bilang aja lo nggak mau Apartemen bersih lo itu kita ubek-ubekan?" tanya Vano.

Kenta menyunggingkan senyumnya "Itu kalian tahu".

"Dasar pelit" kesal Gio.

"Demit ih...cowok tulen apa banci sih situ. Masa suka banget sama kebersihan kayak cewek" ucapan Tio membuat Kenta menatap tajam Tio.

"Oke...oke.ampun doro. Iya kita ke Apartemen Kak Vano aja, ngabisi acara malam mingguan kita disana" ucap Tio.

"Masih kecil sudah tahu malam mingguan" ucap Kenta ketus.

"Dari pada yang tua masih jomblo" ejek Tio membuat mereka semua tertawa terbahak-bahak.

Malam mingguan yang tadinya akan dihabiskan untuk nonton film di bioskop secara maraton tapi akhirnya gagal karena telepon darurat dari Yura membuat mereka memutuskan untuk bermain ps sampai pagi

Sebelas

Sudah empat bulan semenjak kejadian itu. Pertemuan itu adalah pertemuan terakhir antara Kenta dan Yura karena Yura selalu menghindari Kenta. Yura sengaja menghidari Kenta, dikarenakan keadaan jantungnya yang selalu tidak normal jika nama Kenta terucap. Apa lagi jika keduanya bertemu. Yura bahkan tidak pernah ikut latihan club karate lagi.

Semua keluarga juga aneh dengan sikap Yura. Jika Kenta datang ke rumahnya, Yura selalu saja menghindar dengan berbagai alasan agar tidak bertatap muka dengan Kenta. Yura bahkan lebih memilih mengurung diri dikamar atau pergi diam-diam lewat pintu belakang dan memlilih nongkrong di cafe yang berada disimpang rumahnya dengan alasan ingin membuat tugas dengan suasana baru di cafe.

Rindu? Jelas saja ia rindu dengan ucapan kejam Kenta. Tatapan datar dan tatapan dingin Kenta. Bahkan senyuman Kenta yang selalu dilihat Yura saat Kenta sedang berbicara dengan para sepupunya yang lain.

Gue merasa kayak buronan. Sembunyi-sembunyi terus dari dia. Tapi itu lebih baik. Gue nggak boleh mengharapkan dia, dari pada nanti gue sakit hati karena penolakan dia. Lagian gue udah punya tunangan.

Yura menatap cincin yang ada ditangannya. Ia menghela napsanya, akhir-akhir ini ia memang terlihat murung dan tidak bersemangat. "Melamun aja lo!" ucap Irma. Ia duduk dihadapan Yura dan Flo duduk disamping Yura.

"Gue dan Flo tadi ke rumah lo tapi kata nyokap lo, lo ada di cafe ini" ucap Irma.

Yura mengaduk-aduk minumannya membuat Irma dan Flo menggelengkan kepalanya "Sejak kapan lo suka minum kopi pahit?" tanya Flo.

"Sudah dari beberapa bulan yang lalu" ucap Yura.

"Lo ada masalah Ra? Sensei nanyain lo ke gue mulu setiap latihan. Kayaknya ada sesuatu antara lo dan sensei. Kalian lagi berantem? Kayak yang lagi pacaran aja, padahal kalian kan saudaraan" ucap Irma.

"Tapi mereka nggak kayak saudaran ko. Kayak orang pacaran gitu. Apa lagi tatapan Yura yang...gimana gitu" tambah Flo.

Yura menghembuskan napasnya "Gue dilema. Gue udah tunangan, tapi yang gue cinta itu orang lain dan bukan tunangan gue. Akhir-akhir ini gue mimpi, gue ngelihat orang yang gue cinta menikah dan memiliki keluarga yang bahagia. Gue nggak sanggup rasanya kalau itu benar-benar terjadi" jelas Yura.

"Lo kalau ngomong jangan muter-muter dong Ra. Ceritakan sama kita secara detail! Siapa sih laki-laki yang lo cinta. Terus siapa tunangan lo ini?" pinta Irma menatap Yura dengan kesal

"Apa gue dan Irma nggak cocok jadi sahabat lo yang dengerin curhatan lo? Lo sangat tertutup sama gue dan Flo" ucap Irma. Flo menganggukkan kepalannya menyetujui ucapan Irma.

Yura menatap keduanya dengan mata yang berkaca-kaca "Sejak dulu gue ngerasa kalau apapun masalah gue lebih baik gue simpan dan sebisa mungkin gue akan menyelesaikannya sendiri. Sejak kecil, gue selalu diberikan perhatian dan kasih sayang oleh Papa dan Mama. Tapi ternyata orang yang perhatian dan menyayangi gue itu, bukan orang tua kandung gue".

Ucapan Yura membuat Irma dan Flo menatap Yura dengan terkejut.

"Serius Ra? Kenapa lo nggak pernah cerita ke kita Ra?" kesal Irma menatap Yura dengan sendu.

Yura tersenyum "Selama gue merasa baik-baik saja gue akan menyimpanya semuanya disini!" ucap Yura menujuk hatinya.

Flo menatap Yura dengan tatapan sendu "Gue pikir hidup lo itu sempurna. Bahkan gue sangat menginginkan keluarga sempuran seperti keluarga lo Ra" jujur Flo.

"Bersama mereka gue merasa sempurna kok. Tapi kadang-kadang gue merasa sulit menerima kenyataan jika Mama dan Papa bukan orang tua kandung gue" ucap Yura.

Flo dan Irma merangkul bahu Yura. Yura yang berada ditengah-tengah tersenyum melihat kedua temannya ini terilhat sangat menyayanginya. "Nggak usah sedih Ra, gue juga bukan anak kandung Mami dan Papi kok. Gue anak adik Mami yang meninggal dan karena Ayah gue seorang tentara dan selalu berpindah gue dititipkan sama Mami, karena Mami nggak punya anak jadinya gue jadi anak Mami. Bahkan adik gue itu juga bukan anak Mami.. si

dedek anak angkat Mami yang Mami adopsi dipanti" jelas Flo.

"Ternyata selama ini sebutan sahabat hanya simbol bagi kita" ucapan Irma membuat Yura dan Flo menatap Irma dengan serius.

"Gue, juga suka bohong sama kalian. Gue pura-pura bahagia didepan kalian pada hal keluarga gue jauh dari kata keluarga bahagia. Bokap gue ternyata tukang selingkuh dan hmmm....adik gue itu anaknya selingkuhan bokap. Mama gue terlalu baik hingga ia membesarkan adik gue dengan kasih sayang" Irma menatap kedua temanya dengan senyum getir.

"Alasan bokap gue selingkuh yang membuat gue merasa benci. Dia selingkuh karena menginginkan anak laki-laki dan selama ini gue nggak dianggap anaknya hanya karena gue perempuan" ucap Irma.

Yura meneteskan air matanya "Gue bodoh karena pernah merasakan menjadi anak yang tidak diharapkan orang tua gue dan merasa orang yang paling menyedihkan didunia ini" ucap Yura.

Irma dan Flo meneteskan air matanya "kalian nggak sendirian. Gue akan sealu ada untuk kalian hiks...hiks..." ucap Flo.

"Bagi gue kalian berdua adalah sahabat gue, mulai sekarang kita akan saling mendukung dan menasehati!" ucap Irma.

"Sahabat yang saling berbagi dalam suka dan duka" ucap Yura menghapus air matanya dengan jemarinya. Ia tersenyum dan mengulurkan telapak tangannya.

Irma dan Flo meletakan telapak tangannya ke telapak tangan Yura. "Sahabat sejati itu akan selalu ada dalam susah dan senang" ucap mereka bertiga sambil tersenyum.

Irma mencubit lengan Yura "Ra, gue masih penasaran siapa cinta terpendam lo?" tanya Irma. Flo menganggukkan kepalanya menyetujui pertanyaan Irma.

"Kalau cerita gue dapat apa?" Goda Yura.

"Ya...kok gitu sih yang jelas lo bakalan dapat kasih sayang yang tulus dari kita yang nggak Ir?" tanya Flo meminta dukungan Irma.

Irma tersenyum jahil "Siapa tahu kita bisa bantu lo untuk mendapatkan cinta itu".

Yura menghembuskan napasnya "Sayangnya gue nggak mau jadi perempuan yang mengemis cinta. Gue punya harga diri dan gue hampir saja menyatakan perasaan gue padanya. Hmm...untungnya itu tidak sampai terjadi" ucap Yura dengan wajah memerah karena hampir saja waktu itu dia mengatakan perasaanya kepada Kenta jika saja Tio tidak datang ke ruang perawatan Kenta.

"Siapa, Ra?" tanya Flo penasaran.

Yura menatap kedua temannya dengan serius "Gue suka sensei" ucap Yura pelan.

"Apa? Cius? mie apa?" ucap Flo terkejut.

Yura menganggukkan kepalanya "Gue membencinya sekaligus mencintainya" ucap Yura.

Irma memeluk Yura dengan erat. "Kita tidak tahu batasan hati kita" ucap Irma menujuk letak hatinya "Cinta dan benci itu tipis Ra".

Yura tersenyum "Aku cukup mengagumi dan mencintainya dalam diam. Benciku berubah menjadi cinta karena sedikit perhatian darinya. Tapi sayang cintanya tidak akan pernah aku dapatkan" ucap Yura.

"Ra, lo nggak boleh nyerah Ra!" ucap Flo.

Yura tersenyum penuh luka "Bagi gue cinta tidak harus memiliki. Gue sudah tunangan dan gue yakin pilihan Papa. Papa dan Mama segalanya bagi gue, gue nggak akan ngecewain mereka dengan memutuskan pertuangan ini" ucap Yura mencoba untuk ikhlas.

Mereka memutuskan untuk pergi ke rumah Irma. Sesi curat antara mereka bertiga dibuka. Yura menceritakan semua tentang keluarganya. Siapa orang tua kandungnya hingga ucapan kasar Kenta yang ternyata menjadikanya seseorang Yura yang baru. Yura yang lebih sopan dan bukan Yura yang sexy dan sinis seperti dulu.

Irma dan Flo juga menceritakan semua masalah yang ia hadapi. Waktu yang mereka habiskan, membuat ketiganya merasa bahagia. Persahabatan ketiganya menjadi lebih kuat untuk saat ini dan seterusnya.

***

Yura merasa sangat lelah karena hari ini ia baru saja pulang kuliah dan mengerjakan beberapa tugas kelompok bersama teman-temannya. Semenjak kejadian dikampus waktu itu, Yura selalu di antar jemput supir keluarganya. Yura melihat halaman rumahnya terdapat

dua kendaraan yang sedang terpakir membuatnya bingung siapakah tamu yang datang dirumahnya.

"Pak, itu mobil siapa ya? Kok rumah mendadak rame?" tanya Yura penasaran.

"Temannya bapak Non, katanya teman Bapak kuliah dulu. Mereka datang dari Malaysia Non" ucap Pak Kadir.

"Ooo...Kirain siapa" ucap Yura segera membuka pintu mobil dan melangkahkan kakinya kedepan rumahnya.

Saat memasuki ruang tengah Yura disambut Anita yang langsung menarik tangannya. "Ini loh jeng anak perempuan saya yang paling besar" ucap Anita meminta Yura mencium tangan perempuan paru baya itu.

"Nama saya Yura, Tante" ucap Yura.

"Nama saya Citra. Ta anakmu ini cantik banget mana sopan lagi" ucap Citra menatap kagum Yura.

Anita tersenyum dan mengelus kepala Yura "Anak kesayangan ini Jeng. Anak perempuanku satu-satunya" ucapan Anita membuat hati Yura menghangat.

"Gibran...sini nak!" ucap Citra memanggil Gibran yang sedang berbincang bersama Revan dan suami Citra.

Yura membuka mulutnya karena terkejut sedangkan Gibran tersenyum manis padanya "Hai Ra, apa kabar?" ucap Gibran.

Anita tersenyum "Kalian berbicara berdua dulu ya. Ayo Cit katanya mau lihat tanaman hias aku!" ajak Anita. Citra mengikuti Anita yang sedang melangkahkan kakinya menuju taman.

Yura menatap Gibran dengan canggung “Ra, apa Kabar?’ ucap Gibran mengulang pertanyaanya.

"Gue baik, kebetulan banget ya kita bisa ketemu disini" ucap Yura.

Gibran tersenyum manis "Nggak ada yang namanya kebetulan. Mungkin kita jodoh Ra" ucap Gibran.

Gibran adalah seorang dokter yang berkenalan dengan Yura saat Yura dan para sepupunya merayakan ulang tahun Kenta dan Kanaya di Bengkulu.

"Gombal receh" ucap Yura kesal membuat Gibran tertawa.

"Kamu belum jawab pertanyaanku yang ketiga. apa kabar Yura cantik?" goda Gibran.

"Aku baik, sehat dan bahagia" ucap Yura sambil menatap Gibran dengan tatapan jengah.

Jangan bilang dia tunangan gue...

"Mau temanin gue jalan-jalan?" tanya Gibran.

"Hari ini aku capek Gib. Lain kali aja kita jalan ya!" Jujur Yura karena hari ini ia benar-benar sedang lelah.

"Oke..." ucap Gibran tersenyum.

"Gue ke atas ya!" ucap Yura meninggalkan Gibran yang saat ini sedang menatap Punggung Yura yang menjauh dengan tatapan kagum.

***

Yura benar-benar penasaran, setelah seminggu ini Gibran selalu datang ke rumahnya dan mendekati keluarganya membuat Yura curiga jika Gibran mungkin adalah tunangannya.

"Mbak, dipanggil Kak Kenta dan juga ada Kak Gib dibawah!" ucap Ragil.

Aduh kenapa Kak Ken nyariin aku.

Yura melangkahkan kakinya turun ke bawah. Yura melihat tatapan Gibran dan Kenta yang saling bertatapan mencoba menilai keadaan masing-masing.

Kok gue jadi kegeran kayak diperbutkan cowok hehehe...pada hal aslinya gue yang suka sama tu cowok dingin yang buat hati gue deg-degkan kayak gini.

Gibran merasa aneh dengan tatapan Kenta yang menatapnya dengan sinis. Gibran memang bukan pengusaha seperti kedua orang tuanya. Papi Gibran merupakan pengusaha sukses asal negeri tetangga sedangkan Maminya juga sama seorang pengusaha yang memiliki hotel yang cukup mewah di Bali dan di negara suaminya.

"Ra, kali ini please jangan nolak ya! Aku mau ngajakin kamu jalan-jalan!" pinta Gibran.

Kenta yang duduk dihadapan Gibran dan menatap Gibra datar "Yura tidak boleh pergi berdua dengan laki-laki yang bukan saudaranya!" ucap Kenta.

Yura menatap keduanya dengan bingung. "Kakak akan meminta izin Mamamu!" ucap Gibran.

Gibran kok jadi sok manis gini sih...

"Nggak perlu minta izin Mama Anita. Karena selama kedua orang tua mereka pergi. Saya yang akan bertanggung jawab menjaga mereka. Tapi kalau kalian

tetap mau pergi saya akan datang menemani kalian" ucap Kenta.

Yura membuka mulutnya. Pergi bertiga sepertinya akan menjadi hari teraneh baginya. Ia ingin sekali menggelengkan kepalanya dan lebih baik memilih untuk berada dirumah dari pada harus terjebak dengan situasi aneh jika mereka pergi bertiga.

"Oke tidak apa-apa kalau Kak Kenta belum percaya sama saya. Pergi bertiga juga mengasikkan kok" ucap Gibran.

"Ra, sana ganti baju!" pinta Gibran dengan tatapan lembutnya.

Yura menggelengkan kepalanya "Nggak aku nggak mau keluar!" ucap Yura.

Gue nggak mau terjebak dengan mereka berdua.

"Ra, Kakak akan buktikan kalau Kakak nggak akan macam-macam sama kamu!" ucap Gibran.

Kenta membuka ponselnya. Tatapannya tertuju pada ponsel yang ada ditangannya "Kalau dia tidak mau nggak usah dipaksakan. Kalau mau bicara, silahkan bicara disini. Anggap saja saya tidak ada!" ucap Kenta tanpa melihat kearah Gibran dan tetap fokus dengan ponselnya.

Mau kak Ken apa sih? Ngeselin banget. Dasar menyebalkan.

"Ayo Ra please" pinta Gibran.

Yura mengkerucutkan bibirnya, dengan terpaksa ia melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Ia segera mengganti pakaiannya. Yura memakai hijab biru muda dengan baju terusan bewarna senada. Yura turun dan melihat Gibran yang berusaha untuk membuka obrolan namun Kenta tetap saja bersikap acuh kepada Gibran.

Ketiganya akhirnya memutuskan untuk pergi ke sebuah Mall. Diam-diam Gibran selalu melirik ke kaca memperhatikan Yura yang saat ini sedang sibuk dengan ponselnya.

"Kalau kamu nggak mau nyetir biar saya saja yang nyetir!" ucap Kenta dingin.

Gibran tersenyum "Namanya juga kasamaran Kak hehehe..." kekeh Gibran.

Yura melirik ke arah Kenta dan menatap Kenta sinis. Ia bingung kenapa Kenta memaksanya untuk ikut. Ingin sekali ia berteriak dan memarahi sikap Kenta yang menurutnya sudah sangat keterlaluan.

Mereka berhenti diparkiran Mall dan Yura dengan cepat mendahului keduanya dan memilih berjalan di depan mereka. Gibran melangkahkan kakinya dengan cepat dan menyamakan langkah kaki Yura sedangkan Kenta melangkahkan kakinya dengan santai seolah tidak peduli dengan keduanya.

"Ra, kita nonton aja gimana?" tanya Gibran sambil tersenyum.

Yura melirik kearah Kenta dan ia menyebikkan bibirnya karena sikap acuh Kenta "Oke".

Gibran tersenyum dan segera memesan tiket. Yura mendekati Kenta yang sibuk dengan ipadnya. Tatapan wanita disekitar Kenta, membuat Yura kesal. "Nonton apa?" tanya Kenta.

Tahu aja kalau gue sedang memperhatikan dia...

"Film horor kali, nggak tahu" ucap Yura acuh.

Kenta menarik tangan Yura dan mengajaknya duduk di cafe bioskop. Ia memesan beberapa sanck dan minuman.

"Dasar nggak sopan, Kak Gibran lagi antri beli tiket nah kita nongkrong disini" kesal Yura.

Kenta melirik Yura sekilas dan kembali menatap ipadnya "Kalau sibuk nggak usah ikut. Lagian gue bisa

jaga diri. Papa sama Mama kenal orang tua Gibran" jelas Yura.

Bisa saja Gibran ini tunanganku.

"Apa kabar dengan tunanganmu? Kalau dia tahu kamu kegenitan sama laki-laki lain dia pasti menganggapmu murahan" ucapan Kenta membuat Yura geram.

"Dia pengertian dan sabar. Dia nggak akan marah kok kalau aku pergi sama teman laki-laki dan aku pergi nggak sendirian. Tunanganku itu orangnya nggak overprotektif kayak Kakak" jelas Yura ragu.

Hahaha....bener nggak sih dia seperti apa yang aku katakan.

Kenta menatap sinis Yura "Tidak ada laki-laki yang mengizinkan tunangannya pergi dengan laki-laki lain tapi itu bisa terjadi jika tunanganmu itu tidak mencintaimu dan hmmm homo" ucap Kenta datar namun membuat emosi Yura bangkit.

Ya ampun, kenapa dia selalu saja mengusik hidupku.

“Nggak usah pedulikan aku kenapa? Aku nggak perlu dijaga. Lebih baik Kakak dirumah bersantai dari pada disini gangguin kita!” kesal Yura. Kenta menaikan satu alisnya dan menatap Yura tajam

Gibran datang dengan membawa tiga tiket ditangannya. Ia kemudian duduk disebelah Kenta. Gibran melihat secangkir kopi berada dihadapannya "Wah makasi, kopi kesukaaanku. Yura tahu aja aku suka kopi" ucap Gibran tersenyum lalu mengedipkan sebelah matanya saat menatap Yura.

Yura tersenyum kikuk "Yang pesan bukan aku tapi Kak Kenta" ucap Yura.

Gibran tersenyum malu "Makasi Kak" ucap Gibran.

Yura ingin tertawa melihat keduanya, namun ia tahan karena tidak ingin membuat Gibran bertambah malu. Sesosok wanita cantik mendekati mereka. "Hai...apa kabar?" ucap wanita itu.

Kenta menarik sudut bibirnya "Baik" ucap Kenta.

Yura melihat tatapan ramah Kenta kepada wanita itu membuatnya kesal "Duduk!" ucap Kenta mempersilahkan wanita itu duduk di sebelah Kenta.

"Sama siapa Ayunda?" tanya Kenta.

"Sama sepupu Kak. Itu mereka!" ucap Ayunda menujuk tiga perempuan berhijab sama seperti dirinya yang sedang berbincang.

"Kenalkan ini Yura dan itu Gibran" ucap Kenta.

Ayunda tersenyum dan menjabat tangan Yura dan menangkup kedua telapak tangannya saat melihat kearah Gibran. "Kak soal permintaan Ayah, aku minta maaf. Tapi bisakah Kakak mempertimbangkan keinginan Ayah? Hmmm....Mama Dona...". ucapan Ayunda terpotong karena Kenta segera menjawab maksud Ayunda.

"Mamaku sudah menyampaikannya bukan?" ucap Kenta.

Ada sesuatu yang menyakitkan di dada Yura saat mendengar ucapan Ayunda. Ia bisa menebak jika Ayunda merupakan anak temannya Dona dan kenzi yang merupakan wanita yang ingin dijodohkan Dona.

"Kak Gib, filmnya jam berapa?" tanya Yura mengalihkan pembicaraan.

"Sepuluh menit lagi Ra. Kakak pilih Film komedi biar kita pada ketawa hehehe..." kekeh Gibran.

Ayunda masih menatap Kenta dalam tapi yang ditatap sibuk dengan ipadnya. Ayunda berdiri dan memberikan secarik kertas. "Itu no ponsel Yunda. Yunda harap Kakak segera menghubungi Yunda" ucap Ayunda. Kenta melirik Ayunda sekilas lalu ia menganggukkan

kepalanya. Ayunda melangkahkan kakinya menuju para sepupunya yang sedang suduk di sudut kiri mereka.

"Itu wanita yang mau dijodohkan Mama Dona?" tanya Yura penasaran.

Kenta melirik Yura dan memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Yura. "Lebih baik Kakak nonton bersama mereka!" ucap Yura kesal.

Melihat aura ketegangan diantara mereka berdua membuat Gibran bisa melihat ada sesuatu diatara keduanya. "Ayo filmnya akan segera dimulai!" ucap Gibran.

Ketiganya berdiri dan segera menuju teater satu. Yura duduk di samping Kenta dan juga disamping Gibran. Saat ini Yura berada ditengah-tengah kedua laki-laki itu. Film diputar, komedi romantis membuat mereka semua yang berada didalam teater tersenyum dan tertawa tapi tidak dengan Yura. Pikiran Yura melayang karena mengingat kejadian di bioskop saat Kenta menyelamatkannya. Yura mengigit bibirnya saat mengingat kebaikan Kenta padanya. Kenta bermulut Kejam tapi juga terlihat menyayanginya.

Kalau benci, benci aja nggak usah perhatian dan baik... mama Yura takut nggak bisa jaga komitmen.

Semua orang didalam bioskop terbahak karena melihat adegan lucu di film itu, tapi tidak dengan Yura yang saat ini bersimbah air mata. Kenta terkejut melihat Yura yang saat ini sedang menangis. Kenta mendekatkan wajahnya dan berbisik.

"Kamu kenapa?" tanya Kenta bingung. Gibran yang sedang asyik menonton tidak menyadari jika wanita yang ia cintai sedang menangis.

Gue cinta sama Kakak, gue mau hidup sama Kakak tapi sepertinya kita tidak berjodoh.

Tanpa Yura sadari Kenta mengusap air mata Yura dengan jemarinya. Kenta menatap mata Yura yang sembab dan hidung Yura yang memerah.

"kenapa nangis?" tanya Kenta lagi. Yura menggelengkan kepalanya seolah-olah mengatakan jika dia baik-baik saja.

Kenta berdiri dan menarik tangan Yura tanpa menghiraukan Gibran yang menatap keduanya bingung. Kenta memegang tangan Yura dan menarik Yura agar mengikutinya keluar dari bioskop. Tak ada

pembicaraan antara keduanya. Teriakan seorang perempuan membuat Yura dan Kenta menghentikan langkahnya.

"Kenta, Yura apa kabar?" tanya wanita berhijab yang saat ini sedang menggendong seorang balita laki-laki yang sangat lucu.

"Baik Mbak, Mbak Aira apa kabar?" ucap Yura tersenyum. Seperti biasa ia akan bersikap ceria didepan orang lain. Yura memeluk dan mencium kedua pipi Aira.

"Baik Yura, kalian dari mana?" tanya Aira antusias.

"Dari nonton" ucap Kenta. Gibran dengan wajah merah padam mendekati mereka dan seorang laki-laki tampan lainya juga mendekati mereka. Gibran menghentikan langkahnya dan memilih untuk tidak terlalu mendekati mereka.

"Ai, katannya mau makan. Eh...Yura, Kenta" ucap Habibi membuat Yura bingung.

Gibran memilih untuk diam dan mendengar pembicaraan mereka. Habibi memeluk Kenta "Terimakasih karena menyadarkan aku, betapa berharga mereka bagiku" ucap Habibi menujuk Aira dan balita dipelukan Aira.

"Kalian?" tanya Yura bingung.

Kenta memasukkan satu tangannya disaku celananya. "Kemarin mereka menikah, maaf aku tidak bisa datang" ucap Kenta.

Yura menatap Kenta dan mencari ekspresi kekecewaan yang ada di wajah Kenta namun, ternyata ekspresi Kenta tidak menujukkan apapun, karena seperti biasa Kenta akan berekspresi datar.

Habibi menelpon Kenta dan mengatakan jika ia akan menikahi Aira sesudah magrib namun karena Kenta sedang berkumpul dengan keluarganya dan Habibi memberitahukan hal itu mendadak Kenta memilih untuk tidak datang.

"Selamat Mbak, Kak" ucap Kenta. Baru kali ini Aira mendengar Kenta memanggil Habibi dengan sopan membuat Aira tersenyum.

"kalian sudah saling mengenalkan?" tanya Habibi melihat Yura dan Aira.

Aira tersenyum dan menganggukkan kepalanya "Kita kenalan di pengajian. Ibu Dona yang mengenalkan Yura kepadaku" jelas Aira.

Habibi tersenyum dan Yura ikut tersenyum. Laki-laki yang menjadi suami Aira pernah memintanya kepada Papanya, namun Yura yang menolaknya. Yura ikut merasakan kebahagiaan saat melihat wajah Aira dan Habibi yang terlihat sangat bahagia.

Habibi memegang bahu Kenta "Kapan Ken nyusul, untuk menyempurnakan ibadah semakin cepat semakin baik" ucap Habibi.

Kenta menyunggingkan senyumannya "Minta doanya agar disegerakan" ucapan Kenta membuat hati Yura seakan tertusuk dan membuat air matanya menggenang. Yura menahan air matanya agar tidak menetes.

Sakit sekali rasanya saar orang yang kita cintai akan bahagia dengan orang lain. Bolehkan aku egois? Aku tidak ingin melihatnya dipelaminan bersama wanita lain. Kalau begitu lebih baik aku yang memulai hidup baru.

Aku akan mengatakan kepada Papa agar meminta tunanganku segera menikahiku. Batin Yura.

"Aku belum memberikan kalian hadia, nanti hadianya menyusul. Jaga Aira dan si kecil Kak. Aku percaya kau bisa membahagiakannya" ucap Kenta. Yura mengambil anak aira dan menggendongnya.

"Tentu saja dan terimakasih karena kau telah membuatku sadar betapa pentingnya dia bagiku" ucap Habibi memandangi istrinya dengan tatapan lembut.

"Kami permisi dulu Yura, Kenta assalamualikum" ucap Habibi. Yura mencium anak Aira dan menyerahkannya kembali kepada Aira.

"Walaikumsalam" ucap Kenta.

Aira berbisik ke telinga Yura "Main ke rumahku Ra, aku tunggu" ucap Aira tersenyum ramah.

"Iya Mbak" ucap Yura.

"Assalamualikum".

"waalikumsalam".

Yura menatap Habibi dan Aira yang telah menjauh dengan tersenyum haru. Gibran mendekati mereka dan menatap Yura dengan tatapan sendu.

"Seperinya film yang kita tonton tadi kurang bagus. Sekarang kita pergi makan saja!" ucap Gibran.

Kenta menatap datar Gibran "Lebih baik kita pulang!" ucap Kenta menarik tangan Yura.

Gibran menghela napasnya. Ia kecewa saat Yura tidak menolak perintah Kenta. Gibran bingung dengan sikap keduanya yang bukan seperti sepupu pada umumnya.

Gibran melihat mata Yura yang sembab membuatnya bingung. Jika yang mereka tonton tadi adalah sebuah film yang menyedihkan mungkin Yura akan menangis karena terharu. Tapi film yang mereka tonton tadi adalah film komedi romantis dan baru tiga puluh menit film dimulai, mereka tiba-tiba keluar dari bioskop.

Dua belas

Flo, Yura dan Irma beserta teman satu club karate saat ini sedang menonton jalannya pertandingan persahabatan antara Universitas Cakrawala dan Universitas Alexsander. Pertandingan dimulai saat Hiro dan lawannya sedang bertanding. Yura memperhatikan jalanya pertandingan dengan serius namun tiba-tiba ia merasakan cubitan dilengannya membuatnya menringis.

"Ra, Kakak sepupu lo punya pacar tuh lihat cakep juga Ra" ucap Irma tanpa sadar. Ia kemudian merutuki kebodohanya karena ucapanya.

Yura menolehkan kepalanya dan melihat Kenta yang sedang pemanasan ditemani seorang wanita cantik yang membawakannya handuk. Yura memejamkan matanya dan menghembuskan napas kasarnya.

"Ra...lo nggak apa-apa?" tanya Irma khawatir.

Yura mencoba untuk tersenyum "Nggak apa-apa Ir".

Flo dan Irma menatap Yura sendu. Ia merasa kasihan melihat sahabatnya yang merasa tersakiti. Wanita itu Ayunda bersama sepupunya. Yura mencoba bebesar hati

menerima semuanya. Sebenarnya berita kedekatan Kenta dengan seorang wanita telah ia dengar dari Kanaya. Bahkan Kenta menyimpan foto wanita itu.

"Flo, Ir. Gue mau pulang lo bilang sama senpai dan sensei kalau gue sakit perut!" ucap Yura.

"Tapi Ra pertandingannya?" ucap Flo bingung.

"Gue mengundurkan diri!" ucap Yura mengambil tasnya dan bergegas keluar dari stadion tempat mereka bertanding. Flo berdiri dan ingin mengejar Yura.

"Ra..." teriak Flo namun cekalan tangan Irma membuat Flo kembali duduk.

"Yura butuh waktu. Hatinya terluka. Jika laki-laki yang ia cintai bukan sepupunya mungkin kita bisa membantu!" ucap Irma.

"Tapi Ir, sensei bukan sepupu Yura Ir" ucap Flo.

Irma menatap Flo sendu "Yura bilang, kalau dia tahu diri dan tidak ingin berharap pangeran impiannya menjadi miliknya karena dia merasa berhutang budi kepada keluarga Alexsander. Ia merasa tidak pantas dan merasa salah karena mencintai sensei" jelas Irma.

Flo menatap Irma dengan mata yang berkaca-kaca. "Tapi Yura pantas bahagia. Mereka tidak memiliki hubungan darah".

"Tapi Yura tidak bisa berbuat apa-apa. Dia sudah tunangan dan Sensei memiliki pacar!" ucap Irma melihat kearah Kenta. Irma meneteskan air matanya. Sungguh ia merasa tidak berguna karena tidak bisa membantu Yura.

***

Yura masuk kerumahnya dengan sendu. Anita dan Revan terkejut saat melihat wajah murung dan mata sembab diwajah putrinya. Anita berdiri dan ingin mendekati putrinya namun Revan menggelengkan kepalanya.

"Biarkan dia istirahat!" ucap Revan. Anita menganggukkan kepalanya. Revan tahu ada tidak beres dari sikap Yura. Ia ingin memberikan Yura waktu dan kemudian meminta Anita untuk menemui Yura setelah Yura beristirahat.

Dua jam berlalu, Anita segera melangkahkan kakinya menuju kamar putrinya. Ia membuka pintu dan melihat

Yura sedang duduk di balkon dengan tisu yang berserakan dilantai.

"Kamu kenapa nak?" tanya Anita mendekati Yura.

Anita duduk disebelah Yura dan memeluk Yura dengan erat. "Cerita sama Mama nak!" ucap Anita.

"Ma ...hiks...maafin Yura Ma. Yura...Yura".

"Ada apa nak?" ucap Anita lembut, ia menghapus air mata Yura dengan jemarinya.

"Yura mau menikah secepatnya Ma. Kalau Yura menikah, Yura nggak akan ingat orang itu lagi Ma. Yura patah hati Ma. Mencintai orang yang tidak mencintai kita sungguh sakit Ma. Yura salah Ma, Allah pasti juga bakal marah sama Yura karena mencintainya dengan berlebihan Ma. Harusnya Yura lebih mencintai Allah dan bersikap ikhlas menerima semuanya Ma. Yura bodoh Ma. Yura mau segera menikah Ma. Yura mau jadi istri sholeha Ma" ucap Yura.

Anita menatap Yura sendu "Siapa laki-laki yang kamu cintai nak?" tanya Anita.

Yura menggelengkan kepalanya "Nggak Ma, Mama nggak usah tahu Ma. Laki-laki itu sudah memiliki wanita

yang dia cintai Ma. Yura nggak mau merusak kebahagiannya!"

"Tapi kebahagiaanmu nak?" ucap Anita meneteskan air matanya.

"Yura akan bahagia Ma, nanti setelah Yura mendapatkan lembaran baru dikehidupan Yura" ucap Yura.

"Siapa laki-laki itu nak? Mama ini Mama kamu kan? Kamu nggak mau berbagi cerita sama Mama hiks...hiks...?" tanya Anita meneteskan air matanya.

"Ma, mama itu Mamanya Yura hiks...hiks...".

"Kalau kamu menganggap Mama ini Mamamu tolong nak ceritakan siapa laki-laki yang membuatmu begini?" ucap Anita.

Yura menatap Anita dengan bersimbah air mata "Tapi Mama harus janji, setelah Yura mengatakan siapa dia, Mama harus minta sama Papa untuk mempercepat pernikahan Yura. Kalau bisa secepatnya Ma. Yura ingin menikah duluan dari dia!" ucap Yura.

Anita mengangguKkan kepalanya "Mama akan meminta Papa mempercepat pernikahanmu kalau itu yang kamu mau!" ucap Anita.

Yura memeluk Anita dengan erat. Anita mengelus rambut Yura dengan lembut "Aku suka sama Kak Kenta Ma. Maaf hiks...hiks... Yura nggak tahu apa yang terjadi dihati Yura. Yura sudah mencoba membatasi hati Yura tapi, Yura gagal Ma hiks...hiks...".

Anita menatap Yura sendu "Kenapa kamu tidak mengatakannya nak?" ucap anita.

Yura menggelengkan kepalanya "Yura tidak pantas Ma. Mengharapkan putra mahkota Alexsander" ucap Yura menangis tersedu-sedu.

Anita memejamkan matanya "Apa karena Mama juga anak angkat kamu merasa berhutang budi kepada keluarga Alexsander hingga kamu takut mengatakannya nak?" tanya Anita sendu.

"Ma, Yura..."

Anita memeluk Yura dengan erat "Kamu sudah tahu batasan hatimu? Karena kamu telah melewati batas itu Mama harap kamu merelakannya. Mama yakin kamu akan bahagia walaupun tidak bersamanya!" ucap Anita.

Yura mengeratkan pelukannya "Ma, hiks...hiks... Yura sayang Mama".

"Kamu putri Mama nak. Mama menyangimu melebihi Mama menyayangi diri mama sendiri" ucap Anita.

***

Tiga bulan setelah ungkapan hati Yura kepada Anita. Yura menjadi Yura yang pemurung bahkan untuk menghadiri pesta ulang tahun Riyu saja ia menolak. Anita dan Revan menyetujui untuk mempercepat pernikahan Yura, jika itu bisa menjadi obat agar anaknya menjadi ceria kembali. Tunangan Yura pun, juga setuju dengan permintaan Yura untuk mempercepat pernikahan Yura.

Yura menutup dirinya, ia disibukkan dengan kegiatan kampus dan himpunan mahasiswa yang ia ikuti. Yura juga ikut pengajian dan itu sangat membantunya untuk menenangkan dirinya. Apalagi ketika mendengar lantunan ayat-ayat suci Al-Quran membuatnya merasa tentram. Sedikit banyak aktivitasnya membantunya untuk sembuh dari TBC tekanan batin cinta yang ia alami. Persiapan pernikahan juga telah mulai dilakukan.

Irma, Humaira dan Flo menatap Yura sendu. Bagi ketiganya keputusan Yura untuk menikah secepatnya adalah keputusan bodoh. Saat ini Irma, Humaira dan Flo sedang menemani Yura di salah satu cafe. Tadi sebelum

mereka duduk dicafe mereka menemani Yura membeli sovenir untuk acara resepsi pernikahan Yura.

"Ra, lo yakin dengan keputusan lo?" tanya Flo sambil mengaduk jus yang ada dihadapanya.

Yura menganggukkan kepalanya "Aku yakin ini yang terbaik. Allah pasti memberikanku jodoh yang terbaik" ucap Yura.

"Tapi lo nggak mau usaha dulu nyatain cinta gitu sama Sensei. Kalau gue jadi lo gue pasti bilang kalau gue cinta sama dia. Kesempatan nggak datang dua kali. Siapa tahu Sensei juga cinta sama lo dan kalian bisa berjuang bersama!" ucap Flo antusias dengan idenya.

Yura menghela napasnya "kalau dia mencintai gue pasti dia akan muncul dan bilang kepada keluarga besar kami kalau dia tidak ingin gue menikah dengan tunangan gue" ucap Yura.

Flo dan Irma menganggukkan kepalanya. Mungkin Yura memang benar jika Kenta hanya menganggap Yura saudaranya. Perhatian kecil yang Yura rasakan selama ini hanya karena kasihan.

"Berapa undangan Ra?" tanya Humaira. Ia tidak ingin mengubah keputusan Yura. Ia mengerti apa yang dipikirkan Yura.

"Aku minta sama Mama dan Papa pestanya kecil-kecilan saja. Kalau di tempat tunanganku aku tidak tahu. Kalau aku hitung-hutung sekitar tiga ratus orang dan itu hanya kerabat keluarga saja" jelas Yura.

Yura mengambil paper bag disampingnya "Ini dasar baju seragam untuk kalian bertiga sahabat terbaikku!" ucap Yura membuat ketiga sahabatnya itu tersenyum.

Semenjak kejadian itu, Humaira menjadi sahabat Yura. Apa lagi Yura dan Humaira terlibat dalam kegiatan kampus yang sama. Yura kagum dengan Humaira yang memiliki hati yang lembut dan cepat bangkit dari keterpurukan hidupnya. Wanita berhijab itu semakin cantik dari hari ke hari karena memiliki hati yang tulus.

Seorang wanita mendekati Yura dan tiba-tiba bersujud dikaki Yura membuat Yura bingung. "Ra, maafin gue...hiks...hiks..." ucapnya menangis tersedu-sedu.

Yura segera berdiri dan meminta wanita itu segera berdiri. "Susan" lirih Yura.

"Maafin gue Ra. Gue bodoh" ucap Susan.

Irma menghela napasnya. Ia membantu Susan berdiri. "Duduk San!" pinta Yura.

Susan menganggukkan kepalanya dan duduk disamping Yura. Flo menatap sendu sepupunya itu. "Kenalkan Susan, ini Humaira!" ucap Yura.

Susan menatap Humaira dan ia kembali meneteskan air matanya "Maafkan aku Humaira, Yura. Aku salah....aku".

Humaira tersenyum "Yang lalu biarlah berlalu aku sudah memaafkanmu San" ucap Humaira.

Susan menghamburkan pelukannya dan membuat Yura, Flo dan Irma tersenyum. Humaira merupakan tetangga Susan. Keduanya cukup akrab dulu. Saat Humaira diperkosa Susan hanya diam dan dia tidak bisa berbuat apapun. Susan bahkan menolak menjadi saksi dipersidangan atas kasus permekosaan yang menimpa Humaira. Semua itu membuat Susan merasa bersalah kepada Humaira.

"Apa yang kau tanam itu yang akan kau tuai" ucap Flo membuat Yura menghela napasnya. "Kenapa lo kesini?" tanya Flo sinis.

"Flo..." Yura menggelengkan kepalanya meminta Flo agar diam.

"Gue bersalah gue minta maaf" ucap Susan menundukkan kepalanya.

"Setelah lo hamil, keluarga lo bangkrut dan orang tua lo masuk penjara. Sekarang lo mau minta maaf?" ucap Flo.

"Cukup Flo! Jangan menghakimi. Semua orang pernah berbuat salah. Sekarang Susan menyesali perbuatanya" ucap Yura.

"Apa yang bisa aku bantu San?" tanya Humaira lembut.

Flo dan Irma terkejut mendengar ucapan Humaira. Sungguh wanita ini sangat baik. Bagaimana tidak, setelah ia tersakiti atas prilaku Susan, tapi Humaira malah menawarkan bantuan.

"Aku disini hanya ingin meminta maaf kepada kalian. Aku menyesal atas perbuatanku" ucap Susan tulus.

Yura tersenyum dan menatap Susan dengan binar bahagiakan "Dimaafkan!" ucap Yura memeluk Susan.

Irma dan Flo menggelengakan kepalanya "Kalau kita dibandingkan dengan Yura dan Humaira kita itu bagaikan

malaikat dan setan. Setannya itu ya kita berdua hehehe" kekeh Irma.
"kamu hamil anak siapa?" tanya Humaira.
"Kali dia bingung yang mana bapaknya" ucap Flo ketus.
"Flo..." Yura menatap tajam Flo.
"Benedic...ini anak Ben hiks...hiks...sebentar lagi aku akan melahirkan tapi Ben masih di dalam penjara" jelas Susan.

"Bilang aja lo mau minta tolong Yura untuk membebaskan pacar busuk lo. Itu!" ucap Flo mencoba menebak pikiran Susan.

Susan menganggukan kepalanya "Kenta Dozi Alexsander yang menjebloskan Ben ke penjara karena kasus penggelapan uang dan kasus pelecehan seksual. Aku tahu Ben bersalah tapi kasus pelecehan seksual itu Ben dijebak. Sekretarisnya itu orang suruhan Kenta Dozi Alexsander" ucap Susan.

Yura menghela napasnya "Kalau berkaitan dengan Kak Kenta gue tidak bisa membantumu Susan. Tapi gue akan membantumu membayar jasa pengacara" ucap Yura.

"Ra, biarkan saja Ben membusuk dipenjara. Susan gue ini sepupu lo kalau lo berjanji bakalan berubah gue

bakal bantu lo. Paling tidak lo akan tinggal bersama gue dan gue janji bakal bantu ngebesari anak lo!" ucap Flo.

Irma menarap Susan sendu "Tanpa Ben lo masih ada kita. Kita janji kok bakalan bantu lo, tapi gue mohon sama lo berubah dan menjauh dari Ben. Lo bisa bahagia tanpa dia yakinlah!" ucap Irma.

Susan menganggukkan kepalanya dan ia menghapus air matanya. Humaira tersenyum "Kita disini saling menguatkan. Aku senang telah mengenal kalian" ucap Humaira.

Mereka semuat tersenyum "Semoga kita semua sukses dan bahagia" ucap Irma.

Tiga Belas

Acara akad nikah akan dilaksanakan di kediaman Revan Dirgantara. Semua keluarga sibuk menyiapkan acara. Yura menatap inai yang telah terukir ditangannya. Ia sungguh merasa sangat bahagia, apa lagi kedatangan Tantenya adik dari Mami kandungnya Shelo yang datang jauh-jauh dari Inggris.

Kanaya dan Tia sibuk meramaikan suasana dengan bercerita tetang laki-laki pujaan mereka. Kamar Yura terlihat begitu indah. Anita menatap anak perempuannya yang saat ini sedang dimakeup oleh penata rias. Air mata Anita menetes melihat kecantiakn anak gadisnya yang telah ia besarkan dengan penuh kasih sayang.

"Dia sungguh cantik" bisik Shelo. Anita memeluk Shelo dengan erat.

"Sebenarnya aku ingin dia menikah beberapa tahun lagi Shel. Aku belum sanggup ditinggal dia" jujur Anita.

Shelo tersenyum "Ya ampun Mbak, tinggal minta sama suaminya agar mereka tinggal disini saja dulu. Susah amat sih" kesal Shelo.

"Ayo kita lihat ke bawah apakah pengantin prianya sudah siap!" ucap Anita. Shelo mengikuti langkah kaki Anita menuju lantai dasar.

Satu jam kemudian. Semua keluarga telah hadir dan bapak penghulu telah siap. Yura bersama para sepupu perempuan dan beserta kelima sahabatnya menunggu didalam kamar.

"Wah, pengantin pria pasti pangling nih" goda Kanaya.

Yura memaksakan senyumnya. Ia memejamkan matanya dan memohon agar air matanya tidak menetes. Mulai saat ini ia akan menghapus nama Kenta Dozi Alexsander dari dalam hatinya. Kenta hanya akan menjadi Kakak sepupunya dan ia harus siap melangkahkan kakinya menaikki perahu yang sama dengan laki-laki yang menjadi imamnya.

Suara pembawa acara membuat mereka semua terdiam. Acara ijab kabul dimulai. Terdengar suara tegas yang sedang mengucapkan janjinya membuat hati Yura bergetar. Setes air mata menetes dipipinya. Suara itu

mengingatkannya kepada seseorang namun ia berusaha menepisnya karena menganggap itu semua hanya khayalannya saja.

"Kak, ayo turun ke bawah!" ucap Yeza. Ragil memegang tangan Yura disebelah kiri dan Kenta memegang tangan Yura disebelah kanan.

Mereka turun kelantai dasar dan mendekati tempat dimana laki-laki yang telah mengucapkan janjinya sedang menunggu kedatangan istrinya. Kebaya putih yang panjang dan menutupi aurat Yura terlihat begitu indah dimata para tamu yang hadir. Yura menundukkan kepalanya dan tidak berani untuk mengangkat wajahnya. Suara pembawa acara membuat Yura mengangkat wajahnya.

"Pengatin perempuannya malu-malu. Ayo dong angkat kepalanya dan tatap suaminya!" ucap pembawa acara.

Yura mengangkat kepalanya dan menatap wajah dingin yang saat ini juga sedang menatapnya. "Assalamualikum istriku" ucap laki-laki itu dengan serak.

Yura meneteskan air matanya. Bibirnya keluh untuk menjawab ucapan suaminya "Waalikumsalam suamiku"

ucap Yura pelan. Air matanya menetes membuat laki-laki itu menggenggam tangannya.

"Tanda tangani berkasnya" ucap pak penghulu.

Yura dan suaminya menandatangain berkas yang ada dihadapannya. Semua keluarganya tersenyum haru. Anita memeluk Revan dengan erat. Setelah selesai penandatanganan berkas. Suami Yura memasukan cincin ke jari tangan Yura. "Cincin ini sama mahalnya dengan cincin tunanganmu!" ucap Laki-laki itu.

Yura menatap Laki-laki itu sendu dan melihat ia bisa dengan jelas melihat senyum sinis Laki-laki itu. Kepala Yura terasa pusing, penglihatannya pun seperti berputar dan dalam sekejam Yura kehilangan kesadarannya. Laki-laki yang menjadi suami Yura segera membawa Yura kedalam kamar. Anita dan Revan sangat panik melihat putrinya kehilangan kesadaranya.

"Mbak dari kemarin nggak makan Ma. Alasannya takut gemuk" ucap Ragil. Sebenarnya alasan Yura bukan takut gemuk tapi pikirannya sedang kacau dan nafsu makannya hilang.

Shelo dan Dona membantu Anita menyadarkan Yura. Kenzo yang merupakan seorang dokter segera memeriksa

Yura. Kebetulan ada empat dokter yang merupakan kerabat keluarga Revan dan Anita yaitu Kenzo, Bram, Azka dan Dewa. Mereka Berempat menyarankan Yura agar dirawat dirumah sakit karena kondisi Yura sangat lemah. Yura terkena tifus dan harus segera mendapatkan perawatan.

Yura segera dibawa kerumah sakit oleh keluarganya. Kondisi Yura masih sangat lemah. Anita menyesal karena terlalu sibuk dengan persiapan pernikahan Yura hingga ia lalai untuk memperhatikan kondisi tubuh Yura.

Diluar ruang perawatan bebeapa keluarga mereka memilih untuk tidak masuk kedalam ruang perawatan. Vano dan Keanu tertawa terbahak-bahak sedangkan laki-laki yang ada dihadapanya mereka sedang menatap mereka tajam.

"Malam pertama di rumah sakit man hahaha" ejek Keanu.

Keanu sengaja pulang dari Jerman untuk menghadiri pesta pernikahan Kakak sepupunya ini. Gio, Tio dan Tia menahan tawanya sedangkan sepupu mereka yang lain lebih memilih berbisik karena takut pada mata tajam itu.

Davi adik dari Revan ikut menertawakan laki-laki yang saat ini terlihat sangat berantakan. "Kean".

"Iya Om..." ucap Kenau.

"Ambilkan baju untuk laki-laki stres yang ada dihadapan kita ini. Om kasihan sama istrinya sebegitu takutnya istrinya sampai-sampai langsung pingsan melihat suaminya hahahaha..." Tawa Davi membuat laki-laki tua yang sama jahilnya mengedipkan matanya.

"Malam ini malam pengatin...tapi sayang istrinya pingsan karena ketakutan hahahaha..." Goda Kenzi yang tak lain adalah Papanya sendiri.

"Jangan berisik, istri Kenta mau istirahat Pa! Kalau papa mau ribut lebih baik Papa pulang!" ancam Kenta menatap Kenzi tajam.

Suami dari Yura adalah Kenta Dozi Alexsander. Laki-laki yang sangat dicintai Yura. Kenta menatap semua sepupunya tajam. "Pulang kalian kalau hanya membuatku pusing!" ucap Kenta.

Kenzi merangkul bahu putra sulungnya itu "Cie...cie...pengatin baru. Sombong amat" goda Kenzi.

Kenta mendorong tangan Papanya dan menatap Papanya tajam "Kalau Papa masih ribut Kenta panggilin Mama!" ancam Kenta.

Kenzi mencubit pipi putra sulungnya itu "Kemarin mohon-mohon sama Papa minta Papa lamarin Yura karena takut didahului orang lain. Untung saja Habibi ditolak Yura. Kalau Yura tahu siapa tunangannya mungkin langsung ditolak kamu!" ucap Kenzi

Kenta melangkahkan kakinya memasuki ruang perawatan Yura. Ia duduk disofa sambil menatap Yura. "Keanu sudah pulang ngambilin baju kamu nak?" tanya Dona.

"Iya Ma, Mama dan Mama Anita pulang saja, biar Kenta yang jagain Yura!" ucap Kenta.

Anita menganggukkan kepalanya "Demam Yura juga sudah turun. Besok pagi-pagi Mama langsung kesini dan kalau ada apa-apa kamu langsung hubungin Mama!" ucap Anita.

"Iya Ma" ucap Kenta.

Anita dan Dona meninggalkan Kenta dan Yura didalam ruang perawatan. Keluaga mereka memang sangat kompak. Bahkan Tio, Yeza dan Gio Berjaga diluar.

Kenta melangkahkan kakinya mendekati Yura. Ia mengelus kepala Yura dengan lembut.

"Kenapa bisa sakit kayak gini hmmm?" ucap Kenta. Yura yang terlelap tidak mendengar ucapan Kenta.

"Cepat sembuh Ra" ucap Kenta mencium kening Yura dengan lembut. Ia kemudian segera membaringkan tubuhnya disofa dan karena lelah Kenta ikut terlelap. Kenta tidak mendengar suara Keanu yang masuk dan membawakan tas yang berisi pakaian Kenta.

“Pengantin baru yang malang” ucap Kenta melihat keduanya yang telah terlelap. Kenta memutuskan untuk berjaga diluar bersama Tio, Yeza dan Gio.

Beberapa jam kemudian Yura membuka matanya, ia melihat jam di dinding menunjukkan pukul dua pagi. Yura menyadari, jika saat ini ia berada dirumah sakit. Ia merasakan pusing dikepalanya namun perhatianya teralihkan saat melihat sosok yang terlelap disofa. Yura memegang degub jantungnya yang berdetak begitu kencang.

Apa aku mimpi ya? Kenapa aku mimpi menikah dengan Kak Kenta.

Kenta yang berada disofa membuka matanya dan melirik kearah Yura yang saat ini sedang menatapnya. Kenta segera berdiri dan mendekati Yura. Ia menatap Yura dengan tatapan khawatirnya.

"Mana yang sakit?" tanya Kenta memegang tangan Yura.

Yura terkejut dan mencoba menarik tangannya namun ketika melihat tatapan lembut Kenta membuatnya mengurungkan niatnya. Kenta memutuskan jarak mereka dan memeluk Yura dengan erat membuat Yura terkejut.

"Jangan membuatku takut Yura. Sudah berapa kali kau membuatku sangat khawatir" ucap Kenta serak.

Yura menelan ludahnya "Kekenapa Kakak ada sini?" tanya Yura gugup.

"Aku menjaga istriku yang sedang sakit" ucapan Kenta membuat Yura terkejut.

Jadi itu bukan mimpi...

Yura meneteskan air matanya "Siapa istri Kakak?" tanya Yura menatap Kenta sendu.

"Yura syahkila Dirgantara" ucap kenta tegas.

Yura memeluk Kenta dengan erat dan menangis dipelukan Kenta membuat Kenta panik. "Hey...Ra kenapa nangis?" tanya Kenta bingung.

"Kakak apakan tunanganku?" tanya Yura memukul dada bidang Kenta.

Kenta menggaruk kepalanya bingung. Clek...pintu ruangan terbuka dan terlihat Keanu yang masuk karena mendengar suara tangisan Yura.

"Loh...bukannya sayang-sayangan tapi kenapa pakek acara nangis segala sih Mbak?" tanya Keanu bingung.

"Keluar Kean! Apapun yang terjadi jangan gangguin kita!" ucap Kenta.

Yura menggelengkan kepalanya meminta Keanu agar tidak meninggalkan dirinya bersama Kenta. Karena tatapan tajam Kenta, dengan terpaksa Keanu meninggalkan ruang perawatan Yura dan memilih untuk menunggu diluar.

"Tunanganmu? Aku bunuh" ucap Kenta dingin membuat Yura ketakutan.

Yura menggelengkan kepalanya dan mendorong Kenta agar menjauh darinya. "Kenapa kakak nikahi aku? Kakak apakan tunangan Yura?" kesal Yura.

"Karena aku ingin menikahimu. Kalau tunanganmu aku kurung. Sekarang kamu istirahat!" ucap Kenta.

Yura menghela napasnya, namun sebenarnya ia bahagia walaupun ia bingung apa yang sebenarnya terjadi.

"Kak..."

Kenta menarik kursi dan duduk disebelah ranjang Yura "Kenapa?".

"Kakak apakan tunangan Yura? Apa karena dia nggak datang saat pernikahan kami sehingga Kakak dengan terpaksa menggantikanya?" tanya Yura sendu.

Kenta menatap Yura datar "Kamu pikir, kita di dunia hayalanmu seperti novel-novel yang sering kamu baca? Aku tunanganmu. Aku tidak lari, aku tidak dibunuh, aku tidak dikurung atau membatalkan pernikahan kita".

"Apa? Tidak mungkin" ucap Yura bingung.

"Tidak mungkin? Kamu itu yang aneh, kenapa kamu menolak ketemu orang yang melamarmu?" tanya Kenta datar.

Yura menggigit bibirnya dan menatap Kenta dengan tatapan takut "Aku takut, kalau dia bersikap over dan seperti Kakak bermulut kejam" cicit Yura.

Kenta menyunggingkan senyumannya "Dan kau akan menghabiskan sisa hidupmu dengan laki-laki bermulut kejam sepertiku. Selamat datang dikehidupan kita sayang!" ucap Kenta menatap Yura dengan senyumannya.

Tidak mungkin kenapa Kak Kenta yang jadi tunangan Yura.

Yura memukul lenganya dan mencubitnya membuat Kenta segera menarik tangan Yura agar menghentikan gerakannya "Ini bukan mimpi ataupun khayalanmu saat ini kau telah menjadi Nyonya Kenta Alexsander".

Yura menatap Kenta mencari kebohongan lewat ekspresi wajah Kenta, namun ia tetap tidak menemukan kebohongan karena ekspresi Kenta menujukan keseriusan dan kebenaran dari ucapannya.

"Tidak merindukanku?" tanya Kenta. Yura segera memeluk Kenta dengan erat dan kembali menangis.

"Jangan tinggalkan aku Kak hiks....hiks...Ini bukan mimpikan Kak?" ucap Yura menyembunyikan kepalanya di dada Kenta.

"Kamu istriku. Satu-satunya istri Kenta. Jangan nangis lagi!" ucap Yura.

Kenta membaringkan tubuh Yura "Tidur, kamu butuh banyak istirahat!" ucap Kenta.

"Kakak nggak akan ninggalin Yura?" tanya Yura. Ia tidak melepaskan tangan Kenta.

"Kalau itu yang kamu khawatirkan, Kakak janji tidak akan meninggalkanmu!" ucap Kenta mencoba meyakinkan Yura.

Yura menganggukkan Kepalanya. Kenta tersenyum dan mengelus pipi Yura. Ia merapikan selimut Yura. Kenta membalikan tubuhnya namun Yura segera menarik tangan Kenta.

"Katanya aku istri Kakak?" cicit Yura.

Kenta kembali menghadap kearah Yura "Iya kamu istriku" ucap Kenta.

"Kakak temani Yura disini!" ucap Yura meminta Kenta duduk disampingnya.

Kenta menatap Yura datar "Kalau duduk disini Kakak nggak mau tapi, hmmm kalau tidur disamping kamu Kakak mau!" ucapan Kenta membuat wajah Yura memerah.

Rajang ini cukup luas. Yura menggeser tubuhnya dan menepuk ranjang disebelahnya dengan mengalihkan pandanganya agar tidak melihat kearah Kenta. Ia cukup

malu saat ini, apa lagi yang ada disampingnya dalah suaminya yang baru saja menikahinya beberapa jam yang lalu.

Kenta segera membaringkan tubuhnya disebelah Yura. Ia memeluk Yura dengan erat. "Jangan membelakangi suamimu!" ucap Kenta.

Yura menuruti permintaan Kenta, ia membalikkan tubuhnya dan memeluk Kenta. Kenta mengelus pipi Yura. "Kamu semakin kurus, besok kamu harus banyak makan!" ucap Kenta.

Yura menganggukan kepalanya. "Sekarang tidurlah!" ucap Kenta meminta Yura memejamkan matanya.

Kenta memperhatikan wajah Yura sambil tersenyum. Ia mengagumi wajah Yura yang polos tanpa makeup. Kenta memejamkan matanya dan ia ikut terlelap bersama istrinya.

Empat belas

Flashback.

Mendengar Yura telah dilamar Habibi membuat amarah Kenta memuncak. Setelah pesta ulang tahunnya selesai, Kenta memutuskan pulang ke Apartemenya. Kenta menghubungi kedua sahabatnya meminta keduanya untuk segera datang.

Satu jam kemudian Sam dan Anugrah datang. Kedua sahabat karibnya ini bingung ketika melihat raut wajah Kenta yang mengeras dan Apartemen Kenta yang beratakan. Kenta sangat menyukai kerapian dan kebersihan, melihat keadaan apartemen Kenta membuat keduanya menduga jika ada sesuatu yang terjadi dengan sahabatnya itu. Kenta berhasil meluapkan kemarahannya dengan menghancurkan Apartemenya.

Sam menggelengkan kepalanya melihat tingkah Kenta. Ia mendekati Kenta dan menatap Kenta penasaran. "Gue belum pernah ngelihat lo semarah ini. Lo ribut sama siapa Ken?" tanya Samuel.

Anugrah duduk disebelah Kenta "Lo kenapa? Biasanya lo kalau marah paling tatapannya tajam atau ngajakin kita adu tanding karate, Boxing dan nembak. Ini kok ngancurin Apartemen" ejek Anugrah.

Kenta menatap Anugrah dan Samuel dengan muka merah padamnya "Yura" ucap Kenta ambil menghela napasnya.

Samuel melototkan matanya "Maksud lo cewek yang ikut lo saat acara om Baraya di hotel gold?" tanya Samuel penasaran.

Kenta menganggukkan kepalanya "Terus kenapa dengan Yura?" tanya Anugrah penasaran.

Kenta menghela napasnya "Dia dilamar" ucap Kenta singkat.

"Terus hubungan sama lo apa Kenken?" ucap Anugrah sambil menggelengkan kepalanya bingung.

Plak...

Samuel memukul kepala Anugrah "Bego lo Nu, Kenta itu suka sama Yura" Jelas Samuel.

"Lo suka sama Yura, Ken?" tanya Anugrah.

"Entalah yang jelas gue tidak suka dia didekati laki-laki lain" ucap Kenta.

"Dasar bego lo Ken, lo cinta sama Yura. Dedek gemes cantik dan imut kayak Yura memang ngangenin" Ucap Samuel mengedipkan matanya kearah Kenta.

Kenta memukul kepala Samuel "Jangan pernah mengambil apa yang ingin aku miliki" ucapan Kenta membuat Samuel dan Anugrah bergidik ngeri.

"Tapi Ken, kalau lo tidak bergerak cepat, Yura benar-benar akan menjadi milik orang lain!" ucapan Anugrah membuat Kenta menatap tajam Anugrah.

"Aku akan melakukan apapun untuk membuatnya menjadi milikku walaupun aku harus memaksanya" ucap Kenta.

"Lo harus punya strategi!" ucap Samuel menujukan senyumanya.

"Maksud lo?" tanya Anugrah penasaran dengan apa yang dipikirkan Samuel.

Samuel menatap Kenta dan Anugrah dengan serius "Mengingat hubungan lo dengan Revan Dirgantara, gue rasa mudah bagi lo menyakinkannya. Lo datang dan bilang kalau lo cinta sama putrinya dan minta restu" ucap Samuel.

"Oke, lo benar Sam" ucap Kenta setuju dengan ucapan Samuel.

Kenta menatap kedua temanya dengan serius "Gue mau meyakinkan Habibi kalau Yura bukan jodohnya" ucap Kenta.

"Caranya?" tanya Samuel dan Anugrah penasaran dengan rencana Kenta.

Kenta tersenyum sinis "Gue mau mengajak Aira bertemu Habibi" ucapan Kenta membuat kedua temanya menganggukan kepalanya namun sebenarnya keduanya juga bingung karena Kenta tidak menjelaskan rencananya secara rinci.

"Lalu?" tanya Samuel bingung.

Kenta tersenyum sinis "Gue rasa gue tidak membutuhkan bantuan kalian, kalian boleh pulang sekarang!" usir Kenta.

Samuel dan Anugrah membuka mulutnya, keduanya merasa dicampakan oleh Kenta "Ckckckc...gila lo Ken, udah telepon kita minta datang cepat dan sekarang setelah lo sudah punya rencana, lo nggak mau melibatkan kita dan malahan kita diusir" kesal Anugrah.

“Ini nih teman, yang lagi ada maunya. Kalau sudah dapat pencerahan e...kita dibuang, brengsek lo Ken” kesal Samuel.

Kenta tersenyum sinis, “Pulanglah, gue sudah menemukan cara yang tepat, untuk mendapatkan Yura!” ucap Kenta melipat kedua tangannya dan mengusir kedua temannya secara halus.

Anugrah menghela napasnya sedangkan Samuel menatap Kenta sendu. Samuel sungguh sangat penasaran dengan apa yang akan dilakukan Kenta. Namun melihat senyum sinis Kenta membuatnya memutuskan untuk segera pergi dari hadapan Kenta.

***

Keesokan harinya Kenta memutuskan menemui Revan dikantor pusat Dirgantara yang dipimpin Revan. Kenta menaiki lift menuju lantai dimana ruangan CEO berada. Kenta berharap ia bisa bertemu dengan Revan yang merupakan sepupu Papanya itu. Kenta berada didepan ruangan Revan dan segera masuk saat sekretaris Revan mempersilahkannya untuk masuk.

Melihat kedatangan Kenta membuat Revan tersenyum, ia mempersilahkan Kenta untuk duduk. Kenta duduk dan menatap Revan dengan tatapan datarnya.

"Tumben kamu menemui Papa disini Kenken?" tanya Revan penasaran. Biasanya Revan akan bertemu Kenta pada rapat kerjasama atau dirumahnya untuk sekedar bermain catur.

Kenta tersenyum "Kenta bukan ingin membicarakan bisnis Pa, tapi Kenta ingin meminta sesuatu dari Papa!" ucap Kenta dengan tatapan dinginya.

Revan menyunggingkan senyumanya "Sepertinya apa yang kau minta kali ini sungguh berharga sehingga kau berwajah dingin saat menatapku" ejek Revan.

Kenta menganggukan kepalanya dan kembali menatap Devan dalam "Bagiku dia sangat berharga Pa" jujur Kenta.

Revan menghembuskan napasnya "Apa yang kau minta dariku Kenta?" tanya Revan dingin.

Tiba-tiba Kenta merasa gugup dan takut pada penolakan Revan. Laki-laki yang ada dihadapanya ini, bukan laki-laki yang mudah ia hadapi. Kenta bahkan sangat kagum pada sosok Revan.

"Saya ingin menikahi Yura anak Papa" ucapan Kenta membuat mata Revan menggelap.

Brak...

Revan melempar berkas yang ada dihadapanya hingga jatuh berserakan dilantai. Ia kemudian menatap Kenta tajam "Kamu pikir, saya tidak tahu apa yang kau lakukan selama ini Kenta? Kau menghina putriku, kau menyakitinya dengan kata-kata kasarmu itu. Dari kecil hingga dewasa Yura bersedih karena ucapanmu" ucap Revan menatap tajam Kenta.

Kenta membalas tatapan Revan tanpa takut "Papa boleh melakukan apapun padaku asalkan Papa menyetujui permintaanku!" ucap Kenta.

Revan melangkahkan kakinya dengan cepat, ia mendekati Kenta dan dengan kepalan tangannya ia memukul wajah Kenta Bugh..."Kau pikir kau bisa menikahi putriku dengan mudah, setelah kau hina?" ucap Revan dengan emosi.

Kenta segera menegapkan tubuhnya "Kenta janji akan membahagiakan Yura Pa!" ucap Kenta namun Revan menatap Kenta dengan garang.

“Kebahagiaan? Kau hanya akan memberikanya luka Kenta” teriak Revan. “Selama ini saya mendiamkan tingkah lakumu karena saya menghargai orang tuamu dan sekarang kau datang meminta putriku dengan mudah. Kau benar-benar tak tahu malu” ucap Revan.

Kenta menatap Revan sendu “Pa, Kenta sayang Yura Pa. Maafkan kata-kata kasar Kenta. Awalnya Kenta iri karena Oma begitu menyayangi Yura sedang Kenta dan Kanaya baru mengenal Oma saat kami berumur tujuh tahun. Aku tahu aku Pa, aku salah. Setelah dewasa aku bingung ingin memulai pembicaraan padanya dengan topik apa Pa. Aku bodoh karena tidak menyadari wajah sedihnya Pa. Pa, Kenta menyesal Pa” ucap Kenta mencoba memohon kepada Revan.

“Pulanglah!” ucap Revan menatap Kenta tajam.

“Pa...” Kenta mencoba membujuk Revan.

“Pulanglah Kenta atau kau ingin aku menghajarmu hingga kau tidak mampu berdiri dengan kedua kakimu!” ancam Revan.

Anita yang sejak tadi berada diluar ruangan mendengar semua pembicaraan Kenta dan Revan. Tadinya ia ingin segera masuk tapi Anita memutuskan

untuk menguping pembicaraan mereka. Namun saat mendengar emosi Revan Anita memutuskan untuk segera masuk dan memegang pundak Kenta.

“Pulanglah, saat ini bukan waktu yang tepat untukmu memohon maaf darinya!” ucap Anita tersenyum getir.

Kenta menganggukkan kepalanya dan segera melangkahkan kakinya dengan lunglai. Beberapa karyawan terkejut melihat wajah tampan Kenta menjadi lebam dan tampak kusut. Kenta mengendari mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia memutuskan untuk pulang ke Apartemenya dan mengurung diri disana.

***

Sudah tiga hari sejak kejadian itu, tak ada kabar dari Kenta. Karyawan kantor mencoba menghubungi Kenta, namun tidak ada jawaban dari ponsel Kenta. Mereka kemudian memutuskan untuk menghubungi ketua grup Alexsander yaitu Kenzo Alca Alexsander. Mendengar berita hilangnya Kenta, membuat Kenzo segera menemui keluarganya. Kenzo melihat Dona, Sesil dan Kenzi sedang berbincang ditaman kediaman utama Alexsander.

Kenzo duduk disebelah kembarannya yang tampaknya begitu senang dengan kehadirannya. “Pak, dokter tumben siang bolong pulang?” goda Kenzi.

“Kenapa memangnya aku tidak boleh pulang menemui istriku?” ucap Kenzo menatap istri cantiknya yang tersenyum padanya.

“Kayak yang sering pulang aja!” ejek Dona menatap suaminya Kenzi dengan tatapan kesal.

“Namanya juga polisi Ma” ucap Kenzi meminta pengertian istrinya jika ia adalah seorang abdi negara.

“Iya...iya” ucap Dona.

Kenzo menatap Dona dan Kenzi datar “Kenta menghubungi kalian?” tanya Kenzo.

Dona menghela napasnya “Sudah tiga hari ini ponselnya mati, aku tadinya juga khawatir Kak, tapi Papanya anak-anak bilang kalau Kenta sibuk makanya lupa menghubungi kita” jelas Dona menatap suaminya dengan tatapan kesal.

“Aku dihubungi asistennya katanya Kenta sudah tiga hari tidak datang ke kantor tanpa kabar” jelas Kenzo.

Kenzi melototkan matanya sedangakan Dona menangis karena khawatir dengan keadaan anaknya “Pa,

jangan-jangan Kenta sakit Pa hiks...hiks..." ucap Dona khawatir.

Kenta memeluk Dona mencoba menenangkan Dona "Jangan nangis Don, nanti Mama dengar bisa gawat. Kamu kalau nenek licah itu pingsan kita semua bisa dihajar suaminya" ucap Kenzi diangguki Kenzo dan Sesil. Nenek licah yang dimaksud Kenzi adalah Mamanya Cia. Semua keluarga mereka sangat takut dengan Alvaro Papa mereka.

"Kita cari Kenta di Apartemenya!" ucap Sesil.

Ketiganya pun menganggukkan kepalanya dan bergegas menuju Apartemen Kenta. Mereka berempat memasuki kawasan Apartemen Kenta. Kenzi melihat mobil sport yang sering dipakai Kenta terpakir rapi di parkiraan Apartemen.

"Kenta ada di Apartemen" ucap Kenzi.

"Semoga saja" ucap Kenzo melangkahkan kakinya dengan cepat.

Mereka menaiki lift menuju Apartemen Kenta, Dona dan Sesil merasa sangat cemas dengan keadaan Kenta. Mereka saat ini telah berada didepan apartemen Kenta. Dona menekan password di pintu dan bip...bip...pintu

terbuka membuat Sesil, Kenzo, Kenzi dan Dona takjub dengan pemandangan yang ada di Apartemen.

Semua barang-barang berserakkan dilantai. Ponsel Kenta dalam keadaan mati. Kenzo dan Kenzi segera membuka pintu kamar Kenta dan terkejut melihat wajah pucat Kenta dan lingkaran mata Kenta yang menghitam.

"Kennntaaa" teriak Kenzo dan Kenzi.

Dengan wajah pucat Kenta menatap wajah yang sangat mirip itu dengan penasaran "Kenapa Papa dan Papa Kenzo kemari?" tanya Kenta.

Kenzi menatap Kenta tajam "Dasar kurang ajar kamu, kamu mau bunuh Papa dan Mamamu? Kamu kenapa nggak ngasih kabar Kenta?" teriak Kenzi terkejut melihat keadaan anak sulungnya.

Kenzo memegang pundak Kenzi mencoba menenangkan Kenzi. Dona berlari memeluk Kenta "Kamu kenapa nak?" tanya Dona meneteskan air matanya melihat wajah pucat.

"Patah hati" ucap Kenta santai, ia menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang.

Sesil, Kenzi dan Kenzo menatap Kenta dengan tatapan terkejut. Sejak kapan Kenta yang acuh, sombong

dan keras kepala jatuh cinta. Dulu saat meminta Dona melamar Aira, Kenta tidak mengatakan jika ia mencinta Aira. Hanya Kenta mengatakan jika Aira adalah wanita yang mengagumkan dan ia menyayangi Aira seperti Kakaknya sendiri. Namun melihat Kenta yang menyiksa dirinya, membuat mereka berempat menatapnya tak percaya.

“Patah hati sama siapa?” tanya Dona mengelus kepala Kenta.

Kenta menatap keempatnya datar, ia memilih untuk tidak mengatakanya karena tidak ingin ditertawakan Papanya yang saat ini menunggu jawaban dari mulutnya.

“Kamu nggak punya mulut?” tanya Kenzi geram dengan putra seulungnya itu. “Sejak kapan kamu jadi pengecut? Wanita mana yang berani membuat anak Papa patah hati?” tanya Kenzi sombong.

Plak...Kenzo memukul adik kembarnya itu karena geram “Kau ingat kebodohan yang kau lakukan? Kau hampir kehilangan Dona. Kau dan Kenta itu sama!” ucap Kenzo mengingat masa lalu Kenzi.

Kenzi menatap Kakak kembarnya itu sinis “Kau tidak berkaca Kak? kau dan anakku itu punya kemiripan dari

segi fisik dan tingkah laku. Hanya saja sifat percaya dirinya itu, yang ia ambil dariku" ucap Kenzi.

Kenta menghela napasnya, jika Kenzo dan Kenzi bertengkar. Kedua orang tua itu seperti anak kecil yang tidak mau mengalah. "Sebaiknya Papa, Mama, Mama Sesil dan Papa Kenzo pulang!" ucap Kenta.

Dona menatap Kenta garang, ia menarik telinga Kenta sehingga Kenta mengaduh kesakitan "Kau sama sekali tidak menganggapku yang telah melahirkanmu hah anak nakal? Katakan sekarang apa yang terjadi, sehingga kau malas pergi ke kantor dan Apartemen ini menjadi berantakan seperti ini?" kesal Dona.

"Kalau kau mau memohon padaku aku akan membantumu anak kusayang" ejek Kenzi mencubit pipi Kenta.

Sesil menggelengkan kepalanya. Kenzo, Kenzi, Kenta, Keanu seperti kembar empat. Wajah mereka begitu mirip hanya perbedaan generasi yang membuat mereka sedikit berbeda. Terkadang Sesil aneh kenapa gen keluarga Alexsander bisa sangat berdampak kepada anak-anaknya.

“Jangan sampai anak laki-lakiku mirip juga dengan kalian berempat” ucap Sesil tanpa sadar membuat keempatnya melihat kearah Sesil.

“Kalau kamu bersikap seperti ini, Papa tidak bisa membantumu? Kau lihat Papa Kenzo masih disni dan mendengarkanmu Kenta. Papa Kenzo ditakuti beberapa kalangan dan aku yakin dia bisa membantumu nak!” ucap Kenzi.

Kenta menatap keempat orang tuanya dan dengan muka datarnya ia mencoba meminta bantuan Papanya. “Kali ini Kenta memohon bantuan Papa. Kenta tidak pernah meminta apapun kepada Papa” ucap Kenta menatap Kenzi dalam.

Kenzi menganggukkan kepalanya. Ia ingat bagaimana usahanya dulu agar putra sulungnya itu memaafkanya dan memanggilnya Papa. Kenta kecil dulu terlalu dewasa untuk ukuran anak berumur tujuh tahun yang baru saja mengenal Papa kandungnya. Kenzi sangat menyayangi Kenta dan menginginkan Kenta bahagia.

“Kenta memohon kepada Papa dan Papa Kenzo untuk meminta Yura menjadi istri Kenta kepada Papa Revan!”

ucap Kenta dengan wajah seriusnya dan berharap Kenzi dan Kenzo akan membantunya.

Kenzi menghela napasnya ia menatap Kenzo dalam "Iblis seperti Revan harus ditaklukan dengan iblis sepertimu. Kita sama-sama memiliki kekuasaan dan uang. Bahkan dia adalah sepupu tertua. Apa yang harus kita lakukan Kak? Mengingat anak berengsek ini telah membuat Yura sakit hati dan Kak Revan tidak akan mudah memberikan Kenta izin menikahi Yura" jelas Kenzi.

Kenzo menatap Kenta dingin "Aku dengar dari Anita, Habibi telah melamar Yura" jelas Kenzo.

Dona memukul kepala Kenta "Kalau kamu bilang dari dulu Mama pasti langsung melamar Yura Kenken. Kenapa aku punya anak sebodoh kamu?" kesal Dona menarik rambut Kenta karena kesal.

"Aduh...sakit Ma" teriak Kenta kesal

"Ma, jangan brutal Ma!" ucap Kenzi bergidik ngeri melihat tingkah istrinya.

Sesil memeluk lengan Kenzo "Kak Revan itu sangat sayang sama Kenta. Dia pernah bilang ingin menjadikan Kenta menantunya. Kenapa kita tidak meminta Kenta

datang menemui Revan dan meminta Yura secara langsung?" ucap Sesil semangat.

Kenta menatap Sesil sendu "Sudah, Ma. Tapi Papa Revan menolak lamaran Kenta" ucap Kenta.

Sesil menggelengkan kepalanya "No, usahamu belum ada apa-apanya. Kamu harus meyakinkan kalau kamu mencintai Yura melebihi laki-laki lain yang menyukai Yura!" ucap Sesil.

Kenzo menatap Kenta dengan senyum iblisnya "Revan akan setuju, itu sudah pasti. Yura tidak akan menolak jika itu adalah laki-laki pilihan Papanya. Sekarang kau harus menemui Revan lagi dan Kenta memohonlah agar Ayah dari wanita yang kau cintai itu luluh dan menerimamu!" ucap Kenzo.

Lima belas

Kenta bukan seorang pengecut tapi meminta anak gadis orang menjadi istrinya, memang harus membawa kedua orang tuanya. Kenta melihat dengan sangat jelas tatapan mata Revan yang menatapnya dengan penuh amarah. Namun demi mendapatkan restu Revan, Kenta tidak akan mundur. Kenzi sengaja hanya mengajak Dona dan Kenta, ia tidak ingin Kenzo atau bahkan Cia ibunya ikut campur dalam masalah ini.

Pertemuan yang diatur Dona dan Anita, bermaksud untuk melihat keseriusan Kenta meyakinkan Revan agar menerimanya sebagai calon menantu. Anita sadar saat melihat wajah sendu putrinya yang selalu menatap Kenta dari jarak jauh dengan tatapan penuh minat dan karena Kenta, sifat Yura sedikit banyak telah mengubah Yura menjadi lebih baik dan dewasa. Anita yakin Yura juga sangat mencintai Kenta.

Dona sangat percaya jika Kenta benar-benar mencintai Yura. Ia belum pernah melihat putra sulungnya

itu kacau, bahkan seperti kehilangan semangat hidupnya. Saat ini mereka duduk disaling berhadapan disebuah restoran, yang tidak terlalu jauh dari kantor Revan. Waktu makan siang adalah waktu yang tepat untuk mereka berbincang.

"Kak Revan, aku rasa Kakak sudah tahu maksud kedatangan kami!" ucap Kenzi.

Revan menatap Kenta tajam "Anakmu sungguh berani meminta putriku menjadi istrinya, setelah menyakitinya" ucap Revan.

Kenta menghela napasnya "Caraku menyampaikan cinta memang salah Pa, tolong beri aku kesempatan untuk membahagiakan Yura" ucap Kenta menatap Revan tanpa takut ataupun gentar.

"Apa hanya karena rasa bersalahmu kau menginginkan putriku?" tanya Revan penuh intimidasi.

Kenzi menginjak kaki putra sulungnya itu agar segera menjawab pertanyaan Revan "Kenta mencintai Yura, tak ada rasa kasihan tapi rasa ingin memilikinya Pa. Kenta tidak rela Yura dimiliki laki-laki lain. Yura milik Kenta Pa" ucap Kenta dingin.

Revan berdiri dan mencengkram baju Kenta "Beraninya kau mengatakan mencintai putriku?".

"Aku bahkan akan melakukan apapun agar bisa memiliki Yura. Papa tahu aku seperti apa? Aku tidak peduli dengan hubungan keluarga kita, jika Papa menghalangiku mendapatkan Yura!" ucapan Kenta membuat Dona berdiri dan menampar Kenta.

Plak...

Anita, Revan dan Kenzi terkejut melihat Dona menampar pipi Kenta "Mama tidak pernah mengajarmu untuk berbuat kasar Kenta!" teriak Dona. Ia menatap Kenta dan Anita sendu "Kalau Kak Revan dan Mbak Anita tidak setuju anak kami menjadi menatu kalian kami sadar diri. kami mohon maaf karena membuat Yura sedih selama ini!" ucap Dona.

Anita meneteskan air matanya "Jika kau bisa membahagiakan Yura, aku menyetujui lamaranmu Kenta. Tidak peduli laki-laki keras ini adalah ayahnya, aku juga berhak sebagai ibu yang merawatnya menetukan kebahagiaanya" ucap Anita.

Revan menatap Anita tajam membuat Anita menatap suaminya itu dengan sendu. Air mata kembali menetes di

pipi Anita “Yura menyukai Kenta Pa, kau jangan menutup mata. Selama ini kau juga tahu bagaimana putri kecilmu itu merengek memintaku membawanya kerumah Mama karena hanya ingin melihat Kenta. Yura marah ketika Kenta pergi bersama perempuan lain” ucap Anita memperhatikan tingkah putrinya selama ini.

Revan terkejut saat Kenta yang arogan berlutut dihadapannya “Aku mencintai Yura Pa, mataku tertutup selama ini. Aku tidak mengerti batasan antara cinta dan benci. Aku terlalu memperhatikannya sehingga yang aku anggap benci ternyata adalah cinta. Aku mengerti batasan hatiku Pa. Hati tidak bisa berbohong kalau aku takut kehilangan Yura” ucapan Kenta membuat wajah penuh amarah Revan berubah menjadi senyuman.

Revan memegang bahu Kenta dan meminta Kenta untuk berdiri “Jawaban inilah yang aku tunggu dari dulu Kenta. Aku sangat menyutujui hubungan kalian karena dengan begitu anakku akan benar-benar menjadi bagian dari keluarga Alexsander ataupun Dirgantara seperti ibunya” ucap Revan menatap Anita.

Anita adalah seorang anak yang ditemukan oleh pembantu keluarga Alexsander. Hingga Cia jatuh cinta

kepada anak perempuan yang cantik yaitu Anita. Namun wajah Anita dulu selalu tampak sedih. Cia mengangkat Anita menjadi anak ketiganya dan menambahkan nama Alexsander dibelakang namanya, tapi menjadi anak angkat dari keluarga kaya raya ini membuat Anita merasa kecil karena kasih sayang Cia sangat berlimpah padanya. Bahkan Cia lebih menyayangi Anita dari pada putri anak bungsunya. Hingga Revan keponakan Cia jatuh cinta kepada Anita dan akhirnya menjadikan Anita istrinya sekaligus membuat Anita benar-benar menjadi bagian dari kedua keluarga itu.

"Terimakasih Pa" ucap Kenta tersenyum.

Revan menepuk pundak Kenta "Karena Habibi yang melamar Yura terlebih dahulu, Papa tidak bisa membantumu ketika Yura menerima lamaran Habibi nantinya. Papa akan tetap menyampaikan lamaran Habibi dan setelah itu baru lamaranmu, karena Papa ingin bersikap adil kepada Habibi yang telah melamar Yura lebih dulu" jelas Revan.

Kenta menatap Revan dingin "Akan Kenta pastikan jika Habibi juga akan mundur karena ada wanita yang lebih membutuhkanya yaitu Aira" jelas Kenta.

Dona tersenyum, ia menghapus air mata harunya dan memegang tangan Kenta “Pertemukan Habibi dan Aira!” ucap Dona.

“Segera Ma, Kenta akan melakukan apapun agar Yura menjadi tunangan Kenta!” ucap Kenta.

“Dan ketika Yura tahu yang melamarnya adalah dirimu kau pasti akan segera ditolaknya” ucap Revan karena ia begitu memahami sifat Yura.

“Kalau ditolak Kenta akan melamarnya lagi dan lagi” ucapan Kenta membuat mereka semua tertawa.

Setelah restu Revan dan Anita telah Kenta dapatkan. Ia memutuskan untuk pergi menyusun rencana mempertemukan Habibi dan Aira. Kenta menghubungi keduanya dan mengajak mereka bertemu. Mereka bertemu di salah satu restoran milik Kenta. Dua jam kemudian, Aira datang dan tersenyum melihat Kenta dan lima menit kemudian Habibi pun datang. Habibi terkejut melihat kehadiran Aira.

Kenta menatap keduanya dingin “Aku ingin kalian menyelesaikan masa lalu kalian dan kau Habibi aku minta jangan jadi laki-laki pengecut!” ucap Kenta.

Aira menundukkan kepalanya, sungguh ia mencintai sosok yang ada dihadapanya. Kenta menatap keduanya dan menunggu apa yang akan mereka berdua katakan.

“Maafkan aku!” ucap Habibi menatap Aira sendu.

Aira mencoba untuk tersenyum, walaupun hatinya merasa sakit saat melihat laki-laki yang ada dihadapanya jika mengingat apa yang telah laki-laki ini lakukan padanya “Aku sudah memaafkanmu” ucap Aira pelan.

Kenta melihat keduanya yang sedang sibuk dengan pikiran masing-masing memilih untuk segera bertindak “Kalian hanya salah paham, maaf aku menyelidiki tentang kalian karena Habibi telah berani melamar wanitaku” ucapan Kenta membuat Aira dan Habibi terkejut.

Aira kemudian tersenyum “Kamu menyukai Yura?”.

“Iya, tapi Habibi menjadi penghalangku untuk mendapatkan Yura. Aku akan mencari cara menggagalkan semua rencanamu untuk mendapatkan Yura, karena aku tahu kau tidak mencintai Yura. Kau mencintai Aira” jujur Kenta menatap Habibi tajam.

Habibi menghela napasnya “Kau melamar Aira ketika aku menyesal pernah meninggalkannya. Kau

menghancurkan kesempatanku untuk menjadikan Aira istriku" ucapan Habibi membuat Aira terkejut.

"Kau akan selalu salah paham Habibi. Kau mengangap Aira berkhianat dengan menerima lamaran laki-laki yang melamarnya saat kau masih di Kairo. Aira saat itu tidak menerima lamaran suaminya tapi ia menunggumu. Tapi ketika kau pulang, kau memperkenalkan wanita lain yang menjadi tunanganmu" jelas Kenta.

Habibi menatap Aira sendu "Apa yang dikatakan Kenta benar Ra?" tanya Habibi.

Aira menanggukkan kepalanya, membuat Habibi menyesal dengan apa yang telah ia lakukan. ia telah menyakiti wanita setulus Aira. "Ra, berikan aku kesempatan kedua!" ucap Habibi menatap Aira dalam.

Aira meneteskan air matanya "Kau telah melamar Yura dan aku tidak ingin menyakiti Yura!" ucap Aira.

Kenta menghela napasnya "Terima Habibi dan urusan Yura akan menjadi urusanmu. Jika Yura menerima lamaran itu, kau harus segera menikahi Aira. Aku yang akan mengurus semuanya jika itu terjadi atau Kau

meminta maaf kepada keluarga besar Yura dan menarik lamaranmu kepadanya" jelas Kenta.

"Terimakasih Kenta. Aku memang mengagumi Yura tapi aku mencintai Aira. Aku tahu kau memperhatikan Yura saat kau datang ke pesantren waktu itu. Aku pikir tidak ada salahnya jika aku menginginkan Yura dan kau menginginkan Aira. Aku akan mengikuti semua rencanamu agar lamaranku batal" ucap Habibi.

Kenta menepuk pundak Habibi "Kita pernah salah dan kita berdua harus memperbaiki kesalahan kita!" ucap Kenta.

Habibi memeluk Kenta "Terimakasih Kenta" ucap Habibi lega.

Aira tersenyum dengan air mata kebahagiaan yang terus menetes diwajah cantiknya. Baginya kedua laki-laki yang ada dihadapanya adalah laki-laki baik yang menyayanginya. Aira berterimaksih kepada Kenta karena telah menyelesaikan kesalahpahaman yang selama ini terjadi antara dirinya dan Habibi.

***

Kenta bisa bernapas lega saat mengetahui jika lamaran Habibi ditolak oleh Yura. Revan juga menyampaikan jika Yura menyetujui lamaran Kenta dan menerima cincin yang Kenta titipkan kepada Anita. Tapi mendengar penjelasan Revan membuat Kenta kesal, Yura menerima lamarannya tapi tidak mau menemui tunangannya dengan alasan tidak ingin diganggu tunangannya. Marah? Tentu saja Kenta marah. Ia ingin menjaga Yura dari laki-laki yang menyukai Yura. Jika Yura mengetahui jika ia adalah tunangannya, Ia bisa dengan muda menyikirkan laki-laki yang mencoba mendekati Yura.

Yang ditakuti Kenta akhirnya terjadi, kehadiran Gibran membuatnya geram. Ingin sekali ia mengatakan kepada Yura jika ia adalah tunangannya dan Yura harus menjauh dari Gibran. Namun sikap Yura yang melihat Kenta seperti musuhnya, membuat Kenta harus lebih banyak bersabar.

Kenta menemui Gibran karena ia benar-benar marah dengan sikap Gibran karena Gibran sangat gencar mendekati Yura. Kenta sengaja mengajak Gibran disalah satu Cafe yang berada tidak jauh dari kantornya.

“Kakak sudah percaya jika aku serius mencintai Yura?” ucap Gibran. Sebenarnya Gibran lebih tua dari Kenta, tapi karena Yura memanggil Kenta Kakak, Gibran mengikuti Yura memanggil Kenta Kakak.

“Aku hanya ingin menyampaikan jika kau, harus menjahui Yura karena Yura milikku” ucap Kenta dingin.

Gibran menatap Kenta dengan tatapan tidak percaya. Bagaimana mungkin saudara sepupu bisa menganggap sepupunya yang lain adalah miliknya.

“Aku bukan sepupu Yura, Yura adalah anak angkat dan Mama Anita bukan adik kandung Papaku. Yura juga bukan anak kandung Mama Anita ataupun Papa Revan. Kami sama sekali tidak memiliki hubungan darah” jelas Kenta menjawab semua kebingungannya dari sikap Yura dan Kenta selama ini.

Gibran tersenyum sinis “Pantas saja kau melihatku seakan ingin membunuhku. Ternyata kau juga mencintainya” ucap Gibran.

Kenta menyunggingkan senyumanya “Yura adalah tunanganku dan jauhi dia atau kau akan menanggung resiko dari kenekatanmu mengganggu wanitaku!’ ancam Kenta.

Gibran menghela napasnya “Aku mengalah karena aku tahu jika Yura sepertinya juga mencintaimu. Aku harap kau bisa membahagiakannya” ucap Gibran.

Kenta menganggukkan kepalanya “Tidak kau minta aku pasti akan membahagiakannya karena tujuan hidupku adalah menjaganya dan memastikan jika dia akan bahagia bersamaku” ucap Kenta.

Gibran tersenyum, ia yakin jika Kenta benar-benar mencintai Yura. Walaupun kecewa, Gibran bisa menerima kekalahannya, tadinya ia ingin terus maju untuk mendapatkan Yura, karena ia tahu Yura mencintai sepupunya sendiri dari pengamatannya selama ini. Tadinya Gibran yakin bisa mendapatkan Yura karena tidak mungkin Yura bisa menikah dengan Kenta, namun setelah tahu jika Yura bukan sepupu Kenta, maka saat inilah ia harus menyerah.

Enam Belas

Kenta memindahkan pekerjaannya sementara di rumah sakit, sambil menjaga Yura yang masih dirawat dirumah sakit. Kenta sengaja tidak menceritakan kepada Yura tentang apa yang terjadi hingga ia bisa menjadi suami Yura.

Yura melirik kearah Kenta yang saat ini sedang sibuk menandatangani berkas yang ada pangkuannya. Sekretaris dan asisten Kenta sibuk mengantarkan berkas ataupun berdiskusi tentang masalah kantor. Sebenarnya Kenta dan kedua karyawannya itu, cukup mengganggu Yura karena kesibukan Kenta. Yura ingin diperhatikan olek karena itu ia merasa sangat kesal.

"Kalau kalian sibuk hilir mudik disini lebih baik kalian minta Ceo kalian untuk segera pergi dari sini!" kesal Yura.

Kenta menatap Yura datar dan meminta sekretaris dan asistennya agar segera keluar dari ruang perawatan Yura. Kenta melangkahkan kakinya mendekati Yura.

"Kamu mau apa?" tanya Kenta.

Yura membalikan tubuhnya karena tidak ingin melihat Kenta. "Yura" panggil Kenta.

"Aku nggak butuh apa-apa lebih baik kamu pulang!" kesal Yura.

Kenta menarik tangan Yura dan meminta Yura agar menghadapnya. "Yura, Kakak lagi ngomong sama kamu, lihat kesini Ra!" pinta Kenta.

"Nggak mau...Kakak pulang saja atau pergilah ke Kantor!" ucap Yura pelan.

Kenta menghela napasnya "Apa aku mengganggumu?" tanya Kenta.

Yura menganggukkan kepalanya membuat Kenta menghela napsanya "Oke Kakak pergi" ucap Kenta melangkahkan kakinya meninggalkan Yura membuat Yura bertambah kesal.

Dasar batu, nggak pengertian. Jelas saja kalian menggangguku. Kalian sibuk di ruang perawatan orang yang sedang butuh istirahat.

Punya suami nggak peka, aku kesal harusnya di bujuk bukan ditinggalin kayak gini.

Yura membalikkan tubuhnya dan mencari keberadaan Kenta yang benar-benar telah pergi. Kesal?

Tentu saja. Maksud Yura mengatakan kekesalanya agar Kenta tidak sibuk dengan pekerjaannya dan lebih memperhatikannya.

Clek...empat orang perempuan masuk dan tersenyum melihat Yura. Flo membawa parcel buah ditangannya. Irma, Susan dan Humaira berada dibelakang Flo.

"Hai pengantin baru, lagi ngapain?" goda Irma.

Yura tersenyum melihat kedatangan para sahabatnya.

"Kalian nggak kuliah?" tanya Yura.

Susan tersenyum dan duduk disebelah Yura. "Nggak Tante dedek bayi mau ketemu Tantenya" ucap Susan membuat ketiga temannya yang lain tersenyum. Yura mengelus perut susan.

"Apa kabar dedek bayi?" tanya Yura.

"Sehat tante" Susan menatap Yura jenaka "Tante kapan nyusul punya dedek?".

"Uhukuhuk" mendengar pertanyaan Susan membuat Yura terbatuk dan wajahnya memerah.

"Cie..cie...yang impiannya tercapai. Ini dia Istri sensei Flo" goda Irma.

"Sensei tampan kita" ucap Flo menatap Yura dengan kerilngan nakalnya.

"Gimana Ra keadaanmu?" tanya humaira mengalihkan pembicaraan agar Flo dan Irma berhenti menggoda Yura.
"Alhamdulilah udah agak mendingan Ra" ucap Yura.
"Humaira, kita lagi menggoda pengantin baru eh...lo pertanyaanya normal banget" kesal Flo.

Humaira tersenyum "Kasihan kalau kalian godain Yura terus".

"Ra lo bahagiakan?" tanya Irma tersenyum melihat kebahagiaan sahabatnya setelah banyak hal yang dialami Yura.

Yura tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Sangat bahagia" ucap Yura.
"Jadi tunangan lo itu lari ya Ra?" tanya Flo.

Yura mengangkat kedua bahunya "Nggak, tunanganku itu orang yang telah menjadi suamiku".
"Maksudnya?" tanya Flo dan Irma bingung.

Yura menggigit bibirnya dengan wajah yang memerah ia menatap keempat sahabatnya itu dengan malu "ini semua kesalahanku. Aku yang bodoh tidak mau tahu siapa tunanganku" cicit Yura membuat Irma, Humaira, flo dan susan tertawa.

"Hahaha lo si Ra, coba ketemu dulu sama tunangan lo. Kan lo nggak galau dan menderita karena patah hati hehehe" kekeh Irma.

"Jadi tunangan lo itu sensei kita alias Kak Kenta?" tanya Flo.

"Iya makanya aku malu. Apa lagi sama Mama" cicit Yura. Ia ingat saat ia menangis dan mengatakan pada Anita jika ia mencintai Kenta.

"Eh, Ra lo nggak kasihan sama sensei? Dia nunggu lo didepan loh, kalian lagi berantem ya? Kok nggak diajak masuk!" ucap Irma.

Jadi kak Kenta masih disini. Aku kira dia sudah pergi.

"Nggak kok, Kak Keken sengaja nunggu diluar biar nggak gangguin aku istirahat" ucap Yura.

"Ya ampun jahat banget lo Ra, nggak kasihan lo sama kak Ken? Kayak gembel nunggu diluar" ejek Flo.

"Assalamualikum".

"Waalaikumsalam" ucap mereka bersamaan.

Ketukan pintu membuat mereka segera mencium tangan wanita parubaya yang baru saja masuk kedalam ruangan. Dona, mertua Yura yang baru saja datang membawa beberapa makanan untuk Yura.

"Teman-temannya Yura ya? Teman kuliah atau teman SMA?" tanya Dona.

"Dua-duanya tante hehehe..." ucap Irma.

"Sudah pada makan? Nih tante masak banyak. Ayo makan!" Ajak Dona

"Makasi tante kita sudah mau pulang kok" ucap Irma.

"Kok cepat banget nak?" ucap Dona tersenyum ramah.

"Kita mau ke jalan dulu Tante, mau nemenin Susan beli perlengkapan bayi" jelas Flo.Dona mengelus perut Susan.

“Sehat ya nak, semoga persalinanya nanti lancar” ucap Dona.

“Amin” ucap mereka bersamaan.

"Ra cepat sembuh ya!" ucap Humairah mencium kedua pipi Yura.

"Iya makasi ya" ucap Yura tersenyum.

Mereka berempat berpamitan kepada Dona dan kemudian segera keluar dari ruang perawatan Yura. Mereka melihat Kenta yang sedang sibuk bersama sekretaris dan asistennya. Kenta melihat Flo, Irma, Susan dan Humair, ia meminta sekretarisnya menyingkirkan berkas yang ada dipangkuannya.

"Kenapa kalian cepat sekali pulang?" tanya Kenta menatap Flo dan Irma.

"Takut gangguin sensei dan Yura" goda Flo.

Kenta menyunggingkan senyuman dan tatapanya teralihkan saat melihat Susan yang sedang menundukkan kepalanya. "Aku tidak akan memukulmu atau memarahi Susan. Kau tidak usah takut kepadaku!" ucap Kenta dengan suara beratnya.

Susan mengangkat wajahnya dan menatap Kenta sendu "Maafkan aku Kak, aku banyak berbuat salah" ucap Susan.

Kenta menghela napasnya "Aku tidak pernah menjebak Ben, dia memang bersalah karena melecehkan sekretarisnya" jelas Kenta. Saat kejadian yang menimpa Yura dan Humaira, Ben berhasil keluar dari tahanan dengan jaminan. Namun hanya dalam tempo seminggu Ben kembali masuk penjara karena kasus lain.

Susan menatap Kenta dengan air mata yang tergenang "Terimakasih karena telah membantu Papiku Kak, aku salah paham kepadamu" ucap Susan.

Kenta menganggukkan kepalanya. Irma, Flo dan Humairah terharu. Mereka tidak menyangka jika Kenta

yang menjamin Papi Susan agar bisa bebas. Papi Susan juga diberikan pekerjaan oleh Kenta sehingga ekonomi keluarga Susan terbantu.

"Makasi kakak telah memberikan pekerjaan kepada Papiku" ucap Susan.

Kenta tersenyum lembut "Papimu pantas diberikan kesempatan kedua" ucap Kenta bijak.

"Sensei" ucap Irma.

"Panggil saja Kak Kenta kalau kita sedang tidak latihan!" pinta Kenta.

"Oke Sen eh...Kak Kenta hmmm...kami permisi dulu!" ucap Irma.

Kenta menganggukkan kepalanya dan mereka meninggalkan Kenta dengan senyuman. Mereka tidak menyangka jika Kenta adalah tunangan Yura. Jika saja mereka tahu mungkin Yura tidak akan menderita karena patah hati. Irma yakin jika Kenta juga memiliki perasaaan yang sama kepada Yura, hanya saja keduanya terlalu gengsi untuk mengakui perasaan masing-masing.

Kenta masuk kedalam ruang perawatan Yura. Ia melihat Mamanya sedang menyuapi Yura makan. "Gimana kerjaannya sudah selesai?" tanya Dona.

"Sudah Ma" ucap Kenta. Dona menyerahkan sepiring makanan kepada Kenta.

"Masakan kesukaanmu" ucap Dona.

Kenta tersenyum melihat ayam kecap dan sambal terasi kesukaannya. "Makasi Mama cantik" ucap Kenta membuat Dona terkekeh.

"Ma, Yura mau pulang aja Ma. Yura bosan di rumah sakit!" pinta Yura.

Dona tersenyum "Kok mau pulang mintanya sama Mama. Minta dong sama suaminya"Goda Dona.

Yura menyebikkan bibirnya "Males Ma dia lagi sibuk!" Yura menatap Kenta sengit.

"Besok kita pulang, tadi kakak sudah bicara sama Dokter!" jelas Kenta.

Dona tersenyum melihat interaksi antara Kenta dan Yura. Ia mengerti jika keduanya perlu waktu berdua untuk membicarakan tentang hubungan mereka.

"Mama pulang ya, kalian yang rukun jangan berantem, apa lagi adu mulut seperti biasa!" goda Dona.

"Ma...nginap aja disini!" pinta Yura.

Dona menggelengkan kepalanya "Kasihan anak sulung Mama kalau Mama nginap disini!" ucap Dona mengedipkan matanya kerah Kenta.

"Itu baru Mamanya Kenta" ucap Kenta memeluk Dona dari belakang.

Yura menyebikkan bibirnya menatap Kenta dengan kesal "Hati-hati Ma!" ucap Dona.

"Iya sayang, Papa kalian sudah jemput di bawah. Papa nggak mau ngganggu kalian karena diancam ini nih!" ucap Dona menujuk Kenta.

"Ayo Ma, Kenta antar pulang!" ucap Kenta menemani Dona kebawah.

Setelah mengantar Dona, Kenta segera masuk kedalam ruang perawatan Yura. Kenta menghela napasnya saat melihat yura tidur dan menghindari.

"Kenapa marah?" tanya Kenta menarik lengan Yura.

"Aku nggak marah" kesal Yura.

Kenta mencubit hidung Yura "Jangan ngembek!" ucap Yura.

Kenta mencium pipi Yura "Sudah halal nggak boleh marah!" bisik Kenta.

Yura memalingkan wajahnya malu. Kenta menarik wajah Yura dengan lembut "Sejak kapan cinta aku?" tanya Kenta. Yura memilih untuk tidak menjawab.
"Yura!" panggil Kenta.

Yura menatap Kenta dengan mata yang berkaca-kaca haru sekaligus malu "Aku malu" jujur Yura.

"Kenapa malu?" tanya Kenta menatap Yura intens. Ia menaiki ranjang dan menyadarkan kepala Yura ke dadanya.

"Malu sama Kakak. Aku memuji tunanganku yang baik, tampan didepan Kakak dan ternyata tunangan aku itu Kakak" ucap Yura.

Kenta tersenyum "Tapi aku suka saat kau memuji tunanganmu".

"Kakak yang jahat, kenapa kakak membiarkanku didekati Kak Gibran?" tanya Yura kesal.

Kenta mengelus pipi Yura dengan lembut. "Aku tidak ingin kau kecewa saat kau tahu tunanganmu itu aku. Tapi aku tidak akan membiarkan kau pergi bersamanya tanpa aku!" ucap Kenta.

Yura menganggukkan kepalanya, ia menatap Kenta dengan tatapan sendu "Kakak cinta aku apa Mbak Aira?".

Kenta mengerutkan keningnya lalu ia tersenyum "Menurutmu?" tanya Kenta mencoba menggoda Yura.

"Kakak hanya kasihan padaku!" ucap Yura menundukkan kepalanya.

Kenta mengelus kepala Yura "Kalau aku tidak mencintaimu aku tidak akan memohon dan meminta Papamu memaafkanku. Aku tidak akan linglung dan patah hati saat mendengarmu dilamar Habibi" ucap Kenta.

Yura menatap Kenta seakan-akan dia tidak percaya dengan ucapan Kenta. "Nggak percaya?" tanya Kenta mengerutkan keningnya.

Yura menatap wajah Kenta dan kemudian menggelengkan kepalanya pelan "Kakak ingin menyiksaku karena itu kakak menikahiku" cicit Yura.

Kenta menatap Yura tajam "Sebegitu buruknya pikiranmu tentangku selama ini? Aku mencintaimu dan aku tidak berbohong. Aku ingin hidup bersamamu dan ingin membangun rumah tangga yang bahagia hanya denganmu. Jika kau merasa aku akan membuatmu tersiksa, aku akan pergi..."

Cup...Yura mencium pipi Kenta "Tidak jangan tinggalkan Yura. Maaf Kak, Yura percaya hiks...hiks...".

Kenta menghapus air mata Yura dengan jemarinya "Apapun yang aku lakukan itu semata-mata karena aku mencintaimu. Aku janji kali ini aku akan mengatakan apapun yang ada dihatiku" ucap Kenta menunjuk letak hatinya.

"Makasih kak" ucap Yura.

"Mulai sekarang istriku kau tidak boleh sedih" ucap Kenta mencubit pipi Yura.

"Kak, temani Yura ke Jepang!" pinta Yura. "Yura ingin mengenalkan Kakak kepada Papi Yura. Walau bagaimanapun dia tetap Papi Yura" ucap Yura.

Kenta mengeratkan pelukannya "Oke, sayang" ucapan Kenta membuat wajah Yura memerah. Yura belum terbiasa dengan sikap Kenta yang manis kepadanya. Biasanya keduanya akan adu mulut bahkan saling menatap tajam. Tapi saat ini Kenta berubah menjadi Kenta yang manis dan mengalah kepadanya. Yura berharap ia bisa menjadi istri dan ibu yang baik untuk keluarga yang akan ia bangun bersama Kenta.

Batasan hati antara cinta dan benci membuat keduanya bingung kapan dan mengapa cinta itu datang dan benci itu hilang. Cinta menghilangkan batasan hati

karena cinta tidak bisa memilih kepada siapa mereka akan jatuh cinta. Yura dan Kenta hanya salah satu pasangan yang disatukan dari perhatian yang berlebihan hingga menimbulkan benci dan cinta. Namun batasan hati menjawab semuanya karena hati ingin berbicara jujur.

The end....